

**INTUISI SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
`ABD AL-WAHHĀB AL-SYA`RĀNĪ**

**DISERTASI**

**Oleh:**

**ZULFAHMI LUBIS**

NIM : 94315020563

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ISLAM**



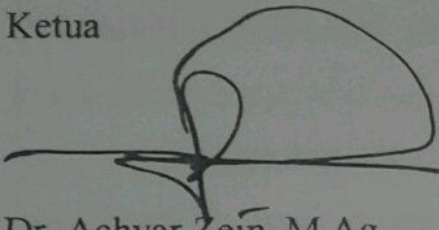
**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## PERSETUJUAN

Disertasi berjudul: INTUISI SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT 'ABD AL-WAHHĀB AL-SYA'RĀNĪ oleh ZULFAHMI LUBIS NIM: 94315020563 / Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam "SIDANG UJIAN TERTUTUP" Disertasi Pascasarjana UIN SU Medan Pada Hari Jumat, 7 Desember 2018. Disertasi ini telah diperbaiki dan disetujui untuk diujikan dalam sidang akhir disertasi (Promosi Doktor) dan telah memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam.

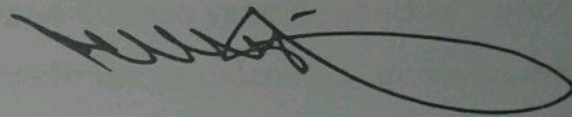
Medan, 7 Desember 2018  
Panitia Sidang Ujian Tertutup  
Pascasarjana UIN SU Medan

Ketua



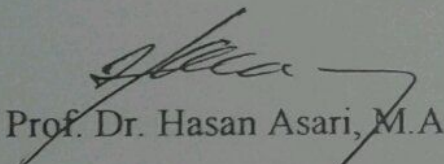
Dr. Achyar Zein, M.Ag

Sekretaris

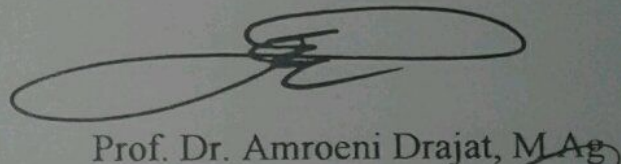


Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

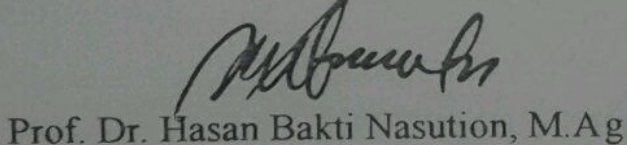
Anggota



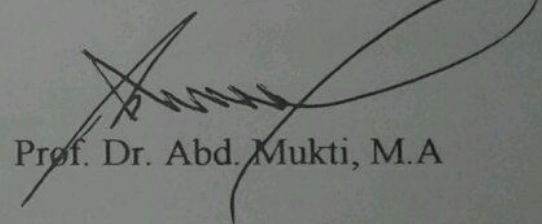
Prof. Dr. Hasan Asari, M.A



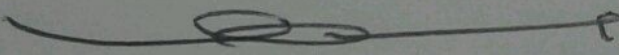
Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag



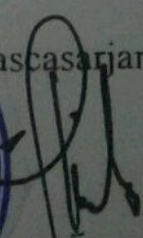
Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A



Prof. Dr. Warul Walidin, AK, M.A

Mengetahui,

Direktor Pascasarjana UIN SU  
Medan



Syukur Khalil, M.A

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfahmi Lubis

Nim : 94315020563

Tempat/ Tgl.Lahir : Medan, 26 Maret 1977

Pekerjaan : Dosen UIN Sumatera Utara

Alamat : Jl.Eka Rasmi Gg. Eka Mulia No.30 Medan Johor

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul **“INTUISI SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT `ABD AL-WAHHĀB AL-SYA`RĀNĪ** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan



Zulfahmi Lubis

# PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

**INTUISI SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT `ABD AL-WAHHĀB AL-  
SYA`RĀNĪ**

Oleh :

**Zulfahmi Lubis**

**NIM: 94315020563**

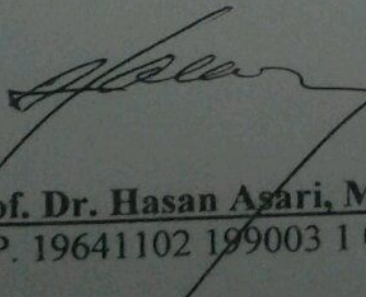
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor  
pada

Program Studi Pendidikan Islam

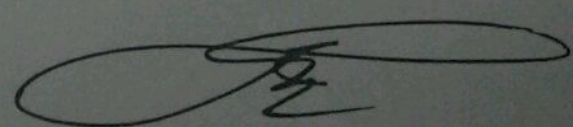
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 201

Promotor



**Prof. Dr. Hasan Asari, M.A**  
NIP. 19641102 199003 1 007



**Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag**  
NIP. 19650212 199403 1 001

**ABSTRAK**  
**INTUISI SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN DAN**  
**RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT**  
**ABD AL-WAHHĀB AL-SYA'RĀNĪ**

ZulfahmiLubis



NIM : 94315020563  
Prodi : Pendidikan Islam  
Tempat/ Tgl.Lahir : Medan, 26 Maret 1977  
Pembimbing I : Prof. Dr. HasanAsari, M.A  
Pembimbing II : Prof. Dr. AmroeniDrajat, M.Ag

Disertasi ini merupakan penelitian studi tokoh yang membahas mengenai pemikiran ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī mengenai intuisi serta relevansinya dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat intuisi, karakteristik pengetahuan intuitif, cara memperoleh intuisi menurut ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī dan relevansi intuisi dengan Pendidikan Islam.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan teknik analisis data melalui langkah –langkah mempertimbangkan hal berikut ; koherensi intern, analisis kritis, mempertimbangkan kesinambungan historis serta bahasa inklusif dan analog serta menela`ah kontribusi tokoh. Adapun metode analisis data mengkombinasikan beberapa metode yaitu interpretasi dan hermeneutika serta kohorensi intern.

Berdasarkan data yang dapat diperoleh dan dinalisis dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian. *Pertama*, intuisi menurutnya adalah sebuah proses penyingkapan tabir hati sehingga memperoleh pengetahuan yang benar yang terjadi dalam dua bentuk yaitu bisa diusahakan dengan jalan mujāhadah atau berupa mutlak anugrah dari Allah Swt., bersumber dari Allah Swt. Secara langsung ataupun melalui malaikatNya ataupun ayat-ayatNya di alam semesta, diturunkan kepada hati seorang mu`min ataupun wali Allah yang sifatnya tidak bertentangan dengan wahyu karena ia akan terus turun sebagai penjelasan dari wahyu sementara wahyu telah terputus, datang melalui visi yang muncul dalam khayal baik dalam keadaan terjaga maupun dalam keadaan tidur atau muncul dalam berupa makna yang spontan hadir ke dalam hati ataupun melalui sebuah tulisan yang terjadi dengan cara mendengar yang menyampaikan tanpa penyaksian atau menyaksikan yang menyampaikan tanpa mendengar apa yang disampaikan olehnya namun hanya hadirnya pemahaman terhadap apa yang disampaikan ke dalam hati.

*Kedua*, proses untuk memperoleh intuisi ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī adalah dengan melalau berbagai maqām spiritual, talqīn zikir yang diteruskan dengan latihan ruhani berupa zikir dan sulūk yang dapat dilakukan secara mandiri maupun di bawah bimbingan seorang mursyid.

*Ketiga*, karakteristik dari pengetahuan intuitif ini ialah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung (musyāhadah), tidak diragukan kebenarannya (‘ainul yaqīn), tidak mengalami perubahan, sangat luas, memberikan keselamatan di dunia dan akhirat, mendekatkan dan menuntut seorang kepada sumber ilmu yaitu Allah dan kebenaran agama, menyempurnakan penghambaan kepada Allah, dapat dijadikan hipotesa yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui metode ilmiah dan pendorong untuk melakukan kebaikan dan amal saleh.

Keempat, pengetahun intuisi sangat relevan dengan pendidikan Islam ditinjau dari model madrasah dan kurikulum pendidikan yang dikelola olehnya serta pendapatnya mengenai tujuan pendidikan, profil guru, murid, metode pendidikan dan pentingnya sains baginya.

## المختصر



الإلهام كمصدر المعارف ومناسبته

بالتربية الإسلامية عند عبد الوهاب الشعراني

ذوالفهم لوبيس

رقم القيد : 94315020563

الشعبة : التربية الإسلامية

المكان وتاريخ الولادة : ميدان, 26 من مارس سنة 1977

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور حسن اسري الماجستر

المشرف الثاني : الأستاذ الدكتور أمروني درجت الماجستر

هذا البحث هو بحث دراسة احد الأعلام الصوفية الذي يبحث عن آراء عبد الوهاب الشعراني عن الإلهام ومناسبته بالتربية الإسلامية. ويهدف هذا البحث إلى معرفة تعريف حقيقة الإلهام و مزاياه وطريقة تحصيله وعلاقته بالتربية الإسلامية.

وأما نوع هذا البحث هو البحث المكتبي باستخدام طريقة تحليل البيانات من خلال مراعاة هذه الأمور: المناسبة بين البيانات و النقد التحليلي و مراعاة استمرار التاريخ و المصطلحات المستخدمة و اسهامات هذا الشخص المدروس. وأما طريقة تحليل البيانات بجمع بين طريقة التفهم و تأويل النصوص والمناسبة بين البيانات.

بناء على البيانات التي تمّ الحصول والتحليل عليها يمكن الاستخلاص منها أولاً, الإلهام عنده عملية كشف حجب القلب للحصول على المعرفة الصحيحة وتكون من خلال شكلين هما وهي وكسبي سواء حصل مباشرة من الله أو بواسطة الملك أو آياته في الكون الذي نزل على قلب المؤمن أو ولي الله غير مخالف للوحي بل شرح له جاء في القوى المتخيلة سواء في المنام أو في اليقظة أو حصول المعنى في النفس أو من خلال الكتابة بطريقة السمع من غير رؤية الملقى أو رؤية الملقى من غير سمع ما يلقى إليه.

ثانياً, العملية للحصول على الإلهام كما صرحه عبد الوهاب الشعراني هي سلوك المقامات و تلقين الذكر من المرشد ثم مواصلة الرياضة الروحانية والذكر والسلوك فردياً أو تحت ارشاد المرشد.

ثالثا, الوصف من العلوم الإلهامية هو العلوم المحصولة بطريقة تجريبية مباشرة (المشاهدة) غير مشكوك فيها ولا يعتريها التغيير و واسع النطاق وتضمن السلامة في الدارين وتقود السالك إلى مصدر العلم أي الله و صحة الدين و تكمل العبودية لله و يمكن أن تكون فرضية البحث وتدفع إلى اعمال الصالحات

رابعا, المعرفة الإلهامية ذات علاقة متينة بالتربية الإسلامية نظرا من المدرسة التي أدارها والمنهج الدراسي فيها و آرائه عن أهداف التربية وشروط المدرس و المرید و طريقة التربية و أهمية العلوم الكونية عنده.

**ABSTRACT**  
**INTUITION AS A SOURCE OF KNOWLEDGE**  
**AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION**  
**ACCORDING TO 'ABD AL-WAHHĀB AL-SYA'RĀNĪ**

ZulfahmiLubis



Registered Number : 94315020563  
Departement : Islamic Education  
Place/ Date of Birth : Medan, 26 Maret 1977  
First Supervisor : Prof. Dr. HasanAsari, M.A  
Second Supervisor : Prof. Dr. AmroeniDrajat, M.Ag

This dissertation is a person study research that speaks about the thought of 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī about intuition and its relevance to Islamic Education. This study aims to determine the nature of intuition, character of intuitive knowledge, how to obtain intuition according to 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī and the relevance of intuition with Islamic Education.

As for this type of research is literature research with data analysis techniques through these steps by considering the following aspects; internal coherence, critical analysis, consider historical continuity as well as inclusive and analogic languages and define the contributions of this person. The method of data analysis combines several methods that are interpretation and hermeneutics and internal coherence.

Based on the data that can be obtained and analyzed can be concluded that: Firstly, intuition according to him is a process of revealing the veil of the heart so as to obtain the correct knowledge that occurs in two forms, namely that it can be endeavored by the way of *mujāhadah* or in the form of an absolute gift from Allah, originating from Allah. Directly or through His angels or His verses in the universe, revealed to the heart of a *mu`min* or guardian of Allah whose nature is not contrary to revelation because he will continue to descend as an explanation of revelation while revelation has been interrupted, coming through the vision that appears in fantasy both in a state of awake and in a state of sleep or appearing in the form of spontaneous meanings present to the heart or through a writing that occurs by listening that convey without witnessing or witnessing who conveyed without hearing what was said by him but only the presence of an understanding of what was said into the heart.

Secondly, the process of obtaining this intuition as explained by 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī is with passing the several *maqām* and the *talqīn* of remembrance of a murshid to instill and live *zikr*, then followed with some spiritual practices, *zikir* and *sulūk* individually or by guided by *mursyid*.

Thirdly, the characteristic of this intuitive knowledge is knowledge obtained through direct experience (*musyāhadah*), the truth is undoubted (*ʿainul yaqīn*), unchanged, very broad, provides salvation in the world and the hereafter, draws closer and demands one to the source of knowledge, namely Allah and the truth of religion, perfecting servitude to God, can be used as a hypothesis that can be verified by scientific methods and encouragement to do good and good deeds.

Fourthly, Intuitive knowledge is closely relevant to Islamic education based on his school models that he managed and the curriculum of this school and also his opinion about the goals of education, good teacher, good student, education method and the urgent of sciences.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. dengan nikmatNya dapat disempurnakan amal-amal yang saleh. Selawat dan salam atas Rasulullah saw. yang telah menyampaikan ajaran Islam dan menjadi teladan dalam menerapkannya.

Terima kasih juga kepada kedua orang tua yang telah mendidik selama ini dan memberikan dukungan untuk penyelesaian disertasi ini. Begitu juga kepada istri dan anak-anak yang tercinta. Penelitian ini merupakan karya yang dipersembahkan khusus kepada keluarga yang selama ini telah memberikan dukungan dan bantuan juga kepada para pencari Tuhan yang berkeinginan menempuh jalan akhirat berguru kepada Allah Swt.

Terimakasih kepada Rektor UIN SU Medan beserta seluruh wakilnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di program doktor UIN SU Medan.

Terimakasih juga kepada direktur Pascasarjana beserta seluruh jajarannya dan staf yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tidak lupa juga terima kasih yang sebesar-besar kepada kedua Bapak Pembimbing Disertasi yaitu Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, M.A dan Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.A yang telah memberikan arahan pembimbingan dalam penyelesaian tugas akhir ini untuk memperoleh gelar Doktor. Begitu juga para pengujidalamuji disertasi, Bapak Prof. Dr. Abdul Mukti, M.A, Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti, M.A dan Bapak Prof. Dr. Warul Walidin, M.A.

Terimakasih juga kepada para dosen yang telah memberikan ilmunya selama beberapa semester ini. Terutama kepada orang tuadan guru penulis, Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed. Semoga ilmunya bermanfaat bagi peneliti dan teman-teman lainnya.

Terimakasih jugakepadateman-temanseangkatan yang telahmemberikandukungan, bantuanbaikmorildanmateril.Semoga Allah Swtmemberikanbalasan yang terbaik.

Terimakasihjugakepadaaudarakudanmuridku, Sayid Muhammad Ihsan yang banyakmembantudalammengeditdisertasiinibegitujugaseluruhanggotapengajiantasa ufrutin yang dilaksanakan di rumah.

Terimakasihjugakepadasetiap orang yang telahmembantudanmemberiinspirasidalampenyelesaian study penulis yang tidakdapatdisebutkansatu demi satu. Semoga Allah membalaskebaikkitadenganbalasan yang terbaik.Amiin.Akhirnya peneliti berharap semoga disertasi ini bermanfaat bagi orang banyak khususnya kaum muslimindanmuslimat.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan dalam penulisan tesis ini adalah transliterasi berdasarkan SK bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI NO.158 Tahun 1987 No: 0543b / U /1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet

ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zat
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet
ع	`Ain	`	Apostrop
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En

و	Waw	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Koma Terbalik
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan ya</i>	AI	A dan I
وَ	<i>fathah dan waw</i>	AU	A dan U

Contoh :

haulā : حَوْلٌ : kaifa كَيْفَ

### 3. Vokal Panjang ( Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dengan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dengan garis di atas
وِ	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū	u dengan garis diatas

Contoh :

Māta	مَاتَ
Qīla	قِيلَ
Ramā	رَمِيَ
Yamūtu	يَمُوتُ

### C. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta *marbūtah* ada dua, yaitu: ta *marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat fathāh, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta *marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

<i>rauḍah al-aṭfāl</i>	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
<i>al-madīnah al-fāḍilah</i>	الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ
<i>al-hikmah</i>	الْحِكْمَةُ

### D. Tasydīd

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌<sup>◌◌◌</sup>), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah, contoh :

<i>Rabbanā</i>	رَبَّنَا
<i>al-haqq</i>	الْحَقِّ

Jika huruf ح ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh :

<i>`Alī</i>	عَلِيٍّ
<i>`Arabī</i>	عَرَبِيٍّ

### E. Kata sandang “al”

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

<i>`al-Syamsu bukan asy-Saymsu</i>	الشَّمْسُ
<i>`al-Qamaru</i>	القَمَرُ



## F. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

<i>Ta`murunā</i>	تَأْمُرُنَا
<i>al-nau`</i>	النَّوْءُ
<i>Umirtu</i>	أُمِرْتُ

## G. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qurān*

*Al-Sunnah Qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## H. Lafẓ al-Jalālah

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

<i>Billāh</i>	بِاللَّهِ
<i>Dīnullāh</i>	دِينُ اللَّهِ

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

<i>Hum fī raḥmatillāh</i>	هُمَّ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ
---------------------------	----------------------------

## I. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*‘Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

*Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Dalāl*

j. Singkatan

Penulisan beberapa kata yang sering digunakan untuk Allah, Rasulullah dan sahabat ditulis sebagai berikut :

Sw. : diawali huruf besar dan diakhiri dengan titik

saw. : diawali huruf kecil dan diakhiri dengan titik

ra. : diawali huruf kecil dan diakhiri dengan titik

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Batasan Pengertian Istilah-Istilah Kunci.....	10
E. Kajian-Kajian Terdahulu.....	17
F. Sumber Data.....	18
G. Teknik Pengumpulan Data.....	20
H. Metode Penelitian dan Pendekatan.....	21
I. Sistematika Penulisan.....	24
<b>BAB II : TINJAUAN DALĪL NAQLĪ DAN PENDAPAT `ULAMĀ`</b>	
<b>MENGENAI INTUISI.....</b>	<b>26</b>
A. DalĪl NaqlĪ Mengenai Intuisi.....	26
B. Hakikat Intuisi Menurut Ulama.....	36

C. Manfaat dan Tujuan Memperoleh Intuisi.....	55
D. Metode Memperoleh Intuisi Menurut Para Ulama .....	57
<b>BAB III : BIOGRAFI `ABD AL-WAHHĀB AL-SYA`RĀNĪ .....</b>	<b>109</b>
A. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kepribadian `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī.....	109
B. Nasab Keluarga dan Kelahiran `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī.....	119
C. Pendidikan dan Pengabdian `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī kepada Masyarakat.....	122
D. Para Guru dan Murid `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī.....	126
E. Karya-karya `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī.....	133
F. Mazhab dan Metode yang digunakan `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī.....	140
G. Kritikan Para Ulama dan Sanjungan Terhadapnya .....	141
H. Wafatnya `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī.....	142
<b>BAB IV : INTUISI MENURUT `ABD AL-WAHHĀB AL-SYA`RĀNĪ.....</b>	<b>143</b>
A. Hakikat Intuisi Menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī.....	143
B. Metode Memperoleh Intuisi `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī .....	152
C. Karakteristik Pengetahuan Intuitif Menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī.....	219
D. Relevansi Intuisi dengan Pendidikan Islam .....	235
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>253</b>
A. Simpulan .....	253
B. Saran .....	255
Daftar Pustaka .....	257
Riwayat Hidup Peneliti .....	265

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini program-program integrasi ilmu serta Islamisasi sains sedang digiatkan di berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam mengingat kebutuhan akan hal ini semakin meningkat. Namun amat disayangkan belum ditemukan metode yang terbaik yang kiranya dapat dijalani untuk mewujudkan tujuan ini.

Dalam catatan sejarah tercatat banyak ilmuwan muslim yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan mengintegrasikannya, sehingga ulama pada zaman dahulu memang ahli dalam berbagai disiplin ilmu sebagai contoh Abū al-Walīd ibn Rusyd (520 H-595 H/ 1126 M-1198 M) pernah menjabat sebagai kadi. Ia menulis buku berkenaan dengan fikih berjudul *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Ia juga seorang dokter yang ahli, di antara karyanya dalam bidang kedokteran berjudul *Kitāb al-Kulliyāt*. Ia juga terkenal sebagai seorang filsuf dengan karyanya *Tahāfut al-Tahāfut*, juga seorang *mutakallim* dengan karyanya *Faṣlu al-Maqāl fīmā baina al-Ḥikmah wa al-Syarī`ah min al-Ittiṣāl*.<sup>1</sup>

Contoh lain, Ibnu Sīnā yang bernama Abū `Alī al-Ḥusain ibn `Abdillāh (370 H-428 H/980M-1037 M). Beliau ahli dalam bidang filsafat, syariat, peradaban, ketuhanan, ilmu alam, tasawuf, herbal dan zoology. Di antara karya dalam bidang kedokteran *Al-Qānūn fī al-Ṭib*, dalam bidang filsafat dan ketuhanan adalah buku *Al-Syifā*, *Al-Ma`ād* dan *Asrār al-Ḥikmah al-Masyriqiyyah*. Di dalam bidang penelitian dan ilmu alam beliau menulis buku *Al-Nabāt wa al-Ḥaiwān*, *Al-Hai`ah* dan *Asbāb al-Ra`di wa al-Barqi*.<sup>2</sup>

Pada zaman sekarang ini sangat sulit untuk menemukan seorang ulama yang ahli mengenai ilmu-ilmu alam dan teknologi atau seorang saintis yang ahli dalam bidang agama. Dengan demikian sulit untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu

---

<sup>1</sup>Muhammad `Imarah, *Islāmiyāt al-Ma`rifah* (Kairo: Dār al-Sayr al-Awsaṭ, 1991), h. 13.

<sup>2</sup>*Ibid.*

tersebut. Oleh sebab itu, penting kiranya pengkajian yang mendalam mengenai agama dengan berbagai metode yang ada terkhusus penggunaan metode intuisi untuk memperoleh ilmu. Dengan argumen metode ini sangat kurang penggunaannya di kalangan umat Islam, sementara itu metode ini sangat berguna untuk memperoleh ilmu yang tidak terhingga banyaknya sebagaimana yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

Di dalam epistemologi ilmu Islam dikenal empat macam alat untuk memperoleh pengetahuan yaitu panca indera, akal, periwayatan dan kalbu. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui empat macam sumber yaitu wahyu, akal, intuisi dan alam empirik. Dengan keempat sumber ini dikenal pula empat metode untuk memperoleh ilmu yaitu:

1. Metode *bayānī* yaitu metode yang digunakan untuk memahami *wahyu Ilāhī* yang tertuang dalam teks-teks Alquran dan Sunah.
2. Metode *burhānī* yaitu penggunaan akal dengan baik dan benar yang dikenal dengan logika. Metode ini banyak diterapkan pada zaman Yunani kuno yang dikenal dengan term silogisme Aristoteles.
3. Metode *tajrībī* atau uji coba sebagai kolaborasi dari penggunaan indera manusia dan logikanya.
4. Metode *irfānī* atau intuitif yaitu penggunaan kalbu untuk memperoleh intuisi dari alam supranatural.<sup>3</sup>

Al-Gazālī (1058-1111 M) sebagai tokoh sufi juga membahas epistemologi dengan pendapatnya, bahwa manusia memiliki tiga alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu; panca indera, akal, dan qalb. *Pertama*, panca indera menghasilkan pengetahuan inderawi yang tidak meyakinkan karena memiliki berbagai kelemahan, ia bukan merupakan ilmu yang sebenarnya. *Kedua*, akal sebagai alat berpikir yang menghasilkan pengetahuan, dan dalam proses

---

<sup>3</sup>Şadr al-Dīn Muḥammad al-Syīrāzī, *Al-Hikmah al-Muta`āliyah fī al-Asfār al-`Aqliyyah al-Arba`ah* (Beirut: Dār al-Iḥyā` al-Turās al-`Arabiyyah, 1981), jilid I, h. 27, lihat juga: Muḥammad `Ābid al-Jābirī, *Binyah al-`Aqlī al-`Arabī* (Beirut: Markaz al-Şaqāfī al-`Arabī, 1999), h. 17, lihat juga: Khudori Saleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004), h. 14, lihat juga: Ahmad Syamsu Rijal, “*Ilmu Sebagai Substansi Esensial dalam Epistimologi Pendidikan Islam*”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta`lim Universitas Pendidikan Indonesia*, vol. XIV, no.1, 2016, h. 14, lihat juga: Junaidi, et.al, “*Metode Ilmiah dalam Islam*” dalam *Jurnal Islamika*, vol. XIV, no.2, 2014, h. 175-181.

berpikirnya dibutuhkan indera yang merupakan abdi dan pengikut setia akal. Akal berfungsi mengolah rangsangan indera dalam proses memperoleh pengetahuan, sehingga memiliki banyak kelemahan. *Ketiga*, kalbu (jantung) sebagai alat memperoleh pengetahuan hakiki yang diistilahkan dengan ilmu *ladunnī* yang berupa ilhām, yaitu ilmu yang masuk secara mendadak ke dalam hati seolah-olah disusupkan tanpa diketahui dari mana datangnya, yang diperoleh tanpa memerlukan usaha dan pencarian argument.<sup>4</sup>

Metode-metode ini sangat penting untuk diterapkan di dunia pendidikan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik. Dengan pengembangan dan penerapan keempat metode ini di dalam dunia pendidikan Islam diharapkan pendidikan Islam dapat berkembang dengan pesat mengejar ketertinggalan dari pendidikan Barat.

Pengembangan beberapa metode ini diharapkan dapat mewujudkan kebutuhan akan integrasi sains dan nilai-nilai agama, juga dapat mewujudkan ulama yang interdisipliner menguasai berbagai disiplin ilmu dan mencari benang merah keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu sehingga menghasilkan disiplin ilmu yang baru.

Metode ilmiah yang dikenal dengan metode logika empirik sudah meluas diterapkan di berbagai lembaga-lembaga pendidikan. Begitu juga halnya dengan metode *bayānī* sudah secara luas diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Namun satu hal yang amat disayangkan metode penggunaan kalbu hanya diterapkan oleh segelitir umat Islam yang pada umumnya adalah kaum sufi. Padahal metode ini sudah diterapkan sejak awal kemunculan Islam oleh Rasulullah saw. yang tidak jarang bertanya mengenai mimpi-mimpi para sahabat untuk menetapkan suatu hukum atau menetapkan suatu keputusan penting.

Terlebih lagi pendidikan dalam Islam tidak sekedar menekankan pada peningkatan kecerdasan intelektual namun yang paling pokok adalah kecerdasan emosional dan spiritual. Ilmu dalam Islam adalah cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati hamba-hambanya yang salih.

---

<sup>4</sup> Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn* (Surabaya: Salīm Nabhān, tt), Jilid III, h. 9.



Bahkan Rasulullah saw. banyak bersabda mengenai intuisi yang menekankan akan pentingnya hal ini. Di dalam hadisnya Rasulullah saw. menegaskan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي الطَّيِّبِ حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ  
عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: اتَّفُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ<sup>5</sup>

(Muhammad ibn Ismā`il menceritakan kepada Kami, begitu jua Ahmad ibn Abī al-Ātib begitu jua Muṣ`ab ibn Sallām dari `Amrū ibn Qais dari `Aṭiyyah dari Abī Sa`īd al-Khudrī bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Takutlah kamu terhadap firasat orang yang beriman karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah).

Seorang yang beriman dengan kekuatan imannya dapat menjadi tempat turunnya cahaya-cahaya Allah Swt. yang dengan cahaya tersebut ia melihat kepada segala sesuatu. Dapat dibayangkan dengan cahaya lampu saja manusia dapat menerangi dirinya dari kegelapan, bagaimana pula jika ia diterangi dengan cahaya Allah Swt. Tentunya dapat menerangi segala yang samar dalam berbagai kegelapan masalah. Dengan demikian, intuisi seperti ini yang disinari dengan cahaya Allah Swt. dapat dipastikan sebagai sumber kebenaran. Bahkan di lain Hadis Rasulullah saw. pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ  
عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ  
جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ<sup>6</sup>

(`Ali ibn Muhammad menceritakan kepada kami begitu jua Abū Usāmah dan `Abdullāh ibn Numair dari `Ubaidillah ibn `Umar dari Nāfi` dari Ibnī`Umar ra bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Mimpi yang benar adalah satu bagian dari 70 bagian dari kenabian).

<sup>5</sup>Muhammad ibn `Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1998), jilid X, h. 399.

<sup>6</sup>Abī `Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī Ibnī Mājah, *Sunan Ibnī Mājah* (Kairo: Dār al-Salām, 1996), jilid XI, h. 371.

Berdasarkan hal ini intuisi ataupun mimpi yang benar dijadikan Rasulullah saw. sebagai bagian dari kenabian. Jalan untuk memperoleh cahaya *Ilāhī* ini seseorang harus beribadah dengan keikhlasan selama 40 hari.

Hal ini disebabkan tanah bahan penciptaan Adam as. sebelum ditiupkan kepadanya roh, diaduk selama 40 hari. Jadi yang menjadi tabir bagi roh adalah 40 hari adukan tanah tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suhrawardi dalam bukunya *ʿAwārif al-Maʿārif*:

“حُمِرَتْ طِينَةُ آدَمَ بِيَدِهِ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا”<sup>7</sup>

(Dicampur dan diaduk tanah bahan penciptaan Adam as dengan tanganNya selama 40 subuh).

Jadi dengan beribadah secara berkesinambungan dan konsisten selama 40 hari hijab-hijab yang menabiri rohnya dari menyaksikan alam gaib akan terbuka sehingga hatinya pun akan memancarkan mata air hikmah. Hal ini berlaku bagi setiap manusia yang ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana juga yang ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدِّثُونَ وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ فَإِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ<sup>8</sup>

(*Abd al-ʿAzīz ibn ʿAbdullāh menceritakan kepada Kami, begitu juga Ibrāhīm ibn Saʿad dari ayahnya dari Abū Salamah dari Abū Hurairah ra dari Nabi saw. bahwasanya beliau bersabda: Sesungguhnya ada orang-orang yang terdahulu di antara berbagai bangsa yang memperoleh intuisi dan sesungguhnya ada juga di antara umatku yang tergolong kepada mereka yaitu ʿUmar ibn Khaṭṭāb ra.*)

Arti *muḥaddas* adalah orang yang terbuka dari hatinya tabir sehingga menjadi tempat intuisi dari alam-alam yang tinggi dan suci sehingga dia senantiasa menyuarakan kebenaran. Sebagaimana halnya ʿUmar ibn Khaṭṭāb ra yang disebutkan dalam Hadis Rasulullah saw. sebelumnya.

<sup>7</sup> Abū Hafṣ Syihāb al-Dīn Suhrawardī, *ʿAwārif al-Maʿārif* (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1973), h.191.

<sup>8</sup> Abū ʿAbdillah Muḥammad ibn Ismāʿīl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, no. Hadis 3210 (Kairo: Dar al-Salām, 2001), jilid XI, h. 288, lihat juga: Ḥakīm al-Tarmizī, *Kitab Khatam al-Awliyā*, (Beirut: Maktabah Katolikiyah, t,t), h. 218.

Berkenaan dengan hal ini Allah Swt. berfirman di dalam Q.S al-Baqarah/ 2: 282:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

(Dan bertaqwalah kamu kepada Allah Swt., Allah mengajarmu).<sup>9</sup>

Inilah yang dimaksud dengan ilmu *ladunnī* atau berguru kepada Tuhan. Namun amat disayangkan intuisi tidak lagi dianggap penting oleh sebagian orang bahkan kajian mengenai hal ini hanya banyak dilakukan oleh kaum sufi. Hal ini dikarenakan mereka memiliki tujuan berguru langsung kepada Allah Swt. sebagai sumber dari segala ilmu. Ditambah lagi mereka mendalami hal ini dan melaksanakannya dalam kehidupan mereka. Sehingga kajian-kajian semisal ini sering dikaji di kalangan sufi. Kajian sufi tidak hanya terbatas pada intuisi namun lebih banyak mengkaji mengenai akhlak dan penyakit-penyakit hati. Meskipun intuisi banyak disinggung dalam kajian kaum sufi akan tetapi belum ditemukan satu buku atau penelitian yang khusus ditulis mengenai intuisi ditinjau dari berbagai aspeknya. Kajian-kajian semisal ini berserak di berbagai buku sufi, disinggung namun tidak dirincikan begitu jelas sampai kepada hal-hal yang mendasar.

Padahal di Barat lembaga-lembaga kajian yang khusus bergerak dalam penelitian dan kajian mengenai intuisi dan hal-hal yang supranatural sudah lama digiatkan dan dikembangkan. Mereka meneliti mengenai hal-hal spiritual dan mengembangkan alat-alat yang dapat digunakan untuk mengkaji yang kasat mata seperti intuisi, telepati, hipnotis, psikometri, mistis, aura, chakra dan lain sebagainya. Di berbagai perpustakaan di Barat banyak terdapat penelitian mengenai spiritualitas seperti di perpustakaan Fakultas Kajian Spiritual terdapat 11.000 jilid buku penelitian mengenai spiritual, di perpustakaan Universitas London terdapat 15.000 jilid buku, di perpustakaan Lembaga Kajian Spiritual London terdapat 10.000 jilid buku, di perpustakaan Lembaga Teosofi terdapat

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 66.

13.000 jilid buku, di perpustakaan lembaga spiritual untuk Britania Agung terdapat 4000 jilid buku.<sup>10</sup>

Ditambah lagi di New York tepatnya di perpustakaan Amerika untuk kajian spiritual terdapat 6000 jilid buku, di perpustakaan Yayasan *Para-Psychology* New York terdapat 7500 jilid buku dan di perpustakaan lembaga Persaudaraan Spiritual di New York terdapat 5000 jilid buku. Tidak diragukan lagi bahwa jumlah kajian penelitian ini pasti terus akan bertambah. Dari hal ini dapat kita simpulkan bahwa penelitian-penelitian terkait dengan hal-hal spiritual termasuk intuisi mendapat perhatian besar di Barat.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk mengkaji metode yang diterapkan kaum sufi serta strateginya untuk berguru kepada Allah Swt. Hal ini jelas karena kaum sufi banyak mengkaji mengenai hati, *musyāhadah* (penyaksian Allah Swt.), *mukāsyafah* (penyingkapan tabir-tabir hati), *murāqabah* (merasakan kehadiran Tuhan), dan lain sebagainya. Di antara kaum sufi tersebut terkenal sebuah tokoh sufi yang bernama `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī yang sangat piawai baik dalam ilmu-ilmu *kasbī* (berdasarkan upaya manusia) maupun ilmu *wahbī* (anugrah Allah Swt.). Gurunya `Ali al-Khawāṣ adalah seorang *ummī* (yang tidak pandai baca tulis) namun memiliki ilmu *wahbī* yang dengannya ia dapat menguasai berbagai macam bahasa dan menguasai ilmu-ilmu agama. Terlebih lagi corak dari tasawufnya adalah tasawuf *sunni* menekankan kepada pengamalan Sunnah Rasul saw. dan berlandaskan kepadanya.

Tercatat di dalam sejarah sosio intelektual bahwa `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī merupakan ulama yang interdisipliner menguasai banyak ilmu dan memiliki karya lebih dari 300 buku bahkan buku-bukunya menjadi rujukan bagi kaum sufi sesudahnya. Hal ini bermakna ia menguasai ilmu-ilmu agama baik yang bersifat *naqlī*, *aqlī* maupun *wahbī*.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ra`ūf `Abīd, *Fī al-Ilhām wa al-Ikhtibār al-Ṣūfī* (Beirut: Dār al-Fikri al-`Arabī, 1986), h. 11.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>`Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Jauhar al-Maṣūn wa al-Sirru al-Marqūm* (Kairo: Dār Jawāmi` al-Kalim, 2000), h. 14.

Sebelum ia menempuh jalan sufi ia sudah melakukan khalwat selama setahun di sebuah menara dari reruntuhan bangunan di Mesir artinya ia memang betul-betul menempuh jalan sufi. Ia juga memiliki banyak guru dalam bidang tarekat dan tasawuf yang dari mereka ia mengambil baith dan *talqīn* di antaranya Syekh Zakariyā al-Anṣārī, Syekh Amīn al-Dīn, Syekh`Ali al-Syūnī, Syekh Aḥmad al-Bahlūl, `Ali al-Mirṣūfī, Muḥammad al-Syanāwī serta gurunya yang banyak menginspirasi Syekh`Ali al-Khawāṣ.<sup>13</sup>

Bahkan banyak sekali karya `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī berbicara mengenai hal-hal yang belum pernah disinggung dan dibicarakan oleh ulama-ulama sebelumnya seperti kitab *al-Mīzān*, di dalam buku ini ia menjelaskan berbagai dalil dari beragam mazhab yang ada yang membuktikan bahwa seluruh ulama mujtahid tersebut memiliki dasar yang syar`ī dan menjelaskan bahwa hukum itu turun dalam dua versi. Pertama, dalam bentuk keringanan untuk orang yang lemah fisik dan imannya. Kedua, dalam bentuk kesulitan bagi orang yang memiliki iman dan fisik yang kuat untuk menyempurnakan agama mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dirujuk langsung kepada buku ini dan buku ini adalah hasil dari intuisi yang diperolehnya dalam perjalanan spiritualnya.<sup>14</sup>

Seorang orientalis bernama Folerz menjelaskan bahwa `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī memiliki 24 karya yang berisi hal-hal yang baru yang belum pernah ditulis oleh para ulama sebelumnya.<sup>15</sup> Dengan alasan ini peneliti tertarik untuk meneliti tokoh satu ini dengan harapan dapat menemukan mutiara yang terpendam dari ilmu-ilmunya yang mendalam yang harus diaktualkan kembali pada zaman sekarang ini khususnya dalam bidang pendidikan. Sehingga intuisi ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik baik emosional, spiritual maupun intelektualnya.

Tidak kalah pentingnya, intuisi ini sebagaimana pendapat para tokoh seperti Francis Bacon dan Jhon Locke adalah pendorong untuk melakukan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Jaudah Muḥammad Abū Yazīd al-Mahdī, *Biḥār al-Wilāyah al-Muḥammadiyah fī Manāqib `Alām al-Ṣūfiyyah* (Kairo: Dār al-Garīb, 1998), h. 68.

<sup>15</sup>*Ibid.*

kebaikan-kebaikan.<sup>16</sup> Oleh sebab ini, intuisi ini perlu kiranya diterapkan dalam dunia pendidikan untuk mengatasi problematika dekadensi moral yang begitu memprihatinkan pada zaman sekarang.

Untuk itu akan diteliti mengenai hakikat intuisi, karakteristiknya, cara memperolehnya serta relevansinya dengan pendidikan Islam sehingga ia dapat diterapkan dalam pendidikan zaman sekarang ini baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Intuisi ini juga diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mendorong peserta didik untuk berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah Swt. di tengah rusaknya moral manusia pada masa sekarang ini serta dapat menjadi penguat kemauan untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang datang dari petunjuk Allah Swt.

Ditambah lagi belum banyak dari kalangan intelektual yang meneliti mengenai `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī dan belum tersusunnya kajian khusus mengenai intuisi serta kaitannya dengan pendidikan Islam menurutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah sebelumnya dapat dirumuskan beberapa masalah dalam kajian ini, sebagaimana berikut :

1. Apakah hakikat intuisi sebagai sumber pengetahuan menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī ?
2. Bagaimanakah proses memperoleh pengetahuan intuitif menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī?
3. Bagaimanakah sifat pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī?
4. Bagaimanakah relevansi intuisi terhadap pendidikan Islam?

---

<sup>16</sup>Ra`ūf `Abīd, *Fī al-Ilhām wa al-Ikhtibār al-Şūfī Jaulah bain al-Falsafah wa al-Tajrīb* (Kairo: Dār al-Fikr al-`Arabī, 1986), h. 48.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya penulis menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat intuisi sebagai sumber pengetahuan menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī;
2. Untuk mengetahui proses memperoleh pengetahuan intuitif menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī;
3. Untuk mengetahui sifat pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī;
4. Untuk mengetahui relevansi intuisi terhadap pendidikan Islam.

Dengan demikian diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi penulis sendiri. Manfaatnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan teori metode berguru langsung kepada Allah Swt. sebagai sumber ilmu atau metode memperoleh pengetahuan intuitif sebagaimana yang diajarkan oleh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī.
2. Secara praktis, metode yang ditemukan didalam penelitian dan kajian ini dapat diterapkan di dunia pendidikan terutama siapa saja yang berkeinginan untuk mengembangkan potensi dirinya dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan sehingga dia dapat menyelaraskan antara hati dan akal serta menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhiratnya.

### **D. Batasan Pengertian Istilah-Istilah Kunci**

#### **1. Definisi Ilmu dan Pengetahuan**

Pengetahuan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah makrifat yang bermakna antonim dari pengingkaran atau mengenal berbagai hal dan mendeskripsikannya. Jadi ia terkait dengan pengenalan yang didasarkan upaya

manusiawi yang terkait dengan hal yang sederhana dan parsial yang mengandung pengenalan dan deskripsi. Jadi pengetahuan ini bersifat manusiawi.<sup>17</sup>

Sedangkan ilmu bermakna keyakinan yang kuat yang sesuai dengan fakta kenyataan. Ilmu juga bermakna mengetahui sesuatu berdasarkan realitas dan kenyataannya. Ilmu juga dapat didefinisikan memperoleh gambaran sesuatu di akal. Berdasarkan definisi-definisi ini ilmu bermakna sinonim dengan pengetahuan. Disebabkan kesamaan keduanya diperoleh melalui upaya manusia yang bergantung kepada pengenalan dan deskripsi yang terkait dengan informasi yang sederhana dan parsial.<sup>18</sup>

Namun ketika ilmu ini dimaknai dengan pengetahuan yang meliputi segala yang global dan parsial begitu juga segala sesuatu sehingga ilmu menjadi sebab dari segala yang ada dan tidak ada dan bukan menjadi akibatnya atau tidak bergantung kepada upaya untuk mengetahui atau mendeskripsikan dan lain sebagainya yang terkait dengan karakteristik manusia maka pengetahuan ini disebut dengan ilmu Allah Swt. yang berbeda dengan pengetahuan 'makrifat'. Karena ilmu manusia dan pengetahuannya adalah sebuah dampak dari yang ada dan bukan menjadi sebab bagi keberadaan dan segala yang ada.

Jadi ilmu bisa berupa pengetahuan yang diupayakan yang sinonim dengan makrifat 'pengetahuan' dan ada juga yang tidak diupayakan yaitu ilmu Allah Swt. yang tidak dapat disebut dengan makrifat. Karena makrifat 'pengetahuan' adalah upaya yang dilakukan melalui pengenalan dan pendeskripsian dalam hal yang bersifat sederhana dan parsial. Tidaklah ilmu Allah Swt. seperti ini karena ilmuNya bukan hasil usaha karena ilmuNya meliputi segala yang global dan parsial.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu, segala pengetahuan 'makrifat' adalah ilmu dan tidaklah semua ilmu bisa dikatakan dengan pengetahuan 'makrifat'. Jadi manusia bisa dikatakan seorang yang alim dan seorang yang arif sesuai dengan makna yang kita batasi sebelumnya.

---

<sup>17</sup>Muhammad `Imārah, *Islāmiyyat al-Ma`rifah* (Kairo: Dār al-Sair al-Awsaṭ, 1991), h. 11.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 12.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h.13.



Terkait dengan hal pengetahuan yang sederhana dapat dikatakan; `alimtuhu atau `araftuhu namun hal ini tidak bisa digunakan dalam hal yang berkenaan dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui karena ia sudah keluar dari batasan kesederhanaan. Oleh sebab itu seorang dapat berkata `araftu Allah 'saya mengenal Allah Swt.' dan tidak bisa dia mengatakan `alimtu Allah'. Hal ini disebabkan bahwa makrifat diketahui melalui tanda-tanda kebesaran Allah namun Zat Allah Swt. tidak dapat diketahui.

Keterkaitan pengetahuan dengan upaya dan media atau alat untuk mengetahui dan mendeskripsikan menunjukkan bahwa pengetahuan terkait erat dengan kemanusiaan.

Oleh sebab itu, Rasulullah saw. bersabda:

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ<sup>20</sup>

(*Sesungguhnya akulah orang yang paling alim mengenai Allah*).

Rasulullah saw. di sini tidak mengatakan :

أَنَا أَعْرِفُكُمْ بِاللَّهِ

Hal ini mengindikasikan bahwa bahwa sumber pengetahuan kenabian di sini adalah wahyu dan bukanlah bersumber dari upaya dan usaha manusiawi.

Sesungguhnya juga makrifat adalah perbuatan hati sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S.al-Baqarah/ 2: 225:

وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فُلُؤُبُكُمْ

(*Tetapi Allah Swt. menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu*).<sup>21</sup>

Oleh sebab itu, Allah Swt. tidak bisa dikatakan dengan `arif 'yang mengetahui' atau `āqil 'yang berakal'. Hal ini disebabkan pengetahuan manusia didasari atas upayanya dengan berbagai perantara dan sarana terkait dengan hal-hal yang parsial. Namun ilmu bisa bermakna lebih umum bisa diartikan

<sup>20</sup>Diriwayatkan oleh Muḥammad ibn Salām dari `Abdah dari Hisyām dari ayahnya dari Aisyah ra., lihat: Muḥammad ibn Ismā`il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, no. Hadis 19 (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), jilid I, h. 32.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 50.

pengetahuan yang bersumber dari upaya manusia yang terkait dengan hal yang parsial bisa juga dimaknai dengan pengetahuan Allah Swt. yang meliputi segala sesuatu yang tidak bersumber dari apapun jua dan tidak menggunakan perantara alat apapun jua.

Oleh sebab itu, wahyu meskipun ia bersumber dari utusan Allah Swt. ia dinyatakan dengan ilmu dan tidak bisa dikatakan dengan makrifat karena ia diturunkan Allah Swt. dan bersumber dari yang Maha Mengetahui. Ilmu ini bukan upaya yang dilakukan Rasul bukan juga hasil perenungannya namun ia adalah yang disampaikan kepada Rasulullah saw. yang bersumber dari Allah Swt. Sedangkan pemahaman terhadap Alquran ini serta pengetahuan mengenai dengan upaya berupa perenungan, analisis dan pemikiran disebut dengan makrifat. Oleh sebab itu ilmu-ilmu syari`at ada yang berupa ilmu *Ilāhī* yaitu Alquran dan Hadis ada yang berupa pengetahuan manusia mengenai ilmu Allah Swt. ini yang disebut dengan fikih dan ijtihad.<sup>22</sup>

Meskipun ilmu dan pengetahuan di sini diklasifikasikan kepada ilmu *Ilāhī* dan *Syar`ī* kemudian ada ilmu manusiawi, madani, *ḥadarī* (peradaban) dan duniawi tidak bermakna di sini pemisahan di antara keduanya namun hanyalah sebatas pembedaan agar seorang yang mengetahui mana yang bersifat absolut yang tidak boleh diingkari kebenarannya dan mana yang bersifat relatif yang boleh dikaji ulang.<sup>23</sup>

Jadi ilmu yang datang dari Allah Swt. dalam persepsi Islam adalah bersifat kebenaran yang absolut yang tertuang dalam Alquran dan Hadis yang telah dipastikan keabsahannya. Sedangkan pemahaman terhadapnya bersifat relatif yang boleh diperdebatkan. Persamaan antara persepsi Barat dan Islam dalam hal ilmu bahwa ia adalah kebenaran yang sesuai dengan realitas dan fakta. Namun perbedaannya Barat tidak menganggap wahyu dan agama sebagai ilmu namun hanyalah sebatas pengetahuan. Karena mereka tidak meyakini wahyu Allah Swt.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 16.

## 2. Definisi Pendidikan Islam dan Kaitannya dengan Intuisi

ʿAbd al-Rahmān al-Hijāzī mendefinisikan pendidikan Islam ialah:

*Kumpulan tindakan praktis dan perkataan yang dibimbing oleh Alquran dan Sunah Nabi saw. dan ijtihād yang didasari oleh keduanya untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang sudah digariskan oleh ajaran Islam untuk perkembangan seorang muslim dan kebahagiaannya di kehidupan dunia dan akhirat atau untuk perkembangan selainnya dan kebahagiaannya).*<sup>24</sup>

Menurut ʿAtiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis:

*Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya 'akhlaknya', teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.*<sup>25</sup>

Miqdād Yalzin mendefinisikan:

*Pendidikan adalah upaya pembentukan dan menumbuh kembangkan manusia muslim yang sempurna dalam seluruh aspeknya yang bervariasi baik dari aspek kesehatan, logika, keyakinan, ruhani, akhlak, managerial, kreatifitas dalam berbagai fase perkembangannya didasari atas nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dibawa oleh Islam dan di dalam naungan cara-cara pendidikan yang dijelaskan olehnya.*<sup>26</sup>

Intinya, pendidikan Islam adalah sekumpulan upaya tindakan dan perkataan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan segala potensi dan aspek peserta didik berpedoman kepada Alquran dan Hadis ataupun *ijtihād* yang berlandaskan atas keduanya untuk mewujudkan tugas dan fungsi manusia di bumi ini sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah Swt.

## 3. Definisi Intuisi

Intuisi memiliki banyak sinonim namun dalam penelitian ini untuk lebih jelasnya digunakan istilah ini. Dalam agama Islam intuisi juga dikenal dalam berbagai istilah, menegaskan bahwa Islam juga mementingkan masalah intuisi ini.

---

<sup>24</sup>ʿAbd al-Rahmān al-Hijāzī, *Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah baina al-Aṣālah wa al-Ḥadāṣah* (Jeddah: Dār al-ʿIlmi, 1998), h. 6.

<sup>25</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3 (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 3.

<sup>26</sup>ʿAbdurrahmān al-Hijāzī, *Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah baina al-Aṣālah wa al-Ḥadāṣah*, h. 6.

Istilah intuisi dipopulerkan oleh Henri Bergson sebagai seorang tokoh aliran intuisi Barat, sehingga intuisi selanjutnya banyak dikaji di dalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Barat. Menurutnya alam inderawi dapat diobservasi dan diujicobakan dengan menggunakan metode ilmiah modern sedangkan alam supranatural dikaji dengan intuisi dengan pendekatan telepati atau pendengaran jarak jauh. Menurutnya intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung atau seketika.<sup>27</sup>

Ia berpendapat untuk sampai kepada kedalaman realitas bukan rasio yang digunakan namun intuisi. Dengan intuisi seorang dapat mengetahui melalui pengalaman langsung dengan pengetahuan yang bersifat mutlak dan tidak nisbi. Jadi intuisi membantu mengalami langsung dengan indera batin dan tidak hanya dengan indera lahir.<sup>28</sup>

Menurut Henri Bergson ada beberapa cara untuk mengetahui sesuatu, Pertama, kita berputar di sekelilingnya dan kedua kita masuk kedalamnya. Pengetahuan pertama bergantung kepada pandangan kita yang kita tempatkan dengan simbol-simbol yang dengannya kita mengekspresikan mengenai pendapat kita. Pengetahuan yang pertama ini berhenti kepada pengetahuan yang relative. Sedangkan yang kedua dapat menghasilkan pengetahuan yang mutlak.<sup>29</sup>

Pengetahuan pertama diperoleh dari pengamatan dari luar dari sisi tertentu sedangkan yang kedua pengalaman batin secara langsung memahami objek tersebut ke dalamnya sehingga pengetahuannya bersifat mutlak.<sup>30</sup>

Menurutnya, pengetahuan yang bersifat mutlak ini dapat diperoleh dengan intuisi tanpa melalui analisis dan tidak menggunakan simbol-simbol.<sup>31</sup> Pengetahuan intuitif bersumber dari dalam diri yang sudah memang ada di kedalaman diri kita atau jiwa kita yang datang dari alam metafisik.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> Ali `Abd al-Azīm, *Falsafah al-Ma`rifah fī al-Qurān al-Karīm* terj. Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Quran* (Bandung: Rosdakarya, 1989), h.1 9.

<sup>28</sup> Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Pranada Media, 2003), h. 32.

<sup>29</sup> Henri Bergson, *An Introduction To Metaphysics* (New York and London: The Kenickerbocker, t.t), h. 2.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 3

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 12.

Hal ini senada dengan ilham menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī bahwa ia adalah pengetahuan yang diturunkan ke dalam diri yang terkait di dalam jantung. Ia mengutip dari surat al-Syams ayat 10 yang menjelaskan bahwa Allah Swt. mengilhamkan kepada diri jalan kesalihan dan kejahatan.<sup>33</sup>

Perbedaan pendapat antara keduanya adalah terkait dengan cara memperolehnya. Untuk memperoleh intuisi Henri menerapkan metode kontemplasi. Henri menjelaskan sumber intuisi adalah dari alam metafisik atau alam gaib yang dalam hal ini termasuk malaikat ataupun roh. Sedangkan `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menjelaskan sumber intuisi pada baik langsung dari Allah atau malaikat ilham atau alam yang diciptakan Allah Swt.

Sebagian ulama mendefinisikan bahwa intuisi merupakan pengetahuan yang muncul melalui penyingkapan tabir hati.<sup>34</sup>

Kebenaran yang dicapai melalui intuisi dalam dunia tasawuf, metodenya memang tidak bisa dibuktikan secara rasional dan empiris. Akan tetapi, hasil dari kebenaran intuisi sendiri ternyata dapat dibuktikan secara rasional sekaligus empiris. Hal ini disebabkan, pengetahuan intuitif dapat digunakan sebagai hipotesis.<sup>35</sup>

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang berada dalam jajaran puncak bisnis atau kaum eksekutif memiliki skor lebih baik dalam eksperimen uji indera keenam dibandingkan dengan orang-orang biasa. Penelitian itu sepertinya menegaskan bahwa orang-orang sukses lebih banyak menerapkan kekuatan jiwa dalam kehidupan keseharian mereka, inilah kiranya hal yang menunjang kesuksesan mereka. Salah satu bentuk kemampuan jiwa yang sering muncul adalah kemampuan intuisi. Tidak jarang, intuisi yang menentukan keputusan yang mereka ambil.

Sampai saat ini dipercaya bahwa intuisi yang baik dan tajam adalah syarat agar seseorang dapat sukses dalam hidup. Oleh karena itu tidak mengherankan

---

<sup>33</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Yawāqīt wa al-Jawāhir fī Bayān `Aqāid al-Akābir* (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-`Arabī, t.t), h. 458.

<sup>34</sup> Hasan Hanafi, *Dirasah Islamiyah terj. Miftah Faqih Islamologi 2* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 250.

<sup>35</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 53.

jika banyak buku-buku mengenai kiat-kiat sukses selalu memasukkan strategi mempertajam intuisi. Intuisi dalam bahasa sederhana bisa diartikan getaran hati (jiwa) akan sesuatu hal (causalitas) yang dihadapi atau yang akan terjadi. Getaran hati atau mungkin bisa juga diartikan "perasaan" akan sesuatu muncul atau terasa. Akal (sehat) berpikir dan berbicara (sehat) akan membuat hati atau perasaan sehat (tenang) begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa karakteristik dari intuisi:

- a. Pengetahuan yang langsung muncul ke dalam hati manusia;
- b. Pengetahuan yang muncul melalui proses penyingkapan tabir hati;
- c. Pengetahuan yang muncul tanpa proses berpikir dan proses analisis;
- d. Pengetahuan yang muncul dari dalam diri manusia;
- e. Metodenya tidak dapat dibuktikan secara rasional dan empiris, namun pengetahuan intuitif dapat digunakan sebagai hipotesis dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

## **E. Kajian-Kajian Terdahulu**

Penelitian mengenai `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī belum banyak dilakukan oleh para peneliti, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk lebih mendalami tokoh ini karena ia adalah tokoh yang ahli dalam bidang ilmu *kasbī* dan *wahbī*. Ditambah lagi penelitian-penelitian mengenai metode intuitif juga belum banyak dikaji. Dengan demikian, untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik penelitian ini perlu dilakukan agar kiranya kita dapat menemukan metode untuk menguatkan spiritual dan mengembangkan potensi mereka. Di antara penelitian yang terkait dengan hal ini:

1. Penelitian dalam jurnal *Al-Ta`dib*, volume 7 no.2, Desember 2012 berjudul Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Gazālī oleh Amin Hasan. Jurnal ini mengkaji mengenai masalah intuisi dalam Tasawuf al-Gazālī yaitu cahaya yang diberikan Allah Swt. ke dalam hati hamba-hambaNya yang Dia kehendaki yang juga

merupakan sumber kebenaran karena ia juga bersumber dari Allah Swt. Jadi, pengetahuan tidak hanya bersumber dari logika.

2. Penelitian dalam jurnal *Studi Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, volume 1, no. 1, Desember 2010 dengan judul Rekonstruksi Al-Jābirī dalam Epistemologi Islam ditulis oleh Saifullah. Jurnal ini menceritakan bagaimana `Ābid al-Jabirī mengedepankan rasio dan menjadikannya sebagai sumber kebenaran dan menolak intuisi sebagai sumber ilmu.
3. Buku yang ditulis oleh `Abd al-Ḥafīz al-Fargalī, *ʿAbd al-Wahhāb al-Sya`rānī Imām al-Qarn al-Āsyir* terbit di Kairo oleh penerbit Haiyah al-`Āmmah Lilkitāb pada tahun 1985. Buku ini membahas mengenai biografi `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, pendidikannya, karyanya, perannya sebagai pembaharu masyarakat dan kontribusinya.
4. Buku ditulis oleh Muḥammad Muḥyī al-Dīn Abī al-Uns dengan judul *Kitāb al-Manāqib al-Kubrā* terbit di Kairo oleh Maṭba`ah Amīn `Abd al-Rahmān pada tahun 1932 M. Buku tidak hanya membahas biografi `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī secara khusus tapi juga membahas biografi kakek-kakeknya begitu jua keturunannya.

Jadi berdasarkan pencarian dari berbagai sumber, penulis belum menemukan adanya peneliti yang meneliti masalah intuisi menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī. Dengan demikian penelitian ini sangat penting untuk dikaji.

## **F. Sumber Data**

Data yang bakal dianalisis bersumber dari karya-karya `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī yang langsung berbicara mengenai metode intuitif maupun yang tidak, namun mengandung data penting yang terkait dengan penelitian. Sumber data ini terbagi menjadi dua primer dan sekunder.

### **1. Sumber Primer**

Adapun sumber data yang primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifah al-Qawā`id al-Ṣūfiyyah* 'Cahaya-cahaya suci mengenal kaedah-kaedah yang dianut oleh kaum sufi' karya `Abd al-

Wahhāb al-Sya`rānī yang diterbitkan di Beirut oleh penerbit Maktabah al-Ma`ārif pada tahun 1998. Buku ini berisi panduan dalam menempuh jalan spiritual juga pendidikan sufi mengenai sanad tarekat yang dianut oleh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī panduan dan etika dalam perjalanan spiritual meliputi ada murid bagi dirinya sendiri, adab-adabnya kepada, Allah, guru dan kepada teman sejawatnya dan lainnya.

## 2. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder adalah sumber pendukung, baik yang ditulis oleh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī yang terkait dengan topik ini maupun yang ditulis oleh selainnya di antaranya :

- a. *Al-Jauhar al-Maṣūn ‘Permata yang terpelihara’* buku ini diterbitkan di Kairo oleh Dār Jawāmi` al-Kalim pada tahun 2007. Buku ini berbicara mengenai pandaun berkhalwat serta rahasia-rahasia dan ilmu-ilmu yang dapat diperoleh melalui khalwat.
- b. *Irsyād al-Ṭālibīn Ila Marātib `Ulamā` al-`Āmilīn ‘Petunjuk bagi para pelajar mengenai tingkatan ulama yang menerapkan ilmunya’* buku ini diterbitkan di Port Sa`id oleh penerbit Maktabah al-Ṣāqāfah al-Dīniyyah pada tahun 2004. Buku ini berisi mengenai berbagai disiplin ilmu yang diperoleh melalui intuisi dan panduan bagi murid untuk mencapai tingkat ulama yang benar-benar menerapkan ilmunya.
- c. *Laṭāif al-Minan ‘Kelembutan anugrah-anugrah Allah Swt.’* buku ini diterbitkan di Mesir oleh Maṭba`ah al-Maimanah pada tahun 1306 H. Buku ini berisi biografi `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī yang ditulisnya sendiri mengungkapkan tentang berbagai nikmat Allah kepadanya serta pengalaman-pengalaman spiritualnya.
- d. *Minah al-Minnah fī Talabbus bi al-Sunnah ‘Pemberian anugrah mengenai pengamalan sunnah’* buku ini diterbitkan di Halab oleh penerbit Dār al-Kitāb al-Nafis pada tahun 1423 H. Buku ini berbicara mengenai penjelasan ilmu serta rukun Islam yang lima.



- e. *Mā Yantiju Kullu Žikrin Minal Aḥwāl ‘Pengalaman-pengalaman spiritual dan anugrah yang diperoleh dari setiap menzikirkan berbagai nama Allah Swt.’*. Buku ini berbentuk manuskrip bertuliskan tangan yang berasal dari Fayyum, Mesir tahun manuskrip ini 1926. Buku ini karya `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī yang ditulis tangan kembali oleh orang lain berisi mengenai keutamaan beberapa nama Allah Swt. serta pengalaman spiritual dan anugrah yang akan diterima seorang yang mau menzikirkannya.

Ditambah lagi karya-laryanya yang lain dan juga buku-buku yang ditulis oleh orang lain yang memiliki kaitan dengan topik ini yang dapat membantu dalam menjelaskan objek kajian ini lebih mendalam dan komprehensif.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara menginventarisir segala data yang terkait secara langsung maupun tidak dari sumber data dengan memberikan penafsiran dari data-data yang terkumpul tersebut.

Adapun langkah-langkahnya adalah:

1. Penulis menetapkan objek formal dan material dari penelitian ini sebagaimana disebutkan sebelumnya;
2. Penulis menginventarisir data dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder kemudian menyeleksi dengan memilih data yang terkait dengan objek penelitian;
3. Penulis melakukan klasifikasi terhadap elemen-elemen penting terkait dengan tokoh ini serta gagasannya mengenai intuisi;
4. Dengan cermat data tersebut akan diabstrakkan dengan metode deskriptif memaparkan mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tokoh ini. Kemudian menjelaskan konteks lahirnya gagasan-gagasannya mengenai intuisi dan metode berpikir yang digunakan tokoh ini serta siapa yang mempengaruhinya dan siapa yang dipengaruhi olehnya;

5. Peneliti akan melakukan analisis kritis terhadap data tersebut;<sup>36</sup>
6. Peneliti menyusun sintesis yang memformulasikan semua unsur yang baik dan menyisihkan yang tidak baik;
7. Peneliti merelevansikan hasil penelitian dengan pendidikan sekarang.

## H. Metode Penelitian dan Pendekatan

### 1. Objek dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang difokuskan pada studi tokoh. Ada beberapa konsep yang penting untuk dipahami dalam kajian studi tokoh di antaranya adalah penegasan objek kajian. Objek kajian ini dibagi menjadi dua yaitu objek material dan objek formal.<sup>37</sup>

#### a. Objek Material

Adapun yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah pemikiran `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī mengenai intuisi sebagai sumber pengetahuan dan kaitannya dengan pendidikan Islam.

#### b. Objek Formal

Hal yang menjadi objek formal dari penelitian ini kajiannya ditinjau dari bentuk pendekatannya. Bentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner yang mencakup pendekatan tasauf, pendidikan dan historis. Dengan pendekatan tasauf dapat difahami mengenai intuisi dalam pandangan `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī ditambah dengan pendekatan pendidikan untuk menemukan relevansi antara keduanya. Selanjutnya, dikombinasikan dengan pendekatan sejarah untuk memahami lebih dalam keperibadian `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī serta segala faktor yang mempengaruhi dirinya dan keilmuannya. Dengan demikian kajian ini dapat dilakukan lebih mendalam dan komprehensif.

Menimbang penelitian ini objeknya adalah buku-buku peninggalan `Abd

---

<sup>36</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada, 2001), h. 30-33.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 29.

al-Wahhāb al-Sya`rānī maka dengan demikian penelitian ini adalah penelitian pustaka. Tujuannya adalah eksploratif ingin menemukan pembelajaran intuisi atau ilmu *ladunnī* dalam khazanah kaum sufi. Studi tokoh merupakan salah satu jenis dari penelitian kualitatif. Hakikat studi tokoh adalah kajian yang mendalam sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide, gagasan serta konteks sosio historis yang melingkupinya dengan bersifat deksriptif dan natural. Penulis memakai jenis ini karena penelitian ini bersifat “naturalistik” artinya penelitian ini terjadi secara alami, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Tokoh yang akan dikaji di sini adalah `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī sebagai seorang ulama multidisipliner dibuktikan dengan karya-karyanya dalam berbagai macam disiplin ilmu seperti fiqih, hadis, tafsir, tasauf dan pendidikan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat disebut dengan penelitian budaya karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.

Secara ontologi studi tokoh ini bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (berangkat dari yang khusus kepada kesimpulan umum dengan mengambil data dari seorang tokoh dengan mempertimbangkan etik dan emik dan *verstehen* (peneliti dapat menggali pikiran, perasaan dan motif yang ada di balik tindakan sang tokoh). Maksudnya mengkaji pendapat-pendapatnya dalam berbagai ungkapannya dengan menggali perasaan dan motif dibalik perkataan dan tindakannya kemudian diungkapkan dengan bahasa yang layak dan seharusnya. Untuk itu dikutiplah berbagai pendapatnya kemudian dipelajari sejarah kehidupannya serta berbagai kondisi pada zaman tersebut sehingga dapat difahami motif dan maksudnya. Setelah itu, diungkapkan maksud dari pernyataannya dengan selayaknya.

Sedangkan dari sudut epistemologinya studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis dan bersifat kritis analitis. Adapun dari sudut pandang aksiologinya sebagai kontribusi bagi tokoh-tokoh yang datang berikutnya serta bagi perkembangan masyarakat dan sains.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 7.

## 2. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang ada tidak terlepas dari memperhatikan beberapa hal berikut ini :<sup>39</sup>

- a. Koherensi intern yaitu dengan melihat keselarasan antara satu data dan lainnya;
- b. Analisis kritis;
- c. Kesenambungan historis maksudnya adalah seorang tokoh dapat difahami dengan melihat kepada mata rantai yang tidak terputus dari sebuah proses keilmuan yang membentuk pemikiran tokoh ini;
- d. Bahasa inklusif dan analogal maksudnya tokoh sering menggunakan bahasa atau konsep yang inklusif tidak eksklusif yang dapat difahami karena bertujuan untuk menegaskan kebenaran bukan menentangnya. Dengan demikian sangat perlu kiranya memahami istilah-istilah yang digunakan sang tokoh untuk menyebarkan ilmu pengetahuannya. Istilah-istilah ini disepakati maknanya oleh para ahlinya di bidang disiplin ini;
- e. Menela`ah kontribusi tokoh tersebut bagi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengkombinasikan beberapa cara :

- a. Interpretasi dan hermeneutika, perlu diketahui bahwa interpretasi sebagai dasar bagi hermeneutika yang bermakna menjelaskan, menafsirkan sebuah teks. Terkait dengan konteks ini peneliti terlebih dahulu memahami berbagai istilah yang digunakan oleh kaum sufi dan maksudnya sehingga pemahaman terhadap teks-teks yang tertuang dalam karya `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī tidak keliru. Kemudian proses hermeneutika dilakukan dengan menyelidiki secara detail proses interpretasi selanjutnya mengukur berapa jauh dicampuri subjektifitas terhadap interpretasi objektif yang diterapkan kemudian menjernihkan pengertian. Pada saat menginterpretasi mempertimbangkan etik dan etik;<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 35-39.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 51-52.

- b. Kohorensi intern yaitu dengan melihat keselarasan seluruh konsep dan berbagai aspek-aspek pemikirannya dan juga menentukan pemikirannya yang mendasar dan yang paling sentral.<sup>41</sup>

### **3. Teknik Menjamin Validitas Data**

Guna menjamin validitas data yang dikumpulkan penulis menggunakan beberapa teknik:

- a. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dapat dipastikan dan dapat dipaparkan dengan lebih sistematis;
- b. Melakukan studi komparatif dengan berbagai pendapat ulama sufi yang mengkaji masalah intuisi ini, juga mengkaji landasan intuisi berdasarkan Alquran dan Hadis.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan para pembaca dan penyusunan penelitian ini agar lebih sistematis maka peneliti menyusun penelitian ini ke dalam berbagai bab dan sub-bab. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada bab I, penulis membaginya ke dalam beberapa sub yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan pengertian istilah-istilah kunci, kajian-kajian terdahulu, sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.<sup>42</sup>

Pada bab II, peneliti menjelaskan mengenai kajian teoritis mengenai intuisi ditinjau dari dalil syarak dan pendapat ulama dan membaginya menjadi dua sub-bab tersebut.<sup>43</sup>

Pada bab III, peneliti menjelaskan mengenai biografi `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 53.

<sup>42</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, h.25.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h.48.

Pada bab IV, yang merupakan kajian pokok dari penelitian ini, peneliti membaginya kepada beberapa sub yaitu, hakikat intuisi sebagai sumber pengetahuan menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, proses memperoleh pengetahuan intuitif menurutnya, sifat pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi menurutnya dan terakhir relevansi intuisi terhadap pendidikan Islam.

Pada bab V, peneliti membaginya menjadi dua sub yaitu kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN DALIL *NAQLĪ* DAN PENDAPAT ULAMA MENGENAI INTUISI

#### A. Dalil *NaqlĪ* Mengenai Intuisi

Imam al-Gazālī (1058-1111 M) menjelaskan bahwa barang siapa yang tersingkap baginya sesuatu hal yang gaib meskipun hanya sedikit dengan cara intuisi atau terbersit di dalam hatinya, sementara itu ia tidak mengetahui bagaimana itu bisa terjadi maka dia telah menjadi seorang *‘ārif* dengan cara yang benar. Namun barang siapa yang tidak pernah mengalaminya maka dia harus meyakinkannya karena derajat makrifat sangat langka dan susah digapai. Berbagai ayat dan Hadis telah berbicara mengenai hal ini. Di antaranya Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-‘Ankabūt/ 29: 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*(Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik).<sup>1</sup>*

Oleh sebab itu, setiap hikmah yang muncul di dalam hati dengan cara berkomitmen untuk senantiasa beribadah tanpa ada proses pembelajaran maka ia merupakan metode *kasyaf* ‘penyingkapan’ dan intuisi.<sup>2</sup>

Rasulullah saw. juga pernah bersabda:

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 628.

<sup>2</sup>Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn Jilid. III* (Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t), h. 22 .

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَزَّهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَوَفَّقَهُ فِيمَا يَعْمَلُ حَتَّى يَسْتَوْجِبَ الْجَنَّةَ

وَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِمَا يَعْلَمُ تَاهَ فِيمَا يَعْمَلُ وَلَمْ يُؤَفَّقْ فِيمَا يَعْمَلُ حَتَّى يَسْتَوْجِبَ النَّارَ<sup>3</sup>

(Barang siapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui maka Allah Swt. akan mewariskan kepadanya ilmu yang tidak dia ketahui dan Allah akan membimbingnya dalam apa yang ia amalkan sehingga dia berhak memperoleh surga dan barang siapa yang tidak mengamalkan apa yang dia ketahui maka dia akan tersesat dalam perbuatannya dan tidak dibimbing dalam amalnya sehingga dia berhak memperoleh neraka).

Imam al-Gazālī menafsirkan ayat berikut ini dalam Q.S al-Ṭalāq/ 65: 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

(Barang siapa yang bertakwa kepada Allah Swt. maka Allah Swt. akan memberikan baginya jalan keluar dalam segala kesulitan dan kesamaran dan mengajarkannya ilmu tanpa proses belajar dan membuatnya cerdas tanpa percobaan).

Allah Swt. juga berfirman Q.S al-Anfāl/ 8: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

(Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah Swt., Kami akan memberikan kepadamu Furqān).<sup>4</sup>

Al-Gazālī menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini ialah Allah Swt. akan memberinya cahaya yang dengannya ia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil dan mengeluarkannya dari segala bentuk yang syubhat dan samar. Oleh sebab itu Rasulullah saw. memperbanyak bermohon untuk diberikan *nūr* dalam berbagai doanya di antaranya Rasulullah saw. berdoa:

<sup>3</sup>Abū Muḥammad `Abdullāh Al-Dāramī, *Sunan al-Dāramī*, no. Hadis. 425 (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1991), jilid I, h. 390.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 257.



اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا وَزِدْنِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي قَبْرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي  
نُورًا وَفِي شَعْرِي نُورًا وَفِي بَشَرِي وَفِي لَحْمِي وَفِي دَمِي وَعِظَامِي<sup>5</sup>

(Wahai Allah berikanlah kepadaku cahaya dan tambahkalah cahaya bagiku dan jadikanlah di dalam hatiku cahaya, di dalam kuburku cahaya, di pendengaranku cahaya, di penglihatanku cahaya di rambutku, di kulitku, di dagingku, di darahku dan tulang belulangku).

Rasulullah saw. ditanya mengenai makna dari firman Allah Swt. dalam Q.S al-Zumar/ 39: 22:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ

(Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah Swt. hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?).<sup>6</sup>

Sahabat bertanya: Apa yang dimaksud dengan melapangkan di sini?, maka Rasulullah saw. menjawab: Sesungguhnya cahaya Allah Swt. jika diletakkan ke dalam hati maka hati pun menjadi luas dan lapang karenanya. (Disebutkan dalam kitab *Mustadrak* dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ūd ra.). Rasulullah saw. juga pernah mendoakan Ibnu Abbās ra:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّوِيلَ<sup>7</sup>

(Wahai Allah buatlah ia faham mengenai agama dan ajarkanlah kepadanya ilmu *takwīl*).

'Alī ibn Abī Ṭālib ra berkata mengenai hal ini tidaklah ada yang lebih menyenangkan bagi Rasulullah saw. terjadi bagi kami melainkan jika Allah Swt.

<sup>5</sup> Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no.Hadis.1280 (Kairo: Dār al-Īmān, 1990), jilid IV, h.159.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h.739.

<sup>7</sup>Abū al-Qāsim Sulaimān Al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, no.hadis 11204 (Muṣūl: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1983), jilid XI h. 110.

memberikan kepada hambaNya pemahaman mengenai kitabNya di mana ia tidak terjadi dengan proses pembelajaran biasa.<sup>8</sup>

Dijelaskan pula bahwa penafsiran dari Q.S al-Baqarah/ 2: 269 berikut ini:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ

(Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Alqur'an dan Sunah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya).<sup>9</sup> Allah Swt. memberikan pemahaman mengenai kitab Allah Swt. Sebagaimana juga firman Allah Swt. di dalam Q.S al-Anbiyā/ 21: 79:

فَفَهَّمْنَاهُ سُلَيْمَانَ

Di dalam ayat ini Allah Swt. mengkhususkan ilmu yang berupa penyingkapan dengan pemahaman. Abū al-Dardā` pernah berkata bahwa orang yang beriman adalah orang yang melihat dengan cahaya Allah Swt. dari balik tabir yang tipis dan demi Allah Swt. bahwa ia benar adanya yang dititipkan Allah Swt. ke dalam hati mereka dan digerakkan Allah Swt. mereka untuk mengutarakannya. Sebagaimana juga sabda Rasulullah saw.:

اَتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ<sup>10</sup>

(Waspadalah kamu terhadap firasat orang yang beriman karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah Swt.) (Hadis diriwayatkan Abū Sa'id).

Hal ini juga yang diisyaratkan dari firman Allah Swt. di dalam Q.S al-Hijir/ 15: 75:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ

(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda).<sup>11</sup>

<sup>8</sup>Ibid., h.23.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h.6.

<sup>10</sup>Al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Awsaṭ*, no. Hadis 3254 (Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1993), jilid III, h.312.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h.389.

Hasan ra. meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwasanya Beliau saw. pernah bersabda:

الْعِلْمُ عِلْمَانِ فَعِلْمٌ بَاطِنٌ فِي الْقَلْبِ فَذَلِكَ هُوَ الْعِلْمُ النَّافِعُ<sup>12</sup>

(Ilmu itu ada dua macam salah satunya ilmu batin yang ada di dalam hati dan itulah ia ilmu yang bermanfaat).

Salah seorang ulama pernah ditanya mengenai ilmu batin ia menjawab bahwa ilmu batin adalah rahasia dan rahasia Allah Swt. yang diterbitkannya ke dalam hati hamba-hambanya yang Dia kasih yang tidak diketahui oleh malaikat maupun manusia. Rasulullah saw. juga pernah bersabda:

وَإِنَّهُ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلَّا كَانَ فِي أُمَّتِهِ مُحَدِّثٌ وَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَهُوَ عَمْرٌ  
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ مُحَدِّثٌ قَالَ تَتَكَلَّمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى لِسَانِهِ<sup>13</sup>

(Sesungguhnya tidaklah Allah Swt. mengutus seorang nabi melainkan di antara umatnya ada yang muhaddas dan jika ada di antara umatku yang seperti itu maka salah satunya adalah 'Umar ra, para sahabat bertanya: bagaimana itu orang yang muhaddas, Rasulullah saw. menjawab: mereka itu adalah orang yang para malaikat berbicara melalui lidah mereka).

Ibnu 'Abbās pernah membaca ayat ini dengan *qira'at* sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ وَلَا مُحَدِّثٍ

(Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu baik itu rasul maupun nabi atau hamba yang diberi intuisi).

Maksudnya di sini adalah *ṣiddīq* atau orang yang diberi intuisi. Hamba yang diberi ilham adalah orang yang tersingkap baginya dari bagian hatinya, dari dalam dirinya bukan dari luar atau alam yang dapat dilihat oleh panca indera. Alquran menegaskan bahwa taqwa adalah kunci dari hidayah dan penyingkapan yaitu ilmu yang diperoleh tanpa melalui proses belajar kepada makhluk. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Yūnus/ 10: 6:

<sup>12</sup>Al-Dāramī, *Sunan al-Dāramī*, no. Hadis 364 (Kairo: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1991), jilid I, h. 114.

<sup>13</sup>Al-Ṭabrānī, *Al-Muʿjam al-Awsaṭ*, no. Hadis. 6726 (Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1415 H), jilid VII, h. 18.

وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

(Dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.)<sup>14</sup>

Jelas dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. mengkhususkan ilmu penyingkapan tersebut bagi orang yang bertaqwa.<sup>15</sup> Abū Yazīd al-Bustāmī berkata:

لَيْسَ الْعَالِمُ الَّذِي يَحْفَظُ مِنْ كِتَابٍ فَإِذَا نَسِيَ مَا حَفِظَهُ صَارَ جَاهِلًا إِنَّمَا الْعَالِمُ الَّذِي يَأْخُذُ

عِلْمَهُ مِنْ رَبِّهِ أَيَّ وَقْتٍ شَاءَ بِلَا حِفْظٍ وَلَا دَرَسٍ<sup>16</sup>

(Orang yang alim bukanlah orang yang menghafal dari buku kemudian apabila ia lupa dengan apa yang dia hafal diapun menjadi bodoh namun orang yang alim adalah orang yang mengambil dan belajar dari Tuhannya kapan saja dia mau tanpa menghafal dan belajar).

Inilah yang dimaksud dengan ilmu *Rabbānī* sebagaimana yang diisyaratkan dari Q.S al-Kahfi/ 18: 65:

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

(Dan Kami ajarkan kepadaNya dari sisi Kami ilmu Kami).

Meskipun seluruh ilmu bersumber dariNya namun sebagiannya disampaikan melalui perantaraan makhluk atau diajarkan oleh makhluk. Ilmu yang seperti ini tidaklah disebut sebagai ilmu *ladunnī*. Namun yang dimaksud dengan ilmu *ladunnī* ialah ilmu yang terbuka dan terbit di dalam rahasia hati tanpa sebab yang biasa yang bersumber dari luar dirinya. Demikianlah dalil-dalil yang menegaskan mengenai ilmu *ladunnī* menurut Imam al-Gazālī.<sup>17</sup>

Adapun bukti-bukti dari pengalaman orang-orang yang salih yang memperoleh ilmu ini tidaklah terhingga banyaknya yang tampil pada diri para

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 298.

<sup>15</sup>Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, jilid III, h. 23.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 22.

sahabat, tabi`in dan generasi setelah mereka. Contohnya Abū Bakar Ṣiddīq ra. pernah berkata kepada `Āisyah ra. pada saat beliau mengalami sakaratul maut bahwa istrinya akan melahirkan seorang putri dan terjadilah seperti yang beliau sampaikan. `Umar r.a pernah berteriak pada saat beliau ra menyampaikan khutbah: “*Wahai pasukan pejalan kaki pergilah ke gunung*”, karena tersingkap bagi beliau bahwa musuh semakin mendekat maka beliau memperingatkan pasukan Islam karena beliau mengetahuinya melalui intuisi kemudian suaranya tersebut dapat terdengar oleh pasukan Islam yang jaraknya sangat jauh dari tempat beliau berkhotbah. Inilah salah satu karamah yang diberikan Allah Swt. kepadanya. Diriwayatkan pula dari Anas ibn Mālik ra.:

دَخَلْتُ عَلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكُنْتُ قَدْ لَقَيْتُ أَمْرَأَةً فِي طَرِيقِي فَتَطَّرْتُ إِلَيْهَا  
شَرَّزًا وَتَأَمَّلْتُ مَحَاسِنَهَا فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِمَا دَخَلْتُ، يَدْخُلُ عَلَيَّ أَحَدِكُمْ  
وَأَثَرُ الزَّيْنِ ظَاهِرٌ عَلَى عَيْنَيْهِ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ زَيْنَ الْعَيْنَيْنِ النَّظْرُ لِتَتُوبَنَّ أَوْ لِأَعَزَّرَتَكَ  
فَقُلْتُ أَوْحِيَ بَعْدَ النَّبِيِّ؟ لَا وَلَكِنْ بَصِيرَةٌ وَبُرْهَانٌ وَفِرَاسَةٌ صَادِقَةٌ<sup>18</sup>

(Saya pernah menjenguk `Usmān ibn `Affān ra. di mana sebelum saya menemuinya saya bertemu dengan seorang wanita cantik di jalan. Kemudian saya melihat kepadanya sesaat dan menyaksikan kecantikannya. Ketika saya bertemu dengan `Usmān ra. beliau berkata kepada saya: menghadap kepada saya salah seorang di antara kamu sementara bekas zina terlihat tampak di kedua matanya apakah kamu tidak mengetahui bahwa zina mata adalah melihat, hendaklah kamu bertaubat atau saya akan mengasingkanmu. Maka saya berkata kepada beliau ra.; Apakah ada wahyu setelah wafatnya Nabi saw.? Beliau ra menjawab: Tidak, namun ketajaman mata hati dan bukti serta firasat yang benar).

Diriwayatkan dari Abū Sa`īd al-Kharrāz bahwasanya ia menceritakan saya pernah pergi ke Masjid al-Ḥarām kemudian saya melihat seorang yang fakir hanya mengenakan dua kain, kemudian saya berkata pada diri saya: Orang ini dan yang seperti hanya menjadi beban saja bagi orang lain. Lantas ia menyeru kepada saya dan berkata: Sesungguhnya Allah Swt. mengetahui apa yang ada di dalam dirimu maka waspadailah Ia, lantas saya meminta ampun kepada Allah Swt. di dalam hati saya kemudian ia kembali berkata dan menyeru kepada saya: Dialah

<sup>18</sup>Ibid.

yang menerima taubat dari hamba-hambanya, kemudian ia menghilang dari pandangan saya tidak diketahui kemana perginya.<sup>19</sup>

Ibrāhīm al-Ruqyī berkata saya pernah pergi untuk menemui Abū al-Khair al-Tinānī dengan tujuan mengucapkan salam kepadanya. Tibalah waktu salat Magrib saya pun mendengarnya hampir saja tidak lurus bacaannya dalam membaca surat *al-Fātiḥah*, kemudian saya berkata kepada diri saya: Sia-sia sudah perjalanan saya ini. Kemudian ketika ia mengucap salam sayapun keluar untuk bersuci, namun tiba-tiba saja binatang buas sudah menunggu saya di luar, saya kembali menemui Abū al-Khair dan berkata kepadanya: Saya diserang oleh binatang buas. Lantas Abū al-Khair pergi keluar dan membentak binatang tersebut dan berkata: Bukankah sudah saya katakan kepadamu agar tidak mengganggu tamu-tamu saya. Kemudian singa tadi pergi meninggalkannya sayapun langsung pergi bersuci. Setelah saya selesai bersuci sayapun kembali ke mesjid, kemudian Abū al-Khair berkata kepada saya: Kamu menyibukkan dirimu untuk meluruskan lahirmu sehingga kamu takut dengan singa namun kami menyibukkan diri kami dengan membenahi batin kami sehingga singapun takut kepada kami.<sup>20</sup>

Kisah mengenai firasat para syekh di mana mereka memberitakan berbagai getiran hati orang yang mengunjungi mereka tidaklah terhingga banyaknya bahkan cerita mengenai bertemunya mereka dengan Nabi Khidīr as. kemudian bertanya kepada beliau serta mendengar suara dari hal yang gaib dan berbagai jenis karamah lainnya tidaklah terhingga banyaknya. Namun cerita ini semua tidak akan bermanfaat bagi orang yang mengingkarnya sebelum ia mengalaminya sendiri. Barang siapa yang mengingkari prinsip dasar mungkinnya terjadi berbagai karamah maka dia akan mengingkari keseluruhannya.

Argumen yang kuat yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun ada dua: *Pertama*, keajaiban mimpi yang benar yang dengannya tersingkap hal yang gaib. Jika mungkin hal ini terjadi dalam mimpi maka mungkin saja ia terjadi dalam keadaan terjaga karena tidaklah ada perbedaan antara tidur dan bangun melainkan tidak berfungsinya indera lahir dan tidak disibukkan dengan hal-hal yang dapat

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 24.

dilihat oleh inderawi. Berapa banyak orang yang terjaga ia tenggelam tidak mendengar, melihat disibukkan dengan dirinya.<sup>21</sup>

*Kedua*, Rasulullah saw. memberitakan mengenai hal yang gaib dan perkara-perkara yang bakal terjadi di masa yang akan datang sebagaimana juga Alquran mengandung ayat-ayat yang bercerita mengenai masa depan. Apabila hal tersebut mungkin bagi nabi maka mungkin juga bagi selainnya. Karena nabi adalah seorang yang disingkapkan baginya berbagai realitas segala sesuatu dan disibukkan dirinya dalam membenahi dan membimbing makhluk. Dengan demikian tidaklah mustahil jika ada di dunia ini seseorang yang disingkapkan baginya berbagai realitas namun ia tidak memiliki beban tugas untuk membenahi makhluk. Orang ini tidaklah disebut sebagai nabi namun ia disebut sebagai wali. Oleh sebab itu barang siapa yang beriman dengan para nabi dan yakin dengan mimpi yang benar maka haruslah dia mengakui bahwa hati manusia memiliki dua pintu. Sebuah pintu menuju keluar yaitu indera lahirnya. Sedangkan yang kedua pintu ke dalam hatinya menuju alam malakūt inilah yang disebut dengan pintu intuisi, bisikan ke dalam hati, wahyu dan lain sebagainya. Jika ia mengakui hal tersebut semua maka tidaklah bisa ia membatasi ilmu hanya dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar yang biasa namun boleh jadi *mujāhadah* adalah jalan untuk memperoleh ilmu yang lain yang bersumber dari Allah Swt.. Inilah yang menegaskan hakikat yang disebutkan sebelumnya mengenai keajaiban hati yang senantiasa berbolak balik antara alam dunia dan alam *malakūt*.<sup>22</sup>

Adapun sebab tersingkapnya suatu perkara di dalam mimpi dengan misal yang perlu ditakwilkan begitu jua tampilnya para malaikat kepada para nabi dan wali dengan berbagai bentuk mereka ini juga termasuk ke dalam rahasia-rahasia hati dan tidaklah layak hal tersebut terjadi kecuali dengan ilmu *mukāsyafah*.

Salah seorang ahli kasyaf berkata tampak bagiku malaikat, kemudian ia bertanya kepadaku: Bagaimana ia dapat mencatat dari amalan zikirku yang tersembunyi berupa penyaksian tauhid? Ia berkata kepadaku: Kami tidak dapat menulis sebuah amalpun darimu namun kami senang untuk mengangkat amalmu

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*

yang dengannya kamu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian saya berkata kepada keduanya: Bukankah kamu berdua menulis amal-amal yang farḍu?”. Mereka menjawab: Tentu, saya kembali berkata: Cukuplah hal tersebut bagi kamu untuk ditulis”.<sup>23</sup>

Cerita ini mengisyaratkan kepada kita bahwa malaikat *Kirāman Kātibīn* tidak dapat mengetahui rahasia hati namun mereka hanya mengetahui hal-hal yang lahir saja.

Salah seorang `ārif billāh berkata saya bertanya kepada seorang wali *abdāl* mengenai masalah penyaksian yang mendatangkan keyakinan, kemudian ia berpaling ke sebelah kirinya dan bertanya: Bagaimana pendapatmu semoga Allah Swt. merahmatimu? Kemudian ia berpaling lagi ke sebelah kanannya dan berkata: Bagaimana pendapatmu semoga Allah Swt. merahmatimu? Kemudian ia menghadap ke dadanya seraya bertanya: Bagaimana pendapatmu semoga Allah Swt. merahmatimu? Kemudian ia menjawab dengan jawaban yang sangat langka yang belum pernah saya dengar. Lantas saya bertanya kepadanya kenapa ia menghadap ke kiri dan ke kanan serta ke dadanya. Ia berkata: Saya tidak memiliki jawaban mengenai pertanyaanmu tersebut maka saya bertanya kepada malaikat di sebelah kiri saya, kemudian ia berkata: Saya tidak tahu. Sayapun bertanya ke malaikat yang ada di sebelah kanan saya, dia menjawab: Saya tidak tahu. Kemudian saya melihat ke dalam hati saya dan bertanya kepadanya maka ia pun bercerita kepada saya dengan jawaban yang saya berikan kepadamu dan jelas ia jauh lebih tahu dari kedua malaikat tersebut. Inilah makna dari Hadis Rasulullah saw.:

وَأِنَّهُ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلَّا كَانَ فِي أُمَّتِهِ مُحَدَّثٌ وَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَهُوَ عُمَرُ  
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ مُحَدَّثٌ قَالَ تَتَكَلَّمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى لِسَانِهِ<sup>24</sup>

(Sesungguhnya tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan di antara umatnya ada yang muḥaddas dan jika ada di antara umatku yang seperti itu maka salah satunya adalah ` Umar ra., para sahabat bertanya: bagaimana itu orang yang muḥaddas, Rasulullah saw. menjawab: Mereka itu adalah orang yang para malaikat berbicara melalui lidah mereka).

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid., hadis ini sudah ditakhrīj sebelumnya.



Abū Sulaimān al-Dārānī berkata: Hati seumpama kubah yang di sekelilingnya ada pintu-pintu yang tertutup maka pinta mana saja terbuka itulah yang mempengaruhinya. Telah jelas bahwa dapat terbuka pintu hati ke arah alam *malakūt* dan perkumpulan malaikat yang mulia di mana pintu ini dapat terbuka dengan *mujāhadah*, *wara`* dan berpaling dari syahwat dunia.<sup>25</sup>

Oleh sebab itu `Umar ra. pernah menulis ke salah satu jenderal pimpinan perangnya:

إِحْفَظُوا مَا تَسْمَعُونَ مِنَ الْمُطِيعِينَ فَإِنَّهُمْ يَتَجَلَّى لَهُمْ أُمُورٌ صَادِقَةٌ<sup>26</sup>

(Hafallah yang kamu dengar, karena di antara hamba-hamba Allah yang taat tampak bagi mereka perkara-perkara yang benar).

Salah seorang ulama pernah berkata :

يَدُ اللَّهِ عَلَى أَفْوَاهِ الْحُكَمَاءِ لَا يَنْطَفُونَ إِلَّا بِمَا هَيَّأَ اللَّهُ لَهُمْ مِنَ الْحَقِّ<sup>27</sup>

(Tangan Allah Swt. berada di mulut para hukāmā` mereka tidaklah berbicara kecuali dengan kebenaran yang disiapkan Allah Swt. bagi mereka).

Seorang yang lain berkata:

لَوْ شِئْتُ لَكُنْتُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَطَّلِعُ الْخَاشِعِينَ عَلَى بَعْضِ سِرِّهِ<sup>28</sup>

(Jikalau kamu mau mengetahuinya maka saya akan berkata kepadamu bahwa Allah Swt. memberikan sebagian rahasianya kepada orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya).

## B. Hakikat Intuisi Menurut Ulama

Intuisi memiliki banyak sinonim namun dalam penelitian ini untuk lebih jelasnya digunakan istilah ini. Dalam agama Islam intuisi juga dikenal dalam berbagai istilah, menegaskan bahwa Islam juga mementingkan masalah intuisi ini.

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Ibid.

Istilah intuisi dipopulerkan oleh Henri Bergson sebagai seorang tokoh aliran intuisi Barat, sehingga intuisi selanjutnya banyak dikaji di dalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Barat. Menurutnya alam inderawi dapat diobservasi dan diujicobakan dengan menggunakan metode ilmiah modern sedangkan alam supranatural dikaji dengan intuisi dengan pendekatan telepati atau pendengaran jarak jauh. Menurutnya intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung atau seketika.<sup>29</sup>

Ia berpendapat untuk sampai kepada kedalaman realitas bukan rasio yang digunakan namun intuisi. Dengan intuisi seorang dapat mengetahui melalui pengalaman langsung dengan pengetahuan yang bersifat mutlak dan tidak nisbi. Jadi intuisi membantu mengalami langsung dengan indera batin dan tidak hanya dengan indera lahir.<sup>30</sup>

Menurut Henri Bergson ada beberapa cara untuk mengetahui sesuatu, Pertama, kita berputar di sekelilingnya dan kedua kita masuk kedalamnya. Pengetahuan pertama bergantung kepada pandangan kita yang kita tempatkan dengan simbol-simbol yang dengannya kita mengekspresikan mengenai pendapat kita. Pengetahuan yang pertama ini berhenti kepada pengetahuan yang relative. Sedangkan yang kedua dapat menghasilkan pengetahuan yang mutlak.<sup>31</sup>

Pengetahuan pertama diperoleh dari pengamatan dari luar dari sisi tertentu sedangkan yang kedua pengalaman batin secara langsung memahami objek tersebut ke dalamnya sehingga pengetahuannya bersifat mutlak.<sup>32</sup>

Menurutnya, pengetahuan yang bersifat mutlak ini dapat diperoleh dengan intuisi tanpa melalui analisis dan tidak menggunakan simbol-simbol.<sup>33</sup> Pengetahuan intuitif bersumber dari dalam diri yang sudah memang ada di kedalaman diri kita atau jiwa kita yang datang dari alam metafisik.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> Ali `Abd al-Azīm, *Falsafah al-Ma`rifah fī al-Qurān al-Karīm* terj. Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Quran* (Bandung: Rosdakarya, 1989), h.1 9.

<sup>30</sup> Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Pranada Media, 2003), h. 32.

<sup>31</sup> Henri Bergson, *An Introduction To Metaphysics* (New York and London: The Kenickerbocker, t.t), h. 2.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 3

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 12.

Hal ini senada dengan ilham menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī bahwa ia adalah pengetahuan yang diturunkan ke dalam diri yang terkait di dalam jantung. Ia mengutip dari surat al-Syams ayat 10 yang menjelaskan bahwa Allah Swt. mengilhamkan kepada diri jalan kesalihan dan kejahatan.<sup>35</sup>

Perbedaan pendapat antara keduanya adalah terkait dengan cara memperolehnya dan sumbernya. Untuk memperoleh intuisi Henri menerapkan metode kontemplasi. Henri menjelaskan sumber intuisi adalah dari alam metafisik atau alam gaib yang dalam hal ini termasuk malaikat ataupun roh. Sedangkan `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menjelaskan sumber intuisi pada baik langsung dari Allah atau malaikat ilham atau alam yang diciptakan Allah Swt. Namun dalam penelitian ini tidak digunakan istilah ilham karena term ini digunakan dalam ilmu tasawuf. Adapun istilah intuisi lebih populer digunakan dalam bidang filsafat pendidikan.

Sebagaimana pendapat Ra`ūf `Abīd, banyak term yang digunakan untuk menunjukkan pengetahuan yang berasal alam gaib. Di dalam disiplin ilmu filsafat pengetahuan ini dikenal dengan intuisi, dalam bidang seni dikenal dengan inspirasi, dalam bidang agama dikenal dengan ilham, telepathie dalam ilmu parapsichology, correspondence dalam bidang praktisi medium rohani.<sup>36</sup>

Sebagian ulama mendefinisikan bahwa intuisi merupakan pengetahuan yang muncul melalui penyingkapan tabir hati.<sup>37</sup>

Kebenaran yang dicapai melalui intuisi dalam dunia tasawuf, metodenya memang tidak bisa dibuktikan secara rasional dan empiris. Akan tetapi, hasil dari kebenaran intuisi sendiri ternyata dapat dibuktikan secara rasional sekaligus empiris. Karena pengetahuan intuitif dapat digunakan sebagai hipotesis.<sup>38</sup>

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang berada dalam jajaran puncak bisnis atau kaum eksekutif memiliki skor lebih baik dalam

---

<sup>35</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Yawāqīt wa al-Jawāhir fī Bayān `Aqāid al-Akābir* (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-`Arabī, t.t), h. 458.

<sup>36</sup> Ra`ūf `Abīd, *Fī al-Ilhām wa al-Ikhtibār al-Šūfī Jaulah bain al-Falsafah wa al-Tajrib* (Kairo: Dār al-Fikri al-`Arabī, 1984) h. 209.

<sup>37</sup> Hasan Hanafi, *Dirasah Islamiyah terj. Miftah Faqih Islamologi 2* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 250.

<sup>38</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Yogyakarta: Kanisus, 1988), h.53.

eksperimen uji indera keenam dibandingkan dengan orang-orang biasa. Penelitian itu sepertinya menegaskan bahwa orang-orang sukses lebih banyak menerapkan kekuatan jiwa dalam kehidupan keseharian mereka, inilah kiranya hal yang menunjang kesuksesan mereka. Salah satu bentuk kemampuan jiwa yang sering muncul adalah kemampuan intuisi. Tidak jarang, intuisi yang menentukan keputusan yang mereka ambil.

Sampai saat ini dipercaya bahwa intuisi yang baik dan tajam adalah syarat agar seseorang dapat sukses dalam hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak buku-buku mengenai kiat-kiat sukses selalu memasukkan strategi mempertajam intuisi. Intuisi dalam bahasa sederhana bisa diartikan getaran hati ‘jiwa’ akan sesuatu hal (*causalitas*) yang dihadapi atau yang akan terjadi. Getaran hati atau mungkin bisa juga diartikan ‘perasaan’ akan sesuatu muncul atau terasa. Akal (sehat) berpikir dan berbicara (sehat) akan membuat hati atau perasaan sehat (tenang) begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa karakteristik dari intuisi :

- a. Pengetahuan yang langsung muncul ke dalam hati manusia;
- b. Pengetahuan yang muncul melalui proses penyingkapan tabir hati;
- c. Pengetahuan yang muncul tanpa proses berpikir dan proses analisis;
- d. Pengetahuan yang muncul dari dalam diri manusia;
- e. Metodenya tidak dapat dibuktikan secara rasional dan empiris namun pengetahuan intuitif dapat digunakan sebagai hipotesis dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

Intuisi dikenal dalam agama dengan berbagai istilah seperti ilham, *ru`yā*, firasat, *ḥadīś*, wahyu, ilmu batin, ilmu hakikat, dan ilmu *ladunnī*. Namun wahyu hanya berlaku bagi para nabi dan rasul. Sedangkan ilham dan ilmu *ladunnī* dapat diperoleh oleh para wali Allah Swt. ataupun orang yang beriman. Dalam pembahasan selanjutnya akan dibahas beberapa term yang terkait dengan intuisi.

### 1. Ilmu *Ladunnī*

. Term ilmu *ladunnī* diambil dari ayat dalam Q.S al-Kahfi/18: 65 yang mengisahkan pertemuan antara Nabi Khidīr as dan Nabi Mūsā as.:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

( *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*).<sup>39</sup>

Ibnu Kaṣīr menjelaskan mengenai penafsiran ayat ini bahwa hamba yang mereka temukan di sini adalah Nabi Khidīr as. Dalam ayat ini Nabi Khidīr as. adalah hamba yang diberikan rahmat Allah Swt. dan diajarkan ilmu dari sisi Allah Swt. Dijelaskan bahwa sebab Nabi Mūsā as. mencari Nabi Khidīr as. untuk belajar, karena ia pernah berkhotbah di hadapan Bani Israil, kemudian Beliau as. ditanya, siapa orang yang paling alim di permukaan bumi ini ? Beliau as. menjawab: “Saya”. Mendengar pernyataannya tersebut, Allah Swt. menegurnya dan menyuruhnya untuk menemui orang yang paling alim pada masa itu yang menerima ilmu langsung dari Allah Swt. yang berada di pertemuan dua laut. Jadi ilmu *ladunnī* di sini bermakna ilmu yang langsung diperoleh dari Allah Swt.<sup>40</sup>

Sementara itu di dalam tafsir *Jalālain* dijelaskan hamba di dalam ayat di sini adalah Nabi Khidīr as, sedangkan makna diberi rahmat dari sisi Kami makna rahmat di sini adalah kenabian dan kewalian. Sedangkan kata *ladunnā* bermakna *qibalinā* artinya ilmu yang bersumber dari Kami yang berkenaan dengan hal-hal yang gaib.<sup>41</sup>

Imam al-Qusyairī dalam tafsirnya menjelaskan mengenai ayat ini, maksud Allah Swt. menyebutkan hamba Kami, hal ini menegaskan bahwa hamba ini adalah orang yang khusus karena dihubungkan kepada Allah Swt. Hamba inilah Nabi Khidīr as. Allah Swt. menghususkannya dengan rahmatNya sehingga dengan rahmat tersebut iapun berkasih sayang. Sedangkan ilmu *ladunnī* di sini

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 446.

<sup>40</sup> Imād al-Dīn Ismā`il ibn `Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-`Aẓīm* (Jeddah: Dār al-Ṭayyibah, 1999), jilid III, h. 175.

<sup>41</sup> Jalāl al-Dīn al-Mahallī et.al., *Tafsīr Jalālain* (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1998), h. 216.

maksudnya ilmu yang datang dari Allah Swt. dengan cara intuisi yang datang bukan dengan cara menuntutnya atau membebani diri dengan upaya manusiawi.<sup>42</sup>

*Al-Alūsī* menjelaskan mengenai ilmu *ladunnī* dalam tafsirnya, bahwa ilmu ini tidak dapat difahami hakikatnya dan tidak bisa diperkirakan nilainya yang berkenaan dengan ilmu-ilmu gaib dan rahasia-rahasia Allah Swt. yang tersembunyi. Mendahulukan kata *ladunnā* di sini atas ilmu menjelaskan bahwa ilmu tersebut ilmu yang khusus bagi Allah Swt. tidak dapat diketahui kecuali melalui petunjuk langsung dari Allah Swt. Kemudian kata *ʿAllamnāhu* menegaskan nilai ilmu ini yang begitu berharga yang mana proses pengajaran ini mungkin saja terjadi melalui wahyu dengan mengutus malaikat yang berbicara kepadanya, bisa juga berupa wahyu dengan mengutus malaikat menyampaikan melalui isyaratnya yang disebut juga dengan *nafas* atau hembusan ke dalam hati, bisa juga berupa intuisi sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum sufi yang menegaskan bahwa Allah Swt. mengutus kepadanya malaikat intuisi. Ayat ini menjadi dasar bagi kaum sufi untuk menegaskan adanya ilmu *ladunnī*. Ilmu ini terkenal dengan kata ilmu batin dan ilmu hakikat namun sebagian ulama tidak menyetujui penggunaan kedua kata ini terhadap ilmu *ladunnī*.<sup>43</sup>

Al-Gazālī menyebutkan dalam sebuah karyanya *al-Risālah al-Ladunniyah* bahwa maksud dari ilmu *ladunnī* adalah ilmu yang diperoleh melalui intuisi. Jadi ilmu *ladunnī* adalah tidak ada perantara antara Tuhan dengan diri dalam memperolehnya atau ilmu yang langsung datang dari Allah Swt. melalui proses intuisi. Ia seperti cahaya dari pelita gaib yang menyinari hati yang suci, kosong dan halus. Hal ini didasari bahwa seluruh ilmu terdapat dan diketahui pada esensi dari jiwa kolektif yang pertama *ʿal-Nafsu al-Kulliyah al-ʿUlā*” atau *lauh mahfûz*. Sedangkan *qalam* atau *al-ʿAqlu al-Kullī*-lah yang memancarkan sinarnya kepada *al-Nafsu al-Kulliyah*. Oleh sebab itu *al-ʿAqlu al-Kullī* lebih mulia, lebih sempurna dan lebih kuat di sisi Allah Swt. dari *al-Nafsu al-Kullī*. Perumpamaan *al-ʿAqlu al-Kullī* bagi *al-Nafsu al-Kulliyah* seperti Adam as bagi Hawa. Wahyu yang berlaku

---

<sup>42</sup> Abū al-Qāsim Al-Qusyairī, *Tafsīr Laiāif al-Isyārāh* (Damaskus: Dār al-Fikri, 1998), h. 374.

<sup>43</sup> Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn ʿAbdillāh al-Alūsī, *Rūḥ al-Maʿānī* (Damaskus: Dār al-Fikri, 2001), jilid VIII, h.330-331.

bagi nabi bersumber dari *al-`Aqlu al-Kullī* sementara intuisi yang berlaku bagi wali bersumber dari *al-Nafsu al-Kullī*. Dengan demikian, wahyu menjadi hiasan para nabi dan ilham ‘intuisi’ menjadi perhiasan bagi para wali. Oleh sebab itu kedudukan wahyu lebih tinggi dari intuisi ‘ilham’ sebagaimana kedudukan nabi lebih tinggi dari wali. Jadi wahyu khusus bagi nabi, sementara intuisi ‘ilham’ berlaku bagi wali.<sup>44</sup>

Di dalam kitab *`Awārif al-Ma`ārif* dijelaskan bahwa ilmu *ladunnī* adalah ilmu yang terbersit pada hati-hati hamba-hamba Allah Swt. yang mengasingkan diri dan menguatkan hubungannya dengan Allah, ilmu yang berupa pembicaraan dan perbincangan dengan Allah Swt. Barang siapa yang memfokuskan dirinya beribadah untuk Allah Swt. selama 40 hari mengharuskan dirinya untuk berlapar-lapar atau berpuasa maka Allah Swt. akan memberikan kepadanya ilmu *ladunnī* sebagaimana yang diberitakan Rasulullah saw. mengenai hal tersebut. Namun ketentuan 40 hari dalam sabda Rasulullah saw. juga dalam firman Allah Swt. mengenai Mūsā as. batasan hari ini mengandung hikmah yang tidak diketahui mengenai hakikatnya selain para nabi atau orang yang diberitakan Allah Swt. kepadanya secara khusus.<sup>45</sup>

Juga sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Alquran surat al-`Araf/ 7: 142:

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهُ بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

*(Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam).*<sup>46</sup>

Hal ini terjadi karena Nabi Mūsā as. berjanji kepada Bani Israil pada saat mereka masih berada di Mesir bahwasanya Allah Swt. akan menghancurkan musuh mereka dan menyelamatkan mereka dari kelaliman musuh, kemudian ia

<sup>44</sup>Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Al-Risālah al-Ladunniyyah*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, t,t), h. 11-12.

<sup>45</sup>Suhrawardī, *`Awārif al-Ma`ārif*, (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1973), h. 1990

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 237.

akan mendatangkan kitab dari Allah Swt. yang menjelaskan segala yang halal dan haram serta batasan-batasan dan hukum-hukum Allah Swt. Ketika Allah Swt. melakukan hal tersebut dan menghancurkan Fir`aun maka Mūsā as. pun meminta kitab diturunkan dari Allah Swt. Allah Swt. pun memerintahkan kepadanya untuk berpuasa selama 30 hari pada bulan Zulqā`dah. Ketika selesai ia berpuasa selama 30 hari ia terusik dengan bau mulutnya kemudian dia bersugi dengan ranting pohon. Melihat hal itu Malaikat berkata kepadanya: Kami sebelumnya mencium darimu bau kesturi namun kamu telah merusak bau itu dengan bersugi. Alhasil Allah Swt. memerintahkannya untuk berpuasa 10 hari lagi dari bulan Zulhijjah dan Allah Swt. berfirman kepadanya: Apakah kamu tidak tahu bahwa aroma mulut orang yang berpuasa lebih wangi bagiKu dari bau kesturi. Puasa Nabi Mūsā as. ini tidaklah puasa dengan meninggalkan makan pada siang hari kemudian berbuka pada malam hari namun puasanya adalah meneruskan tidak makan dan minum selama 40 hari. Hal ini menjelaskan bagi kita bahwa kosongnya lambung dari makanan merupakan hal yang sangat prinsipil dalam memperoleh ilmu dari Allah Swt. sehingga Mūsā as. harus melakukan hal tersebut agar ia siap untuk berbicara dengan Allah Swt..<sup>47</sup>

Syekh `Abd al-Qādir al-Jailānī mendefinisikan ilmu *ladunnī* adalah ilmu yang bersumber dari Allah Swt. secara langsung tanpa perantara yang diajarkannya kepada hamba-hamba yang Dia kehendaki. Ilmu ini diperoleh setelah terjadinya *tajallī* Zat dan kebodohan tidak akan hilang kecuali dengan mengenal Zat Allah Swt. Ketika seorang salik sampai pada hakikat segala hakikat, pada saat itu Allah Swt. memperkenalkan DiriNya kepada si hamba dan mengajarkan kepadanya bagaimana beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana kasus Nabi Khiḍir as. Beliau menegaskan barang siapa yang tidak memperoleh ilmu ini tidaklah disebut sebagai seorang alim dalam arti yang sesungguhnya meskipun ia membaca beribu-ribu buku sementara itu ia tidak sampai kepada martabat ruh yang suci dan memperoleh ilmu *ladunnī*.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Suhrawardī, *Awārif al-Ma`ārif*, h. 1991-1992.

<sup>48</sup>Abd al-Qādir al-Jailānī, *Sirr al-Asrār* (Damaskus: Dār al-Sanābil, 1993), h. 51-60.



Jadi jelas berdasarkan pendapat ahli tafsir dan para ulama tersebut bahwa ilmu *ladunnī* adalah ilmu yang datang dari Allah Swt. melalui proses intuisi berkenaan dengan hal-hal gaib dan ilmu yang rahasia dan tersembunyi yang diajarkan kepada hamba-hambaNya di antaranya Nabi Khid̄ir as.

## 2. Ilham

Ilham merupakan salah satu lintasan-lintasan yang terbersit dalam hati. Jika lintasan itu mengajak untuk melakukan kebaikan maka lintasan tersebut disebut dengan ilham. Jika ia mengajak untuk melakukan keburukan maka ia disebut dengan *waswās*. Jika ia berupa perasaan takut dan cemas dinamakanlah dengan *ih̄sās*. Jika ia berupa pertimbangan untuk melakukan sesuatu serta keinginan untuk melakukannya disebutlah ia dengan niat. Jika ia berupa rencana untuk melakukan hal yang mubah disertai dengan harapan dan ambisi untuk mewujudkan maka disebutlah ia dengan *amal* ‘cita-cita’ dan *munā* ‘angan-angan’. Jika ia berupa pemikiran dan mengingat keadaan di akhirat juga mengenai janji dan ancaman Allah Swt. disebutlah ia dengan *taẓakkur* dan *tafakkur*. Jika ia berupa penyaksian akan perkara yang gaib dengan mata batin dan yakin maka ia disebut dengan *musyāhadah*. Jika ia berupa pembicaraan nafsu untuk mengurus urusan dunia dan mengatur segala halnya maka disebutlah ia dengan *hammun* ‘kemauan’. Jika ia lintasan untuk melakukan kebiasaan dan keinginan-keinginan nafsu maka disebutlah ia dengan *lamam*. Semua bisikan ini disebut dengan *khawāfir*.<sup>49</sup>

Sebagain ulama mendefinisikannya bahwa ilham adalah efek yang muncul dalam hati berupa perkataan yang terekam dalam ingatan baik dalam keadaan tertidur maupun dalam keadaan terjaga dengan ingatan yang menetap kuat bisa dikatakan sebagai ilham atau wahyu (hanya berlaku bagi nabi dan rasul dari kalangan manusia) atau mimpi yang tidak perlu ditakwilkan.<sup>50</sup>

Sebagian lagi mendefinisikan bahwa ilham merupakan salah satu lintasan hati berupa pemikiran atau ingatan maksudnya adalah pengetahuan mengenai

---

<sup>49</sup>Rafiq al-`Ajam, *Mausū`ah Muṣṭalahāt al-Taṣawwuf al-Islāmi* (Libanon: Maktabah Lubnān, 1999), h. 85.

<sup>50</sup>Ibnu Sīnā, *Al-Isyārāt wa al-Tanbihāt* (Kairo: Dār al-Ma`ārif, 1868), h. 144.

berbagai ilmu baik berupa mengingat kembali ilmu yang pernah diketahui atau pembaharuan ilmu yang belum pernah diketahui ini disebut dengan *khawāṭir* berupa lintasan yang muncul di dalam hati yang sebelumnya hati tidak mengingat atau mengetahuinya. *Khawāṭir* merupakan penggerak dari kemauan. Karena sesungguhnya niat, tekad dan kemauan terjadi setelah adanya lintasan ‘*khawāṭir*’ di dalam hati seorang. Oleh sebab itu awal mula penggerak perbuatan adalah lintasan hati, lintasan hati menggerakkan kemauan, kemauan menggerakkan tekad, tekad menggerakkan niat, niat menggerakkan anggota badan. *Khawāṭir* yang menggerakkan kemauan dapat dibagi menjadi lintasan yang mengajak kepada keburukan dan bahaya di akhirat serta lintasan yang kedua mengajak kepada hal yang bermanfaat di akhirat. Keduanya merupakan lintasan yang berbeda yang tentunya memerlukan kepada dua nama yang berbeda. Oleh sebab itu, lintasan yang terpuji disebut dengan ilham dan lintasan yang tercela disebut dengan *waswās*. Kemudian kamu mengetahui bahwa semua lintasan ini bersifat baharu dan segala yang baharu tentu ada yang mengadakannya.<sup>51</sup>

Menurut sebagian ulama bahwa ilham merupakan salah satu dari cara Allah Swt. mengajari makhluknya. Perlu diketahui bahwa Allah Swt. mengajari makhlukNya melalui dua cara. Pertama, menyampaikan wahyu yaitu ketika jiwa mengalami penyempurnaan diri maka hilanglah darinya kotoran tabiat serta ketamakan dan angan-angan, keinginannya pun teralihkan dari syahwat dunia yang rendah, terputus juga hubungannya dengan angan-angan yang fana serta menghadap dengan wajahnya kepada Maha Penciptanya serta bertopang kepada kedermawanan Tuhannya serta limpahan karuniaNya dan cahayaNya. Sehingga Allah Swt. dengan kemurahanNya menilik dan menghadap kepada jiwa tersebut secara totalitas dan menjadikannya padanya *lauh* dan dari akal kolektif sebagai penanya kemudian Ia menulis padanya semua ilmuNya sehingga akal kolektif tadi menjadi guru dan jiwa yang suci menjadi murid. Alhasil tampaklah seluruh ilmu dan bentuk pada jiwa yang suci tadi tanpa melalui proses belajar dan berpikir yang biasa. Cara kedua, ilham yang merupakan peringatan jiwa kolektif terhadap

---

<sup>51</sup>Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), jilidI, h.29.

jiwa parsial manusia sesuai dengan kadar kemurnian, penerimaan dan kesiapan jiwa tersebut. Jadi, ilham merupakan efek atau pancaran dari wahyu karena sesungguhnya wahyu merupakan penegasan perkara yang gaib sedangkan ilham adalah pemaparannya. Ilmu yang diperoleh melalui wahyu disebut dengan ilmu kenabian. Sedangkan ilmu yang diperoleh melalui ilham disebut dengan ilmu *ladunnī*.<sup>52</sup>

Ilham merupakan *maqām* para *muhaddasīn* di atasnya *maqām* firasat. Ilham terjadi dengan penyaksian namun tidak menembus tabir sementara firasat menjelaskan dengan penglihatan yang yakin dan berbicara mengenai ilmu yang gaib dan azali.<sup>53</sup>

Sebagain ulama menjelaskan mengenai ilham bahwa *hājīs* atau lintasan hati yang pertama sebagaimana kaum sufi menyebutnya ialah lintasan yang bersumber dari Allah Yang Maha Pengasih atau penyemangat dan Sahal al-Tustarī menyebutnya dengan sebab pertama. Sebab pertama inilah *khāṭir* tersebut jika ia mengokoh di hati maka disebut dengan kemauan (*irādah*) dan jika ia menguat untuk yang ketiga kalinya disebut dengan keinginan (*hammun*) jika ia menguat kembali untuk yang keempat kalinya disebut dengan tekad (*azmun*) ketika ia bergegas untuk melakukannya disebut dengan maksud (*qaṣd*) dan ketika bermaksud sambil melakukannya disebutlah dengan niat. Jika lintasan hati (*khāṭir*) ini tidak berupa keinginan untuk melakukan suatu perbuatan disebutlah ia dengan ilham atau ilmu *wahbī* atau ilmu *ladunnī*. Ilham berlaku untuk semua orang sebagaimana firmanNya dalam Q.S al-Syams/ 91: 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>54</sup> Sedangkan ilham yang berupa ilmu *wahbī* dan *ladunnī* khusus untuk para wali.<sup>55</sup>

<sup>52</sup>Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Al-Risālah al-Ladunnīyah* (Mesir: Al-Maktabah al-Mahmūdiyyah al-Tijāriyyah, t.t), h. 23.

<sup>53</sup>Lisānuddīn al-Khaṭīb, *Rauḍat al-Ta`rīf bi al-Ḥubbi al-Syarīf* (Kairo: Dār al-Fikri al-`Arabī, 1966), h. 489.

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 852.

Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa *khawāṭir* yang merupakan bentuk jama` dari *khāṭir* merupakan pesan yang muncul di dalam hati kemudian ia bisa jadi disampaikan oleh malaikat, bisa juga disampaikan oleh setan, bisa juga pembicaraan nafsu, bisa juga kadang datang dari Allah Swt. Lintasan yang pertama disebut dengan ilham, kedua disebut dengan *waswās*, ketiga disebut dengan *hājīs* dan keempat disebut dengan *Khāṭir Haq*. Tanda dari ilham ialah ilmu yang tidak bertentangan dengan syarak, tanda dari *waswās* adalah ajakannya untuk melakukan maksiat dan tanda dari *hājīs* adalah ajakannya untuk mengikuti hawa nafsu dan syahwat serta kepentingan-kepentingan nafsu lainnya. Para syekh sepakat bahwa jika seorang memakan makanan yang haram maka ia tidak dapat membedakan mana yang ilham dan mana yang *waswās*. Mereka juga sepakat bahwa lintasan-lintasan yang buruk ini tempatnya adalah nafsu sementara itu lintasan-lintasan yang baik tempatnya adalah hati. Nafsu oleh sebab itu tidak akan pernah berkata jujur dan benar.<sup>56</sup>

Ilham *Ilāhī* merupakan pembicaraan yang muncul ke dalam hati yang bersumber dari Allah Swt. ataupun malaikat, maka kedua hal ini tidak dapat ditolak maupun diingkari. Hal ini dikarenakan sesungguhnya pembicaraan Allah Swt. dengan hambaNya serta pemberitaannya diterima secara khusus tidak mungkin seorang makhluk pun menolaknya. Tanda dari pembicaraan Allah Swt. kepada hamba-hambaNya hendaklah yang mendengar mengetahui secara pasti dan spontan bahwa ia adalah firman Allah Swt., hendaklah ia juga mendengarnya dengan segenap totalitas dirinya tidak dibatasi dengan satu arah ataupun tempat meskipun ia mendengarnya dari arah tertentu namun ia tidak mengkhususkan hal itu pada arah tersebut. Seperti halnya Mūsā as. mendengar kalam Allah Swt. dari arah pohon namun beliau tidak mengaitkannya dengan arah pohon tersebut. Lintasan yang datang dari malaikat juga hampir mendekati dengan hal ini, namun ia tidaklah memiliki kekuatan seperti sebelumnya namun ia juga secara spontan dan pasti mengetahui hal tersebut. Perkara ini tidak hanya berlaku bagi cara Allah Swt. berbicara dengan hambaNya saja namun juga berlaku dalam berbagai *tajallī*

---

<sup>55</sup>Aḥmad al-Kamsyakhānawī, *Jāmi` al-Uṣūl fī al-Awliyā* (Mesir: Al-Maṭba`ah al-Wahbiyyah, 1298 H), h. 27.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 160.

rahasiaNya kepada hambaNya. Oleh sebab itu setiap kali Allah Swt. bertajallī dengan cahaya-cahayaNya kepada hambaNya maka si hamba pada saat awal sudah mengetahui dengan pasti dan spontan bahwa ia adalah nūr Allah Swt. baik itu berupa *tajallī* sifat, perbuatan, zat, ilmu atau esensi. Jika Allah bertajallī kepada seorang hamba dengan sesuatu rahasia kemudian ia mengetahuinya di awal sekali bahwa ia adalah nūr Allah Swt. atau sifatNya atau zatNya maka itulah ia *tajallī Ilāhī*. Adapun ilham *Ilāhī* maka cara pemula dalam menyikapinya ialah ilham tersebut harus dibandingkan dengan Alquran dan Hadis jika ia menemukan penguatnya dari keduanya maka ia adalah ilham *Ilāhī* namun jika tidak maka hendaklah ia bersikap abstain tidak mengamalkannya dengan tidak mengingkarinya sebagaimana sebelumnya. Faedah dari sikap abstain ini karena boleh jadi setan membisikkan sesuatu ke hati pemula ini yang difahaminya sebagai ilham *Ilāhī* maka ditakuti ilham tersebut bersumber dari setan. Hendaknya pula ia benar-benar bertawajjuh menghadap Allah Swt. bergantung kepadaNya dan berpegang kepada Alquran dan Hadis sehingga Allah Swt. menyingkapkan kepadanya mengenai hakikat dari lintasan tersebut.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa ilham merupakan lintasan hati yang mengajak kepada kebaikan atau hanya berupa ilmu, baik yang datang dalam keadaan terjaga maupun tertidur, sebagai pemaparan dari rahasia wahyu, tidak bertentangan dengan wahyu, bersumber dari Allah Swt. atau malaikat, disebut juga dengan ilmu *ladunnī*, di bawah *maqām* firasat, dapat terjadi para wali maupun orang yang beriman. Jika lintasan itu tidak mengajak kepada suatu perbuatan namun hanya mengajarkan sebuah pengetahuan maka disebut dengan ilmu *wahbī*.

### 3. Firasat

Firasat merupakan lintasan yang menguasai hati menafikan segala lintasan yang bertentangan dengannya. Ia memiliki hukum atas hati karena kata firasat ini diambil dari *farīṣah* yang artinya mangsa binatang buas. Tidaklah ada kebalikan

---

<sup>57</sup> Abd al-Karīm al-Jīlī, *Al-Insān al-Kāmil* (Mesir: Miṭba`ah Muḥammad `Alī Šābīh, 1368 H), h. 35.

dari firasat berupa keringanan-keringanan nafsu. Firasat bergantung kepada kekuatan iman barang siapa yang kuat imannya maka firasatnyaapun semakin tajam.<sup>58</sup>

Sebagain ulama berpendapat bahwa firasat merupakan penyingkapan yang mendatangkan keyakinan serta penyaksian hal yang gaib dan ia tergolong kepada tingkatan iman.<sup>59</sup>

Firasat merupakan lintasan hati yang pertama tanpa ada yang dapat menolaknya. Jika ada lintasan sepertinya dapat ditolak maka ia bukan firasat namun ia adalah pembicaraan nafsu.<sup>60</sup>

Firasat diambil dari kata *iftirās* (memangsa) ia merupakan sifat yang menundukkan berlaku hukumnya bagi orang-orang yang melarikan diri karena takut dengan orang yang memiliki sifat ini. Pelarian ini sebabnya alami baik karena takut mati, roh berpisah dari raga kerana dimangsa binatang buas atau takut keburukannya diketahui oleh orang yang memiliki firasat, baik itu firasat alami maupun firasat *Ilāhī*. Oleh sebab itu firasat ini terkait dengan orang-orang yang menghindar darinya, karena pada umumnya makhluk ini tidak mengenal diri mereka. Sebab ketidaktahuan mereka ialah karena mereka tersusun dari beberapa anasir. Namun jika mereka ini tidak tersusun dari beberapa unsur, tentunya mereka tidak bersifat dengan kebodohan. Ketahuilah sesungguhnya jika seorang hamba bersifat dengan hal ini maka dia akan mengetahui tanda-tanda yang ada pada diri orang yang menjadi perhatian firasatnya yang dengan tanda-tanda ini ia mengetahui keadaan orang yang dituju. Tanda-tanda ini bisa berupa tanda alami tabiat fisik seorang inilah yang mendasari firasat *ḥukmiyyah* bisa juga tanda berupa *rūḥāniyyah* dan kejiwaan inilah yang mendasari firasat *Ilāhiyyah*. Firasat *Ilāhiyyah* ini merupakan cahaya Allah Swt. yang ada pada mata batin seorang mukmin yang dengannya ia dapat mengetahui keadaan orang yang dituju baik apa yang dilakukannya maupun akibat dari perihalnya. Firasat mukmin lebih luas cakupannya dari firasat alami karena firasat ini hanya memberikan ilmu mengenai

---

<sup>58</sup>Abū al-Qāsim `Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* (Mesir: al-Miṭba`ah al-Adabiyyah, 1319 H), h. 114.

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 115.

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 116.

sifat-sifat yang terpuji dan tercela dan apa yang membuat seseorang tergesa-gesa dalam mengambil tindakan atau lambat dalam mengambil tindakan juga mengenai gerak dan aktifitas badan.<sup>61</sup>

Sebagain ulama berpendapat firasat dari segi bahasa bermakna pemastian dan penglihatan. Sedangkan menurut istilah ahli hakikat firasat adalah penyingkapan tabir gaib dengan yakin serta penyaksian mata hati serta pengetahuan mengenai hal-hal yang gaib dengan nur yang diberikan Allah Swt. ke dalam hati hamba sebagaimana yang diisyaratkan Nabi saw. dalam sebuah hadisnya bahwa orang yang beriman melihat dengan cahaya Allah Swt. Di dalam riwayat hadis lain disebutkan takutlah kamu kepada firasat orang yang beriman kerana sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah Swt. Ada juga yang berpendapat bahwa firasat adalah lintasan yang menyerang hati dan menguasainya sehingga menafikan lintasan lain yang bertentangan dengannya dikarenakan ia menguasai hati. Kata firasat diambil dari kata *farīṣah* yang artinya mangsa singa. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah sinar yang terbit berkilau di hati dan pengukuhan pengetahuan yang membawa rahasia hal-hal yang gaib. Firasat ini bergantung kepada keimanan maka barang siapa imannya kuat maka firasatnya pun semakin tajam.<sup>62</sup>

*Mukāsyāfah* bisa bermakna menelaah bisa juga bermakna *musyāhadah* ‘penyaksian’ atau mengetahui rahasia-rahasia hamba Allah Swt.. Namun sebenarnya ia adalah firasat.<sup>63</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa firasat adalah lintasan hati yang pertama, disertai penyingkapan tabir dan melihat dengan cahaya Allah Swt. kepada segala sesuatu, bersifat dominan menafikan segala lintasan yang lain, berkenaan dengan pengetahuan mengenai hal-hal yang gaib, muncul disebabkan kekuatan iman, dan disebut juga dengan firasat *ilāhiyyah*.

---

<sup>61</sup>Muḥyi al-Dīn Muḥammad Ibnu `Arabī, *Al-Futūḥāt al-Makkiyah* (Mesir: Dār al-Kutub al-`Arabiyyah al-Kubrā, 1329 H), jilid II, h. 235.

<sup>62</sup>Aḥmad al-Kamsyakhānawī, *Jāmi` al-Uṣūl fī al-Awliyā*, h. 241.

<sup>63</sup>Jamāl al-Dīn Muḥammad Abū al-Mawāhib al-Syāzilī, *Qawānīn al-Ḥukmi al-Isyrāq* (Suria: Naẓārāt al- Ma`ārif al-`Umūmiyyah, 1309 H), h.94.

#### 4. *Ru`yā* (mimpi yang benar)

*Ru`yā* atau mimpi yang benar adalah salah satu jenis dari kaamah yang mana hakikatnya adalah beragam lintasan yang masuk ke dalam hati dan beragam keadaan yang tergambar dalam khayalan ketika seorang belum mengalami tidur pulas sehingga ia kehilangan semua rasanya. Alhasil seorang menduga ketika ia bangun bahwa itu adalah penglihatan yang nyata namun pada hakikatnya ialah visi gambaran dan dugaan yang menetap di dalam hati mereka dan ketika hilang dari mereka perasaan lahir maka dugaan itu yang awalnya berupa informasi yang bersifat inderawi menjadi abstrak maka keadaan itu menjadi kuat pada orang yang mengalaminya. Namun jika ia terbangun keadaan yang ia gambarkan itu melemah ditambah lagi keadaan perasaannya akan hal yang disaksikan dan ilmu-ilmu yang dihasilkan dari keadaan tersebut. Perumpamaannya seperti orang yang berada di bawah cahaya lampu di saat gelap gulita kemudian terbitlah cahaya matahari sehingga cahaya lampu dikalahkan olehnya. Alhasil cahaya lampu melemah jika dibandingkan dengan cahaya matahari. Perumpamaan keadaan tidur seperti orang yang berada di bawah cahaya lampu dan perumpamaan orang yang terjaga seperti orang yang berada di bawah cahaya matahari. Orang yang terjaga tadipun mengingat apa yang terlihat dalam mimpinya. Segala lintasan dan percakapan dalam hati tersebut pada saat tidur terkadang bisa berasal dari setan, terkadang dari bisikan nafsunya yang terulang kembali dan terkadang berasal dari malaikat dan kadang juga pemberitaan dari Allah Swt. dengan menciptakan keadaan tersebut di dalam hatinya.<sup>64</sup>

Jadi tegasnya *ru`yā* adalah mimpi yang benar yang terjadi sebelum tidur pulas yang merupakan bagian dari ilham.

#### 5. *Ḥadīṣ*

*Ḥadīṣ* menurut al-Ḥakīm al-Tarmizī ialah apa yang diterima pendengar jika ia mendengar dengan dirinya bukan dengan Tuhannya. Jika ia mendengarnya dengan Tuhannya maka itu bukan *ḥadīṣ*. Makna dan maksud mendengar dengan Tuhannya sebagaimana yang termuat dalam *ḥadīṣ qudsī*: Jika Aku mencintai

---

<sup>64</sup>Abū al-Qāsim `Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, h. 375.



seorang hamba maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar. Hakikatnya ialah bahwa setiap nama Allah Swt. memiliki kaitan dengan sifat *kalām* (Maha berbicara). Begitu jua halnya dengan manusia dengan beragam perihal dan keadaannya baik logika dan inderanya. Hal ini dikarenakan sifat Ketuhanan menghendaki hal ini. Jika dikaitkan dengan alam semesta sifat ini maka sebagaimana firman Allah Swt. Q.S al-Rahmān / 55: 29:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

(Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadaNya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan).<sup>65</sup>

Segala perihal di alam semesta ini adalah urusan Allah Swt. Sebagaimana sudah ditetapkan dalam ilmu Allah Swt. bahwasanya Dia tidak akan bertajallī kepada dua orang dalam satu bentuk yang sama juga kepada seorang dalam satu bentuk dengan dua kali maka setiap tajallī-Nya dengan berbagai namaNya adalah *kalām*. *Kalām* ini terjadi pada saat keadaan tajallī ini dan inilah yang disebut dengan *ḥadīś*. *Ḥadīś* terus ada selamanya, namun ada manusia yang memahami bahwa hal tersebut adalah *ḥadīś* namun ada jua yang tidak memahaminya sama sekali. Namun seorang tersebut berkata: tampak bagiku ini dan itu, namun ia tidak mengetahui bahwa hal itu adalah pembicaraan Allah Swt. kepadanya. Hal ini dikarenakan ia tidak dianugerahkan untuk memahami dan belajar dari Allah Swt. dan menduga hal tersebut hanyalah lintasan hati yang biasa terjadi.<sup>66</sup>

Adapun para ulama yang mengklasifikasikan lintasan hati kepada empat macam maka pembagian ini tidak dapat diberlakukan pada *ḥadīś*. Hal ini disebabkan semua lintasan tersebut adalah *ḥadīś*. Namun klasifikasi ini berlaku kepada diri orangnya terkait dengan maksud dari *ḥadīś* tersebut. Disebutlah sebagai bisikan setan namun pada hakikatnya ia bersumber dari Allah Swt. dan firmanNya jadi yang diinginkan Allah Swt. untuk jadi. Namun nama Allah Swt. yang Maha Menjauhkan-lah yang menjadi sumber bisikan ini sehingga ia menjadi jauh dari Allah. Begitu jua halnya ilham malaikat pada hakikatnya juga firman

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 877.

<sup>66</sup>Al-Ḥakīm al-Tarmizī, *Khatam al-Awliyā`* (Beirut: Maktabah al-Katulikiyyah, t.t), h. 86.

Allah Swt. kepadanya melalui namaNya yang Maha Dekat agar si hamba mendekat kepada Allah Swt.. Sebagaimana ia jua menerima bisikan nafsu dari nama Allah Swt. Maha Berkehendak dan begitu jua ia menerima bisikan Ilahi dari nama Allah Swt. Yang Maha Memelihara. Semua lintasan ini pada hakikatnya adalah *ḥadīṣ Ilāhī* yang tidak disadari melainkan para ahli Allah Swt..<sup>67</sup>

Dengan demikian seluruh alam, dengan segala tingkatannya adalah *kalām* Allah Swt. Barang siapa yang dianugerahi paham dari Allah Swt. dan mengetahuinya maka dialah yang diajak bicara oleh Allah Swt. dan mengetahui bahwa segala yang ia dengar adalah *ḥadīṣ* tanpa diragukan lagi meskipun namanya berbeda seperti munajat, isyarat dan lain sebagainya. Kalam seluruhnya adalah *ḥadīṣ* yang *qadīm*. Baharu sifatnya pada yang mendengar namun *qadīm* pada yang memperdengarkan.

Jadi, *ḥadīṣ* merupakan penyampaian pesan *Ilāhī* kepada hamba yang didengarnya melalui dirinya. Pesan ini disampaikan melalui berbagai lintasan yang terbersit dalam hati atau berbagai tanda-tanda di seluruh alam dan dirinya yang ditangkapnya sebagai pesan-pesan yang berasal dari Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan berbagai definisi term di atas dapat kita simpulkan mengenai hakikat dari intuisi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang langsung muncul ke dalam hati manusia;
- b. Pengetahuan yang muncul melalui proses penyingkapan tabir hati;
- c. Pengetahuan yang muncul tanpa proses berpikir dan proses analisis;
- d. Pengetahuan yang muncul dari dalam diri manusia;
- e. Metodenya tidak dapat dibuktikan secara rasional dan empiris namun pengetahuan intuitif dapat digunakan sebagai hipotesa dan dapat dibuktikan secara ilmiah;
- f. Intuisi disebut juga dengan ilmu *ladunnī* atau ilmu yang datang dari Allah Swt. berkenaan dengan hal-hal gaib dan ilmu yang rahasia dan tersembunyi yang diajarkan kepada hamba-hambaNya di antaranya Nabi Khidīr as. Perbedaannya antara keduanya ialah ilmu *ladunnī* muncul

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 87.

langsung dari Allah sedangkan intuisi datang dari alam metafisik dalam hal termasuk juga para malaikat;

- g. Intuisi disebut juga dengan ilham yaitu lintasan hati yang mengajak kepada kebaikan atau hanya berupa ilmu;
- h. Intuisi disebut juga dengan *ru`yā*. Bedanya pengetahuan intuitif adalah pengetahuan yang dapat datang dalam keadaan terjaga maupun tertidur. Sedangkan *ru`yā* atau mimpi yang benar yang terjadi sebelum tidur pulas;
- i. Berfungsi sebagai pemaparan dari rahasia wahyu;
- j. Pengetahuan yang tidak bertentangan dengan wahyu;
- k. Pengetahuan yang bersumber dari alam metafisik atau alam gaib yang pada hakikatnya bersumber dari Allah Swt. atau malaikat;
- l. Intuisi dapat diperoleh oleh para wali maupun orang yang beriman;
- m. Tingkat intuisi yang lebih tinggi adalah firasat yang merupakan lintasan hati yang pertama disertai penyingkapan tabir dan melihat dengan cahaya Allah Swt. kepada segala sesuatu yang bersifat mendominasi dan menafikan segala lintasan yang lain berkenaan dengan pengetahuan mengenai hal-hal yang gaib disebabkan kekuatan iman dan disebut juga dengan firasat *Ilāhiyyah*;
- n. Lebih luas lagi intuisi dikenal dengan istilah *ḥadīś* yang bermakna penyampaian pesan Ilahi kepada hamba yang didengarnya dengan dirinya melalui berbagai lintasan yang terbersit dalam hati atau berbagai tanda-tanda di seluruh alam dan dirinya yang ditangkapnya sebagai pesan-pesan yang berasal dari Allah Swt. Jadi di sini segala lintasan yang baik dari buruk tidak dibedakan semuanya bersumber dari Allah Swt. dari nama-namaNya yang bervariasi sebagai ujian bagi hamba termasuk semua fenomena alam merupakan pesan Tuhan. Barang siapa yang menyadari hal ini maka ia akan senantiasa menimba ilmu dari Allah Swt. dari segala fenomena dan kejadian di alam semesta ini.

### C. Manfaat dan Tujuan Memperoleh Intuisi

Di dalam surat yang ditulis Syekh Ibnu `Arabī kepada Syekh Muḥammad ibn `Umar al-Khaṭīb al-Rāzī ia menjelaskan mengenai manfaat dan tujuan dari ilmu *ladunnī*. Dia menjelaskan bahwa akal hanya dapat mengetahui keberadaan Allah Swt. beserta nama-nama dan sifat-sifatNya sebagaimana yang termuat dalam Alquran dan Hadis namun tidak dapat menyaksikanNya. Maha Agung Allah Swt. sehingga dapat dikenal dengan pikiran. Oleh sebab itu orang yang berakal hendaklah ia mengosongkan hatinya dari segala pikiran dan jika ia ingin mengenal Allah Swt. caranya adalah dengan *bermusyāhadah* kepadaNya.<sup>68</sup>

Hendaknya pula bagi orang yang memiliki tekad kemauan yang tinggi tidak hanya menimba ilmu kepada makhluk yang fakir dan lemah seperti, inilah perihal seluruh makhluk Allah Swt. Oleh sebab itu ia harus bertekad untuk menimba ilmu dari Allah Swt. dengan penyingkapan tabir gaib sehingga ilmu yakinnya membuahakan *`ain al-yaqīn*. Akal pikiran memiliki batasan sesuai dengan daya kemampuan yang ada padanya. Boleh jadi seorang mengetahui sesuatu yang kemudian ia yakini namun bisa jadi muncul dalam pikirannya hal yang lebih logis kebalikan dari yang semula, sehingga seorang tidak akan merasa nyaman dengan ilmu yang seperti ini karena terus berubah-ubah. Apalagi jika berkenaan dengan pengenalan terhadap Allah Swt. Oleh sebab itu hendaklah ia menuntut ilmu dari Allah Swt. dengan cara *riyāḍah*, *khalwat* dan *mujāhadah* sebagaimana yang disyariatkan oleh Rasulullah saw. Sehingga ilmu yang datang dari Allah Swt. ini mengukuhkan keyakinannya membuat ilmunya tidak terhingga karena bersumber dari Zat Yang Maha Tahu. Ilmu ini juga menghantarkan kepada kedekatan kepada Allah Swt. dan *musyāhadah* kepadaNya serta mengenalNya. Ilmu ini bermanfaat baginya di dunia maupun di akhirat, karena ilmu ini ilmu yang terkait dengan Allah Swt. dapat menyelamatkannya di dunia dan akhirat. Ilmu kedokteran misalnya hanyalah bermanfaat di dunia saja tapi, tidak lagi akan

---

<sup>68</sup>Ibnu `Arabī, *Rasāil Ibnī `Arabī*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1997), h. 241.

bermanfaat di akhirat. Ilmu ini juga mendorong seorang untuk berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah Swt.<sup>69</sup>

Tujuan dari mempelajari ilmu *ladunnī* ini menurut syekh `Abd al-Qādir al-Jailānī bahwa ilmu itu ada dua macam ilmu syariat dan ilmu makrifat. Ilmu syariat diperintahkan untuk diterapkan oleh bagian lahir seorang hamba sementara ilmu makrifat diperintahkan untuk diterapkan oleh bagian batin seorang hamba sehingga terhimpunnya dua ilmu ini menghasilkan ilmu hakikat. Jika seorang hamba hanya memiliki ilmu lahir tidak mungkin ia memperoleh hakikat dan tidak tercapai tujuan yang sebenarnya. Ibadah yang sempurna terwujud dengan kedua ilmu ini dan tidak dengan salah satunya saja. Senada dengan ini, Syekh `Abd al-Qādir al-Jailānī menafsirkan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Ẓāriyāt/ 51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku).<sup>70</sup>

Menyembah di sini menurutnya dengan mengenal ‘*ma`rifah Allāh*’. Bagaimana seorang yang tidak mengenalNya dapat menyembahNya.<sup>71</sup>

Makrifat ini terwujud dengan penyingkapan tabir nafsu dari cermin hati dengan pensuciannya, maka dia melihat padanya keindahan dari perbendaharaan yang tersembunyi dalam rahasia dari isi hati sebagaimana firman Allah Swt. dalam sebuah hadis Qudsi:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ لِكَيْ أُعْرَفَ<sup>72</sup>

(Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, Aku suka untuk dikenal maka Akupun menciptakan makhluk agar Aku dikenal).

<sup>69</sup>*Ibid.*, h.242.

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 852.

<sup>71</sup> `Abd al-Qādir al-Jailānī, *Sirru al-Asrār*, (Damaskus: Dār al-Sanābil, 1993), h. 61.

<sup>72</sup> Meskipun hadis ini diragukan kesahihan dan penyandarannya kepada Nabi saw. namun memiliki makna yang sahih dikuatkan dengan ayat sebelumnya bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk mengenalNya sebagaimana yang diungkapkan oleh syekh `Abd al-Qādir al-Jailānī. Hadis ini *mauḍū`* menurut Ibnu Taimiyah, as-Sakhāwī dan al-Zarkasyī, lihat: Abū `Abd al-Rahmān `Iṣām al-Dīn al-Ṣābiḡī, *Jāmi` al-Aḥādīs al-Qudsiyyah* (Kairo: Dār al-Salām, 1997), jilidI, h. 66.

Ketika Allah Swt. menjelaskan bahwa tujuan Ia menciptakan makhluk adalah agar Ia dikenal maka wajiblah untuk mengenalNya.<sup>73</sup>

Berdasarkan keterangan sebelumnya maka jelaslah bagi kita bahwa tujuan dari mempelajari ilmu *ladunnī* adalah untuk mengenal Allah Swt. dengan pengenalan ini terjadilah kesempurnaan ibadah.

*Ma`rifah Allāh* terdiri dari dua macam makrifat sifat-sifat Allah dan makrifat Zat Allah Swt. Kedua makrifat ini tidaklah terwujud melainkan dengan dua ilmu yaitu ilmu lahir dan ilmu batin.<sup>74</sup>

Dengan demikian dapat diketahui manfaat dari intuisi yaitu:

- a. Memperoleh makrifat Allah Swt. melalui *musyāhadah* dan berguru kepadaNya;
- b. Memperoleh ilmu yang pasti tidak berubah-ubah atau *`ainul yaqīn*;
- c. Memperoleh ilmu yang tidak terhingga luasnya;
- d. Menyelamatkan di dunia dan akhirat;
- e. Mendekatkan hamba kepada Allah Swt.;
- f. Menyempurnakan ibadah seorang hamba;
- g. Mendorong seorang untuk berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah;

Dengan demikian penelitian ini terfokus untuk mengetahui cara yang sistematis dan terarah untuk memperoleh intuisi dalam menemukan ilmu atau kebenaran menurut kaum sufi yaitu kaum yang mempraktekkan beberapa aturan yang dikenal dengan *maqāmāt* dan *ahwāl* sehingga ia dapat memperoleh anugerah Allah Swt. yang dikenal dengan ilmu *ladunnī* atau *wārid*.

## D. Metode Memperoleh Intuisi Menurut Para Ulama

### 1. Metode memperoleh intuisi menurut imam al-Gazālī (1058-1111 M)

Imam al-Gazālī menjelaskan mengenai cara memperoleh intuisi yang benar dengan membersihkan cermin hati. Imam al-Gazālī menjelaskan bahwa

<sup>73</sup> Abd al-Qādir al-Jailānī, *Sirru al-Asrār*, h. 62.

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 63.

cermin tidaklah tampak padanya sebuah gambar disebabkan oleh lima hal. *Pertama*, bentuk cermin yang tidak sempurna. *Kedua*, kotorinya dan berkaratnya permukaan cermin meskipun bentuknya sempurna. *Ketiga*, cermin tersebut tidak diarahkan kepada bentuk yang ingin dituju agar tampak ia pada permukaan cermin. *Keempat*, adanya tabir antara cermin dengan benda tersebut. *Kelima*, ketidaktahuan mengenai arah benda yang akan dibiaskan darinya gambar.

Begitu juga halnya dengan hati, tidaklah dapat terpantul darinya berbagai macam ilmu disebabkan kelima sebab ini juga. *Pertama*, disebabkan kurang sempurnanya hati seperti hatinya anak kecil. *Kedua*, disebabkan bertumpuknya karatan dosa yang menutupi permukaan cermin hati. Oleh sebab itu seorang harus betul-betul bertekad untuk menghadap Allah Swt. dan berpaling dari segala keinginan syahwat rendah ialah yang dapat mengkilatkan cermin hati dan membersihkannya sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-`Ankabūt/ 29: 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

(Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik).<sup>75</sup>

*Ketiga*, ia memalingkan niatnya untuk mencari hakikat sebenarnya karena sesungguhnya meskipun hati hamba yang salih dan taat itu bersih namun tidaklah tampak dalam hatinya kebenaran dengan terang karena dia tidak mencari Allah Swt. dan ia juga tidak menghadapkan hatinya ke arah Allah Swt. yang ia tuju bahkan ia menghimpun kemauannya hanya sekedar melakukan ketaatan dan mencari rezeki keseharian namun pemikirannya tidak ia tujukan kepada hadirat Allah Swt. serta hakikat *Ilāhiyyah* yang tersembunyi maka tidaklah akan tersingkap baginya kecuali apa-apa yang sedang ia pikirkan. Jika orang yang melakukan amal-amal ketaatan tidak tersingkap baginya rahasia ketuhanan bagaimana pula orang yang keinginannya tertuju kepada syahwat dan keinginan-keinginan yang rendah. *Keempat*, adanya tabir yang menutupi hati. Orang yang taat yang mampu melawan hawa nafsu syahwatnya dan merenungkan hakikat

<sup>75</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h.628.

tidaklah hakikat tersebut tersingkap baginya disebabkan adanya tabir yang menutupi hatinya. Tabir itu bisa berupa keyakinan yang dia peroleh pada masa ia kecil disebabkan ikut-ikutan dan karena berbaik sangka mengikutinya. Hal inilah yang menghalangi kebanyakan kaum *mutakallimīn* yang fanatik terhadap mazhab tertentu bahkan kebanyakan orang yang salih yang merenungkan dan memikirkan kerajaan langit dan bumi karena mereka tertabiri oleh keyakinan yang salah serta ikut-ikutan sehingga keyakinan ini membeku dan mengakar di dalam diri mereka. Alhasil keyakinan menjadi penghalang bagi mereka untuk mengetahui hakikat yang sebenarnya. *Kelima*, ketidaktahuan mengenai arah yang mana yang harus ditempuh sehingga ia dapat memperoleh apa yang dicari dari tujuan tersebut, karena penuntut ilmu tidaklah memungkinkan baginya untuk memperoleh apa yang ia cari jika ia tidak mengetahui dari siapa ia dapat mempelajarinya.<sup>76</sup>

Untuk memperoleh ilmu *ladunnī* Imam al-Gazālī menjelaskan beberapa ketentuan sebagaimana yang dipaparkannya dalam kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* dan *Kīmīā' al-Sa'ādah*.

Untuk lebih jelasnya perlu kiranya kita memahami bahwa hati memiliki dua pintu. Pintu pertama untuk alam *malakūt* yang dapat terbuka pada waktu mimpi atau fana. Sedangkan yang kedua pintu yang menuju alam nyata yang terbuka pada saat terjaga dari tidur.

Jadi pintu kedua terbuka ke alam luar saat terjaga dan tertutup saat seorang tidur. Pada saat tertidur tertutuplah pintu indera dan terbuka pintu batin maka tersingkaplah alam *malakūt* ataupun *lauh mahfūz* terkadang seperti cahaya. Penyingkapan ini kadang membutuhkan kepada takwil mimpi yang dialami. Pada saat ia terjaga dari tidur ia menggunakan inderanya oleh sebab itu ia tidak dapat melihat sesuatu dari alam gaib. Namun ketika ia dalam keadaan antara tidur dan terjaga ia dapat menyingkap sesuatu dari alam gaib, hal ini tidak dapat ia lakukan pada saat ia terjaga menggunakan indera lahirnya.<sup>77</sup>

Hal ini disebabkan bahwa hati itu seumpama cermin dan *lauh mahfūz* juga laksana sebuah cermin karena padanya tampak bentuk segala yang ada. Jika

<sup>76</sup>Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t), h. 18.

<sup>77</sup>Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Kīmīā' al-Sa'ādah* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.t), h. 7.



seorang menghadapkan antara satu cermin dengan cermin lainnya maka terbiaslah gambar dari yang satunya kepada yang lainnya. Dengan demikian akan tampaklah bentuk yang ada di *lauh mahfūz* pada hati seorang, jika hatinya kosong dari syahwat keinginan dunia. Namun jika hatinya dipenuhi dengan berbagai keinginan dunia maka alam *malakūt* akan terdinding darinya. Ketika dalam keadaan tidur hatinya kosong dari ikatan indera lahir maka dia akan dapat melihat alam *malakūt* maka tampaklah baginya beberapa bentuk yang ada di *lauh mahfūz*. Jika seorang menutup inderanya maka setelah itu ada khayalnya maka dengan demikian apa yang dilihatnya masih di balik tabir kulit tidak seperti kebenaran yang tegas dan nampak jelas. Jika seorang tadi mati maka tidaklah tersisa darinya khayal maupun indera maka pada saat itu dia melihat tanpa ada praduga dan khayalan. Dikatakanlah kepadanya firman Allah Swt.:

فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

*(Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam)*<sup>78</sup>. (Q.S: Qāf / 50: 22).<sup>79</sup>

Setiap orang pasti pernah terbersit di dalam hatinya lintasan yang lurus dan penjelasan akan kebenaran dengan cara intuisi. Hal ini tidaklah muncul melalui indera namun ia masuk ke dalam hati tanpa pernah diketahui darimana asalnya. Karena hati ini tergolong kepada alam *malakūt* sementara indera lahir tercipta untuk alam nyata ini. Oleh sebab itu indera lahir menjadi penghalang baginya untuk menyaksikan alam *malakūt* tersebut jika ia tidak disibukkan dengan lintasan-lintasan yang bersumber dari indera lahirnya.<sup>80</sup>

Imam al-Gazālī menegaskan janganlah engkau mengira bahwa rahasia yang halus ini hanya dapat terbuka dengan tidur ataupun mati saja namun ia juga dapat terbuka bagi siapa yang benar-benar ikhlas dalam bermujāhadah (berjuang melawan nafsu) dan *riyāḍah* (latihan rohani) serta terbebas dari kungkungan syahwatnya, emosinya, serta akhlak yang buruk dan amal yang buruk. Sehingga

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h.843.

<sup>79</sup> *Ibid.*, h.8.

<sup>80</sup> *Ibid.*

sama baginya keberadaan sesuatu ataupun tidak adanya. Jika ia duduk di tempat yang sunyi hanya melakukan amal yang *farḍu* dan *rawātib* saja mengosongkan hatinya, tidak menceraiberaikan perhatiannya kepada membaca Alquran atau merenungkan berbagai hal dengan membaca tafsir atau hadis dan lain sebagainya. Namun berupaya untuk tidak terbersit di dalam hatinya apapun selain Allah Swt., serta menon-aktifkan indera lahirnya dan membuka mata dan telinga batinnya. Selanjutnya ia menghadapkan hatinya menuju alam *malakūt* dengan senantiasa menyebut dan mengingat: Allah, Allah, Allah, Allah, dengan lidahnya berkesinambungan dengan kehadiran hatinya sehingga sampai dalam keadaan hatinya menyebut tanpa ucapan lidah, kemudian dia terus melakukannya sehingga hilang dari hatinya bentuk lafal dan huruf yang dia ucapkan yang tersisa hanyalah makna kalimat didalam hatinya seolah-olah makna itu senantiasa bersamanya tidak berpisah darinya, sehingga dia tidak merasakan dirinya atau alam sekelilingnya, alhasil ia tidaklah melihat sesuatu apapun selain Allah Swt., maka akan terbukalah potensi tersebut iapun dapat melihat dalam keadaan terjaga apa-apa yang hanya bisa dilihat dalam keadaan tertidur, maka tampaklah baginya arwah para malaikat dan nabi begitu jua bentuk yang indah dan agung, juga tersingkap baginya kerajaan langit dan bumi dan melihat apa-apa yang tidak mungkin dijelaskan dan digambarkan.<sup>81</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

زُوِيْتُ لِي الْأَرْضُ حَتَّى رَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَعَارِبَهَا<sup>82</sup>

(Dilipatkan bagiku bumi maka akupun melihat Timur-Timurnya dan Barat-Baratnya).

Allah Swt. juga berfirman:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

(Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi). (QS. Al-An`ām /6: 75).<sup>83</sup>

<sup>81</sup>Ibid., h. 9.

<sup>82</sup>Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah*, no.Hadis 3942 (Beirut: Ihyā` al-Turās al-`Arabī, 1988), jilid XI, h. 445.

<sup>83</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 978.

Hal ini disebabkan, ilmu para nabi semuanya terjadi melalui cara ini bukan melalui indera lahir. Sebagaimana juga firman Allah Swt.:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

(Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan). (Q.S: al-Muzammil/ 73: 8).<sup>84</sup>

*Tabattul* maknanya adalah memutuskan ikatan hati dengan segala sesuatu serta mensucikan hati dari segala sesuatu, serta bermohon dan menghadap Allah Swt. secara totalitas, inilah yang menjadi jalan sufi pada zaman al-Gazālī. Adapun cara proses pembelajaran adalah metode yang diikuti oleh ulama. Derajat yang tinggi ini adalah ringkasan dari metode yang diterapkan oleh para nabi, begitu juga halnya ilmu para *awliyā`* karena ilmu tersebut terbit di dalam hati mereka tanpa perantara langsung dari Allah Swt.. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-Kahfi/ 18: 65:

آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

(yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami).<sup>85</sup>

Metode ini tidak dapat difahami kecuali dengan uji coba karena jika ia tidak dapat diperoleh dengan rasa batin maka tentunya ia lebih tidak dapat diperoleh hanya dengan proses belajar mengajar. Wajib untuk meyakinkannya sehingga kita tidak diharamkan untuk memperolehnya. Inilah yang termasuk dalam keajaiban hati. Barang siapa yang tidak menyaksikan dan merasakannya maka dia tidak akan mengetahuinya, Allah Swt. berfirman:

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِيهِمْ تُؤْوِيلُهُ

(Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya.). (Q.S. Yūnus/ 10: 39).<sup>86</sup>

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>85</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 446.

Allah Swt. juga berfirman:

وَأَذَلَّمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَيَسْئَلُونَ هَذَا إِنْكَ قَدِيمٌ

( Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama).<sup>87</sup> (Q.S. al-Ahqāf/ 46: 11).<sup>88</sup>

Janganlah kamu menduga bahwa hal ini hanya berlaku bagi para nabi dan wali, karena sesungguhnya esensi dari anak manusia dari asal kejadiannya tercipta untuk hal ini. Sama halnya seperti besi ataupun cermin semuanya dapat ditempa dan semuanya bisa dikilatkan. Begitu jua hanya setiap hati manusia yang didominasi oleh keinginan syahwat dan maksiat tidak akan sampai kepada derajat ini.<sup>89</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ<sup>90</sup>

(Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah).

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-A`rāf /7: 172:

وَأَشْهَدُهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى

(Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi)"<sup>91</sup>

Begitu jua anak Adam fitrahnya adalah meyakini Keesaan Allah Swt. sebagai Tuhan bagi seluruh makhluk. Sebagaimana firman Allah Swt.:

فَطَرَتَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

((tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu)(Q.S.Al-Rūm /30: 30).<sup>92</sup>

<sup>86</sup> Ibid., h. 305.

<sup>87</sup> Ibid., h. 813.

<sup>88</sup> Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Kīmīyā` al-Sa`ādah*, h. 10.

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup> Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud*, no.Hadis 4091 (Kairo: Dār al-Salām, 2001), jilid XII, h. 323.

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 244.

<sup>92</sup> Ibid.,h. 635.

Para nabi dan wali adalah anak Adam, Allah Swt. berfirman dalam hal ini di dalam Q.S Fuṣṣilat /41: 6:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

(Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu,).<sup>93</sup>

Dengan demikian barang siapa yang menanam dia akan menuai, barang siapa yang berjalan maka dia akan sampai, barang siapa yang mencari dia akan menemukan. Pencarian ini tidak akan dapat berhasil kecuali dengan *bermujāhadah* dengan mencari syekh yang sudah sampai dalam pencariannya dan `ārif juga telah menempuh jalan ini. Apabila kedua hal ini terjadi bagi seorang maka sesungguhnya Allah Swt. telah menginginkan baginya taufiq dan kebahagiaan sehingga ia sampai kepada derajat yang ia cita-citakan.

Dalam proses *mujāhadah* ini kadang tabiatnya mengalami kerusakan, akalunya pun menjadi kacau balau ataupun fisiknya bisa mengalami sakit. Hal ini terjadi dikarenakan proses *mujāhadah*-nya tidak didahului dengan *riyāḍah* atau latihan jiwa dan menghiasinya dengan hakikat ilmu-ilmu yang bermanfaat sehingga hatinya terkontaminasi dengan khayalan-khayalan yang rusak pada saat yang sama jiwanya merasa tenang dengan hal tersebut sampai usianya habis sia-sia dalam hal ini. Berapa banyak sufi yang menempuh jalan ini terkungkung dalam satu khayalan selama 21 tahun lamanya. Kalau seandainya dia telah mendalami ilmu sebelumnya maka tidak akan muncul khayalan rusak dalam hatinya. Oleh sebab itu menyibukkan diri dengan belajar ilmu yang bermanfaat lebih meyakinkan dan mendekatkan kepada tujuan. Oleh sebab itu pada awalnya haruslah mempelajari apa yang dipelajari oleh para ulama dan memahami apa yang mereka katakan kemudian setelah itu tidak mengapa baginya untuk *bermujāhadah* untuk mendapat ilmu *ladunnī*. Dengan demikian al-Gazālī menegaskan pentingnya kedua ilmu yaitu ilmu *kasbī* dan ilmu *wahbī* atau ilmu yang diperoleh melalui proses periwayatan dari orang yang terpercaya dan ilmu yang diperoleh langsung dari Allah Swt.<sup>94</sup>

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 763.

<sup>94</sup>Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Kīmiyā` al-Sa`ādah*, h. 11.

Hati diciptakan untuk Allah Swt. oleh sebab itu kebahagiaan hati hanya dapat diperoleh dengan mengenal Allah Swt. Semakin dalam pengenalannya terhadap Allah Swt. maka semakin hebat pula kebahagiaan yang ia peroleh. Pengenalan terhadap Allah Swt. merupakan kenikmatan yang tiada terhingga dan hal ini tidak akan pernah padam selama-lamanya meskipun si hamba sudah meninggalkan dunia yang fana ini. Hati tidak akan binasa dengan kematian namun nikmat yang ia peroleh lebih besar setelah kematian, cahayanya juga lebih luas seolah dia keluar dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang.<sup>95</sup> Dengan demikian al-Gazālī menegaskan bahwa tujuan terpenting bagi manusia adalah mengenal Allah Swt. dan mendekatkan diri kepadaNya. Proses ini dapat digambarkan berikut



## 2. Metode memperoleh intuisi menurut `Abd al-Qādir al-Jailānī (1077-1166 M)

Menurut Syekh `Abd al-Qādir al-Jailānī bahwa ruh kita semua tercipta dari *Nūr Muḥammad* atau *qalam*, atau akal atau hakikat Muḥammad. Roh kita diciptakan darinya pada alam *lāhūt* dalam kesempurnaan kejadian yang sebenarnya atau yang dikenal dengan istilah *ḥujlah al-unus* ‘tempat kesenangan’

<sup>95</sup>*Ibid.*

atau meminjam istilah lain yang dikemukakan oleh syekh disebut juga dengan *al-waṭan al-aṣlī* ‘kampung yang asli’. Sebagaimana juga seluruh alam semesta tercipta darinya. Roh kita yang diciptakan pada alam lahut ini disebut dengan *rūḥ quḍus* dalam sesempurna kejadian atau disebut juga dengan *al-insān al-ḥaqīqī* atau manusia sejati atau diri sejati atau disebut juga dengan *ṭiflun ma`ānī* ‘anak maknawi’. Dinamai dengan istilah ini karena:

- a. Ia muncul dari jantung seperti munculnya anak dari ibu;
- b. Mengajari anak merupakan hal yang wajib maka wajib pula mengajari anak maknawi ini dengan ilmu makrifat;
- c. Seorang anak suci dari segala dosa iapun juga suci dari kotoron syirik dan kelalaian;
- d. Ia terlihat dalam bentuk yang suci seperti anak-anak oleh sebab itu ia terlihat seperti pemuda kelimis atau seperti malaikat;
- e. Kehalusan dan kebersihannya;
- f. Disebut dengan nama ini bukan dalam makna hakiki namun hanya *majāzī*<sup>96</sup>.

Ia jua disebut dengan kekasih Allah Swt. atau wali Allah Swt. atau pengantin Allah Swt. dan mahramNya. Kadar kedekatan para wali kepada Allah Swt. bergantung kepada sejauh apa fananya ia pada Allah Swt. Wali adalah orang yang mengalami fana dan kekal dalam menyaksikan Yang Maha Benar juga tidak memiliki ikhtiyar bagi dirinya, gerak dan diamnya dengan Allah Swt. Dalam hal perintah yang termuat dalam Alquran dan Hadis dia mengikutinya dan dalam hal larangan dia menjauhinya. Adapun dalam hal yang tidak termuat pada keduanya dia meminta petunjuk dari Allah Swt. dan perintahNya melalui hatinya atau melalui jalan fana. Ia tidak bergerak kecuali dengan perintah Allah Swt. dan juga tidak diam melainkan dengan perintah Allah Swt. Hingga ia benar-benar menjadi hamba yang sejati, dan ia juga tidak memiliki ketergantungan kecuali kepada Allah Swt. semata. Wali adalah yang didukung dengan karamah namun ia tidak

---

<sup>96</sup> Abd al-Qādir al-Jailānī, *Sirru al-Asrār* (Kairo: Maṭba`ah al-Bahiyah, 1989), h. 6-13.

menceritakannya karena menceritakan rahasia ketuhanan menyebabkan kekufuran.<sup>97</sup>

*Rūḥ qudus* ini atau wali diturunkan kepada derajat yang paling rendah untuk menambah kesenangannya dan kedekatan kepada Allah Swt. Pertama sekali ia dimasukkan ke dalam alam *jabarūt* bersamanya ada benih tauhid lantas iapun menanamkan benih tersebut pada alam tadi iapun dipakaikan dengan tabir agar alam jabarut tersebut tidak terbakar hancur, *kiswah* itu disebut dengan *rūḥ sulṭānī*, selanjutnya ia diturunkan kepada alam malakūt bersama bibit tauhid kemudian ditanamkan di alam tersebut dipakaikan *kiswah* atau tabir yang disebut dengan *rūḥ sairānī* atau *rawānī*, selanjutnya diturunkan ke alam *mulk* bersama benih tauhid dan dipakaikan dengan *kiswah* yang disebut *rūḥ jasmānī* untuk dimasukkan ke dalam rahim ibu.<sup>98</sup>

Kemudian Allah Swt. membagi tempat –tempat bagi setiap ruh ini. *Rūḥ jasmānī* tempatnya di jasad di antara daging dan darah, *rūḥ rawānī* tempatnya di jantung, *rūḥ sulṭānī* tempatnya di *fu`ad* dan *rūḥ qudus* tempatnya di *sir*.<sup>99</sup>

Kemudian *rūḥ* ini diperintahkan kembali untuk berbekal agar dapat kembali kepada Allah Swt. Bekal *rūḥ jasmānī* adalah ilmu syariat dengan mengamalkan berbagai kewajiban yang diperintahkan Allah Swt. dan menjauhi laranganNya dengan ikhlas tanpa menyekutukanNya. Keuntungan yang diperoleh adalah di dunia berupa kewalian, *mukāsyafah*, *musyāhadah*, menyaksikan alam *mulk* dari bumi yang terendah sampai ke langit. Begitu juga keramat yang tampak seperti jalan di atas air, terbang di udara, melipat tempat dan jarak, mendengar dari jauh, melihat kepada rahasia badan, adapun di akhirat berupa kenikmatan di surga *Ma`wā*. Tantangannya adalah nafsu membisikkan untuk meninggalkan perintah dan melakukan larangan atau berbuat maksiat.<sup>100</sup>

Adapun *rūḥ rawānī* bekalnya adalah ilmu tarekat dengan cara menzikirkan nama-nama Allah Swt. :

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, h.1 6.

<sup>98</sup>*Ibid.*, h. 17.

<sup>99</sup>*Ibid.*, h. 17.

<sup>100</sup>*Ibid.*, h. 56.



لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، هُوَ، حَيٌّ، وَاحِدٌ

Keuntungannya adalah kehidupan hati. Penyaksian alam *malakūt* seperti menyaksikan surga-surga, penghuninya, cahayanya dan para malaikat. Seperti berbicaranya batin dengan lidah batin dengan mengamati nama-nama Batin tanpa berbicara dan huruf. Adapun di akhirat mendapat surga *Na`īm*. Tantangannya adalah nafsu membisikkan untuk mengaku sebagai wali atau nabi.<sup>101</sup>

Adapun *rūh sulṭānī* yang bertempat di *fu`ād* bekalnya adalah ilmu makrifat dengan senantiasa melazimkan nama-nama Allah Swt. berikut dengan hatinya.

عَزِيزٌ، وَدُودٌ، حَقٌّ، قَهَّارٌ

Nama ini seperti 12 mata air yang terpancar karena pukulan tongkat nabi Mūsā as. Ilmu lahir ibarat air yang datang sedangkan ilmu batin ibarat mata air yang terpancar yang asli dia lebih bermanfaat dari yang pertama dan tidak terputus-putus datangnya. Ilmu batin terpancar dari hati sebagaimana sabda Rasulullah saw. barang siapa yang mengikhlaskan beribadah untuk Allah selama 40 subuh maka akan muncullah dari hatinya mata air hikmah terpancar ke lidahnya. Keuntungannya adalah menyaksikan refleksi dari keindahan Allah Swt. Adapun di akhirat tempatnya adalah surga Firdaus. Tantangannya pada saat ini nafsu membisikkan untuk mengaku Tuhan.<sup>102</sup>

Adapun tempatnya *rūh qudus* adalah pada *sir* sebagaimana firman Allah Swt. dalam hadits qudsi: “*manusia adalah rahasiaKu dan Aku adalah rahasia manusia*”, bekalnya adalah ilmu hakikat atau ilmu tauhid dengan melazimkan nama-nama Allah :

قَيُّومٌ، وَهَّابٌ، مُهَيِّمٌ، بَاسِطٌ

Adapun keuntungannya adalah munculnya anak maknawi serta menyaksikannya. Kemudian menyaksikan kepada wajah Allah Swt. keindahan dan keagunganNya dengan mata *sir* tanpa bagaimana dan tanpa penyerupaan. Pada kondisi ini tidak

<sup>101</sup>*Ibid.*, h. 57.

<sup>102</sup>*Ibid.*, h. 58.

ada jalan masuk bagi setan ataupun nafsu ataupun malaikat karena selain Allah Swt. semuanya musnah. Sebagaimana pernyataan Jibril as (kalau saya mendekat maka saya akan terbakar). Si hamba pada saat ini terbebas dari dua musuhnya yaitu nafsu dan setan, dan menjadi hamba yang *mukhlis* dan *mukhlas*, karena sifat kemanusiaan tidak akan sirna melainkan dengan *tajalli* Zat dan tidak terangkat kebodohan kecuali dengan mengenal Zat Allah Swt. hingga Allah Swt. mengajarkannya tanpa perantara dari IlmuNya. Di sana ia menyaksikan roh-roh yang suci dan mengenal Nabinya saw. Barang siapa yang tidak sampai memperoleh ilmu ini tidaklah dikatakan sebagai alim dalam makna yang sebenarnya, walaupun dia membaca berjuta-juta buku sementara ia belum sampai kepada martabat rohani.<sup>103</sup>

Ketika manusia sampai kepada maksudnya ini maka terbataslah akal, bingunglah hati, kelulahlidiah tidak dapat mengabarkan mengenai hal tersebut, karena Allah Swt. Maha Suci dari perumpamaan hendaklah ia berupaya untuk sampai kepada ilmu *ladunni* ini yaitu mengenai Zat yang Maha Esa tanpa mengingkari kedudukan ini.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>104</sup>*Ibid.*, h.60.

**Tingkatan Spiritual Untuk Memperoleh Ilmu *Ladunnī*  
Menurut Syekh `Abd al-Qādir al-Jailānī**

Tingkatan Rohani	<i>Maqām</i> di dalam tubuh	Tingkatan Akal	Anugerah Yang Diberikan	Ujian Yang Dihadapi	Tingkatan dalam Agama	Tingkatan alam musyāhadāt	Asma yang dizikirkan
<i>Rūh Qudus</i>	<i>Sir</i>	Akal Kolektif	Tajalli Allah Swt. dan mendapat Ilmu <i>Ladunnī</i>	Aman dari makar (terbebas dari Ujian)	Hakikat	Alam <i>Lāhūt</i> <i>Ḥujlah al-Unus</i>	قَيُّومٌ, وَهَّابٌ, مُهَيِّمٌ, بَاسِطٌ
<i>Rūh Sulṭānī</i>	<i>Fu`ād</i>	Akal Temporer	Surga Firdaus dan penyaksian alam jabarut	Mengaku Tuhan	Makrifat	Alam <i>Jabarūt</i>	عَزِيزٌ, وَدُودٌ, حَقٌّ, فَهَّارٌ
<i>Rūh Saryānī</i>	<i>Qalb</i>	Akal UKhrawi	Surga Na`im dan penyaksian alam malakūt	Mengaku Nabi dan wali	Tarekat	Alam <i>Malakūt</i>	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, هُوَ, حَيٌّ, وَاحِدٌ
<i>Rūh Jasmānī</i>	Antara darah dan daging	Akal Duniawi	Surga <i>Ma`wā</i> dan memperoleh karāmah lahir	Berbuat Maksiat	Syari`at	Alam <i>Mulk</i>	Hukum Syarak

Ilmu ini menurut syekh `Abd al-Qādir al-Jailānī dapat diperoleh melalui jalan suluk dan khalwat yang dapat dipandu oleh mursyid.<sup>105</sup>

Tujuan dari khalwat ini untuk merasakan kehadiran Allah Swt. senantiasa sehingga dapat menyaksikannya dengan melatih rohani dan membersihkan jiwa dan meninggalkan segala bentuk syahwat dengan melaksanakan adab-adab yang ditentukan dalam zikir dan khalwat.

<sup>105</sup> Abdul Qādir al-Jailānī, *Al-Ṭarīq Ila Allāh* (Damaskus: Dār al-Sanābil, 1994), h.46.

Berkhalwat menurutnya tidak ada yang mengingkari kebenarannya melainkan orang yang memperturutkan hawa nafsu syahwatnya.<sup>106</sup> Argumenasi dari khalwat ini sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. Q.S Maryam/ 91: 49:

فَلَمَّا اعْتَزَلْتَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ

(Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak<sup>107</sup>).

Khalwat ini sebab bagi munculnya rasa hadir hati bersama Allah Swt. Khalwat ini juga dilakukan oleh Rasulullah saw. sebelum diutus sebagai Rasul. Rasulullah saw. beribadah di gua Hira dalam beberapa malam yang berbilang menyendiri dengan Tuhannya kemudian berbekal dari rumahnya dengan beberapa makanan yang diberikannya di jalan kepada fakir miskin kemudian dia bermalam sampai pagi dalam keadaan lapar mendekati diri kepada Allah Swt. Ibadahnya merupakan zikir dan fikir sebagaimana yang dinukil oleh ahli sejarah. Sehingga Rasulullah saw. dikejutkan dengan datangnya wahyu yang dibawa oleh Jibril as. dan diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Khalwat ini memiliki adab-adab, syarat-syarat, penghalang dan hasil. Barang siapa yang ingin memperoleh hasil dari khalwatnya maka hendaklah ia memenuhi adab-adabnya, syaratnya, mengetahui penghalangnya dan menghindarinya.<sup>108</sup>

Di antara syarat-syarat khalwat tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh syekh `Abd al-Qādir al-Jailānī :

- 1) Tidak berbicara yang diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat;
- 2) Tidak memakan yang haram dan menyedikitkan makan makanan yang halal mengikuti akhlak Nabi saw.;
- 3) Mengurangi tidur kecuali tidur yang dapat menguatkan badan untuk dapat beribadah;
- 4) Senantiasa berpuasa dan berzikir dalam setiap nafas<sup>109</sup>.

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h.460.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h.47.

<sup>109</sup> *Ibid.*, h.48-49.

Adapun adab-adab berkhalwat sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh `Abd al- Qādir al-Jailānī sebagaimana berikut ini :

- 1) *ʿItikāf* di mesjid agar ia dapat mengerjakan salat-salat sunah dan memperoleh cinta Allah Swt. dengan banyak mengerjakan amalan sunnah;
- 2) Janganlah ia membawa materi atau uang, baik yang berupa kongkret maupun abstrak atau pikiran mengenai uang. Sehingga konsentrasinya benar-benar tertuju kepada Allah Swt.;
- 3) Mengosongkan hatinya dari segala macam keinginan selain keridhaan Allah Swt. meyakini di dalam hatinya bahwa ia berkhidmat kepada Allah Swt. dengan penghambaan yang totalitas, serta memenuhi hak-hak Allah Swt. karena Allah Swt. tidak menerima amalan yang berbau syirik;
- 4) Hal yang paling penting dalam menghantar kepada kedekatan dengan Allah Swt. adalah zikir maka hendaklah ia memperbanyak zikirnya kepada Allah Swt. yang tidak terhitung banyaknya. Sebagaimana firman Allah Swt. :

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.<sup>110</sup>) (QS : Al-Jum`ah/ 62: 10).

Kaum `Arif billāh banyak memilih zikir *La Ilāha Illā Allāh* karena kalimat ini adalah kalimat *ṭayyibah* yang membuat jiwa orang yang menyebutnya dan menghayati maknanya menjadi baik. Mereka juga berpendapat bahwa kalimat ini memberi efek yang besar dalam menjernihkan cermin hati orang yang menyebutnya. Tidak ada lafal lain yang memiliki efek yang kuat yang sama seperti ini. Selanjutnya orang yang senantiasa menyebutnya tidak akan menemukan kesulitan baik di dunia maupun akhirat;

- 5) Senantiasa merasakan kehadiran Allah Swt. dengan zikir dengan nama Allah Swt. Ia merupakan jalan rahasia yang dapat menghantarkan kepada zikir *Akhfā* 'paling tersembunyi' dan *maqām* wali-wali yang tersembunyi.

---

<sup>110</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h.923.

Barang siapa yang ingin menjadi seperti mereka maka hendaklah ia melazimi nama ini dan menyembunyikan zikirnya. Barang siapa yang menceritakan beragam anugerah yang datang kepadanya maka akan sedikitlah anugerah yang bakal ia peroleh;

- 6) Seorang hamba yang menjalani khalwat harus memperhatikan kepada rohnya dengan menghadap kepada jasadnya yang dihiasi dengan beragam kekuasaan Allah Swt. Dengan tujuan agar ia dapat melihat keagungan Allah Swt. karena Allah Swt. menciptakannya dalam bentuk yang paling indah. Jika ia mulai melakukan hal ini maka hendaklah ia mencermati dirinya agar ia mengetahui kebesaran ciptaan Allah Swt. dan mengetahui perbendaharaan Allah Swt. sebagaimana firmanNya dalam Q.S Fuṣṣilat/ 41: 53 :

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

*(Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar.<sup>111</sup>).*

Begitu juga di dalam surat al-Žariyāt / 51: 21 :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*(Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?).<sup>112</sup>* Janganlah ia mengabaikan dirinya dengan meremehkannya karena barang siapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya dan orang yang paling kenal terhadap Tuhannya adalah orang yang paling kenal dirinya. Sesungguhnya orang yang berjalan dari lahirnya untuk menyaksikan yang tertabir dari dirinya maka ia akan dicintai Allah dan barang siapa yang mengabaikan batinnya maka dia akan merugi dan sengsara;

<sup>111</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h.771.

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 849.

- 7) Hendaklah ia mengabaikan apa-apa yang terlihat baginya berupa lintasan yang benar karena sesungguhnya ia adalah racun yang dapat membunuh. Hendaklah ia hanya melihat kepada Tuhannya. Hal ini disebabkan jika kamu melihat kepada selainNya kamu hanya akan melihat dirimu. Dirimu adalah tabir dari Allah Swt., maka larilah menuju Allah Swt. maka Allah Swt. akan memberimu kebahagiaan yang abadi;
- 8) Seorang murid tidak mengetahui berbagai lintasan yang terbersit di dalam hatinya dan tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk maka hendaklah ia mencari mursyid yang dapat menasehatinya yang telah selesai menempa dirinya. Jikalau kamu berkata dimanakah wali yang mursyid di zaman yang rusak ini, maka ketahuilah bahwa para wali ini mesti ada setiap masa memiliki jumlah bilangan yang tertentu yang tidak bertambah dan berkurang sampai munculnya Imam Mahdī al-Munṭazar as. Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti dia akan menemukannya. Kalau niatnya sudah betul maka Allah Swt. akan memudahkan dirimu untuk menemuinya. Jika setan menggodamu menyatakan untuk apa bagimu tarekat ini karena ahlinya sudah tidak ada lagi bahkan ia mengatakan tarekat itu adalah jalan yang sesat sementara kamu berada di zaman berpegang kepada agama seperti memegang bara api, sehingga kamu tidak mau bermujāhadah dan menempuh jalan Allah Swt. mendengar bisikan Iblis laknat Allah atasnya, merasa bahwa Allah Swt. menyukai hambanya mengambil keringanan-keringanan dalam agama. Barang siapa yang mendengar bisikan ini kemauannya memudar, melakukan hal yang subhat sehingga hatinya menjadi gelap bahkan setan menariknya untuk melakukan hal yang haram sehingga ia menjadi teman setan;
- 9) Hendaklah ia mengalahkan hawa nafsu dirinya dan memfanakan dirinya karena barang siapa yang tidak dapat memfanakan dirinya maka ia tidak akan melihat Tuhannya. Sebagaimana kaum *'Ārif billāh* berkata: *"matilah sebelum mati"*, mati di sini ada empat macam; mati putih (lapar), mati merah (melawan hawa nafsu diri), mati hitam (bersabar menghadapi

perilaku buruk orang lain), mati hijau (mengenakan pakaian sederhana atau *śūf*)<sup>113</sup>.

*Khalwat* yang benar akan mendatangkan lima bentuk anugerah sebagaimana yang dijelaskan dalam aturan tarekat Qadariyah. Kelima anugerah itu ialah *wāqi`āh*, *musyāhadah*, *mukāsyafah*, *tajalliyah* dan *wuṣūl*.

*Al-Wāqi`āh* adalah visi yang terlihat dalam hati ketika si murid masih dalam tahap nafsu *ammārah* (nafsu yang senantiasa mengajak kepada perbuatan kemaksiatan). *Al-Wāqi`āh* ini ada tiga macam:<sup>114</sup>

- 1) Bentuk menakutkan seperti setan, hal ini bersumber dari sifat-sifat setan maka dugaan memberikan bentuk kepada khayal dengan dihiasi oleh setan untuk menakuti orang yang bersuluk sehingga ia menghentikan suluknya;
- 2) Bentuk binatang yang bersumber dari sifat-sifat kebinatangan seorang. Melihat Rubah menandakan sifat khianat, Singa menandakan sifat ingin berkuasa, Rubah menandakan sifat makar, Macan menandakan sifat dengki, Kelinci menandakan sifat lalai, Lembu menandakan sifat tidak mau mendengar nasehat, Unta menandakan sifat iri, Ular menandakan sifat permusuhan, Kalajengking menandakan sifat suka menyakiti orang, Kadal menandakan bisikan setan, Kambing menandakan sifat rakus makan. Keledai menandakan rakus harta, Semut menandakan sifat rakus, Tikus menandakan sifat bakhil, Anjing dan monyet menandakan licik. Jika ia melihat binatang mati itu menandakan sifat buruknya hilang. Begitu juga seorang salik jika ia melihat berbagai macam serangga menandakan bahwa tabiat berada posisi yang rendah. Visi-visi ini merupakan perumpamaan yang diperlihatkan kepada salik agar dia mengetahui sifat buruknya dan membenahi dirinya dengan sifat-sifat yang baik;
- 3) Bentuk manusia merah, hitam, tinggi, pendek, laki-laki, wanita atau melihat ayah dan anak. Visi ini menunjukkan bahwa ia belum sampai

---

<sup>113</sup>*Ibid.*, h.49-58, menurut syekh Ibnu `Arabī *al-Wāqi`ah* adalah sesuatu yang datang ke dalam hati dari alam gaib dengan berbagai macam cara dalam bentuk pembicaraan maupun permisalan, lihat : Ibnu `Arabī, *Al-Ta`rīfāt Vol.LXXXVIII* (Beirut: Majallah al-Abḥās al-Jāmi`ah al-Amrīkiyyah, 1988), h.11.

<sup>114</sup>*Ibid.*, h.59-61.



kepada martabat kemanusiaan yang merupakan tampilan dari kesempurnaannya namun ia sudah keluar dari sifat kebinatangan.

Adapun *musyāhadah* adalah penyaksian berbagai macam fenomena alam semesta baik yang ada di langit maupun bumi:<sup>115</sup>

- 1) Apabila ia melihat gunung maka hal ini menunjukkan kepada tabiat hatinya yang keras bagaimana sifat gunung itu begitu pula sifatnya. Jika ia melihat gunung ini hitam maka itu menunjukkan kepada hitamnya hatinya. Jika ia melihat gunung merah maka ini menunjukkan masih beragamnya hal yang ia alami. Sedangkan jika ia melihat gunung putih ini bermakna ia sudah sampai kepada daerah Islam;
- 2) Jika ia melihat mata air terpancar dari gunung ini menandakan terpancarnya ilmu dari hatinya. Jika ia melihat jalan-jalan yang sempit hal ini menunjukkan masalah yang rumit yang ada pada dirinya. Jika ia melihat air yang jernih maka ini menunjukkan kejernihan hatinya. Jika ia melihat air yang keruh ini menunjukkan keruhnya perilaku beragamanya. Apabila yang melihat air turun dari langit menandakan rezeki dan jika melihat mendung menandakan tertahannya rezeki;
- 3) Adapun melihat kepada tanaman, ini menunjukkan kepada hasil-hasil amalan. Jika pohon tadi berbuah dan masak menandakan hatinya yang penuh dengan zikir. Jika ia melihat pohon yang tidak berbuah menunjukkan bahwa ia melakukan keringanan-keringanan dalam beramal. Jika ia melihat pohon berbunga menandakan bahwa ia baru beramal;
- 4) Jika ia melihat rumah menandakan kepada munculnya tabiatnya. Jika ia melihat di rumah tersebut ada air menandakan ilmu yang meresapi tabiatnya. Jika ia melihat di rumahnya penuh dengan fasilitas menandakan bahwa ia peduli terhadap tabiatnya. Kalau dia melihat rumahnya kosong ini bermakna ia tidak peduli dengan tabiatnya;

---

<sup>115</sup>*Ibid.*, h.61-63, menurut syekh al-Hujwīrī *musyāhadah* adalah melihat dengan hati, karena orang yang menyaksikan Allah Swt. melihatNya dalam kesunyian maupun keramaian lihat: Abū al-Ḥasan `Alī al-Hujwīrī, *Kasyful Mahjūb Jilid. II* (Beirut: Dār al-Nahḍah al-`Arabiyyah, 1980), h.575.

- 5) Jika ia melihat ia berpergian maka jika ia pergi ke Mekkah atau Madinah maka artinya benar menuju Allah Swt. Jika ia pergi ke Baitul Maqdis ini bermakna ia membenahi perihalnya. Jika ia melihat ia mengendarai sampan menandakan bahwa ia berpegang kepada *syariat* dan baiknya perjalanannya;
- 6) Jika ia bermimpi masuk ke dalam lumpur maka ini bermakna rusaknya keadaannya. Jika ia bermimpi dua sepatu ada dua sandal konsistennya ia dalam menempuh jalan. Jika ia melihat berjalan telanjang kaki menandakan berjalan tanpa petunjuk;
- 7) Jika ia melihat dirinya telanjang ini menunjukkan ia melucuti sifat-sifatnya jika ia sedang bersuluk jika tidak menandakan bahwa ia tidak berhati-hati dari kemaksiatan;
- 8) Jika ia melihat dirinya memakan daging, roti atau makanan yang dimasak ini bermakna ia memperoleh makanan rohani. Jika ia melihat dirinya meminum madu bermakna ilmu *ladunnī*, jika ia melihat dirinya meminum susu bermakna fitrah. Jika ia melihat jernihnya dan bersihnya pakaiannya menunjukkan jernihnya hati dan jiwanya.<sup>116</sup>

Sedangkan *mukāsyafah* ialah menyaksikan sisi batin dari segala sesuatu atau alam malakūt dan kehalusannya seperti melihat malaikat dalam bentuk yang indah, melihat jernihnya langit atau kejernihannya air dengan menyingkapkan berbagai macam rahasianya. Dari sinilah tersingkap berbagai macam rahasia dari segala sesuatu.<sup>117</sup>

Sedangkan *tajalliyāh* adalah hilangnya segala bentuk alam semesta dengan tampilnya nama-nama Allah Swt. dan sifat-sifatNya. Pada hadirat inilah ia berakhlak, bergantung dan berhak dengan maqam Islam, Iman dan Ihsan. Pada awalnya bergantung kepada nama-nama Allah Swt. dengan menyebut nama-

---

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*, h.63, menurut Syekh al-Ṭūsī *mukāsyafah* terbagi menjadi tiga penyingkapan dengan penyaksian mata pada hari kiamat, penyingkapan dengan penyaksian hati dengan hakikat keimanan secara langsung dengan yakin tanpa batasan dan bagaimana, penyingkapan tanda-tanda kebesaran Allah dengan memperlihatkan kuasaNya kepada para nabi dengan mukjizat dan kepada selain nabi dengan karamah dan pengabulan do`a, lihat: Abū Naṣr al-Ṭūsī, *Al-Luma`* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1960), h. 102.

namaNya kemudian mengetahui rahasia dari makna nama-nama ini karena tampilnya ia pada dirinya. Di dalam *maqām* ini ia melihat bentuk Israfil dan keajaiban yang diberikan Allah Swt. kepadanya serta bagaimana segala bentuk alam ini berdiri dengan ruh dan rahasia-rahasia halus nama-nama Allah Swt. hingga ia mengetahui bahwa yang ada di alam ini adalah nama-namaNya.<sup>118</sup>

Adapun *wuṣūl* atau sampai maksudnya mengetahui yang gaib dari Allah Swt. Hal ini dikarenakan ketika Allah Swt. ingin menciptakan seluruh alam semesta, Allah Maha Ada dan tiada ada sesuatu apapun besertaNya kemudian Ia ingin dikenal sebagaimana yang ditegaskan di dalam *ḥadīṣ qudsī* maka Iapun tampil dengan namaNya Yang Maha Pengasih maka memancarlah nafas-nafas *Rahmānī* pada gaibNya sehingga menjadi cermin yang sempurna tidak berubah bentuk yang ada padanya yang dibiaskan kepadanya yakni Allah Swt. bertajallī padanya. Alhasil terbiaslah dari cermin ini cahaya *tajallī* Allah Swt. bentuk yang sempurna yang menghimpun seluruh nama-nama dan sifat Allah Swt. yang bersifat dengan sifat himpunan Zat. Alhasil bentuk inipun diambil yang berupa manusia dan diberi nama dengan Muḥammad karena menghimpun segala pujian bagi Allah Swt. Dengan demikian seluruh alam diberi nama dengannya.<sup>119</sup>

Kemudian ketika Allah Swt. melihat kepadanya maka iapun melihatnya dalam bentuk himpunan seluruh namaNya maka Allah Swt. mencintainya dengan kecintaan sejati maka melimpahlah karunia Allah Swt. kepadanya selamanya. Kemudian cahaya yang sempurna ini terus meluas dengan meluasnya segala yang ada.

Setiap atom dari atom segala alam semesta merupakan dari pancaran cahayanya dan dari esensinya muncul. Terbentang dari gaibnya untuk mengadakannya di alam lahir karena adanya inayah Allah Swt. baginya. Jika

---

<sup>118</sup>*Ibid.*, menurut Syekh al-Ṭūsī *al-tajallī* adalah terbitnya cahaya sambutan Allah Swt. pada hati hamba yang menghadap dan menujuNya, Abū Naṣr al-Ṭūsī, *al-Luma`* (Kairo : Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1960), h .439.

<sup>119</sup>*Ibid.*, h.64, menurut Syekh `Abd al-Qādir *wuṣūl* bermakna keluarnya seorang dari makhluk, hawa nafsunya, kehendaknya, angan-angannya, perbutannya tanpa ada pada dirimu gerak yang bersumber dari keinginanmu begitu pula pada makhlukNya dengan dirimu namun semua mengikut hukumNya, perintahNya, perbuatanNya inilah yang keadaan fana yang disebut dengan istilah *wuṣūl*, lihat: `Abd al-Qādir al-Jailānī, *Futūḥ al-Gaib* (Mesir: Al-Bāb al-Ḥalabī, 1304 H), h.39.

Allah Swt. berkehendak untuk menyampaikan seorang hamba dari ahli kamal kepadanya maka Allah Swt. akan membuatnya bersuluk mengikuti ajaran Muḥammad saw. Dia pun terus beribadah dengan khusyu` sehingga fana setiap atom dari badannya sehingga tersisa darinya rahasia halus *Muḥammadiyyah* atau rahasia halus *Ilāhiyyah*. Kalaupun tidak karena tarikan *Ilāhī* maka ia tidak akan mampu sampai kepada kejadian awal ini karena ia kembali kepada bentuk penciptaan yang paling sempurna yaitu bentuk yang tampil pada cermin azali segala sesuatu yang muncul dari berbagai macam ilmu merupakan dari hadirat ini disebut dengan hadirat global yang dari terpancar segala yang terinci.<sup>120</sup>

Adapun khalwat yang mutlak adalah senantiasa hadir bersama Allah Swt. Hal ini hanya berlaku bagi orang-orang yang sudah kokoh keilmuannya, berbuat dengan Allah Swt. dalam segala perkara. Makhluk tidak menabiri mereka dari Allah Swt. Allah Swt. juga tidak membuat mereka lupa kepada makhluk. Mereka inilah orang yang sudah berkekalan bersama Allah Swt.<sup>121</sup>

Jika Allah Swt. ingin mendekatkan hambaNya kepadaNya maka Allah Swt. akan menunjukkan kepadanya jalan. Dia pun melihat kepada dirinya maka ia melihatnya tertabiri. Alhasil ia meminta dibukakan tabir darinya agar ia dapat melihat apa dibalikinya berupa segala keajaiban yang dititipkan Allah Swt. pada dirinya. Dia pun rindu kepadanya dengan benar-benar rindu namun ia tidak melihat melainkan langit dan bumi saja. Dia pun melihat kepada langit yang merupakan rohnya maka ia berbalik dengan bimbang kemudian ia melihat kepada bumi yang merupakan badannya namun ia hanya melihat bentuk khayalan. Dia bertambah bingung dan heran maka datanglah suara yang membisikkan untuk bergantung kepada nama Allah Swt. dengan benar-benar beribadah kepadaNya dan bergantung kepadaNya. Lantas ia menyibukkan dirinya dengan membaca kitab Allah Swt. dan mengikuti sunnah RasulNya.

Alhasil ia mengetahui bagaimana bersuluk dari awalnya yaitu dirinya sampai kepada tujuannya yaitu Allah yang Maha Mulia dadanyapun menjadi lapang. Tampilah *sirnya* pada kegaiban yang suci dan keadaannya yang paling

---

<sup>120</sup>*Ibid.*

<sup>121</sup>*Ibid.*, h.65.

murni, ia diberi izin untuk memperoleh segala yang ia mau, terlepas dari kebodohan. Bagaimana orang yang mengenali dirinya disifati dengan kebodohan dengannya kembali kepada Tuhannya dan menyampaikannya kepada kampung yang darinya ia berasal Allah Swt. pun meridainya dan iapun rida kepada Tuhannya. Kemudian Allah Swt. mencapnya bersih dan muncullah ilmu-ilmu yang dititipkan Allah kepadanya. Allah tidak menjelaskan kepadanya, namun jika Allah Swt. berkehendak Allah Swt. akan mengeluarkannya dari dirinya kapan saja dalam berbagai bentuk lafal. Beruntunglah orang yang menerimanya dan merugilah orang yang menolaknya karena tidak mengetahuinya.<sup>122</sup> Inilah yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya:

إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ كَهَيْئَةِ الْمَكْنُونِ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا الْعُلَمَاءُ بِاللَّهِ تَعَالَى فَإِذَا نَطَقُوا بِهِ لَا يُنْكِرُ عَلَيْهِمْ إِلَّا أَهْلُ الْعُرَّةِ بِاللَّهِ<sup>123</sup>

*(Sesungguhnya ada di antara ilmu ini seperti ilmu yang tersembunyi yang tidak diketahui kecuali ulama billāh dan jika mereka membicarakannya maka tidak ada yang mengingkarinya melainkan orang yang lalai dari Allah Swt. dengan kesenangan dunia ).*

### **3. Metode memperoleh intuisi menurut `Abd al-Karīm al-Jīlī (1356-1426 M)**

Menurut Syekh `Abd al-Karīm al-Jīlī bahwa nafsu dari segi istilah dinamakan dengan lima macam: nafsu hewan ‘jiwa yang hidup’, nafsu *ammārah* ‘jiwa yang senantiasa menyuruh kepada keburukan’, nafsu *mulhamah* ‘jiwa yang diilhami’, nafsu *lawwāmah* ‘jiwa yang mencela dirinya’, nafsu *muṭmainnah* ‘jiwa yang tenang’, semuanya ini adalah nama-nama dari roh karena hakikat dari nafsu

<sup>122</sup>*Ibid*, hal. 66-67.

<sup>123</sup>Diriwayatkan oleh Al-Dailamī dalam *al-Firdaus* no. Hadis 82 dari Abū Hurairah ra., lihat: Abū Syuja` Syīrawaih ibn Syahradar Al-Dailamī, *Musnad al-Firdaus* (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2013), h. 124.

adalah roh. Nafsu hewan ditujukan untuk menamakan roh ditinjau dari segi pengaturannya terhadap badan saja.<sup>124</sup>

Adapun kaum filsuf, nafsu hewan menurut mereka adalah darah yang mengalir di urat-urat dan bukan ini mazhabnya. Kemudian nafsu *ammārah*, roh diberi nama dengannya ditinjau dari apa yang ia lakukan menurutkan keinginan-keinginan tabiat syahwat dengan tenggelam dalam kenikmatan hewan dengan tidak memperdulikan perintah-perintah dan larangan. Kemudian nafsu *mulhamah*, roh diberi nama dengannya ditinjau dari Allah Swt. mengilhamkan kepadanya kebaikan, segala yang diperbuat nafsu berupa kebajikan maka ia bersumber dari ilham Allah Swt. segala apa yang ia perbuat berupa keburukan itu disebabkan tuntutan tabiat, tuntutan tersebut sama dengan perintah untuk melakukan, maka seolah-olah ia menyuruh dirinya untuk melakukan tuntutan-tuntutan tabiat tersebut, dengan demikian ia diberi nama dengan *ammārah*. Disebabkan adanya ilham Ilāhī disebut dengan nafsu *mulhamah*. Kemudian nafsu *lawwāmah*, roh diberi nama dengannya karena ia berbolak balik antara mengikuti ilham Ilāhī dan tuntutan tabiat, seolah ia menyesali dan mencela dirinya karena tenggelam ke dalam hal yang merusak oleh sebab ini ia dinamakan dengan *lawwāmah*, kemudian nafsu *muṭmainnah* roh diberi nama dengannya karena kecondongannya kepada Allah Maha Benar dan ketenangannya denganNya, hal tersebut terjadi disebabkan putusnya perbuatan yang tercela darinya dan bisikan-bisikan yang buruk dengan mutlak, karena jika tidak terputus darinya bisikan-bisikan yang buruk tidaklah diberi nama dengan *muṭma`innah* namun nafsu *lawwāmah*, kemudian jika terputus darinya bisikan buruk secara mutlak diberi namalah ia dengan *muṭma`innah*, kemudian jika tampak pada jasadnya efek-efek *rūḥāniyyah* seperti melipat bumi, ilmu gaib dan semisalnya maka tidak ada nama baginya melainkan roh, kemudian jika terputus bisikan baik sebagaimana putusnya bisikan buruk, kemudian ia bersifat dengan sifat Allah berhak dengan hak-hak ZatNya

---

<sup>124</sup> `Abd al-Karīm ibn Ibrāhīm al-Jīlī, *Al-Insān al-Kāmil fī Ma`rifah al-Awāil wal Awākhir* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1997), h. 193

maka nama yang mengenal adalah nama yang Dikenal, sifatnya adalah sifatNya maka diberi nama ia dengan *sirr* atau *rūḥ qudus*.<sup>125</sup>

Menurut Syekh `Abd al-Karīm al-Jīlī bahwa *rūḥ qudus* adalah roh dari segala roh, ia tidak tergolong kepada makhluk yang tercipta dari kata *Kun*, karena dia adalah wajah khusus dari wajah Allah Swt. dimana segala yang ada menjadi ada dengan wajah tersebut, dia adalah roh tapi tidak seperti roh-roh lainnya karena dia adalah roh Allah Swt. yang ditiupkan kepada Adam as. Inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah Swt.: dan Aku tiupkan kepadanya rohKu. Roh Adam adalah makhluk namun roh Allah Swt. tidaklah makhluk, itulah ia *rūḥ qudus*: atau dia adalah roh yang disucikan dari kekurangan dan ketidaksempurnaan alam semesta, ruh inilah yang dinamakan dengan wajah Allah pada sekalian makhlukNya yang diekspresikan dalam firman Allah Swt.: ke arah mana saja kamu menghadap di situ wajah Allah Swt. Dengan roh yang suci ini Allah Swt. Mengadakan seluruh alam dengan hakikat firmanNya: "Ke arah mana saja kamu menghadap" dengan perasaanmu terhadap segala yang kamu rasakan, dengan pikiranmu terhadap segala apa yang kamu pikirkan, maka sesungguhnya ruh yang disucikan tersebut tampil dengan kesempurnaannya padanya, karena ia adalah perumpamaan dari wajah Allah Swt. yang ada pada segala alam, wajah yang ada pada sekalian alam tersebut itulah roh Allah Swt. dan roh Allah itulah sesuatu tersebut, maka keberadaan ini berdiri dengan diri Allah dan diri Allah adalah zatNya.<sup>126</sup>

Al-Jīlī berpendapat segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh indera memiliki roh bersifat makhluk yang dengannya bentuk sesuatu tersebut ada. Roh bagi bentuk tersebut seperti makna bagi lafal. Kemudian roh yang bersifat makhluk tersebut memiliki roh *Ilāhī* yang dengannya roh tersebut menjadi ada. Roh *Ilāhī* tadi itulah ia yang disebut dengan *rūḥ qudus*. Barang siapa yang melihat *rūḥ qudus* tersebut pada manusia ia melihatnya sebagai makhluk karena tidak mungkin adanya dua yang *qadīm*. Sifat *qadīm* hanyalah berlaku bagi Allah semata, termasuk zatNya dan seluruh nama-namaNya dan sifat-sifatnya karena

---

<sup>125</sup>*Ibid.*, h. 194.

<sup>126</sup>*Ibid.*, h. 150.

mustahil adanya keterpisahan. SelainNya adalah makhluk dan baharu. Sebagai contoh, manusia misalnya memiliki jasad yang merupakan tampilan lahirnya, dan memiliki roh yang merupakan maknanya, juga memiliki *sirr* yang merupakan roh sekaligus wajah yang diberi nama dengan *rūḥ qudus* atau dengan rahasia *Ilāhī* atau wujud yang merata memenuhi dan meresapi seluruh alam.<sup>127</sup>

Al-Jīlī berpendapat, jika dominan pada diri manusia keinginan jasad lahirnya yang diberi nama dengan kemanusiaan dan syahwat maka rohnya menerima karakteristik material. Karakteristik material ini merupakan asal dari rupa lahirnya dan asal kejadian jasadnya. Karakteristik material ini bertentangan dengan alam asalnya yang asli yaitu alam rohani. Ketika dia didominasi oleh tabiat-tabiāt kemanusiaan yang ada padanya, dia menjadi terikat dengan jasad tampilan lahirnya, hingga ia tidak bebas bersifat dengan kemutlakan rohaninya. Dalam kondisi ini ia terpenjara dengan tabiat dan kebiasaanya. Kondisi tersebut di dunia sebanding dengan kondisi dineraka *sijjīn* di akhirat. Bahkan kondisi inilah yang disebut dengan neraka *sijjīn* yang menjadi penjara bagi roh di dunia. Di akhirat nanti ia akan memperoleh neraka *sijjīn*, penjara yang nyata dan api yang nyata. Neraka tersebut di dunia ini adalah makna yang disebutkan sebelumnya, karena akhirat adalah tempat ditampilkannya segala yang maknawi menjadi rupa yang nyata dapat dijangkau oleh indera.<sup>128</sup>

Sebaliknya, jika manusia mendominasi pada dirinya karakteristik rohani yaitu senantiasa berpikir yang benar, sedikit makan, sedikit tidur, sedikit bicara dan meninggalkan tabiat-tabiāt kemanusiaan yang diinginkan dirinya, dia akan memperoleh halusnya karakteristik rohani. Karakteristik ini ialah kemampuan berjalan di atas air, terbang di udara, tidak tertabiri oleh dinding dan tidak ada jarak yang jauh membatasinya.<sup>129</sup>

Kemudian bagi siapa yang dirinya didominasi dengan perihal-perihal ketuhanan berupa penyaksian apa yang ada pada Allah, yaitu nama-namaNya yang indah dan sifat-sifatNya yang Maha Tinggi beserta tersuci dari perihal-

---

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> *Ibid.*

<sup>129</sup> *Ibid.*



perihal yang berkaitan dengan tuntutan kemanusiaan dan *rūḥāniyyah* iapun menjadi *qudsī* ‘suci’.

Jika manusia meninggalkan keinginan syahwat dan tabiatnya serta karakteristik rohani (keinginan akan kedudukan, kekuasaan) dengan senantiasa menyaksikan *sirr* yang merupakan asalnya, maka akan muncullah hukum-hukum *sirr ilāhī* padanya. Dengan demikian, bergantilah kerangka jasadnya dan ruhnyanya dari kemanusiaan kepada tahap kesucian. Alhasil, Allah Maha Benar menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya dan lidahnya. Jika ia mengusap dengan tangannya maka ia dapat menyembuhkan penyakit sopak dan balak, jika lidahnya berbicara untuk menjadikan sesuatu maka terjadilah hal tersebut dengan perintah Allah Swt. Dia didukung dengan *rūḥ qudsī*, sebagaimana Allah Swt. berfirman mengenai `Isā as. karena ia bersifat demikian: “Dan Kami bantu ia dengan *rūḥ qudsī*”.<sup>130</sup>

Mengenai penyingkapan-penyingkapan ilmu dan rahasia Allah, al-Jīlī menjelaskan bahwa kesucian adalah karakteristik roh dan kotor adalah karakteristik badan, karena pembauran keduanya maka bergabunglah sifat dari keduanya. Kemudian ditentukanlah hukum bagi keduanya setelah itu dengan sifat yang paling mendominasi. Jikalau kotoran jasmani mendominasi si manusia maka tercetaklah hatinya dengan hukum jasmani alhasil ruhnyanya menjadi terpenjara dalam penjara tabiatnya. Penjara inilah yang disebut dengan kedudukan yang rendah atau *sijjīn*. Jika kesucian rohaninya mendominasi manusia tersebut maka meluaslah hukum hatinya dengan hukum rohani alhasil badan dan rohnya menempati alam rohani yang disebut dengan *‘Ilīyīn* atau kedudukan yang tinggi.<sup>131</sup>

Jikalau rohani manusia menjadi halus maka ia akan menyaksikan makna-makna yang abstrak menjadi bentuk yang kongkret. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat-riwayat hadis yang sahih bahwa amal-amal hamba datang kepadanya di alam barzakh dalam rupa yang kongkret. Jika amalnya baik maka ia datang dalam rupa yang indah dan jika amalnya buruk maka ia akan datang dalam

<sup>130</sup> *Ibid.*, h.151.

<sup>131</sup> Abd al-Karīm ibn Ibrāhīm al-Jīlī, *Lawāmi` al-Barq al-Mūhin* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), h. 36.

rupa yang jelek. Tidak diragukan bahwa perbuatan adalah perihal yang abstrak namun orang yang berada di alam barzakh menyaksikannya ketika ia menjadi makhluk halus dan meninggalkan alam jasmani yang kasar kepada alam ruh yang halus.<sup>132</sup>

Inilah dia barzakh. Barzakh berada di antara dua sisi alam jasmani dan alam rohani karena kedua sisinya terkait dengan negeri dunia dan akhirat. Bagaimana pendapatmu jika seorang tenggelam dalam sisi rohani yang mutlak yaitu negeri akhirat maka tidak ada di sana melainkan penyaksian makna-makna dalam bentuk kongkret yang nikmat dalam seginya yang paling sempurna, menyeberang sampai ke sisi rohani yang mutlak mungkin terjadi di negeri dunia bagi dua kondisi, pertama seorang yang mensucikan dirinya dengan amal-amal salih berupa latihan rohani, *mujāhadah*, menentang nafsu, melakukan hal-hal yang sulit bagi nafsu hingga jiwanya menjadi tenang alhasil kehendak dirinya mati sirna darinya keinginan nafsu dan syahwat serta tabiat kebiasaan dan ikatannya. Lantas iapun terbebas dari ikatan rahasia penjara bumi alam terendah, alam jasmani hingga rohnya dapat terbang dengan karakteristik jasmaninya di angkasa alam rohani yang tinggi maka terbentuklah baginya makna-makna yang abstrak menjadi rupa yang kongkret sebagaimana mestinya.<sup>133</sup>

Jika seorang berkata, bagaimana hal demikian dapat terjadi? Jawabannya; itu terjadi sebagaimana terbentuk bagi orang-orang yang tidur hal-hal yang abstrak menjadi nyata pada masa depannya dalam rupa yang kongkret dan dapat disaksikan. Seperti ilmu dalam rupa susu, rezeki dalam rupa kehidupan dan kesyukuran, kekuasaan dalam rupa kepiting dan domba. Setiap kali ia bertambah halus dengan pensucian diri maka semakin murnilah ia hingga ia dapat menyaksikan segala yang abstrak sesuai bentuknya yang sebenarnya hingga ia berakhir pada penyaksian berbagai esensi-esensi yang tetap pada ilmu Allah Swt., karena segala sesuatu pada ilmu Allah Swt. seperti esensi-esensi yang tetap yang disaksikan oleh Allah Swt.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup>*Ibid.*

<sup>133</sup>*Ibid.*

<sup>134</sup>*Ibid.*, h.37.

Kondisi kedua, seorang yang disucikan Allah Swt. Orang yang pertama disebut dengan salik atau penempuh jalan atau *mukhlis* dengan bentuk kata pelaku. Sedangkan yang kedua yang ditarik kepada Allah Swt. atau *mukhlas* dalam bentuk kata obyek. Dialah hamba yang disucikan Allah Swt. dari kotoran kebaruan makhluk dinafikan ia dari segala sesuatu selain Allah Swt. kemudian dikekalkan dengan zatNya dalam berbagai nama dan sifatNya. Iapun tersuci dengan pensucian yang agung, sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadis Rasulullah saw.: Ya Allah berilah kepada diriku ketaqwaannya dan sucikanlah ia karena Engkau lah sebaik-baik yang mensucikannya. Hamba ini tertabiri dirinya dari aib-aib yang baharu yang kongkret menerima rupa-rupa abstrak Ilāhiyyah hingga makhluk baginya menjadi hal yang logis dan abstrak dalam keberadaannya, sekedar untuk memelihara martabat makhluk saja sementara Allah disaksikannya dengan jelas karena tampilnya zat Allah Swt. dengan berbagai rupa dan nama-namaNya dan sifatNya dalam segala yang disaksikan ataupun yang tersimpan, yang lahir, yang batin, yang awal maupun yang akhir.<sup>135</sup>

Allah Swt. telah mencap hatinya dengan cap kewalian hingga ia tidak mendengar, melihat, mengetahui, selain zatNya, nama-namaNya, sifat-sifatNya tidaklah masuk ke dalam hatinya selain Allah sama sekali, tidak di dunia maupun di alam barzakh maupun di alam akhirat.<sup>136</sup>

Allah Swt. menciptakan roh dan manusia dari cahaya zatNya dan menitipkan padanya dengan perantaraan perbuatan segala ilmu-ilmu Tuhan. Roh-roh manusia ditetapkan secara fitrahnya untuk mengetahui segala realitas sebagaimana mestinya, hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Swt.: Kemudian Allah Swt. mengajarkan kepada Adam seluruh nama, jelas roh-roh kita diajari dan ditetapkan atas ilmu Allah secara mendasar. Namun yang menyebabkan manusia tertabiri dari mengetahui berbagai realitas yang termuat di dalam rohnya adalah hukum jasmaninya yang berbaur dengan rohnya. Alhasil, iapun turun dan

---

<sup>135</sup>*Ibid.*

<sup>136</sup>*Ibid.*

berpindah dari tempatnya dan bertabiat dengan tabiatnya (jasmani), tabirnya meliputinya dengan tebal.<sup>137</sup>

Oleh sebab itu, jika seorang hamba memulai melakukan latihan serta perjuangan melawan nafsu maka mulailah tabir demi tabir tersingkap darinya. Makan contohnya, merupakan karakteristik dari jasad jika ia menyedikitkan makan maka akan terangkat darinya tabir-tabir dan mulai menipis begitupula tidur dan banyak bicara serta berbaur dengan manusia. Jika ia berpegang dengan empat macam ini yang merupakan hiasan para *abdāl* yaitu meninggalkan makan, tidur, bicara dan berbaur dengan manusia maka gugurlah ikatan jasmani dari roh.<sup>138</sup>

Kemudian jika ditambahkan lagi, dengan meninggalkan kebiasaan jiwa berupa berkeluh kesah ketika menghadapi musibah serta tenggelam dalam mengikuti bisikan waswas dan getiran hati, serta keinginan untuk mengetahui kabar-kabar manusia, serta perihal mereka begitu juga sifat takut dan berharap kepada manusia begitu juga makan dan lain sebagainya yang merupakan kebiasaannya dan tabiatnya seperti gembira dengan kenikmatan yang sekarang serta berputus asa dari yang masih gaib begitu juga dengan yang semisalnya maka ruh akan terbebas dari penjara tabiat terbang di dalam angkasa alam arwah, kemudian jika ditambahkan lagi dengan meninggalkan analogi menggunakan akal dan argumen maka iapun mengambil lintasan hati yang pertama yang disampaikan kepadanya dan menghakimi dengannya, namun berhati-hatilah di sini dari dorongan nafsu dan bisikan setan di mana ia menerima jawaban darimu sebelum engkau mengetahuinya dan datang kepadamu dengan yang bukan rupanya yang dengannya ia menghampirimu, hati-hatilah menghakimi dengan akal dan argumen di tempat ini dan selainnya karena ia adalah ujian yang paling sukar bagi orang yang melawan pengetahuan nafsu.<sup>139</sup>

Cara selanjutnya menurut al-Jīlī ialah disebut juga dengan cara pandangan yaitu engkau menutup pandangan dengan matamu maka akan terbentuklah bagimu di awal lapisan mata di luar penglihatan matamu, penglihatan itu adalah ruh manusia, maka iapun berbentuk dengan dirinya untuk dirinya kamupun

---

<sup>137</sup> *Ibid.*

<sup>138</sup> *Ibid.*

<sup>139</sup> *Ibid*, h.41.

melihat dengan matamu secara kongkret, penglihatan itu sendiri adalah berlaku dengan ruhmu di dalam khayalmu, namun kadang muncul bagimu di dalam alam inderawi melalui perantaraan penglihatan matamu karena ia adalah esensi dari ruhmu di mana terbentuk ia pada khayalmu dengan perintahmu.<sup>140</sup>

Di balik ini ada misteri dan rumus yang penting menurutnya jikalau seorang mengetahuinya maka ia juga akan menyingkap rahasia hati. Cara berikutnya, cara ini merupakan cara yang tertinggi yang termulia disebut dengan cara hati. Caranya hendaknya kamu masuk dengan hatimu kepada ruhmu kamupun larut di dalamnya di dalam kedudukan ilmu *Ilāhī* mencari pengetahuan yang kamu inginkan saja maka ia akan merincikannya dan membatasinya dan memunculkannya kepada inderamu sebagaimana mestinya. Jika kamu masuk ke dalam kedudukan ini dan memuji Tuhanmu maka turunlah kamu pada seluruh martabat ini disebut dengan martabat sifat yang maha tinggi. Namun jika engkau kembali kepada dirimu dan kembali kepada posisi surgamu maka kamu tidak akan memperoleh sesuatupun dari makna globalnya namun kamu akan menyaksikannya sebagai sesuatu yang serupa dengan ombak pada lautan, kamu membedakannya di dalam kedudukannya namun tidak memberlakukannya pada posisimu. Jika kamu ingin keluar membawa sesuatu dari mutiara laut tersebut maka janganlah kamu tujukan pandanganmu melainkan atas apa yang kamu cari saja, pada saat itu kamu akan mengetahuinya sebagaimana mestinya jika Allah menghendakinya.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup>*Ibid.*

<sup>141</sup>*Ibid.*, h.42.

**Tingkatan Spiritual Untuk Mencapai Ilmu *Ladunnī***  
**Menurut Syekh `Abd al-Karīm al-Jīlī**

No	Tingkatan Jiwa	Karakteristik
1	Jiwa Hewan	Sifat hewan seperti makan, minum, tidur, berhubungan dan lainnya.
2	Jiwa <i>Ammārah</i>	Jiwa yang mengikuti keinginan hawa nafsu dan syahwat didominasi oleh bisikan buruk sangat jarang menerima bisikan baik
3	Jiwa <i>Mulhamah</i>	Jiwa yang sudah sering memperoleh intuisi untuk melakukan kebaikan. Namun ia lebih sering melakukan keburukan.
4	Jiwa <i>Lawwāmah</i>	Jiwa yang mengalami peperangan antara kebaikan dan keburukan. Kadang ia mengikuti kebaikan sebagai bisikan dari rohani atau malaikat dan kadang ia mengikuti tabiat nafsu syahwatnya di sini si hamba berupaya untuk bertakhallī (mengosongkan diri dari sifat tercela)
5	Jiwa <i>Muṭmainnah</i>	Jiwa yang sudah tenang dengan janji Allah tidak mengikuti bisikan buruk bahkan bisikan tersebut menjadi sirna dalam hal ini seorang hamba bertahallī (menghiasi diri dengan sifat terpuji)
7	Roh	Jiwa yang sudah berubah menjadi ruh dan memiliki karakteristik rohani seperti berpikir benar, tidur sedikit,

		makan sedikit, minum sedikit, dapat melipat bumi, terbang dan tidak dibatasi oleh jarak. Dalam kondisi ini terjadilah <i>mukāsyafah</i> (penyingkapan tabir-tabir gaib).
8	<i>Rūḥ Qudus/ Sir/</i> Wajah Allah	Berakhlak dengan akhlak Allah dan berguru kepadaNya bertindak dan berbuat dengan Allah Swt. Inilah yang dikenal dengan tingkatan <i>tajallī</i> (penampakan rahasia-rahasia Allah Swt.)

#### 4. Metode memperoleh intuisi menurut Ibnu Khaldūn (1322-1406 M)

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia tersusun dari jasmani dan rohani. Jasmani bersifat nyata dapat dijangkau oleh indera dan rohani merupakan bagian yang halus bersifat *rabbānī* merupakan titipan Allah Swt. Allah menjadikannya sebagai pengatur badan. Rohani ini kedudukannya bagi jasad seperti penunggang kuda dengan kudanya atau penguasa dengan rakyatnya. Ia mengontrol badan dan tunduk kepadanya, menggerakannya sesuai dengan kemauannya. Sementara badan tidak memiliki kuasa atasnya tidak dapat membangkangnya walaupun sekejap mata. Allah Swt. telah memberikan kuasa kepadanya untuk mengontrolnya serta menyebarkan kekuatan dan daya rohani di seluruh badan yang kadang di dalam syarak ia disebut dengan roh, kalbu, akal dan kadang juga nafsu.<sup>142</sup>

Kemudian esensi halus bersifat *rabbānī* ini ditampilkan Allah Swt. dari alam *amri*. Sementara esensinya belum sempurna dan dimudahkan baginya untuk mencapai kesempurnaan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

<sup>142</sup>Abū Zaid ibn` Abd al-Rahmān ibn Khaldūn, *Syifā` al- Sāil wa Tahzīb al-Masāil* (Beirut: Dār al-Fikri, 1996), h. 55.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ<sup>143</sup>

(Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Majusi dan Nasrani).

Sebab diturunkannya roh di alam dunia ini agar ia berupaya mencari kesempurnaannya sesuai dengan esensi dan tabiatnya. Disebabkan esensi kejadiannya pada hakikatnya bersumber dari alam rohani di mana esensinya sudah benar-benar memiliki pengetahuan tanpa melalui usaha maka kesempurnaan zatnya tentunya bergantung kepada perolehan pengetahuan dan ilmu mengenai realitas segala sesuatu. Sehingga ia mengetahui alam semesta ini mengetahui sifat-sifat Maha Penciptanya juga perbuatan-perbuatan Maha Pencipta. Ketika kesempurnaannya tidak terjadi melainkan jika Allah Swt. mengeluarkannya ke alam dunia fana ini yang diciptakan untuknya serta ditundukkan baginya sebagaimana firman-firman Allah di berbagai ayat-ayat Alquran di antaranya di dalam Q.S Luqmān/ 31: 20 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمِمَّا فِي الْأَرْضِ

(Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi),<sup>144</sup>

Beserta ayat-ayat lainnya, juga mengetahui bagaimana untuk memperoleh kesempurnaannya dengan berbuat melalui fisiknya dengan kekuatan yang menyebar di seluruh tubuhnya dengan rahasia yang halus yang di dalam tubuhnya hingga efek-efek perbuatannya kembali kepada dirinya. Dengan hal ini bertambahlah keinginannya untuk mencapai kesempurnaan mendorongnya untuk berusaha sehingga tampaklah baginya berbagai pengetahuan yang dapat menyempurnakan dirinya.<sup>145</sup>

Alhasil berbagai amal dan ilmu ini kedudukannya sama seperti makanan bagi badannya yang dapat mengembangkan dayanya dan menyempurnakan

<sup>143</sup>Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud*, no. Hadis 4091 (Kairo: Dār al-Salām, 2001), jilid XII, h. 323.

<sup>144</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 645.

<sup>145</sup>Ibnu Khaldūn, *Syifā' al-Sā'il wa Tahzīb al-Masā'il*, h. 56-57.



fisiknya sehingga ia menjadi dewasa yang awalnya anak- anak, begitu juga ilmu dan amal kedudukannya bagi roh manusia yang halus awalnya ia masih seperti bayi kemudian berkembang menjadi dewasa hingga ia menjadi sempurna dengan efek-efek yang disebabkan oleh ilmu dan amal.

Dunia ini menghimpun segala hal yang bertentangan sesuai dengan karakter penciptaannya. Dengan demikian, efek yang berpulang kepada manusia juga terbagi menjadi dua jenisnya:

- a. Efek-efek yang memberikan dampak positif membantu dan mendukung dalam penyempurnaan dirinya seperti akhlak-akhlak yang baik dan amal salih
- b. Efek-efek yang memberikan dampak negatif menghalangi dan mengalihkan dari penyempurnaan diri seperti perbuatan-perbuatan tercela dan dosa

Jika efek yang diperoleh dari dunia adalah efek yang baik dan suci maka bertambahlah keinginan untuk memperoleh kesempurnaan serta keinginan untuk berbuat baik. Kemudian jika efek ini muncul kembali maka akan bertambahlah keinginannya untuk memperoleh kesempurnaan demikianlah seterusnya efek itu muncul sedikit demi sedikit sehingga tertanam kokoh di dalam ruh suci yang halus berupa sifat-sifat yang baik yang menyempurnakan mendominasi dirinya dan menyiapkannya untuk kebahagiaannya abadi.<sup>146</sup>

Jika pengaruh yang diterima manusia dari dunia adalah pengaruh buruk dan hina maka hal ini akan mengalihkan motivasinya untuk memperoleh kesempurnaan. Hal ini juga memudahkan dirinya untuk melakukan keburukan-keburukan lain maka bertambahlah pada dirinya dampak-dampak keburukan dan kejelekan. Demikianlah seterusnya sehingga hal ini mengantarkannya kepada kesengsaraan terbesar yaitu masuk neraka kecuali jika Allah merahmatinya dan menyelamatkannya dengan KemahalembutanNya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

---

<sup>146</sup>*Ibid.*, h.58.

إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ تُرَدُّ عَلَيْكُمْ<sup>147</sup>

(*Sesungguhnya amal-amalmu akan dikembalikan kepadamu*).

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Fuṣṣilat/ 41: 46:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا

(*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang salih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hambanya* ).<sup>148</sup>

Apabila manusia memberikan makanan bagi roh yang halus ini dengan cahaya iman dan disucikannya dengan amal-amal salih serta disucikan dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa maka iapun kembali kepada Allah Swt. dan terbebas dari berbagai rintangan dunia. Memiliki kesempurnaan yang karenanya ia diciptakan dan dikeluarkan ke alam dunia yang fana.<sup>149</sup>

Roh yang suci ini yang bersifat halus diciptakan sebagai pengontrol badan manusia yang memiliki segala potensi yang harus disempurnakan di dalam kehidupan dunia fana ini yang asalnya dari alam *amri* atau alam malakūt. Dengan demikian ia memiliki dua alam dan arah yang darinya ia memperoleh ilmu dan pengetahuan untuk menyempurnakannya yang pertama adalah alam dunia yang karenanya dia diciptakan dan segala yang ada padanya ditundukkan baginya. Sedangkan yang kedua adalah alam *malakūt* yang darinya ia berasal dan dirinya berasal dari tabiat alam ini. Dari alam dunia yang rendah ia memperoleh ilmu dan pengetahuan melalui indera lahirnya yang mengantarkan kepada akalnyanya kemudian mengirim bentuk-bentuknya ke dalam khayalnya kemudian mengabstrakkan makna-makna yang terkandung pada alam inderawi ini pada akalnyanya, kemudian daya pikirnya bertindak untuk menyusun, menganalisis, membandingkan, menganalogikan sehingga ia memperoleh apa yang ia tuju. Ilmu

<sup>147</sup>Ini adalah bagian dari *ḥadīṣ qudsī* yang diriwayatkan dari Abī Zar sedangkan perawinya adalah Muslim dengan no. hadis. 2577 lihat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Dār al-Imān, 1990), jilid XV, h. 189.

<sup>148</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 770.

<sup>149</sup>*Ibid.*

yang diperoleh melalui hal ini disebut dengan ilmu *kasbī*. Sedangkan dari alam yang tinggi, alam malakūt, alam *amri* ia memperoleh ilmu dengan cara mensucikan jiwanya dari berbagai karatan dosa dan memurnikannya dari gelapnya sifat kemanusiaan maka iapun siap untuk menerima anugerah dan limpahan karunia Allah beserta kesempurnaan dan kebahagiaan maka tampaklah baginya berbagai cahaya ilmu dan pengetahuan di dalam hatinya.<sup>150</sup>

Kemudian jika kesucian jiwa ini dari segala karatan dosa dan pemurniannya melalui proses mujāhadah jika ia bersumber dari insting yang memang muncul dari tabiatnya dimulai dari masa kecilnya inilah yang disebut dengan *işmah* (pemeliharaan Allah) yang mencegahnya dari melakukan segala yang dilarang Allah Swt. Sifat-sifat kemanusiaannya sudah memang terpuji dan bagian setan di dalam hatinya sudah dicabut dengan cahaya kenabian. Ilmu yang muncul dari alam *malakūt* dengan menyaksikan siapa yang menyampaikan yaitu malaikat inilah ia wahyu yang merupakan ilmu para nabi yang merupakan ilmu yang paling tinggi.<sup>151</sup>

Adapun jika penyucian dan pemurnian jiwa dilakukan dengan cara yang ditentukan syarak dan diusahakan sendiri maka ilmu yang dihasilkan darinya tidak dirasakan sebabnya dan pembawanya ia hanya seperti pahatan yang spontan terjadi dalam benak seorang di mana kedudukan ilmu ini lebih rendah dari ilmu yang pertama yaitu wahyu. Inilah ilmu para wali dan *şiddīq* yang dikenal dengan ilmu ilham, *kasyaf* dan ilmu *ladunnī*. Berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Kahfi 18/ 65 :

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

(Kami ajarkan kepadanya dari Kami ilmu).

Adapun wahyu dan ilmu *kasbī* jelas bagi kita. Wahyu dapat diketahui secara pasti dari agama dan ilmu *kasbī* diperoleh melalui indera. Adapun intuisi maka mempercayainya memerlukan rasa nurani. Paling jelas dan paling dapat dipercaya darinya adalah perihal mimpi. Apa yang terjadi jika tabir tidur

<sup>150</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>151</sup>*Ibid.*, h. 60.

tersingkap, menjadi ringan beban indera lahir dari hati, sehingga terhimpun seluruh daya manusia kepada batin sehingga ia dapat menangkap informasi dari alam malakūt baik secara jelas, permisalan maupun tiruan, kebenarannya dapat dibuktikan dengan terjadinya mimpi tersebut di alam nyata. Bagaimana pula jika tersingkap semua penghalang badan dan terhapus semua sifat kemanusiaan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ<sup>152</sup>

(Mimpi yang benar merupakan satu bagian dari 46 bagian kenabian).

Awal dari perihal wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah saw. dan menimba dari alam *malakūt* adalah mimpi sebagaimana yang diriwayatkan oleh `Āisyah ra :

أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيِي الصَّادِقَةُ فَكَانَ لَا يَرَى

الرُّؤْيِي إِلَّا جَاءَتْ كَفَلَقِ الصُّبْحِ<sup>153</sup>

(Awal penyampaian wahyu kepada Rasulullah saw. adalah berupa mimpi yang benar pada saat itu jika Rasulullah saw. bermimpi mimpi itu datang seperti fajar pagi hari ).

Imam al-Gazālī mengumpamakan cara memperoleh kedua jenis ilmu ini di dalam kitabnya *Ihyā` Ulūm al-Dīn* seperti kolam. Kolam pertama air dialirkan kepadanya dari luar melalui parit-parit yang dibuat terhubung ke sungai sehingga air tersebut mengalir ke kolam melalui parit. Sedangkan kolam kedua air mengalir kepadanya dengan cara menggali dasar kolam sehingga sampai kepada mata air yang ada di dasarnya. Dengan demikian sungai dan parit tadi sama seperti pikiran dan indera bagi orang yang mencari ilmu *kasbī*. Sedangkan pensucian jiwa dan

<sup>152</sup>Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, t,t), Jilid XII, h. 256 begitu juga Muslim dengan nomor hadis 2263 dan Turmuzī dengan nomor hadis 2271.

<sup>153</sup>Diriwayatkan oleh Muslim dengan no. hadis 160 lihat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Dār al-Imān, 1990), jilid V, h. 50.

*riyāḍah rūḥāniyyah* sama seperti menggali tanah dasar kolam agar muncul dari mata air bagi orang yang mencari intuisi.<sup>154</sup>

Perumpamaan kedua ialah seperti kisah perlombaan melukis yang diadakan oleh raja antara pelukis India dan pelukis China dengan membentangkan tirai di antara keduanya. Pelukis India melukis dengan indah di atas kanvas dengan berbagai alat yang hebat namun pelukis China hanya membawa cermin kemudian ia membersihkan cerminnya dan menggosoknya sehingga sangat mengkilap. Ketika selesai waktu yang ditentukan maka dibukalah tirai di antara keduanya. Lukisan yang dihasilkan orang India terpantul kepada cermin yang digosok oleh orang China sehingga lukisan tersebut tampak pada cermin jauh lebih indah dan cantik dari aslinya.<sup>155</sup>

Lebih jelasnya, ketika Allah Swt. menciptakan alam semesta tidaklah Ia mengadakan secara langsung keseluruhannya namun Allah menciptakannya secara bertahap. Pertama sekali Allah Swt. menuliskan semua ketentuannya dengan segala realitasnya baik parsialnya maupun keseluruhannya dalam sebuah kitab yang disebut dengan *lauḥ mahfūz* dengan media yang disebut dengan *qalam* sebagaimana yang tertera di dalam Alquran. Di dalam *lauḥ mahfūz* ini termaktub segala yang ada dan yang akan ada hingga hari kiamat. Kemudian Allah Swt. menampilkan semua perencanaan yang ada pada *lauḥ mahfūz* tersebut secara bertahap sebagaimana yang telah kita ketahui.<sup>156</sup>

Ketika Allah Swt. menciptakan roh suci yang halus ini dengan kesempurnaan ilmu dan pengetahuan dengan segala yang ada tersebut maka Ia menjadikan baginya dua pintu kepada dua alam.

Satu sisinya menghadap ke alam nyata yang darinya ia menangkap segala informasi melalui indera kemudian disimpan di dalam ingatan kemudian diabstraksikan oleh akal dan diatur oleh khayal dan pikiran. Sedangkan sisi yang lainnya menghadap kepada *lauḥ mahfūz* di mana apa yang termaktub di *lauḥ mahfūz* tersebut dapat terbias ke dalam hatinya. Namun sifat kemanusiannya dan perihal jasmanisnya mencegah terbiasnya cahaya dari *lauḥ mahfūz* ke dalam hati

<sup>154</sup>Ibnu Khaldūn, *Syifā' al- Sāil wa Tahzīb al-Masāil*, h. 61.

<sup>155</sup>*Ibid.*

<sup>156</sup>*Ibid.*

dan roh suci yang halus kemudian jika ia mensucikan dirinya dari berbagai kotoran dosa dan sifat yang tercela terbukalah tabir iapun dapat melihat dengan sangat jelas apa yang tergambar di *lauḥ mahfūz* tersebut. Bahkan lebih sempurna dari sisi yang pertama karena indera dan khayal tidak dapat dipercaya dan tidak terlepas dari kesalahan. Pikiran juga tidak dapat dipercaya bebas dari kesalahan karena keduanya hanyalah alat bagi ruh untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Sedangkan rahasia yang halus ini jika benar disucikan maka dapat dipastikan kebenaran pengetahuan dan ilmu yang muncul darinya karena bersumber dari *lauḥ mahfūz*. Oleh sebab itu pengetahuan dengan cara ini lebih jelas dan lebih dapat dipastikan dari pengetahuan yang diperoleh melalui cara yang pertama. Oleh sebab itu Plato seorang filsuf sufi zaman Yunani Kuno menempatkan ilham di atas ilmu *kasbī*. Bahkan kedudukan ilmu *kasbī* kedudukannya seperti praduga jika dibandingkan dengan ilmu yang diperoleh melalui intuisi.<sup>157</sup>

Kemudian Alquran dan Hadis menguatkan bahwa taqwa sebagai kunci hidayah dan penyingkapan batin. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S al-Anfāl /8: 29:

إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

(Jika kamu bertaqwa kepada ALLah, Kami akan memberikan kepadamu Furqān).<sup>158</sup>

Juga firmanNya dalam Q.S Al-Baqarah / 2: 282:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

(Dan bertaqwalah kamu kepada Allah Swt., maka Allah mengajarimu).<sup>159</sup>

Di dalam Hadis Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللَّهُ عِلْمًا مَا لَمْ يَعْلَمْ<sup>160</sup>

<sup>157</sup>Ibid., h. 62.

<sup>158</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 257.

<sup>159</sup> Ibid., h. 66.

<sup>160</sup>Ibnu Rajab al-Ḥanbalī, *Jāmi` al-`Ulūm wa al-Ḥikam* (Beirut: Dār al-Ma`rifah, 1408 H), jilid I, h. 342.

(Barang siapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui maka Allah Swt. akan mewariskan kepadanya ilmu yang tidak diketahui).

Abū Yazīd al-Buṣṭāmī berkata: “Bukanlah orang alim orang yang menghafal dari kitab Allah Swt. dan jika ia lupa iapun menjadi bodoh namun orang yang alim adalah orang yang mengambil ilmunya dari Allah kapan saja dia mau tanpa menghafal dan belajar seperti biasa”.<sup>161</sup>

Syekh Ibnu Ajbah berkata akal manusia lemah dan terbatas tidak mengetahui tauhid hanya melainkan sebatas butuhnya alam kepada yang menjadikannya, kemudian dari alam yang diciptakan ini ia dapat mengetahui sifat Maha Pencipta seperti Kemaha Esaannya, Maha Hidup, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Kuasa dan sifat-sifat lainnya. Ia tidak merasa aman dari kesalahan dan dugaan serta lintasan-lintasan hati yang keliru karena ia berada pada kedudukan yang jauh dari Maha Pencipta. Ia hanya memiliki keimanan kepada yang gaib. Barang siapa yang berhenti pada pengetahuan logika akal dan menjadikan pengetahuan ini sebagai puncak dari kesempurnaan ilmu pengetahuan maka dia telah tertipu dan bersifat dengan jahil *murakkab* (bodoh namun tidak merasa bodoh). Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-Nisā`/ 4: 28 :

وَحُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

(dan manusia dijadikan bersifat lemah)<sup>162</sup>, lemah di sini bersifat umum mencakup lemah fisik, akal dan lain sebagainya. Namun tidak demikian halnya dengan apa yang dapat diketahui oleh *rūh* dan *sir* manusia berupa makna-makna yang halus dan rahasia-rahasia yang qadim karena sesungguhnya ilmu ini berkenaan dengan pengalaman rohani, penyingkapan tabir gaib dan penyaksian rahasia-rahasia yang Maha Gaib. Tidak ada padanya dugaan, prasangka, atau lintasan yang keliru.<sup>163</sup>

Ketahuilah bahwa nafsu, akal, hati, roh dan *sir* adalah fase perkembangan dari rahasia halus yang bersifat nurani dan setiap fase ini memiliki batasan ilmu dan pengetahuan yang ia tidak dapat melampaui batasannya ini.<sup>164</sup>

<sup>161</sup>Ibnu Khaldūn, *Syifā` al- Sāil wa Tahzīb al-Masāil*, h. 64.

<sup>162</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 118.

<sup>163</sup>Ibnu `Ajbah, *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah* (Kairo: `Ālam al-Fikr, t.t), h. 317.

<sup>164</sup>*Ibid.*

Adapun nafsu batasan kemampuan untuk mengetahuinya adalah hiasan lahir dari dunia fana ini karena ia tertipu dan terperdaya dengan kenikmatan dunia ini serta lalai dari melihat dan menyaksikan bagian batin dari alam ini karena ia disibukkan dengan kepentingan-kepentingannya dan hawa nafsunya. Ia tidak mau mengalihkan pandangannya kepada siapa yang menciptakan alam dunia ini. Apabila diajak untuk memperhatikan hal yang gaib ia mengakuinya namun ia kembali kepada tidur panjangnya dan kelalaiannya.<sup>165</sup>

Adapun batasan kemampuan akal adalah mengetahui kebutuhan alam semesta ini kepada yang menciptakannya dan mengetahui sifat-sifat Maha Penciptanya dari alam yang diciptakannya.<sup>166</sup>

Sedangkan batasan kalbu ialah batas kemampuan pengetahuannya ialah kecenderungan dan keasyikannya untuk menghadap kepada yang menciptakannya dengan meninggalkan segala sesuatu selainNya dan mencari cahaya dariNya. Bertolak dari akal untuk mencari kesempurnaannya. Namun ia hanya dapat sampai di belakang tabir dan tidak dibukakan baginya tabir tersebut.<sup>167</sup>

Adapun roh maka batasan kemampuan pengetahuannya ialah cahaya alam *malakūt* dan mencari rahasia alam *jabarūt* ia beristirahat dari penatnya perjalanan namun ia belum sampai kepada maqam *sir*.<sup>168</sup>

Adapun *sir* maka batasan kemampuan pengetahuannya ialah mengetahui rahasia-rahasia *jabarūt*, mata batinnya telah menembus alam *malakūt* sampai kepada *jabarūt* dan inilah akhir perjalanan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-Najam/ 53: 42:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ

(dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu) ),<sup>169</sup> kemudian terus terjadi peningkatan dengan berbagai penyingkapan, penyaksian, ilmu-ilmu dan berbagai rahasia yang tidak ada akhirnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Ṭāhā/ 20: 114:

<sup>165</sup>*Ibid.*

<sup>166</sup>*Ibid.*

<sup>167</sup>*Ibid.*, h.318.

<sup>168</sup>*Ibid.*

<sup>169</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h.864.



قُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

(dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.")<sup>170</sup>

## 5. Metode memperoleh mimpi yang benar serta takwil mimpi

Mimpi didefinisikan dengan keyakinan-keyakinan yang diciptakan Allah Swt. pada hati orang yang tidur sebagaimana Allah Swt. menciptakannya di alam hati orang yang terjaga dari tidurnya. Allah Swt. berbuat apa yang dikehendaknya. Mimpi ini merupakan salah satu bagian dari *nubuwwah* yang membuat kita yakin terhadap wahyu dan intuisi.<sup>171</sup>

Allah Swt. menciptakan mimpi dan keyakinan-keyakinan yang dijadikan Allah Swt. sebagai tanda atas sesuatu yang menggembirakan tanpa ada kehadiran setan. Allah Swt. juga menciptakan tanda yang membahayakan dengan kehadiran setan. Alhasil ditetapkanlah hal ini kepada setan secara *majāz* karena kehadiran setan tersebut. Oleh sebab itu ketika Rasulullah saw. bersabda :

الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ وَالْحَلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ<sup>172</sup>

(Mimpi yang benar dari Allah Swt. dan mimpi yang buruk dari setan).

Jadi di sini dibedakan ada dua jenis mimpi yang benar dan baik datang dari Allah Swt. sementara yang buruk dan salah adalah bersumber dari setan.

Mimpi para nabi adalah mimpi yang benar dan baik dan kadang juga bertanda buruk di dunia seperti yang terjadi pada Rasulullah saw. pada saat sebelum terjadinya perang Uhud. Ketika itu Rasulullah saw. bermimpi bahwa beliau berada pada tameng yang kokoh yang ditakwilkan dengan kota Madinah Munawwarah, kemudian Beliau saw. melihat lembu yang disembelih ditakwilkan dengan kejadian yang menimpa para sahabat Rasulullah saw. pada perang Uhud

<sup>170</sup>*Ibid.*, h.481.

<sup>171</sup>Abd al-Mun`im al-Hāsyimī, *Ru`yā al-Anbiyā wa al-Ṣālihīn* (Kuwait: Maktabah Ibnu Kaṣīr, 2002), h. 8.

<sup>172</sup>Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Khālid ibn Makhlad dari Yahya ibn Sa`id dari Abū Salamah lihat: al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no.Hadis 5306 (Kairo: Dār al-Imān, 1998), jilid XVIII, h. 30.

yaitu wafatnya 70 orang sahabat dalam peperangan tersebut. Kemudian beliau melihat darah di pedangnya yang ditakwilkan dengan wafatnya salah seorang keluarga Rasulullah saw. dalam peperangan tersebut yaitu Hamzah bin `Abd al-Muṭṭalib ra.<sup>173</sup>

Mimpi yang benar merupakan salah satu bagian dari kenabian yang memberikan kabar gembira namun kadang mimpi yang benar ini bisa menjadi sebuah peringatan dari Allah Swt. yang tentu saja tidak akan menyenangkan orang yang melihatnya. Namun Allah Swt. memperlihatkan kepada orang yang beriman tersebut karena Allah sayang kepadanya dan agar ia bersiap untuk menghadapi ujian tersebut sebelum terjadi. Hal seperti ini telah terjadi pada diri Imam Syāfi`ī pada saat beliau berada di Mesir, ia bermimpi berkenaan dengan kejadian yang akan menimpa Imam Ahmad bin Hanbal yang menunjukkan akan terjadinya ujian bagi diri Imam Ahmad. Alhasil Imam Syāfi`ī menulis surat untuk memberitakan Imam Ahmad mengenai hal ini agar ia bersiap-siap. Pada saat bermimpi ia melihat Rasulullah saw. bersabda kepadanya:

*“Tulislah kepada Abū `Abdillāh (maksudnya Imam Ahmad) sampaikan salam saya kepadanya dan katakan: kamu akan diuji dan disuruh untuk menyatakan bahwa Alquran itu adalah makhluk maka janganlah engkau penuhi suruhan itu dan kamu akan menjadi contoh serta bukti sampai hari kiamat “.*<sup>174</sup>

Lantas Imam Syāfi`ī menulis surat kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan mengirimkan surat tersebut dengan mengutus Rabī`. Ketika sampai surat tersebut bersama Rabī`, maka ia berkata kepada Imam Ahmad: Telah datang kabar gembira kepadamu, mendengar hal itu, Imam Ahmad menghadiahkan kepadanya bajunya yang dikenakannya. Inilah salah satu contoh dari mimpi yang benar yang diberikan Allah Swt. sebagai peringatan kepada hamba yang Ia cintai.<sup>175</sup>

Rasulullah saw. membagi mimpi dalam beberapa bagian sebagaimana yang disebutkan Rasulullah saw. dalam hadisnya:

---

<sup>173</sup> Abd al-Mun`im al-Hāsyimī, *Ru`yā al-Anbiyā` wa al-Ṣālihīn*, h. 10.

<sup>174</sup> *Ibid.*

<sup>175</sup> *Ibid.*

الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ: فَالرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بُشْرَى مِنْ اللَّهِ وَرُّؤْيَا مِمَّا يُجَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ وَرُّؤْيَا تَحْزِينِ

الشَّيْطَانِ

(Mimpi ada tiga macam mimpi yang benar yang merupakan kabar gembira dari Allah Swt., mimpi yang merupakan pembicaraan seorang dengan dirinya sendiri, mimpi yang membuat sedih dan takut yang datang dari setan ).<sup>176</sup>

Mimpi yang benar ini sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah saw. dalam sebuah hadisnya :

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ أَيَّ قَارَبَ الْقِيَامَةَ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِيبٌ وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ

حَدِيثًا

(Apabila kiamat mendekat hampir saja mimpi seorang muslim tidak pernah bohong dan yang paling benar mimpinya di antara kamu adalah orang yang paling jujur perkataannya).<sup>177</sup>

Ulama` membagi mimpi yang benar ini kepada beberapa jenis :

- a. Mimpi yang tidak perlu ditakwilkan seperti bermimpi melihat Allah Swt., melihat Nabi saw., melihat para sahabat atau *tābi`īn* atau para wali Allah Swt. atau bermimpi dengan salah seorang nabi atau rasul. Mimpi-mimpi seperti ini merupakan kabar gembira yang tidak membutuhkan ta`wil. Contoh dari mimpi seperti ini dijelaskan di dalam kitab *al-Istī`āb* yang ditulis oleh Ibnu `Abd al-Bar dari `Atha` al-Khurasānī bahwa putri Šābit ibn Qais ra bercerita kepada saya bahwa pada hari peperangan Yamāmah Abū Šābit pergi ikut berperang bersama Khālid ibn Walīd ra memerangi Musailamah al-Kazzāb. Ketika pertempuran terjadi umat Islam mengalami

<sup>176</sup>Diriwayatkan al-Baihaqī dari Abū al-Ḥusain ibn Basyrān dari Ismāil ibn Muḥammad al-Saffār dari Aḥmad ibn Maṣṣūr al-Ramādī dari `Abd al-Razzāq dari Mu`ammar dari Ibnu Sīrīn dari Abū Hurairah ra lihat: al-Baihaqī, *Syu`ab al-Imān* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1410 H), jilid IV, h.189.

<sup>177</sup>Diriwayatkan oleh Muslim dari Muḥammad ibn Abī `Umar dari Al-Makkī dari `Abd al-Wahhāb al-Šaqāfī dari Ayyūb al-Sakhtiyānī dari Muḥammad ibn Sīrīn dari Abū Hurairah lihat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. Hadis 4200 (Kairo: Dār al-Imān, 1990), jilid XI, h.353.

kekalahan. Lantas berkatalah Šābit dan Salīm budak yang dimerdekakan oleh Abū Huzaifah ra :

*Tidaklah seperti ini kami dulu berperang bersama Rasulullah saw. lantas keduanya menggali lubang dan masuk ke dalamnya mereka pun berperang di lubang tersebut sehingga keduanya wafat. Pada waktu itu Šābit mengenakan baju perang yang mahal maka salah seorang kaum muslimin menghampirinya dan mengambil baju jirahnya. Pada suatu malam ada seorang muslim yang tertidur kemudian dia bermimpi dalam mimpinya itu ia didatangi oleh Šābit ibn Qais ra maka Šābit berkata kepadanya: Saya ingin berwasiat kepadamu dengan sebuah wasiat janganlah engkau katakan ini hanyalah sebuah bunga-bunga tidur sehingga engkau mengabaikan wasiat saya ini. Ketika saya terbunuh semalam datanglah salah seorang muslim menghampiri saya dan mengambil baju jirah saya dan rumahnya berada di ujung rumah-rumah penduduk kaum muslimin. Di kandang rumahnya tersebut terdapat kuda yang liar berlari kesana kemari. Kuda ini terikat dengan tali yang panjang di berkeliling di tiang tersebut sambil merumput. Lelaki yang mengambil baju jirah saya tersebut meletakkan jirah saya di bawah sebuah panci dan di atasnya ada lentera dan dibawahnya ada pelana yang terletak di atas punggung binatang ternaknya. Beritahulah Khālid bin Walīd ra dan suruhlah ia untuk mengambil baju jirah saya dan mengembalikannya kepada saya. Jika kamu bertemu dengan Khalifah (Abū Bakar Šiddīq ra) maka beritakanlah kepadanya bahwa saya memiliki hutang dengan jumlah sekian dan merdekakanlah budak saya yang bernama fulan bin fulan dan seterusnya. Lantas lelaki ini mendatangi Khālid ibn Walīd ra dan memberitakan hal ini kepadanya, kemudian Khālid melaksanakan pesannya mengambil baju jirahnya. Lelaki inipun menceritakan mimpinya kepada Abū Bakar ra dan Abū Bakar ra membolehkan wasiatnya tersebut". Tidak diketahui seorangpun yang dibolehkan wasiatnya ditunaikan disampaikan setelah kematiannya melainkan Šābit.<sup>178</sup>*

- b. Jenis kedua, pembicaraan seorang kepada dirinya sendiri. Jenis mimpi ini terkait dengan apa yang dipikirkan seorang dan pikirannya membuatnya sibuk. Mimpi ini terkait dengan perkaranya yang sedang dialaminya dan menjadi perhatian besar baginya. Seperti seorang pelajar yang sedang ujian kemudian ia menanti-nanti hasil ujian tersebut sehingga dia bermimpi bahwa ia telah berhasil lulus dan mendapat ucapan selamat dari teman-temannya. Begitu juga seperti seorang pedagang yang menginginkan keuntungan dari dagangannya yang tertahan tidak terjual

---

<sup>178</sup>Ibnu Sīrīn, *Ta`ṭīr al-Anām* (Beirut: Dār al-Ma`rifah, 1999), h. 9.

kemudian dia bermimpi bahwa barangnya telah laku dengan keuntungan yang banyak dan uang terus berlimpah datang kepadanya dari segala tempat. Begitu juga seperti seorang yang berambisi untuk memperoleh kekayaan dan harta yang banyak. Kemudian ia melihat di dalam mimpinya memperoleh segala jalan untuk mendatangkan rezeki yang banyak iapun melihat berbagai perbendaharaan hartanya dan emas yang banyak sebagaimana yang ia khayalkan di dalam pikirannya.

- c. Jenis ketiga adalah godaan setan yang ditakwilkan dengan mimpi-mimpi yang buruk. Jenis ini berupa mimpi-mimpi yang buruk yang tidak disukai seorang. Mimpi yang buruk ini yang dibenci oleh orang pada umumnya adalah mimpi yang bersumber dari setan. Jika seorang mengalami hal ini maka hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah Swt. dan tidak menceritakannya kepada seorangpun maka mimpi ini tidak akan membahayakannya.<sup>179</sup>

Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadisnya:

الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنْ حَلِمَ أَحَدُكُمْ الْحُلْمَ يَكْرَهُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْهُ فَلَنْ يَضُرَّهُ<sup>180</sup>

*(Mimpi yang benar datang dari Allah Swt. dan mimpi yang buruk datang dari setan jika seorang bermimpi sesuatu yang tidak dia sukai maka hendaklah ia meludah ke sebelah kirinya kemudian ia berindung kepada Allah darinya maka mimpi itu tidak akan membahayakannya).*

Ketika Abū Hurairah ra meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw. yang berkenaan dengan mimpi sebagai berikut :

الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ فَالرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ وَرُّؤْيَا تَحْرِيْنٌ مِنَ الشَّيْطَانِ وَرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ فَإِنْ رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيَصَلِّ وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ<sup>181</sup>

<sup>179</sup> Abd al- Mun`im al-Hāsyimī, *Ru`yā al-Anbiyā` wa al-Ṣālihīn*, h. 11.

<sup>180</sup>Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Yaḥyā ibn Bukhārī dari Laīs dari `Uqail dari Ibnu Syihāb dari Abū Qatādah al-Ansārī, lihat: al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, no. Hadis 6488 (Kairo: Dār al-Imān, 1998), jilid XXI, h .383.

*(Mimpi ada tiga macam mimpi yang baik dan benar adalah kabar gembira dari Allah Swt. dan mimpi yang berupa gangguan menakutkan dari setan dan mimpi pembicaraan seorang kepada dirinya sendiri dan jika kamu bermimpi dengan sesuatu yang tidak dia sukai maka hendaklah ia bangun dan salat serta jangan menceritakan mimpi tersebut kepada orang lain)*

Abū Hurairah ra. perawi hadis ini berkata saya menyukai gelang kaki dan tidak menyukai rantai leher. Gelang kaki ditakwilkan dengan kokohnya beragama dan keteguhan dalam berpegang kepadanya. Sedangkan rantai ditakwilkan dengan menanggung beban hutang atau kelaliman atau bermakna dijatuhkan vonis hukuman.<sup>182</sup>

#### a. Syarat-syarat dan Adab agar memperoleh mimpi yang benar

Jika seseorang menginginkan memperoleh mimpi yang baik dan benar maka hendaklah ia memenuhi beberapa syarat berikut dan beradab dengan hal-hal berikut ini :<sup>183</sup>

- 1) Kejujuran, sebagaimana sabda Rasulullah saw. di dalam sebuah hadisnya sebagai berikut:

أَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا<sup>184</sup>

*(Orang yang paling benar mimpinya di antara kamu adalah orang yang paling jujur di antaramu ).*

Oleh sebab itu, orang yang memiliki kebohongan diharamkan untuk menceritakan mimpinya. Di dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra dijelaskan sebagai berikut :

مَنْ تَحَلَّمَ بِحِلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُفِّفَ أَنْ يُعْقَدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ<sup>185</sup>

<sup>181</sup>Aḥmad ibn Hanbal, *Musnad Aḥmad Jilid 2 No.Hadis 9188* (Kairo: Dār al-Salām, 1998), h. 395.

<sup>182</sup>Abd al-Mun'im al-Hāsyimī, *Ru'yā al-Anbiyā' wa al-Ṣālihīn*, h. 11.

<sup>183</sup>*Ibid.*, h. 13-18.

<sup>184</sup>Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim No. Hadis 4200* (Kairo: Dār al-Imān, 1990), jilid XI, h. 353.

<sup>185</sup>Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari `Alī ibn `Abdullāh dari Sufyān dari Ayyūb dari `Ikrimah dari Ibnu Abbās lihat: al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. Hadis 6520 (Kairo: Dār al-Imān, 1998), jilid XXI, h. 426.

*(Barang siapa mengaku bermimpi dengan sebuah mimpi yang tidak dialaminya maka dia akan disuruh untuk menyambungkan dua rambut dan dia tidak akan mampu melakukan hal tersebut).*

Di dalam hadis dengan riwayat yang berbeda disebutkan bahwa hal yang paling dusta adalah jika seorang mengaku bermimpi dengan sesuatu yang tidak pernah dialaminya. Hal ini dikarenakan dia telah berdusta atas Allah Swt. sebagaimana firmanNya di dalam Q.S Al-An`ām/ 6: 21 :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

*(Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan).*<sup>186</sup> Maksudnya tidak seorangpun yang lebih lalim darinya.

- 2) Memelihara sunah-sunnah fitrah. Di antara sunah-sunnah fitrah ialah seorang membersihkan tempat-tempat kotoran di tubuhnya seperti memotong kuku, berkhitan, memotong bulu ketiak, memotong bulu kemaluan dan lain sebagainya.
- 3) Hendaklah seorang tidur dalam keadaan suci berwuduk dan jauh dari najis.
- 4) Tidur dalam keadaan bertumpu pada sisi bagian kanan tubuh. Sesungguhnya Rasulullah saw. menyukai memulai dari bagian kanan dalam segala keadaan yang baik. Diriwayatkan pula bahwasanya Rasulullah saw. tidur bertumpu pada bagian kanan tubuhnya dan meletakkan pipinya di tangan kanannya kemudian berdoa:

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَجْمَعُ عِبَادَكَ<sup>187</sup>

*(Ya Allah lindungilah aku dari siksamu pada saat hari Engkau mengumpulkan semua hamba-hambaMu).*

Ibnu Sirīn juga menjelaskan mengenai klasifikasi mimpi yaitu mimpi yang benar, mimpi yang batil, mimpi kesedihan dan menakutkan yang dibuat oleh

<sup>186</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 185.

<sup>187</sup>Diriwayatkan oleh al-Tarmizī dari Ibnu Abī `Umar dari Sufyān dari `Abd al-Malik ibn `Umair dari Rib`ī ibn Hirāsy dari Huzaiifah ibn al-Yamān, lihat: al-Tarmizī, *Sunan al-Tarmizī* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1998), jilid 11, h.263.

setan, mimpi bunga-bunga tidur dan mimpi seorang yang terganggu tabiatnya. Ibnu Sirin menjelaskan hal ini sebagaimana berikut ini:<sup>188</sup>

- 1) Mimpi yang benar sebagaimana yang didefinisikan oleh para ulama bahwa mimpi yang benar adalah apa yang dilihat seorang di dalam tidurnya dengan kondisi tabiatnya yang seimbang dan lurus hawa nafsunya hal ini seperti goyangan pohon yang berguguran daunnya. Hendaklah seorang tersebut tidur dalam keadaan sedang berpikir atau berangan-angan sehingga hal ini terlihat di dalam mimpinya. Keadaan junub atau haid tidaklah merusak kebenaran mimpi.
- 2) Mimpi yang batil adalah mimpi yang digambarkan oleh nafsu seorang berupa pembicaraan, angan-angan, kegundahan dan tidak ada penafsiran baginya. Begitu juga mimpi yang mewajibkan seorang untuk mandi sama seperti sebelumnya tidak perlu untuk ditakwilkan.
- 3) Mimpi yang dibuat oleh setan yang mendatangkan kesedihan dan ketakutan. Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S al-Mujādilah/ 58: 10 :

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيُحْزِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلِيَسَبِّحَ بِضَارِهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

*(Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah.).<sup>189</sup>*

Barang siapa yang mengalami mimpi buruk seperti ini maka sunnah yang menjadi tuntunan Rasulullah saw. yang harus dilaksanakan ada lima hal yaitu; 1. Beralih kepada sisi lain yang menjadi tumpuan tidurnya, 2. Meludah ke sisi kirinya 3 kali, 3. Memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari setan yang terkutuk, 4. Bangun dari tidurnya, berwudhu dan salat, 5. Tidak menceritakan kepada seorangpun mengenai mimpinya bagaimanapun halnya. Diriwayatkan bahwasanya seorang pemuda datang

<sup>188</sup> Abd al-Mun'im al-Hāsyimī, *Ru'yā al-Anbiyā' wa al-Ṣālihīn*, h. 16-18.

<sup>189</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h.900.



kepada Rasulullah saw. dan berkata: Wahai Rasulullah saw. sesungguhnya saya melihat dalam mimpi perihal yang membuat saya sedih lantas Rasulullah saw. juga bersabda kepadanya:

وَأَنَا أَيْضًا أَرَى فِي الْمَنَامِ مَا يُخْزِنِي فَإِذَا رَأَيْتَ ذَلِكَ فَاتَّقُنْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلَاثًا وَقُنْ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الرُّؤْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا<sup>190</sup>

*(Saya juga melihat yang buruk dalam tidur saya yang membuat saya bersedih dan jika kamu melihat hal itu meludahlah ke sisi kirimu tiga kali dan katakanlah wahai Allah sesungguhnya aku bermohon kepadamu kebaikan dari mimpi ini dan saya belindung kepadamu dari keburukannya).*

- 4) Bunga-bunga tidur, seperti seorang bermimpi seolah langit menjadi atap dan ia takut langit tersebut menimpanya, ia melihat bumi seolah gilingan padi yang berputar atau tumbuh dari langit tumbuhan atau terbit dari bumi bintang-bintang atau setan berubah menjadi malaikat atau semut berubah menjadi gajah dan lain sebagainya yang tidak perlu ditakwilkan.
- 5) Mimpi yang disebabkan terjadinya gangguan pada tabiat dan kondisi fisik manusia. Seperti orang yang sedang pendarahan melihat warna merah atau orang yang tidak bisa berenang bermimpi melihat laut dia tenggelam atau orang yang berkulit hitam melihat warna gelap dan hitam atau orang yang kedinginan melihat salju atau orang yang kekenyangan yang melihat dirinya memikul beban dan semua ini tidak perlu untuk ditakwilkan.

Mengenai mimpi-mimpi yang buruk ini diriwayatkan beberapa hadis di antaranya diriwayatkan dari Abū Salamah ra bahwasanya ia berkata: Saya pernah bermimpi yang membuat saya menjadi sakit sehingga satu saat saya mendengar Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>190</sup>Al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1410 H), jilid.IV, h. 341.

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةَ مِنَ اللَّهِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثُ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ وَإِذَا رَأَى  
مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا وَلْيَتَقُلْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلَا يُحَدِّثُ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ  
تَضُرَّهُ<sup>191</sup>

(Mimpi yang baik dari Allah Swt. jika seorang bermimpi sesuatu yang ia sukai maka janganlah ia menceritakannya kecuali kepada orang yang ia sukai dan jika ia bermimpi sesuatu yang ia benci maka hendaklah ia berlindung kepada Allah Swt. dari keburukannya dan hendaklah ia meludah tiga kali dan tidak menceritakannya kepada seorang jupun maka itu tidak akan membahayakan baginya sama sekali).

Abū Qatādah berkata dahulu saya pernah bermimpi yang membuat saya susah seolah memikul sebuah gunung namun setelah hadis ini muncul saya tidak mempedulikan mimpi ini sama sekali. Dengan demikian berlindung kepada Allah Swt. menjadi sebuah cara untuk menafikan efek buruk dari mimpi tersebut.

Di dalam hadis yang lain Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا, وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا  
وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ<sup>192</sup>

(Jika salah seorang kamu bermimpi mengenai sesuatu yang ia benci maka hendaklah ia meludah ke sebelah kirinya tiga kali kemudian hendaklah ia berlindung kepada Allah Swt. dari setan tiga kali kemudian hendaklah ia beralih dari posisi tidurnya kepada posisi yang lain).

Di lain hadis juga dijelaskan sebagaimana berikut :

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَتَقُلْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَاتِ الْاَحْلَامِ فَإِنَّهَا لَا تَكُوْنُ شَيْئًا<sup>193</sup>

<sup>191</sup>Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. Hadis 6522 (Kairo : Dār al-Imān, 1998), jilid XXI, h .429.

<sup>192</sup>Al-Hākim, *Mustadrak al-Hākim*, no.Hadis 8182 (Kairo: Maktabah al-Risālah, 1996), jilid IV, h. 434.

<sup>193</sup>Ibnu al-Sunnī, *Musnad Ibn al-Sunnī*, no.Hadis 775 (Kairo: Maktabah al-Risālah, 1995), h. 281.

*(Jika salah seorang di antara kamu bermimpi mengenai sesuatu yang tidak ia sukai maka hendaklah ia meludah tiga kali kemudian hendaklah ia berdoa: wahai Allah sesungguhnya saya berlindung kepadaMu dari perbuatan setan dan keburukan mimpi maka mimpi itu tidak akan berdampak apa-apa baginya).*

Ayat Alquran yang membicarakan mengenai mimpi yang baik dan benar serta kabar gembira bagi orang yang beriman sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Darda ra mengenai firman Allah Swt. Q.S Yūnus 10/ 64 sebagai berikut:

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

*(Bagi mereka kabar gembira di dalam kehidupan dunia), tidak seorangpun yang bertanya kepada saya mengenai ayat ini sejak ia diturunkan melainkan engkau sesungguhnya ia adalah mimpi yang benar yang dilihat seorang mukmin atau diperlihatkan kepadanya.*

Ibnu Sirīn menjelaskan bahwa mimpi yang benar dan baik ialah jika terjadi di siang hari atau di tidur di penghujung malam. Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

أَصْدَقُ الرُّؤْيَا مَا كَانَ بِالْأَسْحَارِ<sup>194</sup>

*(Mimpi yang paling benar adalah jika terjadi pada waktu sahur).*

أَصْدَقُ رُؤْيَا النَّهَارِ فِي النَّهَارِ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ أَوْحَىٰ إِلَيَّ نَهَارًا<sup>195</sup>

*(Mimpi yang paling benar pada siang hari adalah di siang hari karena Allah Swt. mewahyukan kepadaku di siang hari).*

Terdapat juga beberapa adab yang harus dipenuhi seorang yang ingin menceritakan mimpinya :<sup>196</sup>

- 1) Janganlah ia menceritakan mimpinya kepada orang yang dengki sebagaimana pesan Nabi Ya`qub as kepada anaknya Yusuf as :

<sup>194</sup>Al-Darāmī, *Sunan al-Dāramī*, no.Hadis 2148 (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1996), jilid II, h. 169.

<sup>195</sup>Al-Dailamī, *Sunan al-Dailamī*, no.Hadis 1487 (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1996), jilid I, h. 369.

<sup>196</sup>Abd al-Mun`im al-Hāsyimī, *Ru`yā al-Anbiyā` wa al-Ṣālihīn*, h. 18-20.

لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا

*(Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. ) (Q.S Yūsuf /12: 5).<sup>197</sup>*

- 2) Janganlah ia menceritakannya kepada orang yang bodoh, diriwayatkan dari Nabi saw. bahwasanya beliau bersabda :

لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ إِلَّا عَلَىٰ حَيِّبٍ أَوْ لَيِّبٍ<sup>198</sup>

*(Janganlah kamu ceritakan mimpimu kecuali kepada orang yang menyayangimu atau orang yang berakal).*

Janganlah engkau ceritakan kecuali kepada saudara yang menyukaimu dan bisa memberikan nasehat kepadamu dan jangan pula diceritakan kepada orang yang tidak mampu mentakwilkannya. Di dalam hadis yang lain juga disebutkan :

الرُّؤْيَا مُعَلَّقَةٌ بِرَجُلٍ طَائِرٍ مَا لَمْ يُحَدِّثْ بِهَا صَاحِبَهَا فَإِذَا حَدَّثَ بِهَا وَقَعَتْ فَلَا تُحَدِّثُ بِهَا إِلَّا عَاقِلًا أَوْ مُحِبًّا أَوْ نَاصِحًا<sup>199</sup>

*(Mimpi terikat di salah satu kaki burung selama seorang yang bermimpi tidak menceritakannya dan jika ia menceritakan mimpinya maka terjadilah mimpi tersebut maka janganlah kamu ceritakan mimpimu kecuali kepada orang yang berakal atau orang yang menyukaimu atau yang dapat memberi nasehat kepadamu).*

Imam Mālik, Imam Madinah berkata:

*(Tidaklah boleh seorang mentakwilkan mimpi kecuali orang yang memang mahir dalam mentakwilkannya, jika ia melihat ada kebaikan dalam mimpi tersebut maka hendaklah ia menceritakannya dan jika ia melihat keburukan maka hendaklah ia menceritakan yang baik atau ia diam. Ditanyakan kepadanya: Apakah ia harus menceritakan yang baik sementara takwilnya menurutnya adalah buruk, sebagaimana pernyataan orang yang berpendapat bahwa mimpi itu terjadi sebagaimana yang engkau takwilkan. Imam Malik menjawab: tidak,*

<sup>197</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 340.

<sup>198</sup>Ahmad ibn ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, no.Hadis 16228 (Kairo: Dār al-Salām, 1998), jilid IV, h.10.

<sup>199</sup>*Ibid.*, Jilid 2 No.Hadis15594, h. 409.

*kemudian ia berkata: Mimpi adalah salah satu bagian dari kenabian maka janganlah ia mempermainkan kenabian).*

Di dalam hadis yang lain dijelaskan :

رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ أَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ وَهِيَ عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ مَالِمٍ يَتَحَدَّثُ بِهَا فَإِذَا تَحَدَّثَ بِهَا سَقَطَتْ<sup>200</sup>

*(Mimpi orang yang beriman merupakan satu bagian dari 40 bagian kenabian dan ia berada di kaki burung selama orang yang mengalaminya tidak menceritakannya dan jika ia menceritakannya maka ia akan jatuh).*

Ditambah lagi dalam beberapa riwayat hadis yang lain :

اعْتَبِرُوهَا بِاسْمَائِهَا وَكُنُوهَا بِكُنَاهَا وَالرُّؤْيَا لِأَوَّلِ الْعَابِرِ<sup>201</sup>

*(Takwilkanlah ia dengan nama-namanya dan kuniyahkan dengan kuniyahnya dan mimpi tergantung kepada siapa yang pertama sekali mentakwilkannya).*

Para ulama bercerita mengenai hadis ini ditakwilkan mimpi berdasarkan nama dan kuniyahnya. Seperti mentakwilkan petunjuk ‘huda’ ketika melihat burung hudhud. Pengasingan ‘gurbah’ ketika melihat gagak ‘gurāb’.

Ibnu Sirīn juga menjelaskan beberapa adab bagi orang yang ingin mentakwilkan mimpi serta menafsirkannya :<sup>202</sup>

- 1) Hendaklah ia berkata jika saudaranya bercerita kepadanya mengenai mimpinya kebaikanlah yang engkau lihat. Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwasanya jika diceritakan kepadanya sebuah mimpi maka beliau saw. akan bersabda :

<sup>200</sup> Al-Hākim, *Al-Mustadrak `Alā al-Ṣaḥīḥain*, no.Hadis 8175 (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah. 1990), jilid IV, h. 432.

<sup>201</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, no.Hadis 3905 (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah. 1992), jilid XI, h. 395.

<sup>202</sup> Abd al-Mun`im al-Hāsyimī, *Ru`yā al-Anbiyā` wa al-Ṣālihīn*, h. 20-24.

خَيْرًا تَلْقَاهُ وَشَرًّا تَتَوَقَّاهُ وَخَيْرًا لَنَا وَشَرًّا لِأَعْدَائِنَا الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اقْضُصْ

رُؤْيَاكَ<sup>203</sup>

(Kebaikan yang engkau temui dan keburukan yang engkau waspadai baik bagi kita dan buruk bagi musuh-musuh kita segala puji milik Allah Swt. Tuhan sekalian alam ceritakanlah mengenai mimpimu).

- 2) Hendaklah ia mentakwilkannya dengan sebaik-sebaiknya, diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

الرُّؤْيَا تَفْعُ عَلَى مَا عَبَّرَتْ<sup>204</sup>

(Mimpi akan terjadi sesuai dengan apa yang engkau takwilkan).

- 3) Hendaklah ia mendengar baik-baik kepada mimpi yang diceritakan kepadanya kemudian memahamkan kepada orang yang bertanya mengenai jawabannya. Agar ia dapat memahamkan kepada penanya terhadap takwil yang ia jelaskan maka hendaklah ia mengetahui beberapa nama *majāz* yang digunakan di dalam Alquran seperti janji yang menggunakan kata tali (*hablun*) sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Ali Imrān/ 3: 103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

(Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,).<sup>205</sup>

Begitu juga keselamatan dengan menggunakan lafal bahtera sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Al-`Ankabūt /92: 15:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ

(Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia).<sup>206</sup>

<sup>203</sup>Al-Ṭabrānī, *Al-Mu`jam al-Kabīr*, no.hadis 8146 (Mūṣul: Maktabah al-`Ulūm Wa al-Ḥikam, 1983), jilid VIII, h. 302.

<sup>204</sup>Al-Hākīm, *Al-Mustadrak `Ala al-Ṣaḥīḥain*, no hadis 8177 (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah. 1990), jilid IV, h. 433.

<sup>205</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 89.

Begitu juga haji menggunakan kata azan dalam bulan-bulan haji, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran Q.S al-Hajj/ 22: 27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

*(Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.).<sup>207</sup>*

Perempuan dengan menggunakan kata telur burung unta sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-Şāfat/ 37: 49:

كَأَمْهَنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ

*(Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta ) yang tersimpan dengan baik).<sup>208</sup>* Seperti juga halnya kedudukan yang tinggi atau jabatan dengan menggunakan kata sujudnya planet Matahari dan Bulan sebagaimana kisah Nabi Yusuf as sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Yūsus /12: 4 :

إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

*(Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semua sujud kepadaku).<sup>209</sup>*

Juga mengetahui berbagai kata permisalan dari bangsa Arab sebagaimana pernyataan Ibrahim as kepada anaknya Ismail as: Ubahlah gerbang pintumu yang bermakna istrimu. Diriwayatkan juga bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda kepda Abū Bakar ra. :

رَأَيْتُ كَأَيِّ أَنَا وَأَنْتَ نَزَقِي فِي دَرَجَةٍ أَيِّ نَصَعْدُ سُلَّمًا فَسَبَقْتُكَ بِمِرْقَاتَيْنِ

*(Saya melihat seolah olah saya dan kamu menaiki tangga kemudian saya mendahuluiimu sejauh dua anak tangga).*

<sup>206</sup>*Ibid.*, h. 620.

<sup>207</sup>*Ibid.*, h. 507.

<sup>208</sup>*Ibid.*, h. 710.

<sup>209</sup>*Ibid.*, h. 340.

Abū Bakar ra. berkata: Wahai Rasulullah saw. kamu akan diwafatkan oleh Allah Swt. dan setelah dua tahun kemudian saya akan menyusulmu. Setelah itu terjadilah apa yang ditakwilkan oleh Abu Bakar ra. Rasulullah saw. juga bersabda:

رَأَيْتُ كَأَنَّهُ يَتَّبِعُنِي عَنَّمِ سُودٌ وَتَبِعَتْهَا عَنَّمِ بَيْضٌ<sup>210</sup>

*(Saya melihat seolah-olah saya diikuti oleh kambing-kambing yang hitam. Kemudian, kambing-kambing yang hitam ini diikuti oleh kambing-kambing yang putih).*

Abu Bakar ra berkata: Wahai Rasulullah saw. kamu akan diikuti oleh orang Arab dan orang `Ajam akan mengikuti orang `Arab, maka terjadilah seperti yang ditakwilkan oleh Abu Bakar ra .

- 4) Hendaklah ia berhati-hati dalam mentakwilkan dan janganlah ia tergesa-gesa.
- 5) Hendaklah ia merahasiakan mimpinya dan jangan ia sebarluaskan karena sesungguhnya ia adalah amanah. Hendaklah ia mentakwil mimpi pada saat terbit Matahari atau pada saat tenggelam atau pada saat Matahari tergelincir.
- 6) Hendaklah ia membedakan kondisi dan keadaan orang-orang yang bermimpi tersebut. Dengan demikian janganlah ia mentakwilkan mimpi seorang penguasa sama dengan mimpi rakyat jelata. Hal ini dikarenakan mimpi berbeda tergantung kepada perbedaan keadaan orang yang bermimpi. Seorang budak jika ia bermimpi dengan sesuatu mimpi yang tidak layak terjadi padanya maka itu sesungguhnya berlaku untuk tuannya karena ia merupakan harta tuannya. Begitu juga seorang wanita jika ia bermimpi dengan sesuatu yang tidak layak baginya maka sesungguhnya mimpi itu berlaku bagi suaminya karena ia berasal dari tulang rusuknya. Ia juga harus memikirkan mimpi yang diceritakan kepadanya. Jika takwilnya baik maka hendaklah ia mengatakan yang baik dan memberi kabar

---

<sup>210</sup>Muhammad ibn Abī Syaibah, *Muṣṣaf Ibnī Abī Syaibah*, no.Hadis 31119 (India: Dār al-Salafiyyah, 1998), jilid XI, h.59.



gembira kepada orang yang menceritakannya sebelum ia mentakwilkannya dan jika maknanya buruk maka hendaklah ia tidak mentakwilkannya atau menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik. Jika sebagian tafsir baik dan sebagian lagi buruk maka hendaklah ia membandingkan antara keduanya kemudian ia mengambil mana makna yang paling kuat di antara keduanya. Jika rumit baginya untuk mentakwilkannya maka hendaklah ia bertanya kepada nama yang menceritakan dan menjelaskan mimpinya sesuai dengan namanya tersebut.<sup>211</sup> Penjelasannya adalah nama Sahal bermakna *Suhūlah* (kemudahan), *Salīm* bermakna *Salāmah* (keselamatan), *Naṣr* bermakna *Nuṣrah* (pertolongan). Ia juga harus mempertimbangkan apa yang sedang dihadapinya pada waktu itu jika ia berhadapan dengan wanita tua maka ia bermakna dunia yang berpaling dan jika ia berhadapan dengan keledai bermakna ia berpergian. Jika ia mendengar suara gagak satu kali atau tiga, empat, enam maka ia bermakna baik. Diriwayatkan dari Ibnu Abbās ra bahwasanya ia berkata : Apabila burung gagak bersuara tiga kali maka itu pertanda buruk dan jika ia bersuara dua kali maka itu bertanda baik. Makruh menceritakan mimpi pada hari selasa karena ia hari pertumpahan darah dan pada hari rabu karena ia mengandung nahas yang berketerusan.

Terkait dengan takwil mimpi ini disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. bahwasanya beliau saw. bersabda:

حَيْزَمَا يَرَى أَحَدُكُمْ فِي الْمَنَامِ أَنْ يَرَى رَبَّهُ أَوْ نَبِيَّهُ أَوْ يَرَى أَبَوَيْهِ مُسْلِمِينَ<sup>212</sup>

(Sebaik-baik yang dilihat seorang di dalam tidurnya adalah ia melihat Tuhannya, atau nabinya atau ia melihat kedua orang tuanya yang muslim).

Mereka bertanya kepada Rasulullah saw.: Wahai Rasulullah saw. apakah mungkin bagi seorang melihat Tuhannya, Rasulullah saw. bersabda:

<sup>211</sup>Ibnu Sīrīn, *Muntakhab al-Kalām fī Tafsīr al-Aḥlām* (Beirut: Dār al-Ma`rifah, 1999), h. 16.

<sup>212</sup>Ibnu Abī `Āsim, *Al-Sunnah al-Nabawiyah*, no.Hadis 488 (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1982), jilid I, h. 215.

السُّلْطَانُ وَالسُّلْطَانُ هُوَ اللَّهُ تَعَالَى

(*sultan dan sultan adalah Allah*), maksudnya di sini adalah tamsilan. Oleh sebab itu takwil mimpi ini menggunakan persamaan dan tamsilan dengan menganalogikan sisi persamaan antara mimpi dan maksud yang dituju mana yang lebih cocok. Inilah cara yang paling penting dalam mentakwilkan mimpi.<sup>213</sup>

Seorang penafsir mimpi juga harus memperhatikan dengan cermat mengenai keadaan orang yang bercerita juga profesi dan sifatnya. Sebagaimana yang terjadi pada Ibnu Sirīn datang seorang laki-laki kepadanya menceritakan mimpinya bahwa dia dalam tidurnya mengumandangkan azan. Kemudian Ibnu Sirīn berkata kepadanya: “*Kamu akan mencuri dan akan dipotong tanganmu*”. Kemudian datang lagi seorang anak muda yang lain berkata kepadanya: “*Saya bermimpi mengumandangkan azan*”. Kemudian Ibnu Sirīn melihat kepadanya lantas ia berkata: “*Kamu akan melaksanakan ibadah haji ke tanah haram*”. Sementara di majelis itu ada seorang laki-laki yang mengamati takwil Ibnu Sirīn kemudian ia bertanya kepada Ibnu Sirīn. Bagaimana ini wahai Ibnu Sirīn mimpinya sama namun kenapa bisa takwilnya berbeda. Ia menjawab: Iya, menurut firasat saya orang yang pertama adalah orang jahat maka saya mentakwilkannya dengan mencuri.<sup>214</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Yūsuf /12: 70:

ثُمَّ آدَانَ مُؤَدِّنَ أَيُّهَا الْعَيْرِ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ

(*Kemudian berteriaklah seorang menyerukan: "Hai kafilah sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri"*)<sup>215</sup>.

Sementara orang yang kedua saya lihat padanya tanda-tanda kebaikan dan kesalihan maka saya mentakwilkan mimpinya dengan berangkat haji.

<sup>216</sup>Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran surat al-Hajj/ 22: 27:

<sup>213</sup> Abd al-Mun`im al-Hāsyimī, *Ru`yā al-Anbiyā` wa al-Ṣāliḥīn*, h. 25.

<sup>214</sup> Abd al-Mun`im al-Hāsyimī, *Ru`yā al-Anbiyā` wa al-Ṣāliḥīn*, h. 25.

<sup>215</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 352.

<sup>216</sup> Abd al-Mun`im al-Hāsyimī, *Ru`yā al-Anbiyā` wa al-Ṣāliḥīn*, h. 25.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالٌ وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

(Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru)<sup>217</sup>.

Mengenai takwil mimpi para ulama berpendapat: Bermimpi wanita adalah baik, bermimpi unta bertanda perang dan kesedihan. Bermimpi susu bermakna fitrah atau menunjukkan kepada Alquran, Sunah, Iman dan Ilmu. Karena ia adalah hal yang pertama memasuki tenggorokan anak dari makanan di dunia ini. Inilah yang menguatkannya dan membesarkan ususnya serta menghidupinya sebagaimana ilmu menjadi sebab bagi kehidupan hati.<sup>218</sup>

Susu yang dimaksud di sini adalah susu yang dapat dimakan dagingnya seperti, lembu, kambing, domba, unta, dan lain sebagainya. Adapun binatang yang haram dimakan dagingnya maka ditakwilkan sebagai yang haram, hutang, penyakit dan hal-hal yang menakutkan.<sup>219</sup>

Susu binatang liar bermakna keraguan dalam agama. Susu binatang buas bermakna tidak terpuji. Susu singa betina bermakna berkuasa atas musuh. Susu anjing bermakna ketakutan. Susu rubah bermakna penyakit. Susu harimau bermakna permusuhan. Melihat yang hijau bermakna surga. Bahtera bermakna keselamatan. Kurma bermakna rezeki. Melihat minyak menunjukkan kepada umur.<sup>220</sup>

Kadang makna lahir dari mimpi tersebut buruk dan tidak disukai namun dapat ditafsirkan sebaliknya. Hal ini dapat diketahui oleh ahlinya. Sebagaimana orang yang bermimpi bahwa ia membunuh dapat ditakwilkan dengan selamat dari kegundahan. Sebagaimana yang termuat dalam Q.S Tāhā/ 20: 40:

وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ

<sup>217</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 507.

<sup>218</sup>*Ibid.*, h. 26.

<sup>219</sup>*Ibid.*

<sup>220</sup>*Ibid.*

(Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu kami selamatkan kamu dari kesusahan).<sup>221</sup>

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya maka hendaklah pentakwil mimpi berupaya menafsirkan mimpi tersebut dengan baik yang menyenangkan orang yang bermimpi jikalau memang ditakwilkan sebagai hal yang baik namun jika takwilnya buruk maka hendaklah ia diam. Ilmu takwil mimpi ini adalah ilmu yang langka pada umumnya ilmu ini adalah bersumber dari ilham yang dilandasi dan didasari ketaqwaan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Yūsus/ 12: 6:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

(Dan demikianlah, Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkannya kepadamu sebahagian dari ta`bir mimpi-mimpi).<sup>222</sup>

Di dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa mimpi yang benar adalah satu bagian dari 40 bagian kenabian. Para ulama telah mengomentari mengenai hadis ini dengan berbagai macam komentar yang baik. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas ibn Mālik ra. dari Rasulullah saw. bahwasanya Beliau saw. bersabda:

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ<sup>223</sup>

(Mimpi yang baik dari seorang pemuda yang salih adalah satu bagian dari 46 bagian dari kenabian).

Di dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim diriwayatkan dari Abū Hurairah ra dari Rasulullah saw. bahwasanya Ia bersabda :

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ أَيْ قَارَبَ الْقِيَامَةَ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تُكَذِّبُ وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ

حَدِيثًا وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةِ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ<sup>224</sup>

(Apabila kiamat mendekat hampir saja mimpi seorang muslim tidak pernah bohong dan yang paling benar mimpinya di antara kamu adalah orang yang

<sup>221</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 471.

<sup>222</sup> *Ibid.*, h. 340.

<sup>223</sup>Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *ṣaḥīḥnya* dengan nomor hadis.6, lihat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Dār al-Imān, 1990), jilid V, h. 50.

<sup>224</sup>Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. Hadis 4200 (Kairo: Dār al-Imān, 1990), jilid XI, h. 353.

*paling jujur perkataannya dan mimpi seorang muslim adalah satu bagian dari 45 bagian dari kenabian).*”

Banyak periwayatan hadis mengenai hal ini disimpulkan dalam 10 versi. Paling sedikitnya mimpi yang benar ini bagian dari 26 kenabian dan paling banyak 76 bagian kenabian.

Para ulama membicarakan mengenai hal ini bagaimana mimpi yang benar dapat dijadikan bagian dari kenabian sementara kenabian sudah ditutup dengan wafatnya Rasulullah saw. Jawabnya jika itu terjadi pada diri nabi maka ini benar benar bermakna kenabian dalam arti yang sesungguhnya. Namun jika terjadi pada selain nabi maka maknanya di sini adalah *majāz* bukan makna yang sesungguhnya.<sup>225</sup>

Al-Khatābī berkata bahwa mimpi ini datang sesuai dengan kenabian karena ia merupakan bagian dari kenabian. Ada juga yang menafsirkan bahwa ia merupakan bagian dari ilmu kenabian. Meskipun kenabian telah terputus namun ilmunya kekal. Ibnu `Abdil Bar ditanya: Apakah setiap mimpi orang dapat ditakwilkan? ia menjawab: Apakah kenabian dapat dipermain-mainkan. Kemudian ia berkata mimpi adalah bagian kenabian maka tidaklah boleh kenabian dipermain-mainkan.<sup>226</sup>

Namun sejatinya ia adalah hal yang tersisa dari kenabian. Diserupakan dengan kenabian karena dengannya dapat diketahui hal yang gaib. Oleh sebab itu tidaklah boleh berbicara mengenainya kecuali berlandaskan kepada ilmu.

Manusia dalam hal mimpi memiliki beberapa tingkatan. Sebagaimana yang dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>227</sup>

1. Para nabi mimpi mereka semuanya adalah benar kadang di antara mimpi mereka harus ditakwilkan;
2. Orang salih pada umumnya atau kebanyakan mimpi mereka adalah benar bahkan ada di antaranya yang tidak perlu ditakwilkan;
3. Selain dua golongan ini maka mimpi mereka ada yang benar dan ada yang berupa bunga-bunga tidur saja. Mereka ini terbagi tiga: Orang yang sama

---

<sup>225</sup> Abd al-Mun`im al-Hāsyimī, *Ru`yâ al-Anbiyâ` wa al-Şālihîn*, h. 26.

<sup>226</sup> *Ibid.*

<sup>227</sup> *Ibid.*

kebaikan dan keburukannya maka mimpi juga kadang benar kadang salah, orang yang fasik maka kebanyakan mimpinya adalah bunga tidur hanya sedikit yang benar, orang yang kafir maka jarang sekali mimpinya benar.

Kadang mimpi orang kafir benar sebagaimana yang terjadi dengan dua teman Nabi Yusuf as di dalam penjara juga mimpi raja Mesir.

Al-Qurtubī mengomentari mengenai mimpi, seorang mukmin dan muslim yang salih yang perihalnya seperti perihal para nabi maka Allah Swt. memuliakannya sebagaimana Allah Swt. memuliakan para nabi dengan sebuah kelebihan yaitu mengetahui hal yang gaib. Adapun orang yang fasik, kafir dan bercampur aduk amalannya maka tidaklah mimpinya menjadi benar. Meskipun kadang mimpi mereka benar pada hakikatnya ialah kadang pendusta bisa berkata benar. Bukanlah setiap orang yang dapat berbicara mengenai hal yang gaib dikatakan memiliki bagian dari kenabian seperti dukun dan peramal.<sup>228</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menafsirkan beberapa kaedah mengenai penafsiran mimpi yang dapat dijelaskan bahwa Allah Swt. ketika memberikan perumpamaan yang dijelaskan di dalam syarak begitu juga dalam keadaan terjaga maupun tidur serta menunjukkan kepada hamba-hambanya untuk mengambilnya sebagai iktibar. Menyeberang dari satu sisi kepada hal yang sebanding dengannya sehingga mereka dapat mengambil argumen dari yang satu dengan yang setara dengannya. Inilah asal dari mentakwilkan mimpi yang merupakan bagian dari kenabian. Hal ini didasari atas persamaan dan analogi dan membandingkan antara yang kongkret dan abstrak. Di antara takwil tersebut ialah :<sup>229</sup>

- 1) Takwil pakaian dan baju; Tidak kamu memperhatikan bahwa pakaian sama dengan baju dalam hal mentakwilkan keduanya menunjukkan kepada agama. Karakteristik pakaian tadi berupa pendek, panjang, bersih, kotor ini semua terkait dengan agama seorang. Sebagaimana Rasulullah saw. mentakwilkan baju dengan agama dan ilmu. Adapun letak persamaan di antara keduanya adalah bahwa keduanya menutupi pemiliknya dan membuatnya indah dalam pandangan manusia. Baju menutupi badan

---

<sup>228</sup>*Ibid.*, h. 27.

<sup>229</sup>*Ibid.*, h. 27-31.

seorang sementara ilmu dan agama menutupi ruh seorang dan memperindahkannya;

- 2) Takwil susu: Takwil dari susu ini adalah fitrah karena keduanya mengandung kesamaan dalam pemberian nutrisi yang dapat melangsungkan kehidupan seorang dan menyempurnakan kejadiannya. Anak dari segi fitrahnya tidak dapat beralih dari susu. Ia diciptakan mengutamakan susu atas selainnya. Begitu juga fitrah Islam yang atas dasar fitrah itu Allah Swt. menciptakan manusia;
- 3) Takwil lembu: Lembu ini ditakwilkan dengan pemeluk agama dan kebaikan yang dengan mereka ini bumi dapat dimakmurkan. Begitu juga halnya lembu banyaknya kebaikan yang terkandung padanya serta tidak adanya keburukannya, serta seluruh penduduk bumi membutuhkannya. Oleh sebab itu, ketika Rasulullah saw. melihat lembu yang dikorbankan Beliau saw. mentakwilkan dengan terbunuhnya para sahabatnya;
- 4) Takwil tanaman dan tumbuhan dengan amal karena seorang yang beramal akan menuai hasil amalnya baik itu yang buruk maupun yang baik. Tentu benih yang ditanamnya akan mengeluarkan hasil sebagaimana petani menanam benih di ladangnya akan menumbuhkan tanaman. Dunia adalah ladang dan amal-amal adalah benih dan hari kiamat adalah hari munculnya hasil panen yang telah ditanam oleh petani;
- 5) Takwil kayu yang dipotong yang menjadi sandaran dengan kaum munafik. Sisi persamaan di antara keduanya adalah orang munafik tidak memiliki ruh, daun dan buah sama halnya dengan kayu. Oleh sebab ini Allah Swt. menyamakan kaum munafik dengan kayu yang menjadi sandaran. Hal ini disebabkan mereka adalah badan-badan yang kosong dari iman dan kebaikan. Sedangkan kayu ini dijadikan sandaran memiliki maksud tersendiri. Maksudnya di sini adalah jika kita memanfaatkan kayu maka kita meletakkannya di atap rumah maupun di dinding atau selainnya. Selama kayu ini tidak digunakan maka ia akan diletakkan saling bersandaran. Oleh sebab itu Allah Swt. menyerupakan kaum munafik dengan kayu ini dalam kondisi yang tidak bermanfaat;

- 6) Di antara kaedah takwil yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim yaitu mentakwil api dengan fitnah karena keduanya sama-sama menghabisi segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka dan yang mereka lewati. Api membakar barang-barang dan badan sedangkan fitnah merusak dan membakar hati, agama dan iman;
- 7) Begitu juga mentakwilkan bintang-bintang dengan ulama dan orang-orang terpandang karena terwujudnya petunjuk bagi penduduk bumi dengan adanya keduanya. Juga tingginya orang terpandang sebagaimana bintang di langit;
- 8) Begitu juga mentakwilkan hujan dengan rahmat, ilmu, Alquran, hikmah dan kebaikan perihal manusia;
- 9) Begitu juga mentakwilkan keluarnya darah dengan keluarnya harta, persamaan di antara keduanya adalah kebutuhan badan akan keduanya dalam kehidupan;
- 10) Begitu juga mentakwilkan hadas dengan kotoran dalam beragama. Hadas kecil menunjukkan kepada dosa kecil dan hadas besar menunjukkan kepada dosa besar;
- 11) Yahudi dan Nasrani dalam mentakwilkan mimpi menunjukkan kepada perilaku bid'ah dalam beragama. Yahudi menunjukkan rusaknya maksud dan niat serta mengikuti kebatilan. Sedangkan Nasrani menunjukkan kepada rusaknya ilmu, kebodohan dan kesesatan;
- 12) Begitu juga mentakwilkan besi dan berbagai macam senjata menunjukkan kepada kekuatan dan berbagai macam pertolongan sesuai dengan peringkat kemuliaan logam tersebut dan martabatnya;
- 13) Bau yang harum menunjukkan kepada pujian yang baik, perkataan serta perbuatan. Namun bau yang busuk ditakwilkan sebaliknya;
- 14) Adapun timbangan menunjukkan kepada keadilan;
- 15) Adapun takwil dari berbagai jenis hewan ialah sebagaimana berikut: Belalang menunjukkan kepada bala tentara yang kacau, lebah menunjukkan kepada orang yang memakan yang baik dan mengamalkan yang salih, ayam jantan menunjukkan kepada seorang yang memiliki



kemauan yang tinggi dan nama yang harum, ular menunjukkan kepada musuh atau pelaku bid'ah yang merusak dengan racunnya, serangga menunjukkan kepada manusia-manusia rendah atau yang paling bodoh di antara mereka dan paling hina, tikus tanah menunjukkan kepada seorang yang buta yang membebani manusia dengan meminta-minta, serigala menunjukkan laki-laki yang lalim, pengkhianat dan pendosa, rubah menunjukkan kepada laki-laki pengkhianat, pembuat makar, licik menentang kebenaran, anjing menunjukkan kepada musuh yang lemah banyak berteriak, keburukan, memaki dan menghina atau lelaki pelaku bid'ah mengikuti hawa nafsu mengutamakan hawa nafsunya atas agamanya, tikus menunjukkan kepada perempuan jahat fasik dan pendosa, singa menunjukkan lelaki yang ingin berkuasa, kambing menunjukkan kepada laki-laki yang dilindungi dan diikuti.

Jika seorang ingin menjadi pentakwil mimpi maka hendaklah ia memiliki adab-adab sebagai penafsir mimpi dan memenuhi syarat-syaratnya seperti jujur, bersuci sebagaimana disebutkan sebelumnya. Di sini ada cara dan kaedah yang kedua dalam mentakwilkan mimpi:<sup>230</sup>

- 1) Kalau ia berupa bejana untuk air maka ia menunjukkan kepada perkakas;
- 2) Kalau ia berupa tempat penyimpanan harta seperti kotak, brankas, dompet dan lain sebagainya menunjukkan kepada hati;
- 3) Jikalau ia merupakan campuran antara satu hal dengan yang lainnya maka ia menunjukkan kerjasama, tolong menolong dan pernikahan;
- 4) Segala mimpi yang berupa jatuh dari atas ke bawah atau tergelincir menunjukkan kepada hal yang buruk;
- 5) Segala mimpi yang menunjukkan pendakian atau kenaikan selama tidak melampaui adat kebiasaan maka ia menunjukkan kepada hal yang baik;
- 6) Segala mimpi yang menunjukkan dibakar oleh api sehingga gosong menandakan tidak bisa diharap kehidupannya ataupun kebaikannya;
- 7) Begitu juga terpecahnya barang-barang pecah belah bermakna tidak bisa lagi dibenahi;

---

<sup>230</sup>*Ibid.*, h.31-33.

- 8) Jika mimpi berupa kejadian barang yang dirampas atau dicuri sementara pencurinya tidak terlihat maka tidak dapat diharapkan barang tersebut kembali;
- 9) Jika orang yang merampas dan mencuri terlihat maka barang yang dicuri kemungkinan dapat kembali;
- 10) Segala pertumbuhan yang baik di badan seperti pertumbuhan badan, lidah, janggut, tangan dan kaki maka maknanya bertambah kebaikan;
- 11) Segala pertumbuhan yang melebihi batas alami hal ini maka pertanda tercela dan buruk dan dapat menjadi skandal;
- 12) Segala pakaian yang terlihat bukan pada tempat yang khusus baginya maka maknanya buruk dan dibenci seperti, serban di kaki atau sepatu di kepala dan rantai di lidah;
- 13) Setiap mimpi yang menunjukkan orangnya diberi kepercayaan, atau dijadikan pemimpin atau dijadikan menteri;
- 14) Setiap bermimpi memakai baju yang tidak disukai hal ini menandakan akhlak yang bermimpi semakin memburuk;
- 15) Barang siapa yang bermimpi memiliki sayap atau bulu maka bermakna ia akan memperoleh harta dan jika ia bermimpi terbang maka ia akan berpergian;
- 16) Jika bermimpi melihat orang yang sakit keluar dari rumahnya dengan diam maka menandakan yang sakit tersebut akan meninggal dan jika ia keluar dari rumah dengan berbicara menandakan dia akan sehat;
- 17) Mimpi keluar dari pintu yang sempit menandakan seorang tersebut keluar dan selamat dari kesulitan yang sedang dia alami apalagi jika ia keluar ke lapangan yang luas;
- 18) Mimpi berpergian dan berpindah dari satu tempat kepada tempat yang lain menandakan berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain bergantung kepada keadaan tempat tersebut;
- 19) Barang siapa yang bermimpi kembali kepada keadaannya sebagaimana waktu ia terjaga maka bermakna kembali kepada keadaan semula;

- 20) Mimpi meninggal bisa menandakan kepada taubat seorang dan kembalinya ia kepada Allah Swt.;
- 21) Mimpi tergadai bermakna ia memiliki hutang yang harus dibayar atau hak Allah harus ditunaikannya;
- 22) Mimpi orang yang sakit mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya menandakan kematian seorang.

Di dalam Alquran juga terdapat beberapa kaedah takwil mimpi. Ibnu al-Qayyim al-Jauzī menjelaskan bahwa permisalan-permisalan di dalam Alquran dapat dijadikan kaedah dalam mentakwil mimpi bagi siapa yang cerdas dalam berargumenasi dengan Alquran serta memahami Alquran dengan baik. Hal ini dikarenakan ilmu takwil mimpi diambil dari pelita cahaya Alquran, di antara contohnya ialah :<sup>231</sup>

- 1) Bahtera ditakwilkan dengan keselamatan dan perdagangan; sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Al-ʿAnkabūt/ 29: 15:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ

*(Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu).*<sup>232</sup>

- 2) Azan menandakan berangkat haji; sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran surat al-Hajj/ 22: 27 :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالٌ وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

*(Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh).*<sup>233</sup>

- 3) Kata telur burung unta yang tersimpan menandakan bidadari, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-Sāfāt/ 37: 49:

كَأَمْثَلِ بَيْضِ مَكُونٍ

<sup>231</sup> *Ibid.*, h. 33-38.

<sup>232</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 620.

<sup>233</sup> *Ibid.*, h. 507.

(Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik).<sup>234</sup>

- 4) Seperti juga halnya kedudukan yang tinggi atau jabatan dengan menggunakan kata sujudnya planet matahari dan bulan sebagaimana kisah Nabi Yusuf as; sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Yūsuf/ 12: 4:

إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku).<sup>235</sup>

- 5) Batu menandakan kerasnya hati; sebagaimana firman Allah Swt. di dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 74:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسَوَةً

(Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi).<sup>236</sup>

- 6) Mimpi memakan daging berarti seseorang sedang menggunjingnya, sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Alquran surat Al-Hujarāt/ 49: 12:

أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

(Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya).<sup>237</sup>

- 7) Meminum air ditakwilkan dengan fitnah;  
 8) Kunci ditakwilkan dengan pekerjaan dan perbendaharaan harta;  
 9) Pembukaan ditakwilkan dengan pertolongan dan kemenangan; sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Alquran surat al-Fath 48/ 1:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا

<sup>234</sup>Ibid., h. 710.

<sup>235</sup>Ibid., h.340.

<sup>236</sup>Ibid., h.18.

<sup>237</sup>Ibid., h.837.

(*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*).<sup>238</sup>

- 10) Tali menandakan janji, kebenaran, dan dukungan; sebagaimana firman Allah Swt. sebagaimana disebutkan di dalam Q.S Ali `Imrān / 3: 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

(*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai*).<sup>239</sup>

- 11) Raja memasuki suatu tempat yang bukan kebiasaannya maka hal ini menandakan rakyatnya akan ditaklukkan, mengalami kerusakan dan dijajah;
- 12) Kantuk ditakwilkan dengan keamanan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Anfāl/ 8: 11:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسُ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

((*Ingatlah*), *ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit*).<sup>240</sup>

- 13) Bermimpi bawang merah, bawang putih, kacang adas, sayur, barang siapa mengambilnya maka ia telah menggantikan sesuatu yang baik dengan sesuatu yang hina baik itu ilmu, harta, rezeki, istri, maupun rumah;
- 14) Penyakit ditakwilkan dengan kemunafikan, riya dan keraguan;
- 15) Anak yang menyusui ditakwilkan dengan musuh, sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S Al-Qaṣaṣ / 28: 8:

فَأَلْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

(*Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka*).<sup>241</sup>

<sup>238</sup> *Ibid.*, h.827.

<sup>239</sup> *Ibid.*, h.89.

<sup>240</sup> *Ibid.*, h.254.

<sup>241</sup> *Ibid.*, h.600.

- 16) Bangunan ditakwilkan dengan pernikahan;  
 17) Debu ditakwilkan dengan pekerjaan yang batil, sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S Ibrāhīm / 18: 18 :

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ

( *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang* ).<sup>242</sup>

- 18) Cahaya ditakwilkan dengan petunjuk, kegelapan ditakwilkan dengan kesesatan, berdasarkan hal ini `Umar ibn Khaṭṭāb ra. berkata kepada Ḥābis ibn Sa`ad al-Ṭā`ī yang telah menunjuknya sebagai kadi, kemudian ia berkata kepada `Umar ra.: “*Wahai Amīr al-mukminīn sungguh saya melihat matahari dan bulan bertikai sementara bintang-bintang terbagi di antara mereka menjadi dua bagian*”. `Umar ra. berkata kepadanya: “*Dipihak yang mana engkau?*, ia menjawab: *Saya berada dipihak bulan melawan matahari*, kemudian `Umar berkata: *Aku bersama tanda yang terhapus*”. Berdasarkan firman Allah Swt. Q.S al-Isrā` /17: 12:

فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً

(*Lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang*, ).<sup>243</sup> Kemudian `Umar ra menambahkan: “*Pergilah kamu dan kamu tidak lagi bekerja dengan saya. Kamu tidaklah terbunuh melainkan dalam kondisi keraguan*”.<sup>244</sup>

- 19) Jika bermimpi matahari dan bulan masuk ke dalam dirinya maka takwilnya adalah kematian; sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Alquran surat al-Qiyamah/ 75: 7-10:

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ وَخَسَفَ الْقَمَرُ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

<sup>242</sup>Ibid., h.374.

<sup>243</sup>Ibid., h. 218.

<sup>244</sup>Ibid.

(Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan.),<sup>245</sup>

Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Sirīn: ia berkata saya bermimpi melihat dompet terisi dengan serangga. Ibnu Sirīn berkata: “Kamu akan mati”. Kemudian ia membaca firman Allah Swt. Q.S Saba`/34: 14:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ

(Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaimān, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya).<sup>246</sup>

- 20) Lebah menunjukkan seorang muslim dan perkataan yang baik;
- 21) Buku menunjukkan kekuatan, barang siapa yang bermimpi di tangannya ada buku maka ini pertanda ia akan memperoleh kekuatan, sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Alquran surat Maryam/ 19: 12:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

(Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh).<sup>247</sup>

Buku terbuka menandakan ketenaran. Buku tertutup menandakan beritanya tersembunyi. Buku di tangan seorang anak menandakan kabar gembira. Barang siapa yang melihat buku dilipat ditangannya maka ia akan mengalami kematian dalam waktu dekat sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S Al-Anbiyā` / 21: 104:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِ لِلْكِتَابِ

((Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran - lembaran kertas).<sup>248</sup>

Barangsiapa yang mengambil buku dari seseorang dengan tangan kanannya, hal ini bermakna dia mengambil sesuatu yang paling berharga

<sup>245</sup> *Ibid.*, h. 988.

<sup>246</sup> *Ibid.*, h. 675.

<sup>247</sup> *Ibid.*, h. 455.

<sup>248</sup> *Ibid.*, h. 500.

darinya. Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Alquran dalam Q.S al-Hāqqah/ 69: 45:

لَا حِذَانًا مِنْهُ بِالْيَمِينِ

(Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya).<sup>249</sup>

- 22) Patung menunjukkan kepada budak buruk yang tidak bermanfaat;
- 23) Kebun menunjukkan kepada amal, terbakarinya kebun menunjukkan kepada menurunnya amal;
- 24) Barang siapa yang bermimpi membuka jahitan atau pintalan pakaian dari budaknya menunjukkan bahwa ia mengingkari janjinya kepadanya;
- 25) Berjalan tegak di jalan yang lurus menunjukkan kepada komitmen pada jalan yang benar;
- 26) Apabila ditawarkan kepadanya dua jalan kiri dan kanan kemudian di memilihnya berarti ia memasuki golongan tersebut;
- 27) Tampaknya aurat seseorang baginya ialah dosanya akan diketahui oleh orang banyak;
- 28) Mimpi berlari dan melepaskan diri dari sesuatu menandakan selamatnya ia dari sebuah masalah dan memperoleh keuntungan;
- 29) Mimpi pakaian menunjukkan keadaan seorang dalam hal kehidupannya, pekerjaannya, agamanya, setiap kali ia melihat kekurangan dalam pakaian tersebut menandakan kekurangan dalam pekerjaan, agama maupun kehidupannya. Baju bisa juga ditakwilkan dengan kabar gembira berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S Yūsuf/ 12: 93:

إِذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا

(Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini).<sup>250</sup> Baju bisa juga ditakwilkan istri bagi suami atau suami bagi istri, sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S Al-Baqarah/ 2: 187:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

<sup>249</sup>Ibid., h. 960.

<sup>250</sup>Ibid., h.355.



*(Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka),<sup>251</sup>*

- 30) Rembulan menandakan menteri dari raja yang agung atau raja di bawah raja yang paling agung, sementara bintang-bintang yang ada di sekelilingnya menunjukkan kepada tentara-tentaranya, kedudukannya, rumah-rumahnya, istri-istrinya dan pelayan-pelayannya. Boleh juga menunjukkan kepada orang yang alim atau faqih dan segala yang memberikan petunjuk dan dijadikan petunjuk karena bulan ini menjadi penerang dalam kegelapan. Bulan juga menunjukkan kepada anak, suami, tuan, karena menunjukkan kepada keindahan atau menandakan wanita yang cantik ataupun laki-laki yang tampan. Barang siapa yang melihat bulan di sisinya atau di pangkuannya atau di tangannya maka ia akan menikah, kecantikan dan ketampanan calon pasangannya bergantung kepada seberapa terangnya cahaya bulan tersebut. `Āisyah ra melihat 3 bulan jatuh ke rumahnya kemudian ia menceritakan mimpinya kepada Abū Bakr Ṣiddīq ra., maka Abū Bakar ra. berkata kepadanya: Jika benar mimpimu maka akan dikuburkan di kamarmu tiga orang yang merupakan orang-orang yang terbaik di bumi ini yaitu Muḥammad saw., Abū Bakr ra. dan `Umar ra.
- 31) Istana, mengenai istana ini Ibnu Sirīn berkata: Mimpi istana bagi orang fasik berarti ia masuk ke penjara atau mengalami kesulitan, kekurangan dan kesempitan. Jika dimimpikan oleh orang yang terasing maka dia akan menjadi mulia, terkenal, jabatan tinggi dan hutangnya dilunaskan. Jika terlihat dari jauh menandakan kepada kekuasaan. Jika dilihat oleh seseorang yang kuat beragama dan warak bahwa ia memasuki istana maka ia akan menjadi raja besar dan agamanya menjadi baik serta memperoleh kebaikan yang banyak. Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S surat Al-Furqān / 25: 10:

---

<sup>251</sup>*Ibid.*, h.41.

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
وَيَجْعَلُ لَكَ فُصُورًا

(Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana).<sup>252</sup>

### Perbandingan Pengetahuan Intuitif dan Rasional

	Pengetahuan Intuitif	Pengetahuan Rasional
Sumber	Alam Metafisik, Malaikat, Roh, Allah	Penalaran
Kriteria Kebenaran	Kesesuaian dengan Wahyu	Teori Koherensi Teori Korespondensi Teori Inherensi
Alat	Qalb	Akal
Sifat	Mutlak berdasarkan pengalaman batin secara langsung Luas	Relative Terbatas
Metode	Mujāhadah dan Latihan rohani	Logika induktif dan deduktif
Kegunaan	Menimbulkan keyakinan Motifasi untuk melakukan kebaikan Dapat dijadikan hipotesa untuk diteliti secara ilmiah	Dapat dijadikan hipotesa untuk diteliti secara ilmiah

<sup>252</sup>Ibid., h. 552.

### BAB III

#### BIOGRAFI `ABD AL-WAHHĀB AL-SYA`RĀNĪ

#### A. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kepribadian `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī

##### 1. Kondisi Politik pada Masa `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī<sup>1</sup>

`Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī hidup di abad ke 10 H/ 16 M, di masa dua dinasti kerajaan yaitu Dinasti *Mamālik Syarakisah* dan Dinasti `Usmāniyah.

*Syarakisah* adalah dinasti keturunan dari bangsa Turki yang awalnya nenek moyang mereka adalah budak-budak yang dibeli oleh Sultan Manşūr Qālawūn dan keturunannya, kemudian dijadikan sebagai pelayan khusus kerajaan. Setelah itu mereka berkembang semakin banyak dan semakin kuat hingga dapat menguasai kerajaan dan mengalahkan serta mengkudeta sultan yang berkuasa. Tercatat ada 22 sultan dari keturunan mereka yang menjadi penguasa Mesir. Dinasti ini dimulai berdiri pada tahun 784 H dan terus berlangsung selama 138 tahun lamanya.<sup>2</sup>

Budak *Syarkasyī* yang dimerdekakan yang pertama sekali menjadi sultan di Mesir adalah Sultan Mālik Zāhir Saifuddīn Burqūq yang berkuasa dimulai dari tahun 784 H kemudian setelah itu digantikan oleh penerusnya secara turun temurun hingga tiba masa kekuasaan Sultan Asyrāf Qaytabai al-Maḥmūdī al-Zāhirī al-Syarkasī tahun 872-901 H, pada masa ini lahirlah `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī tepatnya pada tahun 898 H.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minhāj al-Uşul ilā Maqāşid `Ilmi al-Uşul* (Jordan: Dār al-Fath, 2013), h. 80-85.

<sup>2</sup>Abd al-Malik al-`Aşīmi, *Simţu al-Nujūm al-`Awālī fī Manāqib al-Sya`rānī* (Kairo: Maktabah Iskandariyyah, 1999), jilid IV, h. 38.

<sup>3</sup>*Ibid.*

Setelah wafatnya Sultan Asyrāf, ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī ikut mengalami pemerintahan lima Sultan Mamālik *Syarakisah* berkuasa setelah Sultan Asyrāf. Mereka itu ialah:<sup>4</sup>

- a. Raja al-Nāṣir Abū al-Sa`ādāt Muḥammad ibn Sultan Qaytabai yang berkuasa pada tahun 901 H hingga ia dibunuh oleh budak yang dimerdekakan ayahnya pada tahun 904 H.
- b. Raja al-Zānir Qanṣūh al-Asyrāf yang mulai menjadi raja pada tahun 904 H hingga di kudeta di akhir tahun 905 H.
- c. Raja al-Asyrāf Janbalaṭ yang diangkat menjadi raja pada tahun 905 H kemudian setelah 6 bulan dikudeta.
- d. Raja yang adil Ṭouman Bay yang tidak lama berkuasa karena dikudeta oleh militer dan ia mati terbunuh.
- e. Raja al-Asyrāf Qanṣūh al-Gaurī yang mulai berkuasa pada tahun 906 H hingga terbunuh pada pertempuran Maraj Dābiq dekat wilayah Ḥalab yaitu peperangan yang terjadi antara dinastinya dan dinasti `Uṣmāniyah yang dipimpin oleh Sultan Sulaimān Khan pada tahun 922 H. Ketika al-Gaurī terbunuh maka pasukannya terpecah belah sehingga sisa-sisa keluarga raja lari dari peperangan pergi ke Mesir. Kemudian mereka menobatkan Ṭouman Bay II sebagai raja namun kekuasaannya tidak bertahan lama karena ia dibunuh oleh Sultan Salīm dari dinasti `Uṣmāniyah ketika ia berhasil menaklukkan Mesir pada tahun 923 H.

Ketika mengamati dan mencermati perjalanan kehidupan para sultan ini dan pergulatan politik mereka, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan mereka diperoleh dengan cara paksa dan permusuhan sehingga akhir dari kekuasaan para sultan ini menjadi buruk baik itu dibunuh atau dikudeta atau dipenjarakan.

Sultan Qaitabai merupakan raja terbaik dari Dinasti *Mamālik* sebagaimana yang dideskripsikan oleh Imam Jalāluddīn al-Suyūfī:

فَقُلِّدَ سُلْطَانَ الْعَصْرِ قَائِتَابِي، وَلُقِّبَ الْأَشْرَفُ، فَاسْتَقَرَّ لَهُ الْمُلْكُ وَسَارَ فِي  
الْمَمْلَكَةِ بِشَهَامَةٍ وَصَرَامَةٍ مَسَارَ بِهَا قَبْلَهُ مَلِكٌ مِنْ عَهْدِ النَّاصِرِ مُحَمَّدِ بْنِ قَلَاوُونَ،

<sup>4</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Minhāj al-Uṣūl ilā Maqāṣid `Ilmi al-Uṣūl*, h. 80-81.

بِحَيْثُ إِنَّهُ سَافَرَ مِنْ مِصْرَ إِلَى الْفُرَاتِ فِي طَائِفَةٍ يَسِيرَةٍ جِدًّا مِنْ الْجُنْدِ لَيْسَ فِيهِمْ أَحَدٌ مِنَ الْمُقَدَّمِينَ الْأُلُوفِ. وَمِنْ سِيرَتِهِ الْجَمِيلَةِ: أَنَّهُ لَمْ يُؤَلِّ بِمِصْرَ صَاحِبَ وَظِيفَةٍ دِينِيَّةٍ كَالْقُضَاةِ وَالْمَشَايخِ وَالْمُدْرِسِينَ إِلَّا أَصْلَحَ الْمَوْجُودِينَ لَهَا بَعْدَ طُولِ تَرْوِيَةٍ وَتَمَهَلَةٍ بِحَيْثُ تَسْتَمِرُّ الْوِظِيفَةُ الشَّاعِرَةُ الْأَشْهُرُ الْعَدِيدَةَ، وَلَمْ يُؤَلِّ قَاضِيًّا وَلَا شَيْخًا بِمَالٍ قَطُّ<sup>5</sup>

(Tatkala raja zaman Sultan Qaytabai dinobatkan iapun digelar dengan al-Asyrāf, kerajaan pun menjadi tentram ia memimpin dengan berani dan tegas sebagaimana raja yang sebelumnya yaitu Nāsir Muhammad ibn Qalāwun, ia pernah pergi bertempur berangkat dari Mesir ke sungai Eufrat hanya dengan segelintir pasukannya, di antara memorial dari biografinya yang indah ialah ia tidak akan menobatkan seorang mufti ataupun kadi ataupun guru yang merupakan jabatan keagamaan melainkan ia telah menyeleksinya dari ulama yang terbaik yang ada setelah pertimbangan dan penanguhan waktu yang lama, yang membuat jabatan itu kosong selama berbulan-bulan, ia juga tidak menobatkan seorang syekh ataupun kadi dengan menerima suapan harta).

Sultan Qaytabai merupakan sultan yang paling dicintai oleh rakyat, paling bagus perihalnya, paling baik akhlaknya, paling cerdas, paling mulia, paling banyak melakukan kebaikan dan mengutamakan kebaikan, paling banyak membangun, mewaqafkan hartanya dan membangun bangunan-bangunan yang besar, paling lama masa pemerintahannya dan paling mampu dalam memimpin. Masanya merupakan masa keemasan dari Dinasti *Mamālik Syarakisah* sehingga ia wafat pada tahun 901 H.<sup>6</sup>

Setelah wafatnya, kondisi politik kerajaan memburuk begitu jua kondisi rakyat. Kondisi internal kerajaupun semakin kacau. Sehingga muncul dalam diri para gubernur dan tentara keinginan berkhianat dan menentang raja. Mereka pun terbiasa melakukan fitnah, pemberontakan dan mengabaikan perintah sultan.<sup>7</sup>

Bukti yang kongkrit dari buruknya kondisi politik pada masa itu ialah pengkudetaan yang terjadi pada Sultan Ṭouman Bay yang tidak sampai satu hari menjabat menjadi raja langsung dikudeta dan dibunuh oleh para tentara dan para

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Abd al-Mālik al-`Aṣimi, *Simṭu al-Nujūm al-`Awālī fī Manāqib al-Sya`rānī*, h. 59.

<sup>7</sup>Muḥammad Riziq Sālim, *`Aṣru al-Salāṭīn al-Mamālik* (Beirut: Dār al-Fikri, 1998), jilid 1, h. 58.

gubernur. Hal ini terjadi dikarenakan mereka takut dibunuh, dipenjara ataupun dipecat dari jabatannya. Tidak seorangpun yang berani untuk menduduki jabatan raja sementara jumlah para gubernur ini banyak. Merekapun saling tunjuk untuk menggantikan jabatan raja yang terbunuh. Alhasil mereka sepakat untuk mengangkat dan menobatkan Qanṣūh al-Gaurī sebagai raja karena mereka memandang Qanṣūh mudah untuk digulingkan dan dicopot jabatannya kapan saja mereka menginginkannya. Wajar saja karena ia orang yang paling sedikit hartanya dan paling lemah keadaannya. Mereka menunjuknya untuk maju menjadi raja namun ia enggan akan tetapi mereka memaksanya menjadi raja. Iapun berkata kepada mereka:

أَقْبَلُ ذَلِكَ بِشَرْطٍ أَنْ لَا تَقْتُلُونِي, فَإِذَا أَرَدْتُمْ خَلْعِي مِنَ السُّلْطَانَةِ فَأَخْبِرُونِي بِمَا  
تُرِيدُونَ وَأَنَا أَوْافِيكُمْ عَلَى ذَلِكَ, أَتْرُكُ لَكُمْ الْمُلْكَ وَأَمْضِي حَيْثُ أُرِيدُ, فَعَاهِدُوهُ  
عَلَى ذَلِكَ فَاقْبَلُ<sup>8</sup>

*(Saya akan menerima jabatan ini namun dengan syarat kalian jangan membunuh saya, jika kalian ingin mengkuadeta saya maka beritahu kepada saya apa yang kalian inginkan dan saya akan menuruti keinginan kalian, saya akan meninggalkan kerajaan dan kekuasaan dan berjalan seperti yang saya inginkan, merekapun membuat janji dan menyetujui syaratnya sehingga ia menerima jabatan tersebut).*

Namun setelah ia menjabat iapun berperilaku sebagaimana raja-raja sebelumnya ia mulai melakukan konspirasi, kedengkian, kelaliman dan kecurangan. Dengan kelicikannya ia membuat para bangsawan dan gubernur dari kalangan *Mamālik* saling membunuh. Kemudian ia menggantikan mereka dengan orang-orang yang berasal dari kalangan *Mamālik* yang baru yang mendukungnya. Pejabat-pejabat baru ini mulai memperlakukan rakyat semena-mena dan lalim namun ia mengabaikan dan membiarkan semua itu terjadi. Mereka membuat kerusakan di permukaan bumi memeras rakyat dan merampas harta mereka. Bahkan iapun mengeluarkan perintah untuk melakukan hal-hal buruk tersebut. Untuk mengamankan kelicikannya ia mengangkat banyak mata-mata yang ia sebar ke berbagai penjuru negeri. Jika para gubernur ini melihat ada seorang yang

<sup>8</sup> ‘Abd al-Mālik al-`Aṣimi, *Simṭu al-Nujūm al-`Awālī fī Manāqib al-Sya`rānī*, h. 60.

kaya raya dan memamerkan kekayaannya maka mereka akan melaporkannya kepada raja. Selanjutnya raja akan mengambil semua hartanya. Hukum warisan ditiadakan pada masa kekuasaannya, bahkan jika ada yang meninggal maka raja akan mengambil semua hartanya dan membiarkan anak-anaknya ditinggal dalam keadaan fakir miskin. Sehingga banyaklah terjadi kelaliman pada masanya. Akibatnya rakyat menjadi ribut dan mengadakan perihalnya berdoa kepada Allah Swt. untuk menyelamatkan mereka dari keadaan buruk tersebut. Merekapun meminta pertolongan kepada bangsa Turki *`Usmāniyah* untuk menyelamatkan mereka dari kelaliman penguasa.<sup>9</sup>

Alhasil Sultan Salīm dari Dinasti *`Usmānī* datang menyerang Mesir dan menaklukkannya. Iapun berhasil membunuh Raja Ṭouman Bay. Mesir pun beralih kekuasaan ke tangan Sultan Salīm I yang menjadi Sultan setelah ayahnya menyerahkan kekuasaan kepadanya. Dialah pertama sekali Sultan *`Usmāni* yang menguasai Mesir dimulai pada tahun 923 H.<sup>10</sup>

Setelah ia dinobatkan menjadi khalifah, hal yang paling awal yang ia lakukan adalah mengamankan kondisi politik dalam negeri. Sehingga tidak ada pemberontak dan yang menentangnya di dalam pemerintahan. Pada masanya dilakukan ekspansi besar-besaran ke berbagai wilayah dan pembenahan administrasi pemerintahan. Ia berkepribadian yang disegani, banyak berpergian, tanggap dalam mengatasi masalah, selalu memikirkan hal-hal yang penting namun ia adalah orang yang mudah membunuh. Ia pernah membunuh 7 orang menterinya disebabkan hal yang sepele. Bahkan tersebar pernyataan di berbagai wilayahnya bahwa siapa yang ingin cepat mati hendaklah ia menjabat sebagai menteri Sultan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Abd al-Hāfiz al-Qarnī, *`Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī Imām al-Qarni al-`Āsyir* (Beirut: Dār al-Fikri, 1999), h. 14.

<sup>10</sup>Farīd Bek al-Muḥāmī, *Tārīkh al-Daulah al-`Aliyyah al-Usmāniyyah* (Beirut: Dār an-Nafāis, t,t), h. 192-193.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 188.

Pada tahun 926 H Sultan Sulaimān I al-Qānūnī menggantikan ayahnya Sultan Salīm. Ia berkuasa hingga tahun 974 H atau setahun setelah wafatnya ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī karena ia wafat pada tahun 973 H.<sup>12</sup>

Masa pemerintahannya dideskripsikan dengan masa yang dipenuhi dengan ekspansi wilayah besar-besaran. Ia mengutus ekspedisi pasukannya ke berbagai wilayah di Timur dan di Barat. Pada masanya kesultanan Turki `Uṣmānī mencapai puncak kejayaannya dan perkembangannya. Ia melakukan berbagai perubahan dan perbaikan dalam administrasi negara. Ia juga melakukan berbagai perubahan dalam mengatur para pengajar dan ulama dan menjadikan mufti sebagai kedudukan yang tertinggi dalam bidang keilmuan.<sup>13</sup>

Dia digambarkan dengan seorang sultan yang memelihara jalan keseimbangan, memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi, selalu memperhatikan rakyat dan para tentaranya, menafikan segala bentuk kelaliman, berpaling dari segala yang diharamkan serta banyak menderma dan mewaqafkan hartanya sehingga tidak terhitung banyaknya sehingga ia dikenal dengan kedermawanannya di berbagai penjuru dunia.<sup>14</sup>

Kesimpulannya, kondisi politik pada zaman kehidupan ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī (898-973 H) mengalami pergulatan politik di masa dua imperium yaitu Dinasti *Mamālik Syarakisah* dan Dinasti `Uṣmānī. Pada masa dinasti pertama kondisi politik tidaklah stabil karena dipenuhi dengan berbagai konflik perebutan kekuasaan dan kudeta meskipun diselingi dengan masa kestabilan yang tidak berlangsung lama. Kita baca bagaimana akhir dari kekuasaan para sultan tersebut sangat buruk ada yang dikudeta, dipenjara bahkan dibunuh.

Setelah Dinasti *Mamālik* dihancurkan oleh Dinasti `Uṣmānī maka masa ini berganti dengan masa stabilitas politik ditambah ekspansi besar-besaran dilakukan ke luar wilayah kesultanan. Setiap kali mereka menaklukkan sebuah wilayah mereka kembali berperang untuk menaklukkan wilayah lainnya. Di samping itu,

---

<sup>12</sup>Ibn al-‘Imād al-Ḥanbalī, *Syazarāt al-Zahab* (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1406 H), jilid 8, h. 375-376.

<sup>13</sup>Farīd Bek al-Muḥāmi, *Tārīkh al-Daulah al-‘Aliyyah al-Uṣmāniyyah*, h. 251.

<sup>14</sup>Ibn al-‘Imād al-Ḥanbalī, *Syazarāt al-Zahab*, h. 376.



terjadi juga pembenahan di dalam bidang administrasi negara. Demikianlah kondisi politik pada masa kehidupan ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī.

## 2. Kondisi Sosial pada Masa ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī

Jika kita ingin menelaah mengenai kondisi sosial di masa kehidupan ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī maka kita dapat membaca tiga bukunya: *Latāif al-Minan wa al-Akhlāq*, *Lawāqih al-Anwār al-Qudsiyyah fil Bayāni al-Uhūd al-Muḥammadiyyah*, dan *Al-Baḥru al-Maurūd fil Mawāsiq wa al-Uhūd*. Ketiga buku ini merupakan sebaik-baik dokumen yang menggambarkan kondisi sosial pada masa itu.

Dengan melihat kepada realitas masyarakat Mesir pada masa ini kita melihat berlakunya sistem strata masyarakat yang bertingkat yang terdiri dari berbagai strata :

- a. Strata Penguasa: kelompok kecil penguasa yang terdiri sultan, asistennya, menteri, pangeran, gubernur, kadi dan para asisten mereka. Strata ini tidak satupun yang berasal dari penduduk pribumi Mesir. Mayoritas penduduk Mesir adalah petani, pedagang, tukang yang tidak memiliki ambisi untuk menjadi penguasa bukan juga pemegang kebijakan dan tidak memiliki keinginan untuk bergelut di bidang politik. ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menceritakan keadaan strata ini dalam bukunya:

أَخَذَ عَلَيْنَا الْعَهْدُ أَنْ نَقْضِيَ حَوَائِجَ الْخَلْقِ فِي هَذَا الزَّمَانِ، فَإِنَّ هَذَا الزَّمَانَ قَدْ صَارَتْ فِيهِ بِيُوتِ الْحُكَّامِ مِنَ الْفُضَاةِ وَعَيْرِهِمْ كَأَنَّهَا جُمْرَةٌ نَارٍ، وَصِرَتْ تَقُولُ لِأَحَدِهِمْ سَاعِدْنِي فِي حَاجَتِي لِلَّهِ تَعَالَى وَلَا أَجَلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَكَ: مَعَكَ شَيْءٌ مِنَ الْفُلُوسِ.<sup>15</sup>

(Diambil janji dari kita untuk menunaikan kebutuhan hamba Allah Swt. pada masa ini karena pada masa ini rumah-rumah kadi dan penguasa sudah menjadi bara api neraka. Sampai-sampai jika kamu berkata kepada mereka tolonglah aku untuk memenuhi kebutuhanku demi Allah Swt. dan

<sup>15</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Minhāj al-Uṣūl ilā Maqāṣid ‘Ilmi al-Uṣūl*, h. 86-87.

*RasulNya maka mereka akan berkata kepadamu: Apakah kamu membawa duit ?).*

Pada masa ini pedagang, petani dan orang-orang yang memiliki profesi rendah menjadi orang asing yang diabaikan. Tidak ada seorang penguasapun yang bakal menolong mereka meskipun mereka mengeluarkan seluruh harta mereka. Karena kebanyakan mereka tidak mepedulikan kepentingan rakyat. Jika mereka disogok dan disuap mereka juga tidak akan menolong dan jika ditanya kemana duit suapan tersebut mereka akan menjawab sudah habis dan hilang. Jika seorang yang dizalimi meminta perlindungan dan keadilan kepada para penguasa dan kadi maka dia akan diabaikan dan tidak dipedulikan. Dia hanya dapat menarik dan menghembuskan nafasnya dengan berat dan penuh dengan beban.<sup>16</sup>

- b. Strata Ulama: strata ini memiliki kedudukan yang khusus dan istimewa. Mereka memperoleh penghargaan dan penghormatan dari para penguasa dan rakyat biasa. Al-Azhar dan para ulamanya memiliki kedudukan yang mulia dalam pandangan penguasa dan rakyat. Rakyat mempercayai mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka sebagai penyambung lidah rakyat menghadap kepada para penguasa. Sementara itu para penguasa menganggap mereka sebagai pimpinan rohani rakyat yang ditakuti dan disegani. Oleh sebab itu jika rakyat mengalami kelaliman penguasa dan masalah yang sulit mereka akan menghadap kepada al-Azhar dan para ulamanya. Dengan demikian al-Azhar dan para ulamanya termasuklah dalam hal ini ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menjadi perwakilan dari pendapat rakyat secara umum.<sup>17</sup>
- c. Strata rakyat jelata yang memiliki berbagai profesi. Di antaranya, pedagang yang menghadapi banyak kesulitan dalam berdagang sehingga mereka tidak bisa membantu orang lain bahkan untuk keluarga dan tamu mereka saja sulit untuk menjamunya. Mereka banyak mendapat tekanan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 87-88.

dan kelaliman dari pemerintah. *Kedua*, pegawai pemerintahan yang berebut atas jabatan. Sehingga, ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī melarang murid dan keluarganya untuk menjadi pegawai pemerintahan baik itu jabatan keagamaan maupun keduniawian. Sehingga dapat merusak dan mengotori hati mereka yang bersih. ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menggambarkan bahwa seorang guru kadang menanggukkan keberangkatannya untuk melaksanakan ibadah haji karena takut jabatannya direbut oleh orang lain karena ia takut kehilangan gajinya. *Ketiga*, petani yang mengalami banyak siksaan dan kelaliman. Pemerintah mewajibkan bagi mereka pajak yang tinggi dan jika mereka tidak mampu membayarnya maka pemerintah akan mengambil tanah dan menyiksa mereka. Mereka terus dimintai hartanya oleh para penguasa, pegawai dan kepala-kepala suku Arab sehingga kehidupan mereka menjadi sangat susah. *Keempat*, orang-orang yang berprofesi lainnya, mereka ini juga banyak mengalami kesulitan, penindasan dan diabaikan oleh pemerintah.<sup>18</sup>

Demikianlah kondisi sosial masyarakat pada masa kehidupan ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī yang dipenuhi dengan berbagai kelaliman dan penindasan. ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī bangkit menjadi pembela rakyat dan penyambung lidah mereka dalam menasehati para penguasa dan menuntut hak rakyat jelata.

### **3. Kondisi Pendidikan dan Kebudayaan pada Masa ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī**

Para peneliti dan sejarawan berpendapat bahwa kondisi pendidikan dan kebudayaan pada masa abad 10 H mengalami kemandekan dan taklid sehingga sangat jarang pelajar yang memiliki keinginan untuk sampai kepada tingkatan mujtahid seperti yang terjadi pada Syekh Jalāluddīn al-Suyūfī. Begitupula yang dialami oleh al-Azhar pada masa itu.

Hal ini disebabkan kondisi politik yang kacau dipenuhi dengan pergulatan dan pertikaian atas kekuasaan. Terkhusus ini terjadi pada masa pemerintahan

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h.88-90.

Dinasti *Mamālik* yang lambat laun menjadi lemah dan hancur digantikan oleh Dinasti *ʿUsmānī*. Namun pada masa dinasti ini Mesir juga mengalami kemunduran disebabkan jauhnya pusat pemerintahan negara yaitu Istanbul di Turki. Ini semua mempengaruhi Mesir yang menjadi terasing dalam segi pendidikan dan kebudayaan.<sup>19</sup>

Kemunduran pendidikan dan kebudayaan di Mesir tidak terjadi secara tiba-tiba namun ini disebabkan kondisi politik pada masa dinasti sebelumnya yang kacau balau yang tidak mempedulikan masalah rakyat apalagi masalah pendidikan dan kebudayaan.

Meskipun kacaunya kondisi politik pada masa ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī pada abad 10 H namun masa ini dapat melahirkan ulama-ulama besar dan mujtahid dalam berbagai disiplin ilmu seperti fikih, ilmu kalam, usul fikih, dan lain sebagainya. Baik yang di wilayah Mesir maupun di wilayah-wilayah lainnya. Jika kita berusaha untuk mensensus mereka dan menceritakan biografi mereka maka akan membutuhkan buku yang berjilid-jilid banyaknya. Di antara para ulama yang hidup pada masa ini ialah al-Ḥāfiẓ Syamsuddīn al-Sakhāwī, al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, al-Ḥāfiẓ Syihāb al-Dīn al-Qaṣṭallānī, Imam Burhānuddīn Ibnu Abī Syarīf, Syekh al-Islām Zakaria al-Anṣārī, Syekh Syihāb al-Dīn al-Ramlī, Syekh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, Imam al-Muḥaddīṣ al-Faqīh al-Syāfi’ī al-Kabīr Syihāb al-Dīn Ibnu Hajar al-Ḥaiṣamī, Imām al-Mufassir al-Faqīh al-Khatīb al-Syarbainī, Imām Mulla ‘Alī al-Qārī, Imām Ibnu al-Najjār al-Hanbalī, Syekh Syams al-Dīn al-Ramlī, Imam al-Muḥaddīṣ al-Faqīh al-Muarrikh ‘Abdul Ra’ūf al-Manāwī dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Bahkan masa ini telah melahirkan seorang tokoh ulama multi disipliner yang jarang ada pada masa-masa lainnya yaitu Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī yang ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti Alquran, ‘ulūm al-Qurān, Ḥadīṣ, ‘ulūm al-Ḥadīṣ, fikih, usul fikih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu-ilmu bahasa Arab yang karyanya lebih dari 1000. Hal ini menunjukkan kepada kebudayaan ilmu pengetahuan yang sudah ada pada masa itu begitu berkembang pesat.

<sup>19</sup>Muhammad al-Khuḍari, *Tārīkh al-Tasyrī‘ al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), h. 249.

<sup>20</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Minhāj al-Uṣūl ilā Maqāṣid ‘Ilmi al-Uṣūl*, h. 92-93.

Meskipun kondisi politik, sosial dan budaya yang kacau pada masa ini namun itu tidak mematikan semangat kaum muslimin untuk mendalami ilmu agama hal ini dibuktikan dengan adanya kesadaran individu-individu akan pentingnya pendalaman ilmu pengetahuan untuk memajukan peradaban negara. Terkhusus ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī yang begitu luar biasa dalam mempelajari ilmu pada masa itu dan menelaah banyak buku yang sudah ada pada masa itu sehingga ia menguasai berbagai disiplin ilmu dan memiliki karya dalam bidang-bidang ilmu tersebut.

### **B. Nasab keluarga dan kelahiran ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī<sup>21</sup>**

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī adalah seorang syekh yang piawai dan ahli dalam bidang ilmu *kasbī* ‘diperoleh melalui proses belajar’ dan ilmu *wahbī* ‘ilmu yang berupa anugerah dari Allah Swt.’. Ia seorang *faqīh*, *muhaddīs*, *uṣūlī*, *ṣūfī*, *murabbī*, bermazhab *Syāfi’i*, dan berfaham *Asy`ariyyah*.<sup>22</sup>

Ia dilahirkan menurut riwayat yang paling sahih pada tanggal 27 Ramadan pada tahun 898 H di rumah kakeknya di sebuah kampung yang bernama Qalqasyandah di wilayah Qalyūbiyah. Setelah 40 hari dari kelahirannya ia dibawa ke kampung ayahnya yang bernama Sāqiyah Abī Sya`rah.<sup>23</sup>

Nasabnya adalah Abū al-Mawāhib Sayyid ‘Abd al-Wahhāb ibn Aḥmad ibn `Alī ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Mūsa ibn Sulṭān Fāsyīn ibn Sulṭān Muḥyī ibn Sulṭān Zufā ibn Sulṭān Rayyān ibn Sulṭān Muḥammad ibn Mūsā ibn Muḥammad ibn al-Ḥanafiyah ibn `Alī *Karamallāh Wajhah*.<sup>24</sup> Kakeknya yang ketujuh adalah Sulṭān Aḥmad al-Zaglī penguasa wilayah Tilmisan di Magribī.

---

<sup>21</sup>Jaudah Muḥammad Abū al-Yazīd al-Mahdī, *Bihār al-Wilāyah al-Muḥammadiyyah fī Manāqib A`lām al-Ṣūfiyyah*, (Kairo: Dār al-Gārīb, 1998), h. 583-590.

<sup>22</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Al-Minan al-Kubra* (Kairo: Maktabah Iskandariyyah, 1998), h. 66.

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Muḥammad ibn Muḥyī al-Dīn al-Malijī, *Al-Manāqib al-Kubrā* (Kairo: Maṭba`ah Amīn `Abd al-Rahmān, t.t), h. 38.

Pada silsilah keturunannya terdapat keturunan raja dan keturunan ‘Alī ibn Abī Ṭālib yang memiliki dampak tersendiri dalam kehidupannya.

Ia dikenal dan digelar dengan ‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī karena dikaitkan dengan tempat tinggalnya di Sāqiyah Banī Sya`rah<sup>25</sup> tempat keluarganya berpindah ke daerah ini setelah 40 hari dari kelahirannya.

Dia tumbuh sebagai yatim piatu karena ayahnya Syihāb al-Dīn Aḥmad wafat pada saat usianya 9 tahun yaitu tahun 907 H dan ibunya wafat pada saat ia masih dalam usia *mumayyiz*. Ia memiliki saudara kandung laki-laki yang bernama ‘Abd al-Qādir al-Sya`rānī yang mengasuhnya dan mendidiknya setelah wafatnya kedua orang tua mereka. Abangnya ini merupakan orang yang terdekat dengannya dan paling sayang kepadanya.<sup>26</sup>

Keluarga ‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī dikenal sebagai keluarga yang salih dan warak. Kakek moyangnya yang bernama Mūsa dengan *kunyah* Abū ‘Imrān ibn Sulṭān Abī ‘Abdillah Aḥmad al-Zugalī merupakan murid dari Syekh Abū Madyan al-Tilmisānī yang juga merupakan guru dari Syekh al-Akbar Ibnu ‘Arābī. Ia memiliki banyak karamah dan memiliki keturunan-keturunan yang salih.<sup>27</sup>

Musā memiliki cucu yang bernama Syekh Aḥmad Syihāb al-Dīn al-Sya`rānī ibn Syekh Muḥammad ibn Mūsa yang berimigran dari kampungnya ke wilayah Sāqiyah Abī Sya`rah di Munūfiah. Ia merupakan orang yang tidak bisa membaca dan menulis namun ia dapat menjelaskan dalil-dalil dari Alquran dan Hadis dalam berbagai keadaan dan kondisi sehingga banyak orang yang mengaguminya. Ia seorang yang warak dan zuhud serta memelihara dirinya. Wafat pada tahun 828 H dan dikebumikan di Sāqiyah Abī Sya`rah.<sup>28</sup>

Syekh Aḥmad dianugerahi juga anak yang salih yang bernama Syekh Nūruddīn ‘Alī al-Anṣārī yang mewarisi perihal ayahnya. Ia merupakan teman dari syekh Zakariyā al-Anṣārī dalam menuntut ilmu di *Jāmi`al-Azhār*. Ia menimba ilmu dari ulama-ulama al-Azhār dan membolehkannya berfatwa pada saat usianya

---

<sup>25</sup>Sebuah kampung di wilayah Munūfiah yang dilewati sungai Nil Mesir berhadapan dengan wilayah al-Barasyim termasuk dalam distrik Qalyūbiyah.

<sup>26</sup>Abū al-Unsi al-Malīji, *Taẓkirat Uli al-Albāb fī Manāqib al-Sya`rānī* (Kairo: Dār al-Jaudah, t.t), h. 38-40.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 17.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 20.

20 tahun. Ia orang yang sangat bersungguh-sungguh beribadah dan mendekati diri kepada Allah Swt. setiap malamnya. Sehingga istrinya pernah berkata kepadanya:

أَشْتَهِي مِنَ اللَّهِ أَنْ يَأْتِيَ أَرَاكَ لَيْلَةً وَاحِدَةً نَائِمًا عِنْدَنَا طُولَ اللَّيْلِ كَمَا يَفْعَلُ النَّاسُ،  
فَيَقُولُ لَهَا: نَحْنُ مَا دَخَلْنَا هَذَا الدَّارَ لِلنَّوْمِ وَإِنَّمَا دَخَلْنَا لِلْجِدِّ وَالتَّعَبِ وَالْإِجْتِهَادِ فِي  
الْعِبَادَةِ وَسَوْفَ نَنَامُ طَوِيلًا فِي الْقَبْرِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا مِتْنَا إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ<sup>29</sup>

(Saya kepingin melihat kamu satu malam saja tidur bersama saya sepanjang malam sebagaimana yang dilakukan kebanyakan manusia. Ia menjawab pertanyaan istrinya: Kita dilahirkan ke dunia ini bukan untuk tidur namun kita terlahir ke dunia untuk capek, bersungguh-sungguh beribadah dan kita akan tidur panjang di kuburan Insya Allah ketika kita meninggal sampai hari kiamat tiba).

Ia juga wafat di Sāqiyah Banī Sya`rah pada tahun 891 H. Syekh Nūruddīn ini dianugerahi anak yang bernama Syekh Syihāb al-Dīn Aḥmad yang merupakan ayah kandung dari ‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī. Syekh Syihāb al-Dīn mengenyam pendidikan dan belajar dari ayahnya. Sementara ayahnya belajar kepada Syekh al-Ḥāfiẓ Ibnu Hajar, Syekh Ṣāliḥ al-Bulqainī, Syekh Syaraf Yaḥya al-Manāwī dan lainnya. Syekh Syihāb al-Dīn adalah seorang ulama, *faqīh*, salih, ahli nahu, ahli *Qirā`ah*, berhati lembut, memiliki suara yang indah dalam membaca Alquran hingga hati menjadi khusyu` mendengarnya. Ia juga ahli dalam membuat syair namun demikian hal ini tidak menyibukkannya dari mencari nafkah dengan bercocok tanam. Syekh Syihāb al-Dīn memiliki beberapa karya dalam berbagai disiplin ilmu seperti *naḥwu*, *uṣūl*, *ma`ānī*, *bayān* namun semua karyanya dirampas akan tetapi hal ini tidak membuatnya marah dan berubah. Ketika ditanya mengenai kejadian ini, ia menjawab:

لَقَدْ أَلْفَنَاهَا لِلَّهِ فَلَا عَلَيْنَا أَنْ يُنْسِبَهَا النَّاسُ إِلَيْنَا أَمْ لَا<sup>30</sup>

(Saya menulis karena Allah Swt. maka tidaklah mengapa jika orang menyandarkan karya-karya itu kepada saya ataupun tidak).

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 38-40.

Ia juga wafat di Sāqiyah Abī Sya`rah dan dikuburkan di samping kuburan ayahnya pada tahun 907 H.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa benih-benih ketakwaan telah mengalir di dalam darah ‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī sejak awal karena ia merupakan keturunan orang-orang saleh dan ulama bahkan nasabnya sampai kepada ‘Alī ibn Abī Ṭālib ra.

‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī memiliki banyak anak namun hampir semuanya wafat pada saat ia masih hidup. Ia hanya meninggalkan seorang anak setelah wafatnya yang bernama Syekh `Abd al-Rahmān yang berkepribadian lembut, lebih menyukai keterasingan dan tidak suka menjadi orang yang tersohor. Mahir dalam ilmu tasawuf dan melanjutkan tugas ayahnya untuk mengurus zāwiyahnya menjadi mursyid mendidik para muridnya. Ia wafat pada tahun 1011 H dan dikuburkan di Bāb al-Sya`riyyah di zāwiyah ayahnya ‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī. Syekh ‘Abd al-Rahmān memiliki dua orang anak yang keduanya juga menjadi ulama yaitu Syekh Ibrāhīm al-Sya`rānī dan Syekh Yaḥyā al-Sya`rānī.<sup>31</sup>

### **C. Pendidikan dan Pengabdian ‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī kepada Masyarakat**

Ia mengenyam pendidikannya yang pertama dari ayahnya selesai menghafal Alquran pada saat usianya 8 tahun.<sup>32</sup>

Pada saat muda belia dia sudah menampakkan bakat sebagai seorang sufi. Pada usia 8 tahun dia sudah mengisi malamnya dengan membaca Alquran dan salat. Ia mengkhatamkan Alquran dalam satu rakaat salatnya sebelum sampai usia balig.

Setelah ia menghafal Alquran iapun belajar ilmu fikih dan nahu membacanya serta mengkajinya kepada saudara kandungnya Sayyid ‘Abd al-Qādir .

---

<sup>31</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minhāj al-Uṣūl ilā Maqāṣid `Ilmi al-Uṣūl*, h. 103-104.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 121.



Pada tahun 911 H dia berangkat dengan saudaranya ke Kairo untuk menuntut ilmu. Ia tinggal di Jāmi` Abī al-Abbās al-Gamarī menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah Swt. Pada saat itu usianya 12 tahun. Ia tinggal di mesjid ini bersama imam mesjid dan keluarganya. Ia diperlakukan sangat baik diberi makan dan minuman serta pakaian dan belajar sehingga ia dapat menghafal buku-buku *matan* syariat dan membacanya di hadapan para syekh. Ia memanfaatkan seluruh waktunya untuk menimba ilmu. Tidak pernah ia terlihat melainkan sedang membaca, menulis, menghafal, bertanya atau mendengar pengajian. Metode yang dia gunakan untuk menuntut ilmu pertama sekali adalah menghafal karena dengan menghafal ilmu-ilmu tersebut akan tersimpan di dalam benaknya.<sup>33</sup> Di antara buku-buku yang dia hafal ialah :

1. Buku *Minhāj al-Ṭālibīn* karya Imam Nawāwī;
2. Buku *Alfiah Ibni Mālik* buku naḥwu;
3. Buku *Tauḍīḥ* karya Ibnu Hisyām;
4. Buku *Jam`ul Jawāmi`* karya Tāj al-Dīn al-Subukī berkenaan dengan ilmu *uṣūl al-fiqih*;
5. Buku *Alfiah al-`Irāqī* mengenai ilmu *muṣṭalah al-ḥadīs*;
6. Buku *Ar-Rauḍ* ringkasan dari buku *Rauḍah al-Ṭālibīn* dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Kemudian ia membacakan kitab-kitab ia hafal dihadapan para syekh dan menjelaskannya kepada mereka.

Bersamaan dengan hal ini, dia juga pergi berulang ke Jāmi` al-Azhār untuk menimba ilmu di sana. Ia belajar kepada Syekh Syamsuddīn al-Samanūdī mufti dan khaṭīb di mesjid al-Azhar. Ia juga belajar kepada imam mesjid al-Azhar yaitu Syekh Nūruddīn al-Sanhūrī dan membacakan beberapa kitab dihadapannya seperti: *Syarah Suzuruḥ Ṣahab*, *Matan al-Ajrumiyah*, *Syarah Alfiah Ibni Mālik* dan lain sebagainya. Ia juga berguru kepada ulama-ulama yang terkenal seperti Imam al-Suyūṭī, Imam al-Laqqānī, *Syaikh al-Islām* Zakariyā al-Anṣārī, Syihāb al-Dīn al-Ramlī al-Syāfi`ī di Mesjid al-Azhar. Seluruh ulama ini mencurahkan

<sup>33</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Laṭāif al-Minan wa al-Akhlāq* (Damaskus: Dār al-Taqwā, 2004), h. 67.

<sup>34</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minhāj al-Uṣūl ilā Maqāṣid `Ilmi al-Uṣūl*, h. 121-122.

ilmunya kepadanya disebabkan kecerdasan, kesungguhannya dan kejeniusannya dalam menuntut ilmu.<sup>35</sup>

Malamnya diisi dengan menimba berbagai macam ilmu dengan membaca berbagai macam buku yang sangat banyak. Bersamaan dengan rajinnya ia menuntut ilmu *kasbī* ia juga belajar ilmu rohani dengan mursyidnya yang pertama yaitu Syekh ‘Alī al-Syūnī darinyalah ia banyak menerima ilmu rohani yang menjadi makanan bagi hatinya. Setelah ia belajar 5 tahun menuntut ilmu di *al-Azhār al-Syarīf* dan berguru kepada ‘Alī al-Syūnī ia pun pindah ke mesjid Sayyid Abū al-‘Abbās al-Gamārī. Mesjid ini merupakan lembaga pendidikan, mengajar di dalamnya berbagai ulama yang handal di samping itu mesjid ini juga sebagai tempat majelis zikir. Pada saat berada di mesjid ini ia menulis buku *al-Mīzān* sebagai penjelasan yang lebih gamblang dari buku yang ia tulis berjudul *Mīzān al-Khiḍriyyah* yang dipelajarinya dari Nabi Khiḍir as.<sup>36</sup>

Setelah ia menimba ilmu di Mesjid ini ia pindah ke Madrasah Ummu Khuwand di distrik Khat Kāfūr al-Ikhsyīdī pada tahun 930 H, di madrasah inilah namanya tersohor ke seluruh pelosok menjadi imam dalam ilmu syariat dan hakikat. Bepindahannya ia dari mesjid tersebut disebabkan fitnah dari berbagai orang yang dengki terhadapnya. Ia bermukim bersama keluarganya selama 7 tahun lamanya di madrasah ini. Sejak bermukim di madrasah ini ia mulai banyak menulis dan mendidik muridnya yang jumlah lebih dari 200 orang.<sup>37</sup>

Pada saat ia bermukim di madrasah ini, seorang kadi yang bernama Muhyiddīn ‘Abdul Qādir al-Razmakī membangun untuknya sebuah madrasah dan tempat tinggal yang dikenal dengan namanya, sehingga kemudian hari madrasah ini menjadi menara dalam penyebaran ilmu, makrifat, dan ibadah. Ia pun dan keluarganya pindah ke madrasah tersebut dan meninggalkan Madrasah Ummu Khuwand setelah ia bermukim di sana selama 7 tahun lamanya.<sup>38</sup>

Dia menghidupkan madrasah dan zāwiyahnya dengan berbagai kegiatan pengajian dan majelis ilmu diajarkan padanya berbagai macam disiplin ilmu

<sup>35</sup>‘ Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Laṭāif al-Minan wa al-Akhlāq*, h. 71-72.

<sup>36</sup>‘ Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Minhāj al-Uṣūl ilā Maqāṣid ‘Ilmi al-Uṣūl*, h. 124.

<sup>37</sup>Abū al-Unsi al-Malījī, *Tazkīrat Ulī al- Albāb fī Manāqib al-Sya’rānī*, h. 153.

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 168.

seperti tafsir, hadis, fikih, nahu, *qirā`ah*, tasawuf, adab dan lain sebagainya. Sedangkan pada siang dan malam harinya diadakan majelis-majelis zikir hingga madrasah ini senantiasa ramai dengan zikir dan bacaan Alquran bahkan menjadi tempat meminta pertolongan orang-orang yang dizalimi, orang-orang yang berhajat serta fakir miskin. Muridnya al-Manāwī mendeskripsikan keadaan madrasah ini:

وَاجْتَمَعَ بِرَأْوِيَّتِهِ مِنَ الْعُمِيَّانِ وَعَبْرِهِمْ نَحْوَ مِائَةٍ، فَكَانَ يُقَوْمُ بِهِمْ مِنْ نَفَقَةٍ وَكِسْفَةٍ  
وَكَانَ يُسْمَعُ لِزَأْوِيَّتِهِ دَوِيٌّ كَدَوِيٍّ النَّحْلِ لَيْلًا وَنَهَارًا مَا بَيْنَ ذَاكِرٍ وَقَارِيٍّ لِلْقُرْآنِ  
وَمُتَهَجِّدٍ وَمُطَالِعٍ لِلْكِتَابِ وَعَبْرٍ ذَالِكِ<sup>39</sup>

*(Berkumpullah di madrasahnyanya orang-orang buta dan orang-orang yang berhajat lainnya berkisar 100 orang, syekh memberikan kepada mereka nafqah berupa pakaian, makanan dan lainnya, dari zāwiyahnya ini senantiasa terdengar siang malam suara seperti suara lebah karena senantiasa ada yang berzikir, membaca Alquran, salat tahajjud, membaca buku, dan lain sebagainya).*

Ia memiliki bakat yang luar biasa dan mengagumkan hal ini terindikasi bahwa ia mampu membaca buku-buku yang berjilid-jilid berisi penjelasan *syarah* dari satu disiplin ilmu dalam satu malam. Bahkan dia menulis juga catatan-catatan kecil dan tambahan yang banyak melebihi buku aslinya. Hasil catatan kecil dan tambahan ini dikirimnya kepada syekhnya dan syekhnya terkejut mengenai kehebatannya dalam membaca buku-buku itu keseluruhannya dengan cepat. Syekhnya berkata:

“لَوْلَا أَنَّكَ تَكْتُبُ لِي تَعْلِيْقَاتِكَ، وَتَلْخِيْصُكَ عَلَيَّ هَذِهِ الْكُتُبِ الَّتِي طَالَعْتَهَا مَا صَدَّقْتُكَ  
فِي أَنَّكَ إِطَّلَعْتَ عَلَيَّ بَعْضُهَا فَضْلًا عَنِ تَحْرِيرِ مَا تَكْتُبُهُ مِنْهَا”<sup>40</sup>

*(Kalaulah tidak karena kamu telah menulis komentar-komentarmu dan meringkaskan buku-buku yang telah kamu kaji ini maka saya tidak akan mempercayai bahwa kamu telah membaca buku-buku itu sebagiannya apa lagi menulis apa yang ada padanya).*

<sup>39</sup> Abd al-Ra`uf al-Manāwī, *Al-Kawātib al-Durriyyah fī Tarājim al-Sādāt al-Şūfiyyah* (Kairo:al-Maktabah Al-Azhariyyah, t.t), jilid 3, h. 72.

<sup>40</sup> Abdul Wahhāb al-Sya`rānī, *Minhāj al-Uşūl ilā Maqāşid `Ilmi al-Uşūl*, h. 125.

Di dalam kitabnya *al-Mīzān* ia menjelaskan mengenai kajiannya dalam berbagai karya-karya ulama dalam berbagai bidang ilmu yang membuat akal kita terkagum heran. Hasil penelaahannya ini dibagi dalam tiga macam:

*Pertama*, buku-buku yang dihafalnya luar kepala yang jumlahnya sangat banyak berkenaan dengan berbagai disiplin ilmu seperti kitab *al-Minhāj*, *al-Īdāh*, *Alfiyah Ibnī Mālik*, *Alfiyah al-Suyūṭī*, *Alfiyah al-ʿIrāqī*, *al-Syātibīyyah* dan lain sebagainya.

*Kedua*, buku-buku yang dibacanya berupa penjelasan dari buku-buku *matan* ini yang dipelajarinya dari ulama-ulama besar pada zamannya seperti, *Syaikh al-Islām Zakariyā al-Anṣārī*, Syekh Amīn al-Dīn, Syekh al-Suyūṭī dan sebagainya. Jumlah *syarah* ini sekitar 100 buku syarah yang berjilid-jilid banyaknya seperti *syarah ṣaḥīḥain*, kitab-kitab tafsir bahkan ia menceritakan ia membaca buku-buku ini kepada guru-gurunya puluhan kali.

*Ketiga*, buku-buku yang dibacanya sendiri yang berjumlah ratusan karya yang salah satu karya tersebut terdiri dari 100 jilid seperti *Tafsir Ibnu Naqīb Al-Maqdisī*. Di antara buku-buku ini ada yang dibacanya sebanyak 30 kali seperti *Tafsīr Jalālīn*, ada juga yang dibacanya 3 kali seperti kitab *al-Ummu*. Ada juga buku yang dibacanya berdasarkan pesan dari Rasulullah saw. seperti kitab *al-Mudawwanah al-Kubrā* mengenai *al-fiqh al-Mālikī*. Penjelasan mengenai ini tertuang dalam kitab karyanya yang berjudul *al-Mīzān*.<sup>41</sup>

Dilihat dari biografinya, ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī bercorak pemikiran normatif atau orang yang berorientasi kepada kewahyuan dan sufistik-mistik mencari pengetahuan intuitif berdasarkan *kasyf* (penyingkapan tabir hati). Dengan demikian tokoh ini sangat relevan untuk dikaji khususnya terkait dengan intuisi.

#### **D. Para Guru dan Murid ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī**

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī banyak belajar kepada ulama-ulama yang piawai dan terkenal pada masanya. Pada umumnya mereka adalah ulama yang

---

<sup>41</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī , *Al-Mīzān al-Kubrā*, (Kairo: Maktabah ‘Ali al-Halabī, t,t), h.75-78.

warak, salih, berakidah lurus, mengikuti sunah Nabi saw. dan *salaf al-ṣālih* tidak satupun dari gurunya pelaku bidah ataupun sesat.

Tulisan-tulisan gurunya banyak dibaca hingga pada masa sekarang karena mereka pada umumnya adalah ulama terkenal dalam mazhabnya. Ia belajar kepada mereka diawali dengan menghafal buku-buku mereka kemudian menjelaskannya dihadapan mereka. Dia menulis mengenai riwayat hidup mereka dalam kitab *Ṭabaqāt*nya, di dalam buku ini ia menjelaskan 50 orang gurunya di antaranya ialah :

- 1) Syekh Amīn al-Dīn al-Muḥaddiṣ Imam Mesjid al-Gamārī
- 2) Syekh Syamsu al-Dīn al-Dawākhilī
- 3) Syekh Syamsu al-Dīn al-Samanūdī
- 4) Syekh Syihāb al-Dīn al-Musayyarī
- 5) Syekh Nūr al-Dīn al-Maḥallī
- 6) Syekh Nūr al-Dīn al-Jārihī guru di *Jāmi' al-Gamārī*
- 7) Syekh Nūr al-Dīn al-Sanhūrī Imam Mesjid al-Azhar
- 8) Syekh Mullah `Ali al-`Ajamī
- 9) Syekh Jamāl al-Dīn al-Ṣānī
- 10) Syekh `Isā al-Akhnai
- 11) Syekh Syamsu al-Dīn al-Dairuḥī
- 12) Syekh Syamsu al-Dīn al-Dimyāḥī
- 13) Imam Jalāl al-Din al-Suyūḥī
- 14) Imam Syihāb al-Dīn al-Qaṣṭālanī
- 15) Syekh Ṣalāh al-Dīn al-Qalyūbī
- 16) Syekh al-`Allāmah Nūr al-Dīn ibn Nāṣir
- 17) Syekh Nūr al-Dīn al-Asymūnī
- 18) Syekh Sa`du al-Dīn al-Ḍahabī
- 19) Syekh Burhān al-Dīn al-Qalqasyandī
- 20) Syekh Syihāb al-Dīn al-Ḥanbalī
- 21) Syekh Zakariyā al-Anṣārī
- 22) Syekh Syihāb al-Dīn al-Ramlī

23) Syekh Nāṣru al-Dīn al-Laqqānī<sup>42</sup>

Adapun syekh-syekh yang menjadi mursyidnya dalam bidang tasauf juga banyak di antaranya ialah :

- 1) Syekh Nūr al-Dīn `Alī al-Mirṣafī
- 2) Syekh Muḥammad al-Syanawī
- 3) Syekh `Alī al-Khawāṣ
- 4) Syekh Zakariyā al-Anṣārī
- 5) Syekh Amīn al-Dīn
- 6) Syekh `Alī al-Syūnī
- 7) Syekh Aḥmad al-Bahlūl<sup>43</sup>

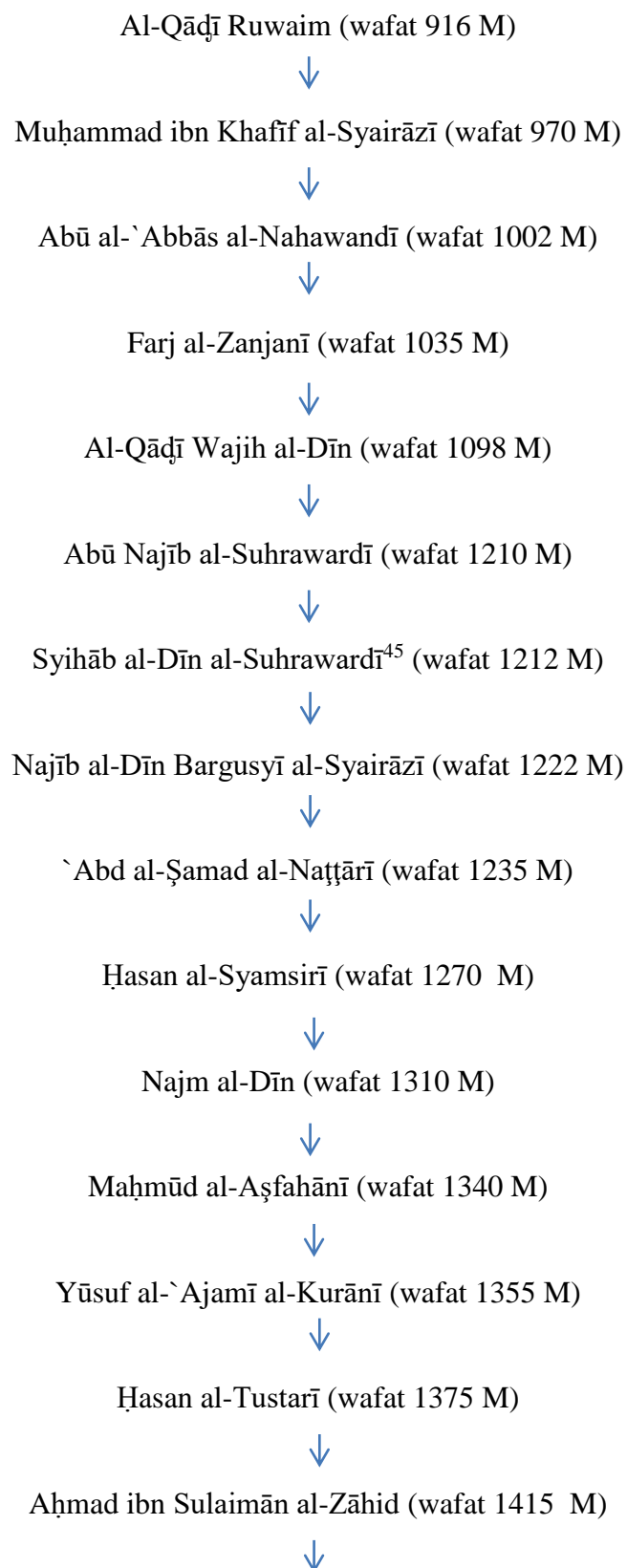
Sanad tarekatnya terhubung kepada `Alī ibn Abī Ṭālib ra dan sampai kepada Rasulullah saw..<sup>44</sup>



<sup>42</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minhāj al-Uṣūl ilā Maqāṣid `Ilmi al-Uṣūl*, h. 128.

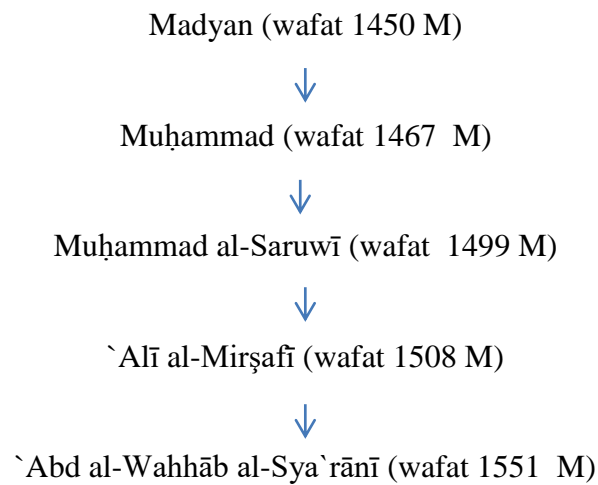
<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 129-137.

<sup>44</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah* (Beirut: Maktabat al-Ma`ārif, 1998), h. 30-31.

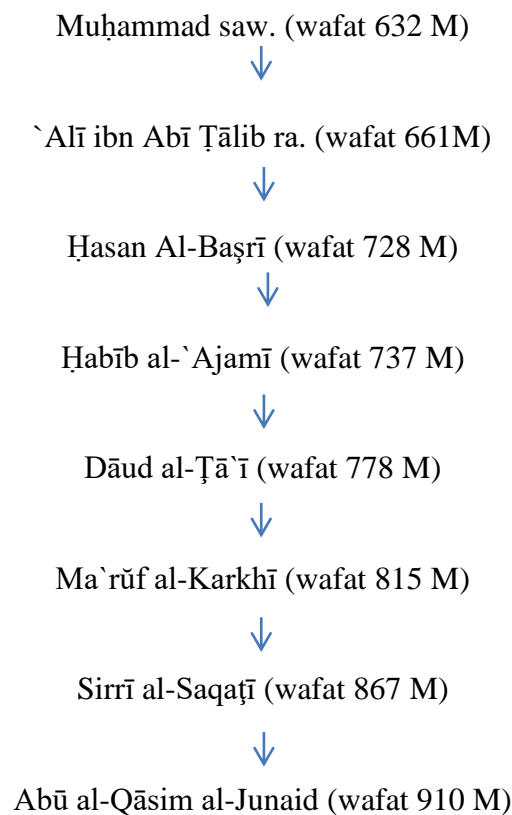



---

<sup>45</sup> Tokoh ini adalah tokoh sufi suni penulis dari buku *`Awārif al-Ma`ārif*



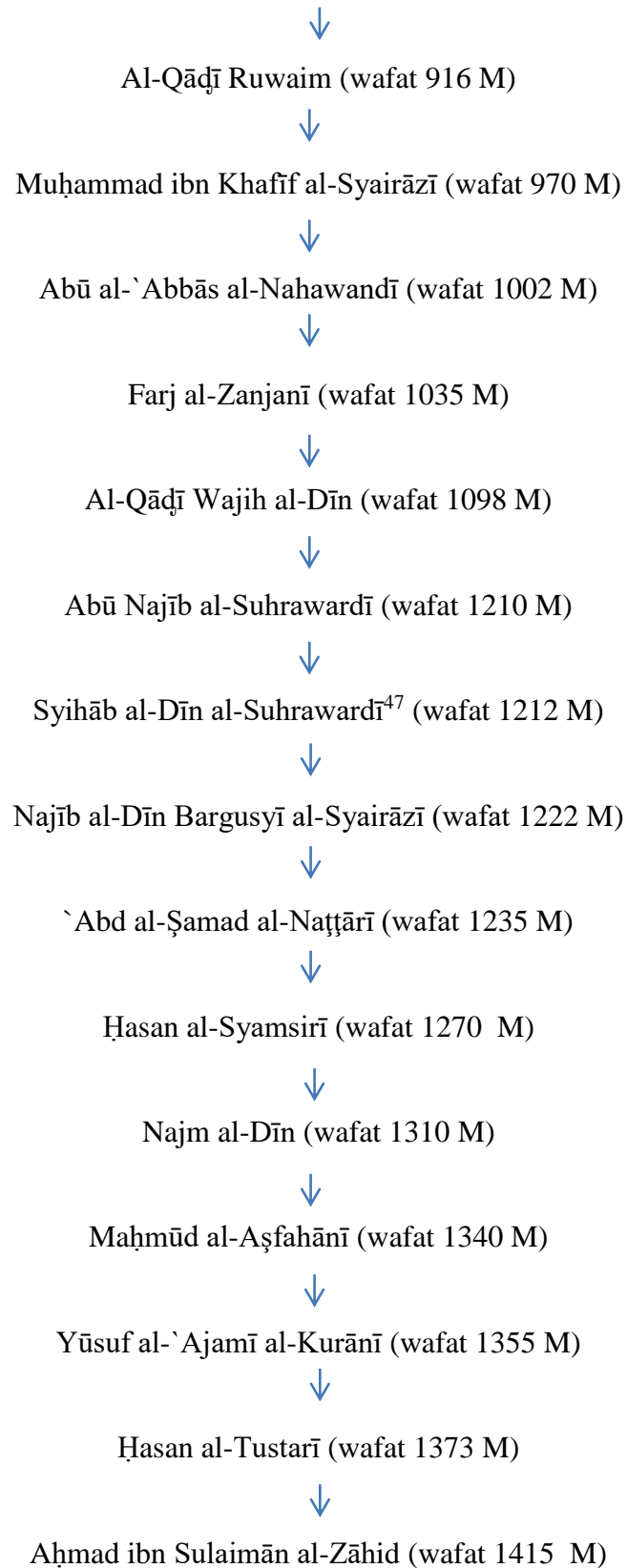
Sanad tarekat yang kedua yang menjadi silsilah ilmu `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī ialah sebagaimana berikut di akhir silsilah sebelum `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī terdapat Syekh Maḥmūd al-Syanawī yang memberikannya izin untuk menjadi mursyid:<sup>46</sup>




---

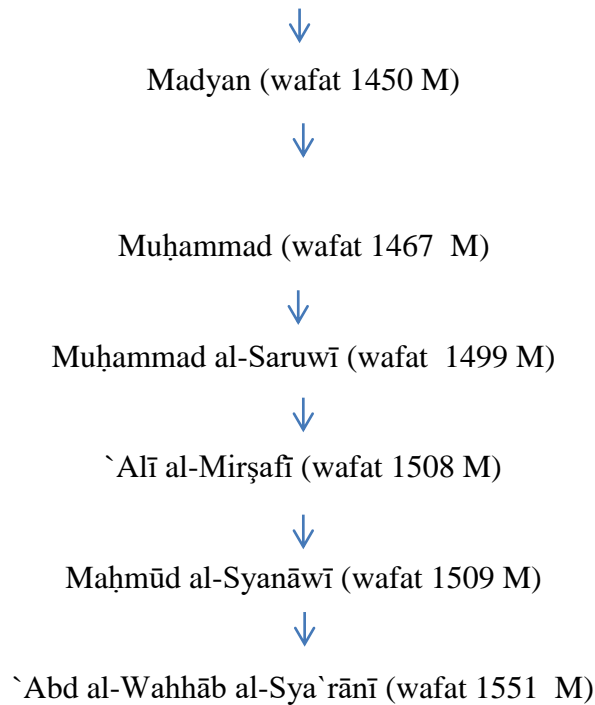
<sup>46</sup>*Ibid.*



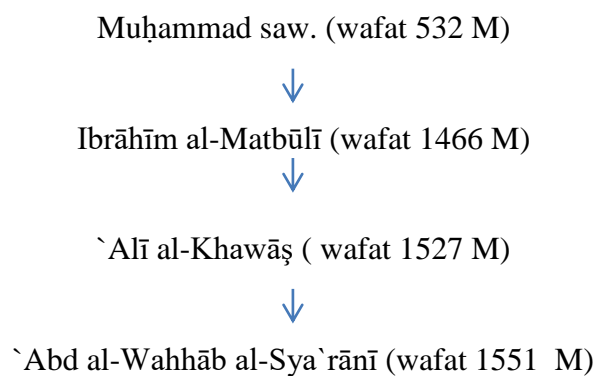



---

<sup>47</sup> Tokoh ini adalah tokoh sufi suni penulis dari buku *`Awārif al-Ma`ārif*



Di samping sanad ini ada sanad yang lain yang menjelaskan bahwa antara ia dengan Rasulullah saw. hanya ada dua perawi. Hal ini terjadi karena menurut kaum sufi baiat dapat dilakukan di alam barzakh kepada Rasulullah saw. sehingga banyak yang mengambil tarekat dari Rasulullah saw:<sup>48</sup>



Menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī sudah menjadi kebiasaan kaum sufi menyebutkan sanad *talqīn* zikir dan pemakaian pakaian sufi. Bahkan di negeri Yaman banyak yang memperoleh talqin langsung dari Rasulullah saw. karena banyak berselawat kepada Rasulullah saw. sehingga dapat bertemu dengan

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h.32.

Rasulullah saw. baik dalam keadaan tidur maupun terjaga dan belajar darinya. Di antara para syekh yang bertemu langsung mendapat talqin dan belajar dengan Rasulullah saw. ialah Syekh Aḥmad al-Zawāwī al-Damanhurī, Syekh Nūr al-dīn al-Syūnī, Syekh Muḥammad ibn Dāud al-Manzlawī, Syekh Muḥammad al-`Adl al-Ṭanahī, Syekh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī juga banyak memiliki murid sebagaimana dijelaskan sebelumnya di madrasahnyanya berkumpul banyak orang baik yang ingin menimba ilmu manapun yang memiliki hajat kepada Syekh. Di antara muridnya yang terkenal ialah :

- 1) Imam besar Muḥaddīs `Abd al-Ra`ūf al-Munāwī al-Syāfi`ī
- 2) Syekh`Allāmah `Abd al-Rahmān ibn Syekh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī
- 3) Imam `Allāmah Syekh Syihāb al-Dīn Aḥmad al-Kalbī al-Mālikī
- 4) Imam Muḥammad Ḥijāzī ibn `Abdillāh al-Qalqasyandī<sup>50</sup>.

#### **E. Karya-karya ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī**

Kesungguhannya dalam membaca buku ini menghasilkan 300 buku dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu tafsir, hadis, kedokteran, bahasa, tasawuf, fiqih, akidah dalam berbagai mazhabnya. Salah satu dari bukunya ketebalannya sampai kepada 5 jilid.

Ia memiliki sebuah karya yang berjudul *Tanbīḥ al-Agbiyā` `Alā Qaṭrah min Baḥri `Ulūm al-Awliyā`*, dalam buku ini ia menjelaskan ada 71.000 ilmu namun ketika ia berpandangan bahwa akal tidak mampu menalarnya iapun menenggelamkannya di laut.<sup>51</sup>

Hal ini menegaskan bahwa dia menimba ilmu dari samudera ilmu yang tidak bertepi yaitu Allah Swt. Jelas dari karya-karyanya ini ia adalah sosok yang sangat gemar mencari ilmu terlebih pengetahuan-pengetahuan yang intuitif.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 33.

<sup>50</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Minhāj al-Uṣūl ilā Maqāṣid `Ilmi al-Uṣūl*, h. 137-140.

<sup>51</sup>Jaudah Muḥammad Abūl Yazīd, *Biḥār al-Wilāyah al-Muḥammadiyyah fī Manāqib A`lām al-Ṣūfiyyah* (Kairo: Dār Garīb, 1998), h. 587.

Bahkan banyak sekali karya-karyanya berbicara mengenai hal-hal yang belum pernah disinggung dan dibicarakan oleh ulama-ulama sebelumnya seperti kitab *al-Mizān*, di dalam buku ini dia menjelaskan berbagai dalil dari beragam mazhab yang ada yang membuktikan bahwa seluruh ulama mujtahid tersebut memiliki dasar yang syar`i dan menjelaskan bahwa hukum itu turun dalam dua versi. *Pertama*, dalam bentuk keringanan untuk orang yang lemah fisik dan imannya. *Kedua*, kesulitan bagi orang yang memiliki iman dan fisik yang kuat. Buku ini adalah hasil dari intuisi yang dia peroleh dalam perjalanan spritualnya.<sup>52</sup>

Seorang orientalis bernama Folerz menjelaskan bahwa ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī memiliki 24 karya yang berisi hal-hal yang baru yang belum pernah ditulis oleh para ulama sebelumnya.<sup>53</sup>

Di samping itu jua ia belajar kepada Rasulullah saw. Kedekatannya dengan Rasulullah saw. diceritakan bahwa dilipat baginya bumi untuk sampai ke Madinah hingga jarak yang jauh menjadi dekat sehingga ia dapat menimba ilmu dari Rasulullah saw.<sup>54</sup>

Di antara karya-karya ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī yang penting ialah :

- 1) *Al-Ajwibah al-Marḍiyyah `an Aimmatil Fuqahā` wa al-Ṣūfiyyah* (Jawaban-jawaban yang disukai dari para imam fiqih dan sufi, buku ini mengkaji fatwa-fatwa mengenai berbagai macam masalah agama)
- 2) *Al-Akhlāq al-Zakiyyah wal `Ulūm al-Laduniyyah* (Akhlak-akhlak yang suci dan ilmu-ilmu ladunī, buku ini membahas berbagai macam akhlak dan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui intuisi)
- 3) *Al-Akhlāq al-Matbūliyyah al-Mufāḍah min al-Ḥaḍrah al-Muḥammadiyyah* (Akhlak Syekh Al-Matbūlī yang dilimpahkan dari Nabi Muḥammad saw., buku ini membahas mengenai keutamaan akhlak yang dimiliki oleh guru dari ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī meneladani Rasulullah saw.)
- 4) *Adābul Qaḍāt* (Adab-adab para kadi)
- 5) *Adābul Murīd al-Ṣādiq ma`a man Yurīd al-Khāliq* (Adab- adab murid yang benar terhadap orang yang mencari Tuhannya)

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 588.

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 589.

- 6) *Irsyād al-`Ibād ilā Sabīli al-Rasyād* (Petunjuk untuk para hamba Allah kepada jalan yang benar)
- 7) *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Marātib al-`Ulamā al-`Āmilīn*, (Petunjuk kepada para pelajar untuk mencapai kedudukan ulama yang mengamalkan ilmunya)
- 8) *Irsyād al-Mugaffalīn min al-Fuqahā' wa al-Fuqarā' ilā Syurūṭi Ṣuhbat al-Umarā'* (Petunjuk untuk orang-orang yang lalai dari kalangan kaum faqih dan sufi kepada syarat-syarat berinteraksi dengan para pejabat)
- 9) *Asrār Arkān al-Islām`Rahasia-rahasia rukun Islam`*
- 10) *I`tirādāt al-Jauzī`alā Hujjah al-Islām al-Gazālī*, (Kritikan Ibn Qayyim al-Jauzī atas Hujjah al-Islām al-Gazālī)
- 11) *Al-Iqtibās fi`Ilmi al-Qiyās* (Kutipan dalam ilmu Qiyās)
- 12) *Al-Anwār al-Qudisiyyah fī Ma`rifati al-Adāb al-`Ubūdiyyah* (Cahaya-cahaya yang suci untuk mengenal adab-adab penghambaan)
- 13) *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah* (Cahaya-cahaya yang suci untuk mengenal kaedah-kaedah bagi kaum sufi)
- 14) *Al-Baḥru al-Maurūd fil Mawāsīq wal`Uhūd* (Lautan anugrah mengenai berbagai kesepakatan dan perjanjian)
- 15) *Al-Badru al-Munīr fī Aḥādīsi al-Basyīr al-Nazīr* (Purnama yang bercahaya mengenai hadis-hadis Nabi saw. pemberi kabar gembira dan peringatan)
- 16) *Al-Burūq al-Khawātif Libaşari man`Amila bi al-Hawātif* (Kilatan-kilatan yang menyambar untuk memperjelas bagi siapa yang beramal mengikut kepada bisikan-bisikan)
- 17) *Bahjat al-Nufūs wa al-Asmā wa al-Aḥdāq fīmā Tamayyaza bihi al-Qaum minal Adāb wa al-Akhlāq* (Kebanggaan jiwa, nama dan mata mengenai keistimewaan kaum sufi dalam adab dan akhlak)
- 18) *Al-Tatabu` Wal Fahṣu fi Hukmi al-Ilhām Izā Khālafa al-Nās* (Pencarian dan penelitian mengenai hukum ilham jika bertentangan dengan kebanyakan manusia)
- 19) *Taḥīr al-Zawāyā min Khabāṣ al-Ṭawāyā* (Pembersihan lembaga-lembaga Zāwiyah dari kotoran niat-niat buruk yang terselubung)

- 20) *Tanbīḥ al-Agbiyā` `alā Qaṭrah min Baḥri `Ulūm al- Awliyā` (Peringatan kepada orang yang bodoh mengenai pengingkaran terhadap setetes dari lautan ilmu para wali)*
- 21) *Tanbīḥ al-Mugtarrīn fil Qarni al-`Āsyir `ala Mā Khālaḥ fīhi Salafahum al-Ṭāhir (Peringatan terhadap orang yang terperdaya pada abad kesepuluh atas ketidak sesuaian mereka dengan para pendahulu mereka yang suci)*
- 22) *Al-Jawāhir wa al-Durar (Esensi-esensi dan permata-permata ilmu yang bernilai)*
- 23) *Al-Jauhar al-Maṣūn fī `Ulūmi Kitābillāh al-Maknūn (Esensi yang terpelihara mengenai ilmu-ilmu Alquran yang tersembunyi)*
- 24) *Al-Jauhar al-Maṣūn wa al-Sirru al-Marqūm fīmā Tantijuhu al-Khalwah minal Asrār wal `Ulūm (Esensi yang terpelihara mengenai dan rahasia yang tertulis mengenai hasil dari khalwat berupa berbagai rahasia dan ilmu)*
- 25) *Haddu al-Husam `alā man Awjaba al-`Amal bil Ilhām (Batasan yang pasti atas orang yang mewajibkan beramal dengan ilham)*
- 26) *Huqūq Ukhuwat al-Islām (Hak-hak persaudaraan Islam)*
- 27) *Durar al-Gawwāṣ min Fatāwa Syaikh `Alī Al-Khawaṣ (Permata-permata yang diselami dari dasar laut mengenai fatwa-fatwa Syaikh `Alī Al-Khawaṣ)*
- 28) *Al-Durar wal Luma` fī al-Shidqi wal Wara` (Permata-permata dan kilatan mengenai kejujuran dan wara`)*
- 29) *Al-Durru al-Manzūm fī Zubad al-`Ulūm (Permata yang tersusun mengenai inti dari beragam ilmu)*
- 30) *Rad`ul Fuqarā` an Da`wa al-Wilayāt al-Kubra (Teguran bagi kaum sufi untuk tidak mengaku sebagai wali-wali yang agung)*
- 31) *Risālat al- Anwār fī Adāb al-`Ubūdiyyah (Esai-Esai bercahaya mengenai adab-adab penghambaan)*
- 32) *Al-Sirru al-Marqūm fīmā Ukhtuṣṣa bihi Ahlullāh Minal `Ulūm (Rahasia yang tertulis mengenai kekhususan ilmu yang dimiliki oleh ahli Allah )*

- 33) *Sirru al-Masīr wa al-Tazwīd Liyaumul Maṣīr* (Rahasia perjalanan dan pembekalan bagi hari berbangkit)
- 34) *Syarḥu Jam`ul Jawāmi` Lissubkī fī Uṣūl al-Fiqh* (Penjelasan mengenai buku Jam`ul Jawāmi karya al-Subkī dalm ilmu Uṣūl al-Fiqh)
- 35) *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā* (Ensiklopedi besar para ulama )
- 36) *Al-Ṭabaqāt al-Wuṣṭā* (Ensiklopedi menengah para ulama )
- 37) *Al-Ṭabaqāt al-Ṣugrā* (Ensiklopedi kecil para ulama )
- 38) *Ṭahāratul Jismi wa al-Fu`ād min Sū`i al-Zānni billah Ta`āla wa al-`Ibād* (Pembersihan badan dan hati dari buruk sangka kepada Allah dan hamba-hamba Allah)
- 39) *Al-`Aqīdah al-Sya`rāniyyah* (Akidah Sya`rānī)
- 40) *Fatāwa al-Sya`rānī* (fatwa-fatwa Sya`rānī)
- 41) *Al-Faḥḥ fī Ta`wīli mā Ṣadara min al-Kummāl min al-Syaṭah* (Penyingkapan dan takwil pernyataan-pernyataan dalam keadaan mengalami hal dari sufi-sufi yang telah sempurna)
- 42) *Faḥḥ al-Wahhāb fī Faḍā`il Āli wa al-Aṣhāb* (Penyingkapan dari Allah Maha Pemberi Anugrah mengenai keutamaan keluarga dan sahabat Nabi saw.)
- 43) *Farā`id al-Qalāid fī `Ilmi al-`Aqā`id* (Kalung-kalung yang langka mengenai ilmu akidah)
- 44) *Al-Fuṣūl fī `Ilmi al-Uṣūl* (Fasal-fasal mengenai ilmu usul)
- 45) *Al-Fulku al-Masyhūn fī Bayāni anna `Ilma al-Taṣawwuf mā Takhallaqa bihi al-`Ulamā al-`Āmilūn* (Bahtera yang penuh penjelasan mengenai bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang menjadi akhlak para ulama yang mengamalkan ilmunya)
- 46) *Al-Qawā`id al-Kasyfiyyah Lima`āni al-Ṣifāt al-Ilāhiyyah* (Kedah-kaedah penyingkapan untuk makna-makna sifat Allah)
- 47) *Al-Qaul al-Mubīn fī Bayāni Adāb al-Ṭālibīn* (Pernyataan yang jelas mengenai penjelasan adab-adab pelajar)
- 48) *Al-Qaul al-Mubīn fī al-Raddi `an Al-Syaikh Muhyiddīn* (Pernyataan yang jelas mengenai pembelaan atas Syekh Ibn `Arabī)

- 49) *Al-Kibrit al-Ahmar fī Bayāni `Ulūm al-Syaikh al-Akbar* (Belerang merah penjelasan mengenai ilmu-ilmu Syekh Ibn `Arabī)
- 50) *Kasyf al-Hijāb wa al-Rān `an As`ilati al-Jān* (penyingkapan tabir dan penghalang atas pertanyaan bangsa Jin)
- 51) *Kasyf al-Gummah `an Jamī`il Ummah* (Penghapus ke Gundahaan dari seluruh umat Islam)
- 52) *Al-Kaukab al-Syāhiq* (Planet yang jauh)
- 53) *Lubab al-Ḥ`rāb al-Māni` min al-Lahan fī al-Qurān wa al-Sunnah* (Inti sari Ḥ`rāb yang mencagah kesalahan dalam Alquran dan Sunah)
- 54) *Laṭāif al-Minan `Al-Minan al-Kubrā`* (Kelembutan anugrah dan anugrah yang besar)
- 55) *Lawāih al-Khuzlān liman lam Ya`mal bi al-Qurān* (Tanda-tanda kesengsaraan bagi orang yang tidak mengamalkan Alquran)
- 56) *Lawāiqih al- Anwār al-Qudsiyyah al-Muntakhab min al-Futūḥāt al-Makkiyah* (Pembuahan cahaya-cahaya suci yang dipilih dari buku al-Futūḥāt al-Makkiyah)
- 57) *Al-Ma`aṣir wa al-Mafākhir fīl `Ulamā al-Qarni al-`Āsyir* (Sejarah dan kebanggan ulama-ulama abad kesepuluh)
- 58) *Al-Mukhtār min al- Anwār fī Ṣuḥbat al-Akhyār* (Pilihan dari berbagai cahaya mengenai etika bergaul dengan orang-orang yang baik)
- 59) *Mukhtaṣar Alfīyah Libni Mālik fī al-Naḥwi* (Ringkasan Seribu bait karya Ibn Mālik dalam ilmu Nahu)
- 60) *Mukhtaṣar Taḥkirah al-Suwaidī fī al-Ṭibb* (Ringkasan Peringatan Imam al-Suwaidī mengenai ilmu kedokteran)
- 61) *Mukhtaṣar Taḥkirah al-Qurṭubī* (Ringkasan peringatan Imam al-Qurṭubī )
- 62) *Mukhtaṣar al-Khaṣāiṣ al-Nabawiyyah li al-Suyūṭī* (Ringkasan Kekhususan Nabi karya al-Suyūṭī)
- 63) *Mukhtaṣar `Aqīdah al- Baihaqī* (Ringkasan Akidah al- Baihaqī)
- 64) *Mukhtaṣar Qawāid al-Imām Al-Zarkasyī* (Ringkasan kaedah-kaedah al-Imām Al-Zarkasyī)



- 65) *Mukhtaṣar al-Mudawwanah fī al-Furū` Al-Mālikiyah* (Ringkasan buku al-Mudawwanah mengenai masalah furū` Al-Mālikiyah)
- 66) *Masyāriqul Anwār al-Qudsiyyah fī Bayāni al-`Uhūd Al-Muḥammadiyyah* (Tempat-tempat terbitnya cahaya yang suci penjelasan mengenai janji-janji yang dari Nabi saw.)
- 67) *Madārij al-Sālikīn Ilā Rusūm Ṭarīq al-`Ārifīn* (Tingkatan-tingkatan orang yang bersulūk untuk mengikuti jalan kaum `Ārif)
- 68) *Mufhim al-Akbād fī Mawād al-Ijtihād* (Penjelasan bagi hari mengenai ijtihād)
- 69) *Muqaddimah fī Ḍammi al-Ra`yi wa Tabarrī `Ulamâ al-Aimmah al-Mujtahidīn Minhu* (Pendahuluan mengenai kritikan atas penggunaan logika semata dan terbebasnya para ulama mujtahid dari hal tersebut)
- 70) *Al-Multaqaṭāt min Ḥāsiyat Ibnī Abī Syarīf* (Kutipan-kutipan dari catatab pinggir Ibn Abī Syarīf)
- 71) *Al-Minah al-Sunniyyah `alā al-Waṣiat al-Matbūliyyah* (Anugrah sunah terkait dengan wasiat Syekh al-Matbūlī)
- 72) *Minah al-Minnah fī al-Talabbus bi al-Sunnah* (Anugrah dari berbagi anugrah mengenai pengalaman sunah )
- 73) *Man`ul Mawāni`* (Mencegah segala yang dilarang)
- 74) *Minhāj al-Uṣūl Ilā Maqāṣid `Ilmil Uṣūl* (Pedoman dasar bagi tujuan-tujuan ilmu Uṣūl)
- 75) *Manhaj al-Ṣidqi wa al-Tahqīq* (Pedoman yang benar dan sesungguhnya)
- 76) *Al-Manhaj al-Mubīn fī Akhlāq al-`Ārifīn* (Pedoman yang jelas mengenai akhlak kaum `Ārif)
- 77) *Al-Manhaj al-Mubīn fī Bayāni Adillatil Aimmah al-Mujtahidīn* (Pedoman yang jelas mengenai penjelasan dalil-dalil para imam mujtahid)
- 78) *Al-Mīzān al-Khiḍriyyah* (Neraca timbangan Nabi Khiḍir as.)
- 79) *Al-Mīzān al-Ḍurriyyah* (Neraca timbangan kesaksian pada alam Rahim)
- 80) *Al-Mīzān al-Kubrā* (Neraca timbangan yang besar)

- 81) *Mizān al-`Aqāid Al-Sya`rāniyyah Al-Musyayyadah bi al-Kitāb wa Al-Sunnah Al-Nabawiyyah* (Neraca timbangan akidah Sya`rānī yang ditopang dengan Alquran dan sunah)
- 82) *Al-Naṣā`ih wa al-Waṣāya* (Nasehat-nasehat dan wasiat)
- 83) *Hādi al-Ḥairin Ilā Rusūmi Akhlāqil `Ārifin* (Petunjuk bagi orang yang bingung untuk meneladani akhlak kaum `Ārif)
- 84) *Al-Yawāqit wa al-Jawāhir fī Bayāni `Aqāid al-Akābir* (Intan-intan dan permata penjelasan mengenai akidah para ulama besar).<sup>55</sup>

#### **F. Mazhab dan metode yang digunakan ‘Abd al-Wahhāb al-Sya`ranī**

Adapun mazhabnya dalam hal akidah adalah mazhab yang mengkompromikan dan menyelaraskan antara akidah yang dianut oleh para *mutakallim* seperti Abū Hasan al-Asy`arī, Abū Manṣūr al-Māturidī, para ulama fiqih dan akidah yang disimpulkan melalui *kasyaf* atau pengetahuan intuitif yang diakui oleh para sufi. Sebagaimana pernyataannya ketika ia menulis buku mengenai akidah yang berjudul *Kitāb al-Yawāqit wa al-Jawāhir fī Bayāni `Aqāid al-Akābir* : “Buku ini saya tulis mengenai akidah –akidah yang mana dalam hal ini saya berupaya untuk menyelaraskan antara akidah ahli *kasyaf* dan akidah para pemikir kaum muslimin sesuai dengan kemampuan saya”.<sup>56</sup>

Dengan demikian ia menggabungkan antara metode *bayānī*, *burhānī* dan intuisi dalam memahami akidah Islam.

Mazhabnya dalam bidang fiqih, pada awalnya beliau bermazhab Syafi`ī kemudian setelah melakukan sulūk beliau menjadi seorang mujtahid mutlak dengan metode penyelarasan antara berbagai mazhab. Dalam hal ini ia menjelaskan untuk memperoleh ilmu mengenai syariat yang suci yang bersumber dari Rasulullah saw. adalah melalui sulūk yang dibimbing oleh seorang mursyid yang mengetahui timbangan dan neraca bagi seluruh gerak, perilaku dan diam sesuai dengan syara` dengan syarat ia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada mursyid membimbingnya dalam hal dirinya, keluarganya dan hartanya dengan

<sup>55</sup> ‘Abd al-Wahhāb al-Sya`ranī, *Minhāj al-Uṣūl Ila Maqāsid `Ilmi al-Uṣūl*, h.186-200.

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 168

lapang dada. Dengan cara ini dia akan mengetahui dan menyaksikan seluruh mujtahid mengambil ilmunya dari sumber syariat yaitu Rasulullah saw. Ia akan menyaksikan bahwa semuanya sama benarnya berdasarkan *kasyaf* (penyingkapan dan penyaksian) dan yakin bukan sekedar menerima atau meyakini saja dan bukan juga berdasarkan praduga dan perkiraan.<sup>57</sup>

Dia menjelaskan berbagai dalil dari beragam mazhab yang ada yang membuktikan bahwa seluruh ulama mujtahid tersebut memiliki dasar yang syar'i dan menjelaskan bahwa hukum itu turun dalam dua versi. *Pertama*, dalam bentuk keringanan untuk orang yang lemah fisik dan imannya. *Kedua*, dalam bentuk kesulitan bagi orang yang memiliki iman dan fisik yang kuat untuk menyempurnakan agama mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dirujuk langsung kepada buku ini dan buku ini adalah hasil dari intuisi yang diperolehnya dalam perjalanan spiritualnya.<sup>58</sup>

Dengan demikian dalam bidang fiqih ia menggunakan metode intuisi sebagai metode ijtihad di samping metode *bayānī* dan *burhānī* yang dilakukan oleh ahli fiqih.

Sedangkan mazhabnya dalam tasauf adalah tasauf sunnī yang menggunakan metode *bayānī* dan intuisi melalui *mujāhadah* dan *kasyaf*. Ia berpegang kepada mazhab Junaid al-Bagdādī dan al-Gazālī dalam bertasauf.

## G. Kritikan para ulama dan sanjungan terhadapnya

Sebagian sejarawan mengkritisi bahwa 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī meyakini berbagai khurafat dan mitos. Di antaranya keyakinannya yang kuat terhadap karamah pada wali. Begitu juga penjelasannya mengenai jin seolah-olah ia bergaul dengan mereka dan berbicara kepada mereka, hal ini bagi sebagian orang merendahkan kedudukannya dan martabatnya sebagai ulama.<sup>59</sup>

<sup>57</sup>'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Al-Mizān* (Beirut: `Ālam al-Kitāb, 1989), jilid. I, h. 122

<sup>58</sup>Jaudah Muḥammad Abū Yazīd al-Mahdī, *Bihār al-Wilāyah al-Muḥammadiyah fī Manāqib `Alām al-Ṣūfiyyah* (Kairo: Dār al-Garīb, 1998), h. 68.

<sup>59</sup>'Abd al-Ḥafīz al-Fargalī, *'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī Imām al-Qarn al-Āsyir* (Kairo: Haiyah al-`Āmmah Lilkitāb, 1985), h. 166

Namun kedua hal ini bukanlah hal yang mustahil bagi para wali Allah yang diberi kemuliaan dari Allah Swt.

Sebagian ulama juga mengkritisnya yang terlalu mementingkan ilmu batin dari ilmu-ilmu periwayatan.<sup>60</sup>Namun hal ini tidaklah benar karena sebelum dia menempuh jalan spiritual dia sudah banyak menguasai ilmu-ilmu periwayatan.

Sanjungan ini kiranya tidak perlu dijelaskan kembali karena sudah dijelaskan sebelumnya berbagai prestasinya dan karyanya serta keilmuannya. Sangat banyak ulama yang menjalaskan kelebihanannya bukan hanya murid-muridnya tapi juga gurunya dan ulama-ulama lain yang tidak berguru langsung kepadanya.

#### **H. Wafatnya ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī**

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī terus menetap di zāwiyahnya ‘madrasahnyā’ sehingga akhir hayatnya. Di madrasah ini, ia memfokuskan pengabdianya kepada kaum muslimin, mengajar, membimbing zikir dan beribadah. Zāwiyahnya dikunjungi oleh ribuan orang baik dari kalangan pejabat, ulama, orang awam, tokoh dan lain sebagainya mengambil manfaat darinya. Ia tidak bosan-bosan membimbing mereka berdakwah, beribadah, berzikir, menolong orang-orang yang dizalimi, mendamaikan kaum muslimin sehingga tibalah wafatnya.

Penyebab wafatnya ialah ia ditimpa penyakit stroke selama 33 hari hingga pada akhirnya ia wafat pada hari Senin setelah ashar pada tanggal 12 Jumadil Ula 937 H. Pada keesokan harinya ia dibawa ke Mesjid al-Azhar dengan dijunjung silih berganti di pundak orang banyak dan disalatkan di mesjid tersebut. Peristiwa ini dihadiri banyak orang dari kalangan pejabat, ulama, *fuqahā`*, kaum sufi. Kemudian dia dikuburkan di samping zāwiyahnya yang dibangun oleh salah seorang muridnya yang sangat menyayangi dan mengaguminya yaitu Amīr Ḥasan Bek al-Şanjaq. Para ulama banyak menyanjungnya dan memujinya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī , *Minhāj al-Uşūl Ila Maqāşid `Ilmi al-Uşūl*, h.229.

## BAB IV

### INTUISI MENURUT `ABD AL-WAHHĀB AL-SYA`RĀNĪ

#### A. Hakikat Intuisi menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai intuisi terlebih dulu peneliti memaparkan pengertian ilmu menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī. Ia berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ilmu adalah segala informasi atau pengetahuan yang disandarkan kepada Allah Swt. terkait dengan berbagai macam objek dan hal-hal yang dapat diketahui. Hal ini dikarenakan jika ilmu tersebut berbilang akan menyebabkan adanya keterbilangan di alam atau adanya sesuatu yang dapat habis dan terbatas dan ini mustahil, karena segala yang diketahui sifatnya tidak terhingga dan jika setiap yang diketahui ini adalah suatu ilmu maka terjadilah seperti yang disebutkan sebelumnya. Allah Swt. mengetahui segala yang tidak terhingga, ilmunya satu tidak berbilang namun objek ilmu ini tidak terhingga banyaknya.<sup>1</sup>

Jadi ilmu Allah tidak beragam namun objek dari ilmu ini tidak terhingga banyaknya. Kemudian menurutnya yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita yaitu ilmu *wahbī* (anugerah), jikalau seandainya maksudnya ilmu yang diupayakan maka Allah tidaklah berfirman: ”*kamu diberikan*”,<sup>2</sup> namun Allah Swt. tentunya berfirman: “*kamu diberikan cara untuk memperolehnya*”, tentunya juga Allah Swt. berfirman mengenai Khidīr as.: “*Kami ajarkan kepadanya jalan untuk mencari ilmu*”. Ilmu *wahbī* ini dapat berupa intuisi maupun wahyu. Wahyu diberikan kepada nabi dan rasul sedangkan intuisi kepada waliNya.<sup>3</sup>

Namun Allah Swt. tidak berfirman seperti demikian, sementara ini kita mengetahui bahwa ada ilmu yang kita peroleh melalui pikiran logika kita dan dari

---

<sup>1</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Irsyād al-Ṭālibīn Ila Marātib `Ulamā` al-`Āmilīn* (Port Sa`id: Maktabah al-Šaqāfah al-Dīniyyah, 2004), h. 24.

<sup>2</sup> Q.S. Al-Isrā` 15/ 85.

<sup>3</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Irsyād al-Ṭālibīn Ila Marātib `Ulamā` al-`Āmilīn*, h. 25.

indera kita dan ada juga ilmu yang tidak kita peroleh melalui upaya kita namun ia hanyalah anugerah dari Allah Swt. yang Ia turunkan ke dalam hati kita dan ke dalam *sirr* kita maka kita dapati ilmu tersebut tanpa sebab yang nyata.<sup>4</sup>

Ini adalah masalah yang pelik karena kebanyakan manusia beranggapan bahwa ilmu-ilmu yang diperoleh dari bertakwa kepada Allah adalah ilmu *wahbī* namun pada hakikatnya tidak, ia adalah ilmu yang diperoleh dengan cara bertakwa karena takwa dijadikan Allah Swt. sebagai cara untuk memperolehnya sebagaimana firmanNya dalam Q.S al-Anfāl/ 9: 29:

إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

(Jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqān).<sup>5</sup>

Sebagaimana Allah Swt. menjadikan cara berpikir yang benar sebagai jalan untuk memperoleh ilmu namun dengan menyusun beberapa premis pendahuluan, begitu jua Allah Swt. menjadikan penglihatan sebagai alat untuk memperoleh ilmu mengenai segala yang dapat dilihat, sedangkan Ilmu *wahbī* tidak diperoleh dari suatu sebabpun, namun ia datang langsung dari Allah Swt. tanpa sebab.<sup>6</sup>

Hal ini dikarenakan ilmu ini berasal dari sifat Allah *al-Wahhāb* yang artinya Maha memberi tanpa ada sebab, tidak demikian dengan namaNya *al-Karīm* yang Maha Memberi karena memuliakan seorang hamba atas amalnya.<sup>7</sup>

Jadi seluruh ilmu *wahbī* adalah ilmu *ladunniyah* tidak diupayakan seperti ilmu yang diwariskan dari Rasulullah saw. Adapun ilmu yang non *wahbī* adalah ilmu yang dapat diupayakan seperti orang yang mengamalkan apa yang diketahuinya sehingga Allah Swt. mewariskan kepadanya apa yang belum dia ketahui dan begitulah seterusnya. Jika ada upaya manusia untuk memperolehnya atau dituntut melalui jalan khalwat atau *riyāḍah* adalah ilmu *kasbī* dan bukan *wahbī*. Kemudian Allah Swt. tidaklah memberi seorang ilmu kecuali bergantung

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 257.

<sup>6</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Irsyād al-Ṭālibīn Ilā Marātib `Ulamā` al-`Āmilīn*, h. 25.

<sup>7</sup>*Ibid.*

kepada seberapa besar kesiapannya untuk memperoleh ilmu tersebut. Jika ia tidak mampu untuk mengembannya maka Allah Swt. tidak akan memberikannya.<sup>8</sup>

Nabi Muhammad saw. diberikan ilmu segala yang awal dan yang akhir dan terkait dengan ilmu yang objeknya tidak terhingga banyaknya. Ilmu kenabian adalah *wahbī* karena kenabian bukanlah suatu yang dapat diupayakan. Setiap syariat adalah ilmu *wahbī* dan tidak setiap ilmu *wahbī* adalah syariat sebagaimana yang terjadi pada kasus Nabi Khid̄ir as. dan Mūsā as. mengingkari ilmunya karena ilmunya merupakan ilmu rasa nurani yang khusus dan datang dari wajah yang khusus yaitu langsung dari Allah Swt. tanpa perantara di mana seluruh hijab terbuka tidak ada perantara kecuali hijab Kemaha Agungan Allah Swt.<sup>9</sup>

Intuisi menurutnya adalah sebuah penyingkapan yang benar, intuisi dapat dikatakan benar jika ia didukung dengan kebenaran hukum syarak karena ia merupakan pemberitaan sebagaimana faktanya dan sebagaimana keadaan dan mestinya. Jika intuisi tersebut tidak sesuai dengan syariat itu disebabkan lemahnya hal orang yang memperoleh penyingkapan tersebut. Intuisi ini juga dikenal dengan pengenalan *Ilāhī* yang datang dariNya yang dengannya Allah Swt. menjelaskan segala yang rumit menurut manusia dan memberitakan kepadanya mengenai pembicaraan yang benar meskipun ulama tidak menyetujuinya. Ia disebut juga dengan hadis *Ilāhī* sebagai yang diwariskan dari `Umar ibn Khattāb ra yang diajak bicara oleh Allah Swt. di dalam *sirr*-nya mengenai berbagai perkara dengan penyingkapan dan penyaksian. Perihal inilah yang membuatnya diutamakan atas sahabat lainnya. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadis Nabi saw.: Jika ada di antara umatku ini muḥaddas̄ (orang yang diajak bicara oleh Allah) maka `Umar ra. lah ia.<sup>10</sup>

Selain orang yang memperoleh maqām ini boleh jadi Allah Swt. berbicara kepadanya melalui *sirr*-nya namun ia tidak menyadari bahwa ia datang dari Allah Yang Maha Benar. Hal ini juga disebut *al-Mubasysyirāt* ‘kabar gembira) sebagaimana firman Allah Swt. Q.S Yūnus/ 10: 64 :

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Hadis ini sudah ditakhrij di bab sebelumnya, lihat juga: ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Laṭāif al-Minan* (Mesir: Maṭba`ah al-Maimanah, 1306 H), jilid II, h.170.

### لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

(Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat).<sup>11</sup>

Hal ini beragam jenisnya. Di antaranya ada yang diterima dalam khayal ia merupakan intuisi dalam keadaan tidur yang menerima khayalan begitu juga yang turun adalah khayal. *Kedua*, berupa khayalan dalam indera atas yang memiliki indera, hal ini banyak dialami oleh kaum `ārif billāh. *Ketiga*, berupa makna yang didapati di dalam diri orang yang memperoleh intuisi tanpa ada kaitan indera maupun khayalan dengan apa yang turun inilah intuisi dalam arti sesungguhnya. *Keempat*, berupa tulisan hal ini juga banyak terjadi bagi para wali Allah seperti Qaḍīb al-Bān dan yang semisal dengannya bentuknya ialah seorang menemukan tulisan mengenai hal yang ingin disampaikan kepadanya setelah ia bangun dari tidurnya. Ilmu-ilmu gaib yang mungkin untuk diketahui adalah ilmu yang dibawa turun oleh para arwah atas hati orang-orang yang beriman. Barang siapa yang mengenal mereka maka mereka akan menerimanya dengan adab sedangkan yang tidak mengetahuinya menerima ilmu tersebut tanpa mengetahui dari siapa ia mengambilnya sebagaimana para dukun.<sup>12</sup>

Ia menukil pernyataan Syekh `Ali al-Khawāṣ para `ārif billāh melihat roh-roh turun ke dalam hati mereka namun mereka tidak melihat malaikat yang turun atau mereka melihat malaikat turun namun tidak mengetahui apa yang disampaikan ke dalam hati mereka. Kondisi yang lain mereka mengetahui apa yang disampaikan kepada mereka namun tidak melihat malaikat yang turun. Tidak seorangpun yang dapat menggabungkan antara penglihatan dan pengetahuan yang disampaikan melainkan seorang nabi atau rasul. Inilah perbedaan turunnya wahyu atas seorang nabi dan intuisi atas seorang wali sebagai pengikut nabi.<sup>13</sup>

Ia juga menceritakan jenis intuisi menukil dari saudaranya Afḍal al-Dīn penurunan intuisi ini ada dua macam; *Pertama*, berupa pengalaman spiritual yaitu

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.308.

<sup>12</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Laṭāif al-Mīnān*, jilid II, h.20.

<sup>13</sup>*Ibid.*



yang terjadi dan dialami seorang yang tersingkap darinya tabir dengan sebenarnya. *Kedua*, berupa ilmu yatu sesuatu yang datang ke dalam hati dengan cara pemberitaan seperti orang yang memperoleh ilmu dari sebuah buku ini bukanlah *zauq* ‘pengalaman rohani’ namun perolehan ilmu.<sup>14</sup>

Ia juga menjelaskan bahwa perbedaan antara wali dan nabi dalam penurunan berita gaib bahwa wali tidaklah turun kepadanya intuisi melainkan dari arah atas sedangkan nabi turun kepadanya dari berbagai arah. Oleh sebab ini para nabi dijaga dengan para malaikat yang mengintai yang menjaga empat arah yang menjadi pintu masuk setan sehingga mereka tidak dapat mendatangi hati Nabi Muhammad saw. sebagaimana firmanNya Q.S al-Jin /72: 27: “*Kecuali yang Ia ridai dari utusanNya maka sesungguhnya Ia meletakkan di hadapan dan di belakangnya malaikat pengintai dan penjaga*”. Adapun arah atas dan bawah maka tidak ada jalan Iblis untuk datang dari kedua arah tersebut. Oleh sebab itu iblis tidak dapat mendatangi hati nabi secara total inilah yang disebut dengan *’Ismah* ‘pemeliharaan’. Namun ia dapat mendatangi hati para wali dari arah yang empat, meski demikian Allah Swt. mengajari sebagian walinya mengenai hal ini, sehingga mereka dapat mengambil ilmu dan pelajaran dari hal tersebut, dengan begitu mereka mengetahui melalui iblis apa yang dikehendaki Allah Swt. atas mereka untuk menyempurnakan kehendak dan mewujudkan keinginan Allah Swt.. Alhasil, mereka dapat menggagalkan tipu daya iblis. Namun ada juga di antara wali Allah Swt. tidak diajarkan mengenai hal ini sehingga iblis terlaknat menguji mereka dengan hal ini.<sup>15</sup>

Kemudian tidaklah samar bagi kita bahwa apa yang diturunkan dan disampaikan kepada para nabi kadang disebut dengan wahyu kadang disebut dengan syarak. Jika ia dikaitkan dengan Allah Swt. dari segi sifatnya maka disebut dengan Quran, Furqan, Zabur, Taurat, Injil atau Şuhuf namun jika ia dinisbatkan kepada Allah Swt. dari segi periwayatan bukan dari segi sifatnya disebutlah dengan hadis, sunah, *ru`yā* atau khabar. Allah Swt. telah menutup pintu turunnya hukum-hukum syariat dengan wafatnya Nabi Muhammad saw. Namun

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>*Ibid.*

hal ini tidak menutup pintu turunnya ilmu ke dalam hati para waliNya maka turunnya rohani ke dalam hati kekal bagi mereka, sehingga mereka menyeru kepada Allah Swt. berdasarkan visi batin sebagaimana halnya yang berlaku kepada Rasulullah saw.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa ia mengajak kepada Allah Swt. begitu jua orang yang mengikutinya berdasarkan visi batin jadi jelas para wali menyeru kepada Allah Swt. melalui lisan dan cerita para nabi dan rasul bukan dengan lidahnya sendiri. Dengan demikian jika seorang wali menyuruh kepada sesuatu yang bertentangan dengan hukum syarak maka ia keluar dari koridor orang yang menyeru kepada Allah berdasarkan visi batin.

Oleh sebab itu tidak ada satupun yang diriwayatkan bahwa ada seorang nabi yang merasa menyesal telah menyampaikan wahyu, namun sebaliknya dengan ilmu yang bersumber dari logika pikiran para penuturnya menyesal telah menyampaikannya. Sebagaimana yang terjadi pada kisah tawanan perang Badar dan masalah pembuahan pohon Kurma. Hal ini sebagaimana dijelaskan mengenai kisahnya ialah bahwa Rasulullah saw. pernah berjalan melewati sekelompok kaum Anṣār yang sedang memanjat pucuk pohon kurma. Melihat hal ini Rasulullah saw. bersabda: Apa yang mereka lakukan? mereka menjawab: Mereka sedang membuahi pohon kurma, Rasulullah saw. menanggapi: hal tersebut tidaklah bermanfaat bagi mereka sama sekali. Alhasil kaum Anṣār meninggalkan perbuatan tersebut selama setahun sehingga kurma mereka hanya menghasilkan sedikit buah. Dilaporkan kondisi tersebut kepada Rasulullah saw. lantas Beliau saw. menjawab: *“Jika saya memberitakan kamu yang berasal dari Allah Swt. maka kerjakanlah maka sesungguhnya saya tidaklah berdusta namun jika saya megutarakan pendapat saya yang berasal dari saya tentunya kamu lebih mengetahui mengenai perihal duniawimu.”*<sup>17</sup>

Dari penjelasan Syekh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī di atas dapat difahami bahwa intuisi dapat diperoleh melalui upaya manusia disebut juga dengan kasbī seperti dengan cara khlawat dan riyāḍah. Intuisi juga dapat diperoleh melalui

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

tanpa usaha, mutlak langsung berupa anugerah dari Allah Swt. bersumber dari namaNya *al-Wahhāb* atau Maha Pemberi Anugerah tanpa ada sebab. Sedangkan ilmu *kasbī* bersumber dari namaNya *al-Karīm*.

Jika dikomparasikan dengan pendapat para ulama yang dijelaskan di dalam kajian teori terdapat sedikit perbedaan yaitu ilmu yang diperoleh melalui khalwat juga diafiliasikan kepada ilmu *wahbī*. Sedangkan ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī mengklasifikasikannya kepada ilmu *kasbī*.

Ilmu menurutnya adalah satu namun objeknya tidak terhingga banyaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismā’īl Rāji al-Fāruqī yang mengutarakan kesatuan ilmu dilandasi dengan prinsip tauhid.

Kebenaran intuisi ditentukan dengan kesesuaian intuisi tersebut dengan syarak. Intuisi ini disebut juga dengan hadis *Ilāhī* jika si penerima mengetahui bahwa ia bersumber dari Allah Swt. Jika ia tidak mengetahuinya maka disebut dengan *al-Mubasyirāt*. Di sinilah alat ukur dan objektivitas dari intuisi tersebut.

Hal ini sesuai dengan kajian teori sebelumnya bahwa intuisi tidak bertentangan dengan wahyu dan alat ukur kebenaran intuisi adalah wahyu.

Intuisi dapat terjadi dengan empat cara yaitu, *Pertama*, pengetahuan berupa penyaksian yang muncul pada khayalan ketika tidur, *Kedua*, pengetahuan berupa penyaksian yang muncul yang bersifat khayal di indera manusia ketika ia terjaga, *Ketiga*, makna yang muncul langsung ke hati manusia tanpa melalui sebuah visi dan *Keempat*, pengetahuan yang disampaikan melalui tulisan.

Berbeda dengan kajian teori yang dipaparkan pada bab II bahwa intuisi ini bertingkat-tingkat yaitu ada yang datang langsung dari Allah Swt. disebut dengan ilmu *ladunnī*. Ada yang disampaikan melalui perantara malaikat disebut dengan intuisi. Ada yang melalui seluruh makhluk yang ada di alam ini yang sesungguhnya dijadikan tanda bagi Allah atas Kemaha besaranNya, hal ini disebut dengan hadis. Ada lintasan yang disertai dengan penyaksian dengan Nur Allah disebut dengan firasat. ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menambahkan bahwa pesan Allah kadang juga disampaikan melalui tulisan yang apat dilihat oleh penerima pesan seperti yang terjadi pada Qaḍīb al-Bān.

Intuisi yang diterima para wali bersumber dari para arwah yang turun kepada hati mereka begitu juga wahyu. Namun bedanya wahyu diterima melalui penyaksian dan pendengaran langsung dari para malaikat. Sementara intuisi kadang penyaksian tanpa wali tersebut mengetahui apa yang dikatakan atau sebaliknya ia mendengar apa yang dikatakan namun ia tidak menyaksikan siapa yang menyampaikan. Intuisi diterima dari arah atas sementara wahyu dari segala arah.

Wahyu sudah terputus turunnya dengan wafatnya Rasulullah saw. Sedangkan intuisi tidaklah terputus turunnya kepada para wali karena ia adalah penjelasan dari wahyu. Intuisi tidak akan bertentangan dengan wahyu.

Selanjutnya ia menjelaskan, pengingkaran terhadap intuisi ini akan terus terjadi pada setiap masa dari ulama-ulama syariat terhadap hamba yang memperoleh ilmu *ladunnī* karena ilmu ini tidak bisa diketahui dengan cara biasa tanpa melalui proses berpikir dan analisis sebagaimana ilmu-ilmu agama. Bahkan sering sekali mereka menuduh orang yang memperoleh ilmu ini dengan *zindīq* dan kafir. Hal yang sama terjadi kepada Rasulullah saw. yang dituduh oleh orang kafir bahwa apa yang ia sampaikan adalah yang diajarkan oleh ulama Yahudi. Bagaimana pula dengan orang biasa yang bukan nabi dan rasul. Memperoleh ilmu ini bukanlah berarti ia menjadi nabi atau rasul karena syariat telah sempurna dan kenabian telah tertutup dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. akan tetapi penjelasan dari syariat ini tidaklah habis karena kasus terus berkembang maka ilmu yang diperoleh melalui intuisi ini akan terus diturunkan Allah Swt. kepada wali-waliNya.<sup>18</sup>

Menurutnya, ilmu yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-hambaNya yang khusus berupa ilmu *ladunnī* seluruhnya bersumber dari *imām mubīn* 'qalam' yang padanya Allah Swt. menghimpun seluruh ilmu. Adapun bilangan induk-induk ilmu yang mulia ini sebagaimana yang diberitakan olehnya 129600 jenis ilmu dan setiap jenis ilmu ini memiliki cabang-cabang ilmu yang membuat lidah kelu menyebutkannya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Irsyād al-Ṭālibīn Ilā Marātib `Ulamā` al-`Āmilīn*, h.28.

<sup>19</sup> *Ibid.*

Adapun ilmu-ilmu yang ada di *lauh mahfūz* sesuai dengan bilangan mata pena qalam yaitu 360 mata pena setiap mata pena ini memiliki 360 jenis ilmu yang bersifat global begitu juga dirincikan kepada informasi yang tidak terhingga banyaknya.<sup>20</sup>

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menegaskan mengenai ilmu para wali yang diperoleh melalui jalan *kasyaf* bahwa seluruh ilmu para ulama yang diperoleh melalui periwiyatan dalam berbagai disiplin ilmu hanyalah setetes atau setitik jika dibandingkan dengan lautan ilmu para wali. Sedangkan ilmu seluruh para wali hanyalah setetes dari lautan ilmu para nabi dan seluruh ilmu para nabi diibaratkan setetes dari ilmu Allah Swt.<sup>21</sup>

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Khid̄ir as. ketika ia berkata kepada Mūsā as. ketika beliau mengaku sebagai hamba Allah yang paling alim di permukaan bumi Allah Swt. pada masanya maka Khid̄ir as. pun menasehatinya setelah perjalanan panjang bersama Mūsā as.: “*Ilmuku dan ilmumu dan ilmu seluruh makhluk jika dibandingkan dengan ilmu Allah Swt. hanyalah setetes air yang diminum oleh burung ini dari lautan yang sangat luas ini*”.<sup>22</sup> Hal ini mengisyaratkan begitu sedikitnya ilmu yang diperoleh oleh makhluk Allah Swt. dan ilmu Allah tidak ada kurangnya sedikitpun. Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-Isrā’/ 17: 85 :

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

(Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit).<sup>23</sup> Allah Swt. menegaskan bahwa ilmu di sini pemberian.

Imam Junaid berkata menjelaskan mengenai ilmu para wali: “*Setiap kali Allah Swt. menurunkan dari langit ke bumi sebuah ilmu dan Allah menjadikan bagi makhluk jalan untuk memperolehnya melainkan Allah Swt. juga memberikan bagian ilmu itu juga kepadaku*”. Ilmu ini diperolehnya dengan jalan menjadi teman duduk Allah Swt. sebagaimana jawabannya ketika ia ditanya: “*Dari siapa kamu peroleh ilmu-ilmu ini yang engkau bicarakan dan tidak ada kamu peroleh*

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Ibid., h. 29.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 429.

*sedikitpun dari salah seorang syekhmu ?* Ia menjawab: “*Saya memperolehnya melalui duduk di hadapan Allah Swt. di bawah atap itu selama 30 tahun, seraya mengisyratkan kepada atap rumahnya.*”<sup>24</sup>

Kaum *`ārif billāh* adalah pengikut jejak para nabi, sering sekali limpahan karunia Allah Swt. datang kepada mereka sehingga disingskapkan bagi mereka segala perkara yang tidak dapat ditangkap oleh akal maka para ulama pun menuduh mereka dengan tuduhan sesat. Jikalau para ulama syariat ini berlaku adil maka mereka akan mentakwilkannya dan meyakinkannya sebagaimana mereka mengimani para rasul.<sup>25</sup>

Oleh sebab itu Imam Junaid jika ia ingin berbicara mengenai ilmu *ladunnī* maka ia akan menutup pintu rumahnya dan meletakkan kuncinya di bawahnya, jika ia ditanya mengenai hal itu, ia menjawab: “Apakah kamu mau kaum *`ārif billāh* dituduh dengan tuduhan *zindīq*?”<sup>26</sup>

Syekh Abū Ḥasan al-Syāzīlī berkata: “*Bukanlah syekh `ārif billāh yang sempurna orang yang dapat menyampaikan 1000 orang awam setiap harinya kepada Allah Swt. namun syekh `ārif billāh yang sempurna adalah orang yang dapat menyampaikan kepada Allah dalam waktu 100 tahun seorang faqīh yang suka berdebat*”.<sup>27</sup>

Jadi penjelasan di atas dapat juga difahami bahwa sumber ilmu ada empat wahyu, intuisi, logika dan indera. Namun ilmu yang utama adalah yang bersumber dari Allah Maha Benar baik berupa wahyu maupun intuisi. Ilmu ini dipungkiri kebanyakan orang karena cara memperolehnya tidak melalui usaha manusia dan kedalamannya kadang tidak mampu dinalar sebagian orang.

## **B. Metode Memperoleh Intuisi menurut ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī**

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī mengisahkan bagaimana ia belajar ilmu *ladunnī* dengan metode yang diperoleh dari gurunya Syekh `Alī al-Khawāṣ. Ia

<sup>24</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Marātib `Ulamā` al-`Āmilīn*, h. 29.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 30.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 34.

merupakan salah satu dari perbendaharaan ilmu Allah di bumi. Meskipun ia tidak pandai membaca menulis namun ilmunya sangat luar biasa. Pada saat ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menghadap kepada gurunya untuk belajar; gurunya berkata kepadanya: ”*Sungguh kamu belum dianggap sebagai orang yang alim karena kamu mengambil ilmumu dari yang baharu. Adapun kami, kami mengambil ilmu langsung dari Allah Swt. tanpa perantara*”. Ilmu yang diperoleh tanpa perantara ini disebut dengan ilmu *ladunnī*. Jalan menujunya adalah dengan mendidik jiwa, membersihkan hati dari segala sesuatu selain Allah agar nur Allah masuk ke dalamnya. Kemudian mursyidnya Syekh `Alī al-Khawāṣ menyuruhnya untuk menjual seluruh buku yang ia miliki dan menyedekahkan uang hasil penjualannya serta tidak menuntut dan belajar ilmu sama sekali selama setahun setelah itu ia baru boleh menghadap kepada mursyidnya Syekh `Alī al-Khawāṣ.<sup>28</sup>

Iapun melakukan wasiat gurunya tersebut kemudian setelah setahun berlalu ia kembali menjumpai mursyidnya. Kemudian mursyidnya berkata kepadanya: “*Kamu sekarang telah kosong hanya yang kosong yang dapat diisi dan tidak berubah apa yang ada padanya*”. Kemudian mursyidnya mendudukannya di hadapannya seraya mentalqīnkan zikir kepadanya setelah itu, mengambil bai`at darinya dan memberikan amalan wirid kepadanya. Kemudian ia berkata kepada ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī: “*Wahai `Abd al-Wahhāb kamu tidak akan memperoleh penyingkapan melainkan di Raudāh al-Miqyās maka pergilah ke sana bawa tinta dan kertas dan nantilah penyingkapan dari Allah Swt.*”<sup>29</sup>

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī melaksanakan perintah mursyidnya. Pada saat ia berada di *Raudāh al-Miqyās* datanglah kepadanya penyingkapan *Ilāhī* iapun mulai menulis apa yang ia peroleh melalui intuisi di lembaran-lembaran kertas yang ia bawa. Setelah itu ia memperlihatkannya kepada gurunya. Namun gurunya menyuruhnya untuk menghapus semuanya karena masih bercampur dengan pengetahuan yang ia peroleh melalui belajar seperti biasa. Iapun terus melakukan hal ini menulis kemudian menghapus sehingga ilmu yang ia peroleh benar-benar dan murni ilmu *ladunnī*. Setelah itu mursyidnya berkata kepadanya: “*Telah*

<sup>28</sup>Jaudah Muḥammad Abū Yazīd al-Mahdī, *Biḥār al-Wilāyah al-Muḥammadiyah fi Manāqib A`lām al-Ṣufiyyah*, (Kairo: Dār al-Garīb, 1998), h. 578.

<sup>29</sup>*Ibid.*

*sempurnalah pelajaranmu, tinggi kedudukanmu, tersohor namamu, kenyang hatimu dengan ilmu yang datang dari Tuhanmu maka tulislah sesukamu”*.<sup>30</sup>

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menceritakan bahwa setelah ia mengalami penyingkapan tabir-tabir gaib iapun menyelami lautan ilmu mursyidnya Syekh `Alī al-Khawāṣṣ sebanyak lima kali. Setiap kali ia menyelami ilmu tersebut ia menemukan perbendaharaan ilmu *ladunnī* yang sangat luas. Ketika ia ingin menyelaminya untuk keenam kalinya lautan itu berubah menjadi batu karena ia telah cukup dalam menyelami ilmu mursyidnya.<sup>31</sup>

Pada saat pertama sekali ia menyelami lautan ilmu mursyidnya ia menemukan banyak ilmu yang muncul dari *lauh mahfūz* yang memancar ke seluruh alam ini dengan beragam tingkatannya dari tingkatan *Ṣiddīqiyāt al-Uzma* sampai kepada tingkat kewalian yang terakhir.<sup>32</sup>

Kemudian, ketika ia menyelaminya untuk kedua kalinya ia menemukan kumpulan ayat-ayat Alquran beserta dengan berbagai penafsirannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah Swt. dari berbagai macam ilmu.<sup>33</sup>

Penelusuran dan penyelaman yang ketiga ia menemukan hadis-hadis nabi dengan beragam penjelasannya dan maksudnya dengan berbagai ilmu yang terkandung padanya.<sup>34</sup>

Penelusuran yang keempat ia menemukan ilmu takwil yang khusus dengan takwil yang diambil dari kaum insan kamil dari ahli Allah.<sup>35</sup>

Penelusuran yang kelima ia menemukan hakikat-hakikat yang beragam yang tidak dapat dibantah oleh akal manusia.<sup>36</sup>

Setelah semua yang dialaminya ini, ia mengatakan apa yang diberikan kepadanya tidak sebanding dengan ilmu yang diperoleh mursyidnya yang tidak dapat dijangkau olehnya. Ia menjelaskan mengenai ilmu mursidnya bahwa Allah Swt. memberinya ilmu hikmah dari setiap huruf yang ada di dalam Alquran

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 579.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>*Ibid.*



bahkan ia mampu menyimpulkan segala hukum yang ada di dalam Alquran dan seluruh kitab yang diturunkan dari huruf apa saja yang dia kehendaki. Ditambah lagi gurunya menguasai berbagai bahasa seperti Ibrani, Saryani dan lain sebagainya. Syekh `Alī al-Khawāṣ hanya dengan melihat hidung seorang ia dapat mengetahui segala perbuatan maksiat yang pernah ia lakukan dengan firasat yang kuat. Ia juga dapat mengetahui dosa- dosa yang gugur dengan basuhan air wudhu` seorang dan mengetahui dosa-dosa apa saja yang diampuni dan tidak serta dapat membedakan mana air yang membersihkan dosa besar dan mana yang membersihkan dosa kecil. Ia juga dapat mengetahui huruf apa saja yang bakal ditulis dengan tinta yang ia lihat. Ia juga dapat mengetahui asal-usul dan nenek moyang segala binatang. Ia juga dapat melihat amal-amal yang naik ke langit. Ia juga senantiasa salat Zuhur di Ramalah Lud di Palestina sementara ia tinggal dan menetap di Mesir. Ini semua terjadi kepadanya meskipun ia adalah seorang yang tidak bisa membaca dan menulis.<sup>37</sup>

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī juga menceritakan bahwa ia dianugerahi Allah Swt. untuk memperoleh intuisi yang benar. Banyak sekali orang datang kepadanya bertanya mengenai berbagai masalah yang tidak ia ketahui dalilnya kemudian ia bertawajjuh kepada Allah Swt. kemudian Allah Swt. mengintuisikan kepada dirinya mengenai hal tersebut sesuai dengan dalil yang ada. Sebagai contoh pernah sekali seorang datang menghadap kepada ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī dan bertanya kepadanya kapan salat Jum`at diwajibkan maka diintuisikan kepadanya bahwa salat tersebut diwajibkan pada tanggal 12 Rabi`ul Awwal sementara ia tidak mengetahui hal ini sama sekali. Kemudian keesokan harinya datanglah seorang membawa buku *Tafsīr al-Khāzin* di dalamnya diriwayatkan bahwa salat Jum`at diwajibkan pada tanggal 12 Rabi`ul Awwal maka kebenaran ilmu tersebut menjadi kuat dengan adanya periwayatan ini.<sup>38</sup>

Adapun metode yang ditawarkan ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī untuk memperoleh pengetahuan intuitif akan dirincikan sebagai berikut:

---

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Laṭāif al-Minan*, jilid II, h.170.

### 1. Melampaui beberapa *maqām*

‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menjelaskan bahwa ilmu yang dihasilkan melalui jalan pembersihan hati dan penyucian jiwa untuk memperolehnya melalui tiga *maqām*. Neraca yang menjadi acuan dalam mencari ilmu ini ialah berpegang teguh kepada kitab Allah Swt. dan sunah Rasulullah saw. dengan menempuh tiga *maqām* yaitu :

- a. *Ṣiddīqiyyah*
- b. *Syahādah*
- c. Kewalian

*Ṣiddīqiyyah* ialah sebuah lafal yang bermakna meninggalkan segala bentuk larangan Allah Swt., meninggalkan keinginan nafsu dan syahwat dan menjalankan segala perintahNya dan beristiqamah di jalan Allah Swt. Hal ini tidak diberikan kepada manusia setelah para nabi melainkan kepada Abū Bakar Ṣiddīq ra. Oleh sebab ini beliau diberikan *maqām* berserah diri dengan bagian yang besar dan diberi gelar dengan *Khullah*.<sup>39</sup>

Allah Swt. akan menampilkan diriNya kepada tiga kekasihnya pada hari kiamat yaitu Muhammad saw, Abu Bakar ra dan Ibrāhīm as.<sup>40</sup>

Rasulullah saw. mengumpamakan Abu Bakar ra dengan Ibrāhīm as, Hal ini mengisyaratkan kepada Abū Bakar ra telah mencapai *maqām Khullah* yang berarti menyerahkan diri, anak, harta kepada Allah Swt. Tuhan seluruh alam semesta. Abū Bakar ra telah mengamanatkan dan menyerahkan diri, anak dan hartanya kepada Rasulullah saw., Rasulullah saw. bersabda memujinya dan menyanjungnya serta memberitakan kepadanya bahwa ia telah memenuhi *maqām ṣiddīq* dengan sempurna. Kemudian hal ini dijelaskan lagi dengan sabda Rasulullah saw. yang lainnya :

مَا فَضَّلَكُمْ أَبُو بَكْرٍ بِكَثْرَةِ صَلَاةٍ وَلَا صِيَامٍ وَلَكِنْ بِشَيْءٍ وَقَرَّ فِي صَدْرِهِ<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minah al-Minnah fī Talabbusi bi al-Sunnah* (Halab: Dār al-Kitāb al-Nafis, 1423 H), h.35.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h.36.

<sup>41</sup>Al-Hāfiz al-‘Irāqī menjelaskan dalam kitab *Ihyā` ‘Ulūm al-Dīn* jilid I, h.23 hadis ini bukanlah hadis *marfū`* yang dikaitkan kepada Rasulullah saw. namun diambil dari perkataan Bakar ibn Abdillāh al-Muzannī.

(Tidaklah Abū Bakar ra. diutamakan atasmu dengan banyaknya salat atau puasa namun ia diutamakan dengan sesuatu yang tertanam kokoh di dadanya). Maksudnya ialah dingin dan nyamannya sifat keyakinan yang sama dirasakan oleh Ibrāhīm as ketika dicampakkan ke dalam api yang menyala-nyala. Begitu juga yang dirasakan oleh Rasulullah saw. sebagaimana sabdanya:

فَوَجَدْتُ بُرْدَ أَنَامِلِهِ بَيْنَ تَدْبِيَّيَ فَعَلِمْتُ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ<sup>42</sup>

(Sayapun menemukan rasa dinginnya jari jemariNya di antara kedua dada saya maka sayapun mengetahui ilmu mulai dari yang awal sampai yang akhir).

Ilmu inilah yang dilimpahkan Rasulullah saw. ke dalam hati Abū Bakar ra. dan tertanam di dalamnya. Dengan demikian beliau berhak menjadi *khalīl* Allah dan KhalifahNya baik dalam keadaan hidup maupun mati.<sup>43</sup>

Hasil dari tarekat ini yang dipimpin oleh Abū Bakar ra. bahwa meninggalkan berbagai bentuk larangan adalah dasar dari iman benar-benar meninggalkan larangan dengan perbuatan merupakan awal dari iman kemudian setelah itu diikuti dengan melaksanakan perintah Allah Swt. satu demi satu, jadi iman datang dengan meninggalkan segala larangan tanpa ada keringanan padanya sedikitpun sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

مَا كَيْفِيَّتُكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوْا وَمَا أَمْرُهُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ<sup>44</sup>

(Apa yang kularang bagimu untuk melakukannya maka tinggalkanlah ia dan apa yang aku perintahkan bagimu melakukannya maka lakukanlah semampumu).

Adapun jalan *syahādah* yang merupakan komitmen dalam menjalani perintah Allah Swt. dan melakukan berbagai macam amal salih sesuai dengan tingkatan-tingkatan agama seluruhnya, tidaklah ini berlaku kepada seorang manusia setelah para nabi kecuali kepada `Umar ibn Khattāb ra. maka bagi siapa

<sup>42</sup>Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dengan no.Hadis 3674 dan diriwayatkan oleh Muslim dengan No. Hadis. 164, lihat: Muḥammad ibn Ismā`il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), jilid V, h. 635.

<sup>43</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minah al-Minnah fi Talabbus bi al-Sunnah*, h. 36-37.

<sup>44</sup>*Ibid*, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dengan no. Hadis 6858 dan Muslim dengan no Hadis .1337, lihat Muḥammad ibn Ismā`il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), jilid VI, h.278.

yang menyempurnakan hukum tiga tingkatan dalam beragama yaitu Iman, Islam dan Ihsan maka disebutlah ia sebagai mukmin yang sempurna dan jika ia telah mapan dalam meninggalkan segala larangan Allah Swt. sesuai dengan tingkatan tersebut maka ia menjadi orang kokoh dan matang ilmunya. Allah Swt. berfirman :

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ

(Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?. (Q.S: al-Zumar/ 39: 22).<sup>45</sup> Cahaya merupakan ilmu mengenai rincian amal yang dapat dilakukan dari tiga tingkatan agama. Disebabkan `Umar ra. merupakan sahabat Nabi yang paling baik dalam melaksanakan semua perintah agama sehingga ia sampai kepada puncaknya maka setelahnya berkuranglah kemaun orang dalam melaksanakan perintah agama. Ia juga meninggalkan segala larangan yang memang telah dilakukan oleh Abū Bakar ra. maka Rasulullah saw. menyamakannya dengan Mūsā as. yang diberi kekhususan diajak bicara oleh Allah Swt. yang merupakan jalan tertinggi dalam memperoleh ilmu.<sup>46</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

إِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مُحَدِّثُونَ فَعَمْرُ

( Jika ada di antara umatku ini orang yang diajak bicara oleh Allah maka `Umar ra lah ia).

*Tahdis* merupakan bagian dari cara Allah Swt. berbicara kepada hamba melalui *sirrnya*. Sebagaimana hal ini banyak terjadi pada dirinya kesesuaian pendapatnya dengan Alquran dalam berbagi kasus seperti kasus tawanan perang Badar dan lain sebagainya. Dibedakan hadis di sini dengan kalam sebagaimana dibedakan antara *ṣiddīq* dengan *khalīl* karena hadis merupakan cabang dari *kalām* begitu jua *ṣiddīq* cabang dari *khalīl*. Kesimpulan dari dua martabat ini ialah bahwa berbagai macam pengetahuan dan rahasia-rahasia agama yang diperoleh melalui

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 739.

<sup>46</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah fī Talabbusi bi al-Sunnah*, h. 37-38.

<sup>47</sup> Muḥammad ibn Ismā`īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), jilid VI, h.734.

meninggalkan larangan dan melaksanakan perintah Allah merupakan cara berusaha memperoleh ilmu dari Allah begitu juga dengan *mujāhadah*, melawan nafsu, berserah diri, komitmen dalam menghamba kepada Allah memelihara hak-hak hamba Allah Swt. sebagaimana yang ditempuh oleh orang-orang salih terdahulu tanpa melihat kepada angan-angan untuk memperoleh karamah berupa penyaksian dan penyingkapan hal yang gaib atau lain sebagainya. Hal ini dikarenakan jalan ini adalah jalan penghambaan yang murni kepada Allah Swt. yang tidak ada perasaan berkuasa di dalamnya atas makhluk manapun. Jika muncul karamah kepada seorang yang bersifat seperti ini maka ia tidak menoleh kepada karāmah tersebut karena ia disibukkan dengan menjalani perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya. Hal ini disebabkan karāmah yang paling besar adalah mengikuti dan meneladani Rasulullah saw. sebisa mungkin yang dapat dilakukan oleh seorang hamba juga berakhlak dengan akhlak-akhlak yang termuat di dalam Alquran dan Hadis.<sup>48</sup> Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-`Ankabūt/ 29: 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*(Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik).*<sup>49</sup>

Umar ibn Khaṭṭāb ra. meskipun memiliki martabat yang tinggi dan rasa takut yang hebat kepada Allah Swt. masih bertanya kepada Huzaifah ibn Yaman: Apakah ada di dalam diriku sifat kemunafikan? Inilah ia martabat penghambaan yang murni yang dikhususkan dengan nama kewalian<sup>50</sup>, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Yūnus /10: 62- 63 :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

<sup>48</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah fī Talabbus bi al-Sunnah*, h. 38-40.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 628.

<sup>50</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah fī Talabbus bi al-Sunnah*, h. 40-41

(Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa)<sup>51</sup>.

Adapun kewalian yang dikhususkan dengan nama kesalihan sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. di dalam Alquran surat Annisa/ 4: 69:

فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

(mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang salih).<sup>52</sup>

Ia merupakan anugrah yang khusus bagi kaum yang khusus dengan jumlah bilangan yang khusus seperti *walī awtād*, *abdāl*, *a`immah* dan lainnya dari golongan *al-dawā`ir*, *a`dād*, *nuwāb*, *afṛād* mereka ini memiliki bilangan yang khusus yang tidak bertambah dan tidak berkurang sesuai dengan bilangan tertib alam semesta mulai dari arasy sampai kepada bumi terendah. Bilangan mereka disesuaikan dengan kedudukan dan bukan dengan bilangan orangnya, karena boleh jadi satu martabat ditujukan untuk empat orang sekaligus di mana sebelumnya jumlahnya tiga atau lima. Hal ini dikarenakan kadang seorang dapat disamakan kedudukannya dengan dua orang. Di antara ahli kewalian yang paling agung adalah Aṣḥābul Kahfi ra.<sup>53</sup>

Kesimpulannya, tidak ada jalan bagi martabat lahir ini kecuali jika ia mempelajari dan mengamalkan syariat agama karena ia adalah pilihan yang dengannya seorang hamba diambil dan dipilih sebagaimana keadaannya kemudian diubah menjadi emas murni dalam waktu lebih cepat dari kedipan mata. Inilah yang diisyaratkan Rasulullah saw. dalam sabdanya :

إِنَّ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَمُؤْمِنًا كَافِرًا وَمُؤْمِنًا  
مُؤْمِنًا وَ يُصْبِحُ كَافِرًا<sup>54</sup>

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h.308.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h.126.

<sup>53</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah fī Talabbus bi al-Sunnah*, h.42.

<sup>54</sup>Diriwayatkan oleh Abū Dāud dengan no. Hadis 2262, lihat: Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud* (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1992), jilid III, h. 678 .

(*sesungguhnya di hadapanmu ada fitnah-fitnah seperti potongan malam gelap gulita di mana pada pagi hari seorang beriman namun pada sore harinya ia kafir dan pada sore hari dia beriman dan pada sore harinya ia kafir*).

Hal ini terjadi ketika munculnya Khalifah Zaman pemilik martabat ini yaitu Khalifah Allah Swt. yang teragung yaitu Muḥammad Maḥdī al-Muntazar as, muncul dalam sebuah riwayat bahwa hukum bagi kaum ini di negeri ini sama dengan hukum makhluk yang diciptakan Allah Swt. untuk menyempurnakan pemakmuran surga.<sup>55</sup>

Disebutkan di dalam hadis yang sahih bahwa karena mereka Allah Swt. mengangkat azab seperti gempa, banjir, kemarau, gunung meletus dan dengan doa mereka. Hujan diturunkan selagi mereka masih berada di bumi di antara manusia. Mereka inilah yang berpenampilan kusut masai berdebu, jika mereka meminang pinangan mereka ditolak, jika mereka minta izin tidak diberi izin, jika mereka berbicara tidak didengar, kebanyakan mereka ini adalah orang bekerja berusaha mencari rezeki yang halal di pasar-pasar namun ada juga di antara mereka yang memiliki jabatan namun tidak memiliki keinginan duniawi inilah yang disyaratkan oleh pernyataan `Alī ibn Abī Ṭālib ra sebagaimana pernyataannya bahwa Allah Swt. menyembunyikan tiga hal dalam tiga hal :

- a. Menyembunyikan ridaNya dalam amal salih yang remeh;
- b. Menyembunyikan murkaNya dalam kemaksiatan yang kecil;
- c. Menyembunyikan waliNya di antara hamba-hambaNya.<sup>56</sup>

Oleh sebab itu janganlah meremehkan perbuatan dosa ataupun amal salih sekecil apapun karena boleh jadi perbuatan itu dapat mengakibatkan rida ataupun murka Allah Swt. Janganlah pula meremehkan hamba Allah Swt. yang engkau lihat karena boleh jadi ia adalah salah satu dari wali Allah Swt.<sup>57</sup>

Tidaklah tergolong kepada kaum ini orang-orang yang mengungkapkan *syataḥāt* (ungkapan yang secara lahir bertentangan dengan syarak), orang yang sering mengalami hal, orang-orang yang mendapat *jazbah* Allah (hilang kesadaran karena tidak kuat menyaksikan cahaya hakikat). Meskipun mereka

<sup>55</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah fī Talabbus bi al-Sunnah*, h.43.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h.44.

<sup>57</sup>*Ibid.*

mengalami perkara di luar kebiasaan dan sering terjadi pada mereka karena mereka kaum yang tidak teruji. Semua *maqām* kewalian ini terhimpun dalam diri Imam akhir zaman Muḥammad al-Mahdī al-Muntaẓar as. sebagai penutup kewalian umat Muḥammad saw saudara `Isā as. dalam hal penutup kewalian. Sebagaimana juga Allah Swt. memberikan kepadanya kemenangan dengan senjata dan kemenangan dengan hujjah. Inilah martabat iṣmah yang tidak dimiliki kecuali oleh nabi dan khalifah Allah Swt. Dikatakan kepada Abū Bakar *ṣiddīq* ra.: Wahai khalifah Allah! namun beliau menjawab: Saya bukan khalifah Allah Swt. namun saya adalah khalifah Muhammad saw.<sup>58</sup>

Khalifah Allah Swt. adalah Muḥammad al-Mahdī yang datang untuk menutup kewalian Muḥammad saw. Oleh sebab itu, ia merupakan keturunan dari Nabi saw. dari `Alī ibn Abī Ṭālib ra. dan Fāṭimah al-Zahrā. Ia mewarisi ilmu kedua kakeknya `Alī ibn Abī Ṭālib ra. dan Muḥammad saw. Hingga ia mewarisi *khatam wilāyah*.<sup>59</sup>

Ilmu yang diperoleh melalui upaya atau ilmu anugerah yang datang tanpa upaya yang terkait dengan rahasia-rahasia tauhid wajib disembunyikan dari orang yang tidak layak menerimanya. Karena ia mengandung keanehan yang tidak dapat ditopang dengan logika sederhana atau *dalīl naqlī*. Oleh sebab ini al-Bukhārī meriwayatkan dari Abū Hurairah ra bahwasanya ia pernah berkata: “*Saya menghafal dua perbendaharaan ilmu dari Rasulullah saw., adapun salah satunya saya sebarkan sedangkan yang kedua jika saya sebarkan maka leher saya akan dipotong*”.<sup>60</sup>

Ibnu Abbas ra pernah berkata : kalau saya menyebutkan kepada kamu penafsiran dari ayat Allah Swt. Q.S al-Ṭalaq/ 65: 12:

يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ

(Perintah Allah berlaku padanya)<sup>61</sup>. maka kamu akan melempari saya dengan batu dan menuduh saya sebagai kafir.<sup>62</sup>

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 45.

<sup>59</sup>*Ibid.*

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 46.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 937.

<sup>62</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah fī Talabbus bi al-Sunnah*, h. 46.



`Alī ibn Abī Ṭālib ra pernah berkata: “*Kalau saya duduk menceritakan kepada kamu mengenai apa yang saya dengar dari mulut Rasulullah saw. maka kamu semua akan pergi keluar meninggalkan saya dan menyatakan saya sebagai orang yang paling pendusta*”.<sup>63</sup>

Ḥasan al-Baṣrī dulunya memanggil teman-teman dan muridnya kemudian menutup pintunya dan berbicara kepada mereka mengenai pengalaman-pengalaman rohani mereka dan apa yang dihasilkan oleh amalan dari berbagai macam ilmu dan rahasia.<sup>64</sup>

Kalaulah tidak mereka mengetahui wajibnya menyembunyikan mengenai hal ini maka mereka tentunya akan membicarkannya. Para wali yang memiliki kesempurnaan ilmu mengikuti jejak para sahabat dan tabi`in dalam hal ini karena merasa kasihan kepada orang yang jahil dan lemah akalnya mengenai jalan Allah ini, mengikuti sabda Rasulullah saw.:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَهُ أَحْبُّونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ<sup>65</sup>

(*berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui apakah kamu mau mereka mendustakan Allah dan RasulNya*).

Oleh sebab itu tidak terdengar dari kaum *salaf al-ṣālih syatahāt* (ungkapan yang bertentang dengan makna lahir syariat), atau takwil yang aneh atau sesuatu yang keluar dari syariat. Imam Junaid berkata: “*Ilmu kami ini diikat dengan Alquran dan Sunah*”.<sup>66</sup>

Inilah yang wajib dilakukan oleh kaum `ārif billāh yang memiliki ilmu yang mendalam. Adapun selain mereka maka adab yang harus mereka lakukan jika mereka menemukan sebuah buku yang diawali dengan *basmalah* dan *hamdalah* serta sanjungan kepada Allah dan selawat salam kepada Rasulullah saw. Kemudian samar baginya perkataan penulis antara dapat difahami atau diduga antara dapat dilogikakan dan tidak maka jalan yang terbaik baginya jika

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 47.

<sup>64</sup>*Ibid.*

<sup>65</sup>Muhammad ibn Isma`il al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī*, no.Hadis 19 (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1999), jilid I, h. 345.

<sup>66</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah fī Talabbus bi al-Sunnah*, h. 48.

penulisnya memiliki akidah yang buruk maka janganlah yakin dengan buku tersebut dan jangan pula mendustakannya dan tidak sibuk dalam mengkajinya.<sup>67</sup>

Adapun dalil bagi tindakannya terhadap ilmu yang tidak pernah ia ketahui,<sup>68</sup> sebagaimana firman Allah Swt. Q.S Yūnus/ 10: 39:

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ

(Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya)<sup>69</sup>”.

Di antara adab yang diajarkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang diberi ilmu mengenai yang awal sampai yang akhir<sup>70</sup> ialah sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-Isrā` /17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.<sup>71</sup>”.

Dalam kisah Mūsā as dan Khiḍir as ada pelajaran bagi orang alim dan peringatan bagi orang jahil. Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S Yūsuf /12: 76:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

(Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui).<sup>72</sup>

Ayat inilah yang menolak pengingkaran orang yang bodoh bahwa di atas orang yang berilmu ada yang lebih alim. Imam Syāfi`ī berkata kepada Aḥmad ibn Ḥanbal ketika ia bertanya kepada Syaibān al-Rā`ī:

*Wahai Aḥmad pengingkaran merupakan rukun pokok dari kemunafikan karena asal dari kekufuran adalah tidak mempercayai dan jika itu terjadi*

<sup>67</sup>Ibid.

<sup>68</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah fī Talabbus bi al-Sunnah*, h. 48.

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h.305.

<sup>70</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah fī Talabbusi bi al-Sunnah*, h. 48.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h.421.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 352.

terhadap nabi maka ia menjadi kufur sedangkan mengingkari pengikut nabi adalah kemunafikan, karena pengikut memiliki hal sebagaimana yang diikuti sementara mata air yang menjadi sumber ilmu keduanya adalah satu apalagi ia memiliki tanda-tanda keislaman.<sup>73</sup>

Abū Ḥasan al-`Asy`arī berkata dalam kitab al-Maqālāt:

“Kita beriman dengan karamah orang-orang yang salih karena ia adalah efek dari mu`jizat para Nabi. Sebagaimana orang salih dapat menampilkan sesuatu yang tidak dapat dicerna oleh akal begitu juga ia mampu memahami apa yang tidak dapat difahami oleh para ulama lainnya”.<sup>74</sup>

Intinya, untuk memperoleh pengetahuan intuitif seorang dapat melakukannya secara individual dengan melampaui beberapa maqām tersebut dan senantiasa berzikir. Hal ini juga dapat dilakukan secara kolektif di bawah bimbingan seorang mursyid dan inilah yang melembaga menjadi sebuah tarekat.

## 2. *Talqīn*

Jalan untuk memperoleh ilmu *ladunnī* ini menurut ‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī adalah belajar dari seorang mursyid melalui jalan tarekat yang mu`tabar sampai silsilahnya kepada Rasulullah saw. dengan mentalqīnkan zikir kepada murid. Perumpamaan talqīn ini menurutnya benih tauhid yang ditanamkan ke dalam hati murid.<sup>75</sup>

Hadis yang menceritakan mengenai *talqīn* zikir ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad, al-Bazzār dan al-Ṭabrānī dengan *sanad* yang *ḥasan* bahwa:

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلْ فِيكُمْ غَرِيبٌ يَعْنِي أَهْلَ الْكِتَابِ فَقُلْنَا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَمَرَ بِعَلْقِ الْبَابِ وَقَالَ ازْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ وَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَرَفَعْنَا أَيْدِيَنَا سَاعَةً ثُمَّ وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ اللَّهُمَّ

<sup>73</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah fī Talabbusi bi al-Sunnah*, h. 48.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h.49.

<sup>75</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah* (Beirut: Maktabat al-Ma`ārif, 1998), h. 19-20.

بَعَثْتَنِي بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ وَأَمَرْتَنِي بِهَا وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهَا الْجَنَّةَ وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ثُمَّ قَالَ  
أَبَشِّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ عَفَرَ لَكُمْ<sup>76</sup>

( Rasulullah saw. pada suatu hari berkumpul dengan para sahabatnya kemudian ia bersabda: apakah di antara kamu ada orang asing? (maksudnya ahli kitab) mereka menjawab: tidak, wahai Rasulullah saw., kemudian Rasul menyuruh mereka untuk menutup pintu, kemudian Rasulullah saw. bersabda; angkatlah tangan kamu dan katakanlah :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Syadad ibn Aus pun berkata: Kamipun mengangkat tangan kami sesa`at kemudian kami berkata:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kemudian Rasulullah saw. bersabda: Wahai Allah sesungguhnya Engkau utus aku dengan kalimat ini dan Engkau perintahkan aku untuk menyebarkannya dan Engkau janjikan kepadaku dengannya surga dan sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji, kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Bergembiralah karena sesungguhnya Allah Swt. telah mengampuni kamu semua)

Inilah dalil yang digunakan para syekh dalam mentalqīnkan zikir untuk orang banyak.<sup>77</sup> Adapun talqīn untuk pribadi-pribadi diriwayatkan dari Sayyid Yūsuf al-`Ajamī, Syekh silsilah dalam risalahnya dengan menyebutkan sanadnya yang tersambung sampai kepada `Alī ibn Abī Ṭālib ra. bahwasanya ia berkata :

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, دُلَّنِي عَلَى أَقْرَبِ الطَّرِيقِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَسْهَلِهَا عَلَيَّ الْعِبَادِ وَأَفْضَلِهَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَلِيُّ عَلَيْكَ بِمُدَاوِمَةِ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سِرًّا وَجَهْرًا فَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : كُلُّ النَّاسِ ذَاكِرُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ, وَإِنَّمَا أُرِيدُ أَنْ تَخْصِنِي بِشَيْءٍ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَهْ يَا عَلِيُّ, أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِ, لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَوْ

<sup>76</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (Kairo: Dār al-Salām, t,t), jilid XIV, h. 496.

<sup>77</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār Al-Qudsiyyah fī Ma`rifati Al-Qawāid Al-Ṣūfiyyah*, h. 27.

أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرْضَيْنِ السَّبْعَ فِي كَفَّةٍ, وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كَفَّةٍ لَرَجَحَتْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ<sup>78</sup>

( Saya berkata wahai Rasulullah saw. tunjuki saya kepada jalan yang paling dekat kepada Allah dan paling mudah bagi hamba-hamba Allah Swt. serta paling baik di sisiNya. Rasulullah saw. pun bersabda; Hendaklah kamu senantiasa mengingat Allah Swt. baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. `Alā ra kembali berkata: Semua manusia berzikir wahai Rasulullah saw. namun saya ingin mengkhususkan untuk saya suatu amalan, Rasulullah saw. bersabda: Diamlah Ali sebaik-baik yang Aku katakan dan para nabi sebelumku adalah tiada tuhan selain Allah Swt., kalau seandainya kalimat tiada Tuhan selain Allah itu berada di salah satu daun timbangan kemudian tujuh langit dan bumi berada di daun yang lainnya maka akan lebih beratlah timbangan kalimat tiada tuhan selain Allah).

Hadis ini dikuatkan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibbān, Hākim dan selainnya dengan sanad yang *marfu`* bahwa:

قَالَ مُوسَى : يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ بِهِ وَأَدْعُوكَ بِهِ قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ : يَا رَبِّ : كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُ هَذَا قَالَ: قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ: إِنَّمَا أُرِيدُ شَيْئًا تَخُصُّنِي بِهِ قَالَ : يَا مُوسَى لَوْ أَنَّ أَهْلَ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرْضَيْنِ السَّبْعِ فِي كَفَّةٍ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كَفَّةٍ مَالَتْ بِهِمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ<sup>79</sup>

(Mūsā as. berkata: Wahai Tuhanku ajarkan kepadaku sesuatu yang dengannya saya mengingatMu dan berdo`a kepadaMu, Allah Swt. berfirman : Wahai Mūsā katakanlah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Ia menjawab: “Wahai Tuhanku semua hambaMu berkata dengan perkataan ini? Allah Swt. kembali berfirman, katakanlah :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Ia menjawab: “wahai Tuhanku yang saya maksud adalah Engkau memberikan sesuatu zikir yang khusus bagi saya, Allah Swt. berfirman : Wahai Mūsā kalau seandainya tujuh petala langit dan bumi berada di satu

<sup>78</sup>Ibid.

<sup>79</sup>Muhammad ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibnī Hibbān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), jilid XIV, h. 402

daun timbangan dan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ berada di daun yang lainnya maka akan lebih beratlah timbangan kalimat ini).<sup>80</sup>

Hal ini semakna dengan pertanyaan `Alī ibn Abī Ṭālib ra kepada Rasulullah saw. Ada juga hadis bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Wahai `Alī tidak akan datang kiamat sementara masih ada di permukaan bumi ini orang yang menyebut Allah. Sayyid Yūsuf al-`Ajamī bahwa `Ali ra pernah meminta *talqīn* zikir kepada Rasulullah saw. seraya berkata: *bagaimana cara saya berzikir? kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadanya:*” *tutuplah kedua matamu dan dengarlah dari saya tiga kali, kemudian katakanlah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ tiga kali sementara itu saya mendengar. Kemudian Rasulullah saw. berkata tiga kali : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dengan menutup kedua matanya dan mengangkat suaranya sementara Alī ra. mendengarkannya. Kemudian `Alī ra. berkata : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ tiga kali dengan memejamkan matanya dan mengangkat suaranya sementara itu Rasulullah saw. mendengarkan.*<sup>81</sup>

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menukil pernyataan Sayyid Yūsuf al-`Ajamī sebab Rasulullah saw. memerintahkan untuk menutup pintu karena bermaksud untuk *mentalqīn*kan kalimat tauhid kepada jama`ah sahabatnya sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: “*Adakah orang asing di antaramu*”, maksudnya adalah ahli kitab untuk mengingatkan kepada mereka bahwa jalan Allah ini dibina atas kerahasiaan dan ketersembunyian tidak demikian halnya dengan syariat. Oleh sebab itu tidak layak bagi seorang dari ahli tarekat bercerita mengenai hakikat di hadapan orang yang tidak akan mungkin meyakinkannya karena takut ia akan mengingkarinya hingga ia dimurkai oleh Allah Swt.<sup>82</sup>

<sup>80</sup>Abdul Wahhāb al-Sya’rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h.28

<sup>81</sup>*Ibid.*

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 29.

Disebabkan hal ini sebagian ahli hadis mengingkari peristiwa Ḥasan al-Baṣrī memperoleh *talqīn* kalimat لا إله إلا الله dari `Alī ibn Abā Ṭālib ra. karena ia tidak diriwayatkan dengan *sanad* yang *masyhūr* bahkan sebagian mereka mengingkari terjadinya pertemuan antara Ḥasan al-Baṣrī `Alī ibn Abā Ṭālib ra. apalagi ia mengambil tarekat dari `Alī ibn Abā Ṭālib ra.<sup>83</sup>

Namun sebenarnya Ḥasan al-Baṣrī bertemu dengan `Alī ibn Abī Ṭālib ra. dan ditalqīnkan zikir oleh `Alī serta mengenakan kepadanya pakain sufi. Hal ini diriwayatkan oleh al-Ḥāfiẓ Ibnu Hajar dan muridnya al-Ḥāfiẓ Jalāluddīn al-Suyūṭī keduanya berkata bahwa *sanadnya ṣaḥīḥ*. Para perawinya juga terpercaya. Ḥasan al-Baṣrī berkata saya mendengar `Alī ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Umatku seperti hujan tidak diketahui apakah yang pertama yang baik atau yang terakhir*”. Di dalam riwayat yang lain bersumber dari Ḥasan al-Baṣrī bahwasanya ia berkata: Saya mendengar di Madinah `Alī ibn Abī Ṭālib mendengar suara dan ia berkata: *Ada apa ini?* Mereka berkata kepadanya: *`Uṣmān ra. terbunuh!* Ia berkata: “*Wahai Allah sesungguhnya saya bersaksi kepadamu bahwa saya tidak menyukai hal ini dan saya tidak berpura-pura*”. Di dalam musnad al-Ḥāfiẓ ibn Mubdi dari Ḥasan al-Baṣrī bahwasanya ia berkata: “Saya menyalam `Alī ibn Abī Ṭālib ra. “. Jalāluddīn al-Suyūṭī berkata mengenai hal ini : “*Telah dapat saya pastikan juga menurut jama`ah para ḥāfiẓ bahwa Ḥasan meriwayatkan dari Alī ibn Abi Ṭālib ra.*”. Hal ini menegaskan kepada kita pertemuan Hasan dengan `Alī ibn Abī Ṭālib ra.<sup>84</sup>

Syekh Jalāluddīn al-Suyūṭī berkata begitu juga ungkapan al-Ḥāfiẓ Ibnu Hajar bahwa Ḥasan al-Baṣrī pernah berma`mum salat kepada `Uṣmān ra kemudian setelah terbunuhnya `Uṣmān ra ia salat berma`mum kepada `Alī ibn Abī Ṭālib ra ketika ia datang ke Madinah. Ia bertemu dengan `Alī lima kali dalam sehari. Hal ini menegaskan kebenaran *sanad* silsilah tarekat.<sup>85</sup>

Manfaat dari *talqīn* zikir ada yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat khusus. Adapun manfaat yang umum dengan *talqīn* seorang masuk ke

<sup>83</sup>*Ibid.*

<sup>84</sup>*Ibid.*

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 30.

dalam silsilah kaum sufi seolah ia seperti mata rantai besi. Jika ia bergerak maka bergeraklah bersamanya semua bagian rantai besi. Jadi setiap wali antara dia dan Rasulullah saw. adalah sebuah mata rantai tersebut dan ia menjadi salah satu bagian dari mata rantai tersebut. Tidak demikian halnya dengan orang yang belum menerima *talqīn* zikir, ibaratnya ia seperti mata rantai yang terputus jika ia bergerak untuk melakukan sesuatu yang penting tidak seorangpun yang tertarik untuk ikut bergerak bersamanya karena ia tidak memiliki kaitan dengan siapapun.<sup>86</sup>

Syekh `Alī al-Marṣūfi, mursyid dan guru `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menjelaskan bahwa hukum *talqīn* seperti benih yang ditanamkan di dalam tanah yang kering yang menanti diiri dengan air hujan maka pertumbuhan, perkembangan, berbuah dan berbunganya ia tergantung kepada banyaknya ia menyerap air, jadi yang menanamnya adalah syekh mursyid dan Allah-lah yang menumbuh kembangkannya. Boleh jadi seorang syekh menanamkan benih *talqīn* ke dalam hati murid kemudian mati hingga buahnya keluar melalui mursyid yang lain. Hal disebabkan lemahnya kemauan murid atau tidak adanya kesinambungan zikir di dalam hatinya ataupun lidahnya. Kaum sufi berkata: "*Silih bergantinya zikir setelah talqīn ibarat hujan yang terus menerus membasahi benih talqīn setelah ditanam dengan demikian akan cepat menghasilkan penyingkapan dan pertumbuhan*".<sup>87</sup>

Dengan demikian dapat diketahui tidaklah cukup bagi seorang murid setelah *ditalqīn* hanya menghadiri majelis zikir pada pagi dan petang saja sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan murid. Jika demikian halnya maka buah dari zikir itu seperti orang yang meneteskan air pada pagi hari dan sore hari saja sementara di antar dua waktu ini banyak angin dan sinar matahari yang bisa saja mematikan benih tersebut. Keadaan seperti ini tidaklah dapat membasahi bumi tempat benih berada bahkan mungkin air tersebut tidak sampai membasahi benih yang ada hingga hasil dari zikirnya akan muncul setelah waktu yang sangat panjang. Boleh jadi benih ini mati dan tidak satupun yang ia peroleh sehingga

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 40.

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 41.



murid ini mencela gurunya dengan menyatakan *talqīn*nya tidak bermanfaat. Ia berkata dalam dirinya saya tidak membutuhkan *talqīn* ini karena tidak ada manfaatnya bagi saya. Ia tidak menyadari bahwa kewajiban syekh adalah menanam benih ke dalam hatinya dan si murid harus menyiraminya terus dengan zikir dengan amal-amal yang diridai Allah Swt. Jika terjadi keterlambatan dalam penyingkapan bagi seorang murid hal ini bergantung kepada kehendak Allah dan bukan kepada syekh.<sup>88</sup>

Kemudian si murid ini ketika ia sudah menerima *talqīn* zikir kemudian ia melakukan perbuatan maksiat atau tidak beradab maka wajib baginya untuk mengulangi *talqīn*nya untuk mengeluarkan setan dari badannya dan hatinya, karena *talqīn* berguna untuk mengeluarkan setan dan adab yang buruk yang dimasukkan setan kepadanya.<sup>89</sup>

Sayyid Muḥammad al-Syanawī berpendapat bahwa hukum murid yang memiliki adab yang buruk adalah setelah ditalqīn seperti benih yang layu dan mati sehingga tidak dapat diharapkan lagi ia bisa tumbuh dan mengeluarkan daunnya apalagi buahnya. Bahkan benih ini hancur yang telah ditanam oleh mursyidnya. Perkara ini banyak terjadi pada para murid mereka tidak lagi memperbarui *talqīn*nya sehingga tidak ada manfaat yang mereka peroleh dan mereka menjadi jasad yang tidak bernyawa.<sup>90</sup>

Adapun buah dari *talqīn* yang khusus yaitu *talqīn* suluk setelah seorang masuk ke dalam mata rantai dan menjadi bagian dari kaum sufi yaitu: syekh bertawajjuh meghadap Allah Swt. untuk melimpahkan kepada murid dengan perkataannya *Lā Ilāha Illā allāh* semua yang ia peroleh dari ilmu-ilmu syariat yang suci sehingga si murid setelah *talqīn* ini tidak lagi membutuhkan untuk membaca buku-buku agama hingga ia mati. Syekh Abūl Qāsim Junaid ra berkata:

*Ketika syekhku Sirri al-Saqāṭi mentalqīnkanku ia melimpahkan semua yang ada padanya berupa ilmu-ilmu syariat”. Ia berkata: “Setiap kali ilmu turun dari langit dan Allah Swt. memudahkan seorang makhluk untuk mencapainya maka Allah Swt. juga akan memberikan bagian ilmu tersebut kepadaku”. Ia juga berkata: “Orang yang ditunjuk untuk menjadi mursyid*

---

<sup>88</sup>*Ibid.*

<sup>89</sup>*Ibid.*

<sup>90</sup>*Ibid.*

*untuk mengambil janji baiat ataupun talqīn zikir dan menunjuki murid hendaklah ia mendalami ilmu syariat karena dalam setiap gerakannya ada timbangan syariat.*<sup>91</sup>

Namun jika ada orang yang berpura-pura menjadi Syekh dan menyatakan hal ini tidak menjadi syarat dalam mentalqīn karena ia tidak mampu melakukannya maka kita katakan kepadanya: “*Sungguh kamu telah menisbatkan para syekh tarekat dari kalangan terdahulu kepada kebodohan*”. Hal ini banyak terjadi pada diri orang yang menjadikan dirinya syekh dengan cara yang tidak benar. Hingga ia berkata mengenai setiap syarat dalam setiap *maqām* ini tidak menjadi syarat karena ia takut diketahui penipuannya di hadapan orang banyak. Jikalau ia memang memiliki adab maka dia akan berkata: “*Perkara ini tidak mampu kami lakukan*”, kemudian ia mencari Syekh yang dapat menghantarkannya kepada hal tersebut.<sup>92</sup>

Penjelasan di atas menegaskan penetapan syarat mursyid yang berat sehingga tidak sembarang orang memberanikan dirinya untuk menjadi mursyid serta menipu muridnya. Seperti yang banyak terjadi baik zaman dulu maupun sekarang pada mursyid yang bertujuan untuk memperoleh banyak pengikut dan mengeksploitasi murid-muridnya untuk kepentingan pribadinya. Namun syarat ini jarang disinggung oleh para mursyid seperti al-Jailāni, al-Rifāʿī, al-Badawī, al-Naqsyabandī dan lainnya. Penjelasan ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menegaskan bagi kita siapa yang bisa dijadikan mursyid dan siapa yang tidak layak menjadi mursyid.

### **3. Zikir**

Metode yang ketiga adalah mengekalkan zikir kepada Allah Swt. yang dapat dilakukan secara individual maupun secara kolektif. Biasa juga dilakukan di bawah bimbingan seorang mursyid ataupun tidak.

---

<sup>91</sup>*Ibid.*, h. 42.

<sup>92</sup>*Ibid.*

Dalam berzikir ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menjelaskan berbagai adab dan buah dari *talqīn* zikir menurutnya setiap ibadah yang tidak dilandaskan kepada adab maka ia kurang bemanfaat bahkan para syekh *mursyid* sepakat bahwa hamba tidak akan sampai dengan ibadahnya untuk memperoleh ganjaran dan masuk ke surga juga sampai kepada Tuhannya kecuali jika disertai dengan adab. Jelas maksudnya di sini adalah dekat dengan Allah Swt. secara khusus dan duduk bersamaNya tanpa ada tabir sebagaimana firman Allah Swt. di dalam hadis *qudsī*:

أَنَا جَلِيسٌ مَنْ ذَكَرَنِي<sup>93</sup>

(Aku menjadi teman duduk bagi orang yang mengingatKu).

Maksudnya berzikir dengan penuh adab dan kehadiran hati. Maksud dari teman duduk di sini tersingkapnya berbagai tabir dari hamba sehingga ia berada di hadapan Allah dan menyaksikanNya. Barang siapa yang mendawamkan penyaksiannya ini maka ia akan menjadi teman duduk Allah Swt. Namun jika ia tidak memenuhi syarat ini maka ia tidaklah menjadi teman duduk Allah Swt.. Bukanlah maksudnya di sini hadirat Allah suatu tempat yang terdapat di langit maupun bumi. Sungguh Allah Swt. tidak dapat diliputi oleh langit-langit ataupun bumi. Jika seorang hamba senantiasa memperbanyak zikir dengan mengucapkannya maka ia akan menyaksikan Allah Swt. Di sini terjadilah penyingkapan karena zikir untuk Allah Swt. pada hakikatnya hamba senantiasa merasa menyaksikan Allah di hadapannya. Zikir lisan adalah pengantar untuk mencapai keadaan ini namun jika terjadi penyaksian ia tidak lagi membutuhkan zikir lisan untuk hadir di hadapan Allah Swt., karena hadirat penyaksian Allah ini adalah hadirat terpaku, terpana, terdiam sehingga tidak perlu lagi berzikir. Hal ini disebabkan zikir berfungsi sebagai penuntun, jika terjadi pertemuan dengan yang dituju maka penuntun tidak lagi diperlukan.<sup>94</sup>

Para *masyāyikh* sepakat bahwa tidak boleh *mentalqīnkan* zikir kepada seorang murid masih memiliki keterikatan dengan duniawi. Mereka juga sepakat bahwa tiang dari tarekat adalah memperbanyak mengingat Allah Swt. sehingga si

<sup>93</sup> Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī, *Syu`ab al-Imān* (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 2003), jilid II, h. 183.

<sup>94</sup> Abdul Wahhāb al-Sya’rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h. 34.

murid tidak memiliki kesibukan melainkan berzikir saja dan apa yang dizinkan baginya. Zikir adalah jalan memperoleh kewalian atau tanda dari Allah Swt. untuk mengangkat hamba sebagai waliNya. Sebagaimana syarat-syarat untuk menjadi penguasa dunia dengan jabatan-jabatan tertentu. Barang siapa yang diberi taufiq untuk mengekalkan zikir maka ia telah memperoleh mandat dari Allah Swt. untuk menjadi walinya. Barang siapa yang menghentikan zikirnya maka ini bermakna ia dipecat dari kewaliannya.<sup>95</sup>

Mereka juga sepakat bahwa penyingkapan banyak terjadi di malam hari daripada siang hari. Mereka juga berpendapat bahwa barang siapa yang tidak mengingat Allah dari terbenamnya matahari sampai subuh dalam satu majelis selain waktu salat maka tidaklah ada yang ia peroleh dari ilmu tarekat. Zikir juga merupakan pedang kaum sufi yang dengannya mereka memerangi musuh-musuh mereka baik dari kalangan jin maupun manusia dan dengannya mereka menolak berbagai bencana yang menghampiri mereka.<sup>96</sup>

Sesungguhnya bala jika menghampiri suatu kaum sementara di antara mereka ada yang berzikir maka bala tersebut akan menghindar. Żunnūn al-Miṣrī berkata: *“Barang siapa yang berzikir kepada Allah Swt. maka Allah Swt. akan memeliharanya dari segala sesuatu”*. Al-Kattānī berkata: *“Di antara syarat zikir harus disertai dengan pengagungan kepada Allah dan rasa ta`zīm kalau tidak demikian adanya maka seorang tersebut tidak akan sampai kepada maqām para sufi”*. Ia juga berkata: *“Demi Allah kalaulah tidak karena Allah Swt. mewajibkan untuk mengingatNya maka saya tidak akan berani mengingatnya karena mengagungkanNya, bagaimana bisa seorang mengingat Allah Swt. sementara ia belum membasuh mulutnya dengan seribu taubat dari segala sesuatu selain Allah Swt.”*<sup>97</sup>

Kaum sufi juga sepakat bahwa zikir jika tertanam kokoh di dalam hati maka setan akan kesurupan jika mendekati kepada orang yang berzikir sebagaimana manusia bisa keserupan jika mendekati ke setan. Para setan pun

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 35.

<sup>96</sup>*Ibid.*

<sup>97</sup>*Ibid.*

berkumpul mendekatinya dan bertanya ada apa dengannya, salah satu dari mereka berkata: Ia mendekat kepada orang yang berzikir hingga ia kerasukan.<sup>98</sup>

Para *masyāyikh* menentukan 1000 adab untuk berzikir kemudian mereka mengutarakan bahwa semua adab ini terhimpun di dalam 20 adab, barang siapa yang tidak melakukannya maka akan sulit baginya untuk memperoleh penyingkapan. Lima di antaranya dilakukan sebelum berzikir, dua belas dilakukan pada saat berzikir dan tiga dilakukan setelah berzikir.

Adapun 5 adab sebelum berzikir ialah :<sup>99</sup>

- a. Taubat Nasuha yaitu bertaubat dari segala yang tidak bermanfaat baik dalam perkataan, perbuatan, keinginan sebagaimana *Ẓunnūn al-Miṣrī* berkata: "Barang siapa yang mengaku bertaubat sementara hatinya masih condong kepada salah satu keinginan duniawi maka ia telah berdusta";
- b. Mandi atau berwudhu setiap kali dia ingin berzikir serta mengenakan minyak wangi pada pakaian dan wewangian di mulutnya;
- c. Diam agar ia memperoleh kebenaran dalam zikir yaitu dengan menyibukkan hatinya menyebut Allah, Allah, Allah dengan pikiran bukan dengan lafal sehingga tidak tersisa dalam hatinya lintasan selain Allah kemudian lisannya mengikuti hati dengan berkata: *Lā Ilāha Illā allāh* hendaklah ia melakukan hal ini setiap kali ia ingin berzikir;
- d. Hendaklah ia meminta pertolongan dengan motivasi Syekhnya ketika mulai berzikir dengan membayangkannya di hadapannya dan meminta bantuan darinya agar ia dapat menuntutnya dalam berzikir;
- e. Hendaklah ia melihat bahwa limpahan dari syekhnya tersebut pada hakikatnya limpahan pertolongan dari Rasulullah saw. karena ia adalah perantara dari Rasulullah saw.

Adapun 12 adab yang harus dilakukan pada saat berzikir ialah :<sup>100</sup>

- a. Duduk di tempat yang bersih sebagaimana duduk salat pada saat *tasyahhud* awal;

---

<sup>98</sup>*Ibid.*, h.36.

<sup>99</sup>*Ibid.*

<sup>100</sup>*Ibid.*, h. 36-38.

- b. Meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya dan dianjurkan duduk menghadap kiblat jika ia berzikir sendiri namun jika berjama'ah dianjurkan duduk melingkar;
- c. Memercikkan wangi-wangian di tempat zikir;
- d. Mengenakan pakaian yang halal;
- e. Memilih tempat yang gelap dan tersembunyi;
- f. Memejamkan kedua mata, hal ini dikarenakan jika seorang berzikir dengan memejamkan kedua matanya maka tertutuplah pintu inderanya yang lahir secara perlahan. Menutup pintu indera ini menjadi penyebab terbukanya indera batin;
- g. Hendaklah ia mengkhayalkan rupa Syekhnya di hadapan kedua matanya selama ia berzikir, ini menurut kaum tarekat adab yang sangat ditekankan karena dengan hal ini seorang murid dapat mendaki kepada adab kepada Allah Swt. dan mengawasiNya;
- h. Kejujuran dalam berzikir sehingga rasa batin dan lahirnya sama, tidak bertentangan;
- i. Ikhlas dan memurnikan amal dari segala noda karena dengan kejujuran dan keikhlasan seorang dapat sampai kepada *maqām ṣiddīq*;
- j. Hendaknya ia memilih bentuk lafal zikir *Lā Ilāha Illā allāh* karena ia memiliki efek yang besar menurut kaum sufi yang tidak dimiliki oleh lafal zikir lainnya. Jika syahwatnya fana begitu jua dirinya maka pada saat ini ia layak untuk berzikir hanya dengan lafal *Jalālah* saja yaitu Allah tanpa penafian. Selama ia masih menyaksikan sesuatu dari alam semesta maka zikir *naḥī* dan *isbāt* wajib baginya menurut kaum sufi;
- k. Menghadirkan makna zikir dengan hatinya dengan berbagai tingkatan penyaksian dalam berzikir dengan syarat hendaknya ia menceritakan kepada Syekhnya segala hal yang ia alami dalam pendakian spiritualnya sehingga ia diajarkan cara beradab padanya;
- l. Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah pada saat berzikir dengan berkata: *Lā Ilāha Illallāh* karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Pencemburu tidak suka melihat adanya selain Allah di dalam hati orang

yang berzikir. Kalaulah tidak karena Syekh memiliki kedudukan yang agung dalam mendidik murid maka tidaklah layak bagi murid untuk mengkhayalkan Syekhnya di hadapan kedua matanya ataupun hatinya. Mereka mensyaratkan menafikan segala sesuatu selain Allah dari hati sehingga efek *Lā Ilāha Illallāh* menghujam kuat di dalam hati kemudian makna ini meresap ke dalam seluruh tubuh.

Kaum sufi juga sepakat wajib bagi murid untuk berzikir dengan kuat sehingga bergetar seluruh badannya mulai dari ujung kepalanya sampai kepada jari-jari kakinya. Ini adalah kondisi yang menunjukkan bahwa pelakunya memiliki kemauan yang kuat sehingga diharapkan terjadi penyingkapan dengan cepat.<sup>101</sup>

Zikir *jahar* ini dilakukan dengan pelan tidak terburu karena ditakutkan ia mengalami sakit di perutnya. Zikir tauhid ini juga harus diucapkan dengan benar dan tidak mengandung kesalahan.<sup>102</sup>

Sayyid Yūsuf al-`Ajamī berpendapat bahwa adab-adab yang mereka ungkapkan sebelumnya berlaku bagi orang yang berzikir dengan kesadaran penuh dan masih di bawah kendali dirinya sendiri. Namun adapun orang yang hilang kendalinya maka ia harus mengikuti apa yang muncul atasnya berupa berbagai rahasia kadang lidahnya mengucapkan: Allah, Allah, Allah atau Huwa, Huwa atau Laa, laaa, laaa, atau Aah, Ah, Ah atau `Aa, `Aaa, atau Aa, Aa, Aa atau Haa, Haaa, Haa atau suara yang tidak jelas maka adabnya dalam hal ini mengikuti apa yang datang dan jika *wāridnya* selesai maka adabnya adalah tidak berkata-kata sendiri.<sup>103</sup>

Adab-adab ini berlaku bagi orang yang berzikir dengan lisan adapun orang yang sudah sampai pada zikir kalbu maka adab-adab ini tidak harus dilakukannya.

Adapun tiga adab yang dilakukan setelah berzikir ialah:<sup>104</sup>

- a. Hendaklah ia diam setelah selesai dan tenang berzikir, khusyuk, serta hadir hati menanti datangnya anugerah zikir mengharap datang kepadanya anugerah sehingga *wārid* ini mendominasi dirinya keadaan ini jauh lebih

---

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 39.

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 39-40.

baik dari mujāhadah atau riyāḍah selama 30 tahun. Kadang muncul padanya anugerah untuk berzuhud sehingga ia menjadi hamba yang zuhud, atau *wārid* untuk sabar dari disakiti orang sehingga ia menjadi penyabar atau *wārid* untuk takut hingga ia takut kepada Allah Swt. demikianlah seterusnya. Imām al-Gazālī berkata mengenai hal ini, diam di sini memiliki beberapa adab yaitu: 1. Hamba merasakan kehadiran Allah Swt. bahwa Allah menyaksikan dirinya dan bahwasanya ia berada di hadapan Allah, 2. Menghimpun segala indera sehingga tidak sehelai rambutpun bergerak seperti kucing yang sedang berburu tikus, 3. Menafikan segala lintasan dan membiarkan hati terus menyebut Allah, Allah. Inilah adab-adab yang akan mendatangkan hasil bagi zikir;

- b. Hendaklah ia menahan nafasnya berkali-kali selama 3 nafas sampai kepada 7 nafas atau lebih. Sehingga anugerah ini mengelilingi seluruh alam dirinya hingga bersinarlah mata batinnya, terputuslah semua lintasan nafsu dan setan, tersingkap baginya berbagai hijab, hal ini menjadi kewajiban bagi mereka;
- c. Dilarang meminum air yang dingin setelah zikir karena zikir mengakibatkan terbakarnya diri, gelora dan kerinduan kepada Tuhan yang diingat yang merupakan tujuan yang teragung dari zikir. Sementara meminum air dingin mengakibatkan padamnya rasa panas. Hendaklah orang yang berzikir memperhatikan ketiga adab-adab ini karena hasil dari zikir akan muncul jika mengamalkan hal-hal ini.

Tarekat merupakan jalan untuk berguru kepada Maha Guru (Allah Swt.). Tarekat merupakan gerakan sufi yang terorganisir menjadi sebuah lembaga pendidikan spiritual. Di dalam sejarah pendidikan ada beberapa bentuk lembaga tarekat yaitu *zāwiyah*, *ribāṭ* dan *khanqāh*. Kurikulum lembaga ini didominasi dengan latihan-latihan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Untuk berafiliasi kepada sebuah tarekat harus diawali dengan baiat atau perjanjian setia untuk mengamalkan ajaran tarekat tersebut dan *talqīn* zikir sebagai benih yang ditanamkan kepada murid untuk menghidupkan *nūr* yang ada di dalam dirinya. Hal ini juga senada dengan pendapat ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī. Berdasarkan



pemaparan di atas pelajaran tarekat meliputi zikir, adab, *mujāhadah*, *maqāmāt* (akhlak-akhlak) juga khalwat ‘suluk’.

Zikir menjadi syarat utama dalam setiap tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Zikir menyampaikan kepada *mazkūr* (Allah Swt.) sehingga menjadi teman dudukNya. Pada saat itulah, seorang hamba memperoleh intuisi dan berguru kepada Allah Swt. yang disebut dengan istilah ilmu *ladunnī*. Zikir *jahar* menyampaikan kepada hidupnya zikir kalbu menyebut Allah, Allah, Allah tanpa upaya si hamba namun si hamba hanya mendengar hatinya menyebut. Inilah yang dimaksud dengan kehidupan hati yang diperoleh melalui *talqīn* dari seorang *mursyid* yang memang hatinya juga sudah hidup menyebut Allah, Allah, Allah dan seterusnya. Zikir kalbu mengantarkan kepada keadaan yang mendominasi seorang hamba sehingga ia kehilangan kesadaran akan alam yang ada di sekelilingnya dan dirinya sendiri sehingga ia fana tersingkap baginya *hijāb* sehingga ia menyaksikan Allah Swt. yang diingatnya. Pada saat itulah ia menjadi teman duduk Allah Swt.

Tarekat sangat mementingkan adab dalam berzikir maupun perilaku keseharian. Adab-adab ini banyak sekali ditentukan dan diatur dalam kurikulum pelajaran tarekat. Intisari pelajaran tarekat adalah akhlak dan adab-adab bahkan seorang tidak akan sampai kepada Allah Swt. melainkan dengan adab dan akhlak yang mulia.

Peneliti menyimpulkan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī dan pendapat ulama-ulama lainnya sebagaimana yang disebutkan di dalam kajian teori seperti al-Gazālī, al-Jīlī, al-Jailānī, Ibnu Khaldūn melainkan hanya beberapa lafal zikir yang digunakan atau tuntunan teknis dalam pelaksanaan zikir. Substansinya sama menghidupkan hati yang berisi *sirr* Allah atau Roh yang suci agar ia dapat berguru dan berkomunikasi dengan Zat Yang Maha Agung dan Maha Guru bagi seluruh alam.

Faedah zikir ini tidak terhingga banyaknya karena orang yang berzikir menjadi teman duduk Allah Swt. hingga ia tidak melihat perantara antara dia dan Allah Swt. Hingga tidak seorangpun mengetahui seberapa banyak anugerah Allah Swt. berupa ilmu dan rahasia-rahasia yang diberikan kepadanya setiap kali ia

berzikir. Hal ini disebabkan zikir adalah hadirat di mana tidak seorangpun ditolak dan tidaklah seorang meninggalkan hadirat ini melainkan ia telah memperoleh pertolongan. Sehingga dapat ditanyakan kepada seorang yang mengaku bahwa hatinya telah hadir bersama Allah dalam zikirnya: Apa yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepadamu di dalam majelis ini? jika ia berkata: Allah Swt. tidak memberikan apapun kepadaku maka kita katakan kepadanya: Kamu juga tidak hadir hatimu bersama Allah Swt. ketika berzikir, carilah Syekh yang dapat menghilangkan segala penghalang dari kehadiran hati bersama Allah Swt. ketika berzikir. Jika ia tidak mencari seorang Syekh maka kita katakan kepadanya: perbanyaklah berzikir meskipun hatimu tidak hadir bersama Allah Swt.<sup>105</sup>

Begitu jua yang dikatakan oleh penulis kitab al-Hikam Ibnu `Atā`illāh al-Sakandarī:

*Janganlah kamu meninggalkan zikir disebabkan ketidakhadiran hatimu dengan Allah Swt. padanya karena kelalaianmu dari berzikir lebih parah dari pada kelalaianmu pada saat berzikir, semoga Allah Swt. mengangkat keadaanmu dari zikir dengan kelalaian kepada zikir dengan kesadaran dan dari zikir dengan kesadaran kepada zikir kehadiran hati dan dari zikir dengan kesadaran kepada zikir kefanaan dari segala sesuatu selain yang diingat dan hal tersebut tidaklah sulit bagi Allah Swt.*<sup>106</sup>

Kaum sufi sepakat bahwa zikir adalah pintu gaib, penarik segala kebaikan, penghibur keterasingan, tangga menuju kewalian, tidaklah boleh meninggalkannya meskipun lalai dalam melakukannya, cukuplah anjuran zikir tanpa dibatasi waktu sebagai hal yang menunjukkan kemuliaan zikir sebagaimana firmanNya di dalam Q.S Ali `Imrān/3: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

((Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring).<sup>107</sup>

Kaum sufi berkata; Tidak ada anugerah yang lebih cepat datang dibandingkan dengan berzikir karena ia mampu menghimpun segala yang tercerai berai dalam diri seorang. Jika zikir mendominasi yang berzikir maka ruh yang berzikir terpadu dengan nama Tuhan yang diingat, sehingga ada seorang yang

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 42

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 106.

berzikir kepalanya ditimpa batu sehingga menetes darah ke tanah dengan tertulis Allah, Allah, Allah.<sup>108</sup>

Tidak akan menemukan rasa nikmatnya zikir melainkan orang yang sedang menemukan kegundahaan dalam kelalaian. Adapun orang yang karam dalam zikir maka ia tidak menemukan rasa nikmat maupun gundah dan tidak takut kepada binatang buas maupun ular.<sup>109</sup>

Adapun dalil-dalil yang berkenaan dengan faedah zikir sebagaimana yang dikutip oleh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī sebagai berikut, diriwayatkan dari al-Bukhārī dan Muslim dengan *sanad* yang *marfū`* bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا أُتْبِتُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ ؟ قَالُوا: بَلَى, قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ<sup>110</sup>

(*Maukah kamu sekalian aku beritakan mengenai amal yang paling baik paling bersih di sisi Tuhanmu dan paling tinggi derajatnya bahkan lebih baik dari menafkahkan emas dan perak dan lebih baik dari kamu bertemu dengan musuhmu kemudian kamu memenggal leher mereka dan mereka memenggal lehermu ? mereka menjawab: tentu wahai Rasulullah saw., Rasul bersabda : mengingat Allah Swt.*)

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mājah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي<sup>111</sup>

(*Allah Swt. berfirman : Aku menurut prasangka hambaKu mengenaiKu dan Aku besertanya jika ia mengingatKu*).

Di lain riwayat disebutkan :

أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ<sup>112</sup>

<sup>108</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Şūfiyyah*, h. 43.

<sup>109</sup>*Ibid.*

<sup>110</sup>Muḥammad ibn Ismā`il al-Bukhārī, *Şaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), jilid IV, h. 78.

<sup>111</sup> Ibnu Mājh, *Sunan Ibni Mājah* (Beirut : Dār Ihyā` al-Turās al-`Arabī, 1998), jilid XI, h. 279.

<sup>112</sup>Muḥammad al-Hākim, *Mustadrak `Alā Şaḥīḥain* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1990), jilid I, h. 663.

(Aku bersama hambaKu jika ia mengingatKu dan jika lidahnya bergerak menyebutKu).<sup>113</sup>

Mu`āz ibn Jabal ra berkata:

آخِرُ كَلَامٍ فَارْفُتْ عَلَيْهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ قُلْتُ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى, قَالَ: "أَنْ تَمُوتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ"<sup>114</sup>

( Perkataan yang terakhir yang diucapkan Rasulullah saw. kepadaku ketika aku berpisah dengannya yaitu, saya bertanya kepadanya: amal apa yang paling disukai oleh Allah Swt., Rasul saw.bersabda: hendaklah kamu mati dalam keadaan lidahmu basah dengan menyebut Allah ).<sup>115</sup>

Di dalam kitab sunan al-Tirmizī diriwayatkan sebuah hadis bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْفَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى<sup>116</sup>

( Maukah kamu kuberitakan mengenai amal yang paling baik dan paling suci di sisi Tuhanmu dan lebih tinggi derajatnya serta lebih baik dari menafkahkan emas dan perak, lebih baik dari kamu berhadapan dengan musuhmu kemudian kamu memenggal lehernya atau mereka memenggal lehermu?, mereka menjawab: tentu, wahai Rasulullah, Rasulullah saw. bersabda: mengingat Allah Swt.)

Ibnu Hibbān meriwayatkan dalam *ṣaḥīḥ* dengan sanad yang *marfū`*, hadis berikut ini:

لَيَذْكُرَنَّ اللَّهُ قَوْمًا فِي الدُّنْيَا عَلَى الْفُرْشِ الْمُمَهَّدَةِ يُدْخِلُهُمُ اللَّهُ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى<sup>117</sup>

<sup>113</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h. 85.

<sup>114</sup> Muḥammad ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Hibbān* (Beirut: Muassah al-Risālah, 1993), jilid III, h. 99.

<sup>115</sup>*Ibid.*

<sup>116</sup>Muḥammad ibn `Isā al-Tarmizī, *Sunan al-Tarmizī* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1998), jilid XI, h. 230.

<sup>117</sup>Ibnu Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Hibbān* (Beirut: Dār al-Qalam, 2001), h. 567.

(Hendaklah suatu kaum terus mengingat Allah di permadani-permadani yang terhampar hingga Allah Swt. memasukkan mereka ke dalam derajat-derajat yang tinggi).

Al-Bukhārī dan Muslim juga meriwayatkan dengan sanad yang *marfū`*:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ اللَّهَ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ اللَّهَ مِثْلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ<sup>118</sup>

(Perumpamaan orang yang mengingat Allah dan tidak mengingatkannya seperti orang yang hidup dan yang mati).

Imam Aḥmad dan Ṭabrānī juga meriwayatkan hadis berikut ini:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُجَاهِدِينَ أَعْظَمُ أَجْرًا قَالَ: أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلَّهِ، ثُمَّ ذَكَرَ الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ وَالْحَجَّ وَالصَّدَقَةَ، كُلُّ ذَلِكَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَكْثَرُهُمْ لَهُ ذِكْرًا، فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ لِعُمَرَ، يَا أَبَا حَفْصٍ، ذَهَبَ الذَّاكِرُونَ بِكُلِّ خَيْرٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَجَلٌ"<sup>119</sup>.

(bahwasanya seseorang berkata: wahai Rasulullah saw. pejuang mana yang paling besar pahalanya? Beliau bersabda: yang paling banyak mengingat Allah, kemudian ia bertanya mengenai salat, zakat, haji dan sedekah, semua itu dikomentari Rasul saw. dengan sabdanya: yang paling banyak mengingat Allah, maka Abū Bakar ra berkata kepada `Umar wahai Abū Hafṣ: orang-orang yang berzikir memperoleh segala bentuk kebaikan, Rasulullah saw. bersabda : ya).<sup>120</sup>

Ṭabrānī meriwayatkan dengan sanad yang *marfū`*, hadis berikut ini:

لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَّا عَلَى سَاعَةٍ مَرَّتْ بِهِمْ لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهَا<sup>121</sup>

(Tidak satupun yang paling disesali penduduk surga melainkan ada satu saat yang terlewatkan oleh mereka di mana mereka tidak mengingat Allah Swt.)

Syekh Abū al-Mawāhib berkata: “barang siapa yang melupakan Allah Swt. maka ia telah kufur kepadanya”, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ṭabrānī Allah Swt. berfirman:

<sup>118</sup>Muhammad ibn Ismā`il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), jilid VIII, h. 29.

<sup>119</sup>Al-Ṭabrānī, *Al-Mu`jam Al-Kabīr* (Mosul: Maktabah al-`Ulūm wa al-Ḥikam, 1983), jilid XX, h. 129.

<sup>120</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h. 85.

<sup>121</sup>Al-Ṭabrānī, *Al-Mu`jam Al-Kabīr*, jilid XX, h. 23.

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا بَنَ آدَمَ إِنَّكَ إِذْ دَكَّرْتَنِي شَكَرْتَنِي وَإِذَا نَسَيْتَنِي كَفَرْتَنِي<sup>122</sup>

(Allah Swt. berfirman: wahai anak Adam sungguh jika engkau mengingatKu engkau telah mensyukuriKu dan jika engkau melupakanKu engkau kufur terhadapKu).

Lupa di sini menurutnya dapat diartikan dengan lalai dari mengenal Allah dan juga menyekutukanNya juga lalai dengan berpaling dariNya dan hal ini tercela.<sup>123</sup>

Jika timbul pertanyaan; manakah yang lebih bermanfaat zikir sendiri-sendiri atau berjamaah? Jawabannya ialah zikir sendiri bermanfaat bagi orang yang berkhawatir dan zikir berjamaah bermanfaat bagi orang yang tidak berkhawatir.<sup>124</sup>

Jika ditanya mana yang lebih bermanfaat zikir dinyatakan atau tersembunyi ? jawabannya adalah zikir *jahar* lebih bermanfaat bagi orang yang memiliki kekerasan hati bagi pemula yang mau menjalani zikir sedangkan zikir *sirr* atau tersembunyi bermanfaat bagi orang yang telah didominasi oleh kehadiran hati dari kalangan ahli suluk.<sup>125</sup>

Jika ditanya apakah berkumpul untuk berzikir bersama lebih baik ataukah ia perbuatan bidah sebagaimana yang diduga oleh sebagian orang ? kami jawab: ia dianjurkan dilakukan dan dicintai Allah dan Rasulnya karena ibadah apakah yang lebih baik dari suatu kaum berkumpul untuk sama-sama mengingat Allah sehingga mereka duduk bersama Allah dengan zikir mereka.<sup>126</sup>

Jika demikian jawabannya maka adakah dalil atas berzikir berjamaah lebih utama? jawabannya adalah: di antara dalil atas perbuatan ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tarmizī dengan sanad yang *marfū`* sebagai berikut:

<sup>122</sup>Al-Tabrānī, *Al-Mu`jam Al-Awsaṭ* (Kairo: Dār al-Haramain, 1415 H), jilid II, h. 700.

<sup>123</sup>Abdul Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h. 45.

<sup>124</sup>*Ibid.*, h.46.

<sup>125</sup>*Ibid.*

<sup>126</sup>*Ibid.*

لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَ غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ  
السَّكِينَةُ وَ ذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ<sup>127</sup>

(Tidaklah suatu kaum duduk mengingat Allah Swt. melainkan malaikat akan menaungi mereka kemudian mereka akan diliputi oleh rahmat sehingga ketenangan turun kepada mereka dan Allah menyebutkan keadaan mereka kepada para hambaNya yang ada di sisiNya).<sup>128</sup>

Al-Bukhārī juga meriwayatkan hadis dengan sanad yang *marfū`* mengenai hal ini :

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطَّرِيقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الدِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ  
اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ , تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ , قَالَ: فَيَحْفُوهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى سَمَاءِ  
الدُّنْيَا<sup>129</sup>

( Sesungguhnya Allah Swt. memiliki malaikat yang bertugas berkeliling di jalan-jalan mencari orang yang berzikir dan jika mereka menemukan suatu kaum yang berzikir merekapun saling menyeru antara satu dan lain , marilah datang kepada hal yang kamu cari, kemudian Rasul Saw bersabad: para malaikat inipun meliputi mereka dengan sayap-sayap mereka sampai kepada langit dunia).<sup>130</sup>

Imam Aḥmad meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang *ḥasan* dan *marfū`* sebagaimana berikut ini:

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ , لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ  
السَّمَاءِ : أَنْ قُومُوا مَعْفُورًا لَكُمْ قَدْ بُدِلَتْ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ<sup>131</sup>

(Jika ada satu kaum berkumpul untuk mengingat Allah Swt. hanya mengharap rida Allah maka akan ada malaikat yang memanggil dari langit: berdirilah kamu

<sup>127</sup>Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Dār al-Imān, 1990), jilid XIII, h.213.

<sup>128</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h.46.

<sup>129</sup>Muḥammad ibn Ismā`il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibni Kaṣīr, 1987), jilid V , h. 2352.

<sup>130</sup>*Ibid.*, h. 47.

<sup>131</sup>Aḥmad Ibnu Hanbal, *Musnad Aḥmad* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t,t), jilid III, h. 192.

*sungguh diampuni dosa-dosamu dan telah diganti keburukan-keburukanmu dengan kebaikan).*<sup>132</sup>

Al-Turmuḏī meriwayatkan hadis dengan sanad yang *ḥasan* dan *marfū`* sebagaimana berikut ini:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعَوْا، قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: حَلَقٌ  
الذِّكْرِ" 133

*(Jika kamu menghampiri taman-taman surga maka singgahlah padanya, mereka bertanya: apakah itu taman-taman surga wahai Rasulullah saw.? beliau bersabda: majelis-majelis zikir).*<sup>134</sup>

Ibnu Ḥibbān meriwayatkan di dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya dengan sanad yang *marfū`*, hadis berikut ini:

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: سَيَعْلَمُ أَهْلُ الْجَمْعِ مَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ، فَقِيلَ: مَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟  
قَالَ: أَهْلُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ فِي الْمَسَاجِدِ فَادْكُرُوا اللَّهَ حَتَّى يَفُؤُلُوا مَجْنُونًا.<sup>135</sup>

*(Allah Swt. berfirman: orang-orang yang berkumpul akan mengetahui siapa orang-orang yang mulia, kemudian ditanya kepada beliau saw.: siapakah mereka orang-orang yang mulia, Rasul bersabda: ahli majelis-majelis zikir di mesjid-mesjid maka ingatlah Allah hingga kamu dikatakan sebagai orang gila).*<sup>136</sup>

Abū Dāud juga meriwayatkan hadis dengan sanad yang *marfū`* sebagai berikut:

لَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ  
الشَّمْسُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَلَا أَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ

<sup>132</sup>Abdul Wahhāb al-Sya'rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h. 48.

<sup>133</sup>Muḥammad ibn `Isā al-Tarmizī, *Sunan al-Tarmizī* (Kairo Dār al-Hadīṣ, 1998), jilid XIII, h. 1.

<sup>134</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h. 48.

<sup>135</sup>Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān* (Beirut: Dār al-Qalam, 2001), jilid III, h.98

<sup>136</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h.48.



اللَّهُ تَعَالَى أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَعْتَقَ  
أَرْبَعَةً." 137.

(Lebih baik bagi saya duduk bersama kaum yang mengingat Allah daripada salat malam hingga terbit matahari dan lebih saya sukai daripada memerdekakan 4 budak dari keturunan Ismā`īl, lebih baik bagi saya duduk bersama kaum yang mengingat Allah Swt. daripada salat di sore hari sampai terbenam matahari dan juga lebih saya sukai daripada memerdekakan 4 budak keturunan Ismā`īl as.)<sup>138</sup>

Para ulama berpendapat: mengkhususkan budak keturunan Ismā`īl as. di sini karena satu orang dari keturunan Ismā`īl sama nilainya dengan 12 orang budak dari keturunan selain Ismā`īl as. Imam Aḥmad meriwayatkan dengan sanad yang ḥasan dari `Abdullāh ibn `Amrū ibn `Āṣ bahwasanya ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ , مَا غَنِيمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ ؟ قَالَ : غَنِيمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ الْجَنَّةُ<sup>139</sup>  
(Saya berkata; wahai Rasulullah saw., apakah keuntungan yang diperoleh dari majelis-majelis zikir ? Rasulullah saw. bersabda: keuntungan majelis-majelis zikir adalah surga).

Syekh `Izzuddīn ibn `Abd al-Salām berkata: hadis ini dan yang semisal dengannya dikategorikan dengan perintah karena setiap perbuatan yang dipuji oleh Allah dan RasulNya atau dipuji pelakunya karenanya atau dijanjikan dengan kebaikan yang segera atau akan datang maka ia adalah perbuatan yang diperintahkan untuk melakukannya. Namun, ia ragu apakah statusnya wajib atau sunah. Hadis-hadis mengenai ini sangat banyak.<sup>140</sup>

Para ulama sepakat baik yang terdahulu dan yang ada sekarang bahwa hukum zikir berjamaah di mesjid adalah dianjurkan begitu juga di tempat yang lain kecuali zikir mereka mengusik orang yang tidur atau yang salat atau yang

<sup>137</sup>Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud* (Beirut: Dār al-Qalam, 2001), jilid X, h.86

<sup>138</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h.49.

<sup>139</sup>Aḥmad Ibnu Hanbal, *Musnad Aḥmad Jilid.II* (Kairo: Muassasah Qurtubah, t,t), h.177.

<sup>140</sup>Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h.49.

sedang membaca dan lain sebagainya sebagaimana yang ditetapkan di berbagai buku-buku fikih.<sup>141</sup>

Imam al-Gazālī menyerupakan zikir sendiri dan zikir berjamaah sama seperti azan yang dilakukan sendiri dan azan yang dilakukan berjamaah, ia berkata:

*Sebagaimana suara azan dengan berjamaah dapat merambat di udara lebih kuat di bandingkan dengan suara seorang muadin begitu juga zikir berjamaah mengikut kepada seorang imam tentunya lebih berefek dalam menyingkap hijab dari seseorang, adapun dari segi pahalanya maka setiap orang menerima pahala untuk dirinya dan pahala mendengar suara zikir temannya, alasan zikir berjamaah lebih berefek untuk menyingkap tabir-tabir yang tebal, sebagaimana Allah Swt. menyerupakan hati dengan batu, maka hal yang lumrah batu yang besar tidak dapat dihancurkan melainkan dengan kekuatan bersama yang berkumpul dipimpin oleh seorang secara serentak karena kekuatan bersama jauh lebihkuat dari satu orang.<sup>142</sup>*

Berdasarkan hal ini kaum sufi menetapkan syarat dalam zikir untuk dilakukan dengan keras dan kuat mereka mengambil dalil firman Allah Swt Q. S al-Baqarah/ 2: 74.:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُؤُبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً (البقرة: 74)

(kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi).<sup>143</sup> Sebagaimana halnya batu tidak dapat dipecahkan kecuali dengan kekuatan maka zikir juga tidak dapat berpengaruh dalam menghimpun kacaunya pikiran dan hati pemiliknya kecuali dengan kekuatan.<sup>144</sup>

Jika ditanya mana lebih baik zikir *Lā Ilāha Illā Allāh* saja atau ditambah dengan *Muhammad Rasulullāh*? Jawabnya: lebih baik untuk orang yang bersuluk dengan zikir *Lā Ilāha Illā Allāh* tanpa *Muhammad Rasulullāh* sehingga mereka memperoleh kekhusyukan dan hadir hatinya bersama Allah Swt. Jika hal ini terwujud maka zikir dengan *Muhammad Rasulullāh* lebih baik.<sup>145</sup>

<sup>141</sup>*Ibid.*

<sup>142</sup>*Ibid.*

<sup>143</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 18.

<sup>144</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h. 49.

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 48.

Penjelasan mengenai hal ini bahwa *Muhammad Rasulullāh* adalah pengakuan dan pengakuan cukup sekali dalam seumur hidup sedangkan mengulang zikir *Lā Ilāha Illā Allāh* adalah untuk membersihkan tabir-tabir hati. Begitu jua pernyataan hamba *Lā Ilāha Illā Allāh* merupakan pelaksanaan perintah Allah Swt. yang juga bermakna mengukuhkan kerasulan Muhammad saw. Sebagaimana Rasulullah saw. hanya mencukupkan di dalam sebuah riwayat atas pernyataan *Lā Ilāha Illā Allāh* sebagaimana sabdanya :

أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِنْ قَالُوا فَقَدْ عُصِمُوا مِنِّي دِمَائِهِمْ  
وَأَمْوَالِهِمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ<sup>146</sup>

(Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka berkata tidak ada tuhan selain Allah jika mereka mengatakannya maka terpeliharalah darah mereka dan harta mereka kecuali jika mereka melanggar hukum Islam?).<sup>147</sup>

Di dalam riwayat ini tidak disebutkan bahwa Muhammad utusan Allah karena kesaksian ini sudah mencakup kesaksian akan kerasulan Muhammad saw.

Jika ditanya mana lebih utama zikir atau membaca Alquran? Jawabannya adalah zikir lebih utama bagi murid sedangkan membaca Alquran lebih utama bagi Syekh yang sudah kamil yang telah mengenal keagungan Allah Swt.<sup>148</sup>

Syekh `Izzuddīn ibn `Abd al-Salām berkata: kadang membaca Alquran lebih baik dan kadang berzikir lebih baik. Ia juga berkata: berbeda pendapat Allah mana lebih utama apakah seorang hamba berkata: Allah, Allah atau *Lā Ilāha Illā Allāh*. Sebagian ulama sufi zikir dengan lafal *Jalālah* lebih utama bagi pemula namun jamhur kaum sufi, fuqaha dan ahli hadis berpendapat perkataan *Lā Ilāha Illā Allāh* lebih utama bagi pemula dan ahli.<sup>149</sup>

Keterangan di atas menegaskan kepada kita pentingnya zikir serta disyari`atkannya zikir sehingga kita beramal berdasarkan keyakinan terutama untuk melakukan zikir agar dapat berguru kepada Allah Swt..

<sup>146</sup>Muhammad ibn Ismā`il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibni Kaṣīr, 1987), jilid I, h. 42.

<sup>147</sup>Abdul Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h. 49.

<sup>148</sup>*Ibid.*

<sup>149</sup>*Ibid.*

#### 4. Suluk

Suluk merupakan jalan untuk mencapai makrifat Allah di bawah bimbingan seorang mursyid melalui empat cara yaitu menyendiri, berdiam kecuali berzikir, *sahar* ‘mengisi malam dengan beribadah serta berpuasa’.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Ibnu al-`Arabī mengenai empat metode dalam bersulukmenempuh jalan sufi yaitu: *al-Ṣumtu* ‘berdiam diri’, *al-Sahar* ‘berjaga malam sambil berzikir’, *al-Ṣaum* ‘berpuasa dan lapar’ dan *Uzlah* ‘menyendiri’. Dengan diam tercapai pengenalan tentang Allah, dengan menyendiri dicapai pengenalan tentang dunia dan tipu dayanya, dengan lapar dicapai pengenalan tentang setan dan tipu dayanya, dengan berjaga malam tercapai pengenalan tentang diri.<sup>150</sup>

Diam ini ada dua macam, pertama diamnya lidah dari berbicara mengenai selain Allah kepada makhluk Allah. Kedua diamnya nafsu dari beragam bisikan nafsu mengenai selain Allah. Barang siapa yang lidahnya diam namun hatinya tidak ringanlah bebannya. Barang siapa yang lidah dan hatinya berdiam maka tampaklah baginya rahasia Tuhannya. Barang siapa yang diam hatinya namun lidahnya tidak maka ia akan berbicara dengan hikmah. Barang siapa yang tidak diam hatinya dan lidahnya maka dia akan tunduk di bawah kuasa setan. Barang siapa yang diam dalam segala hal maka dia hanya berbicara dengan Tuhannya. Karena diam mustahil bagi diri manusia. Jika dia berdiam dan tidak berbicara dengan makhluk maka Allah lah yang menjadi teman bicaranya. Dengan begini jika ia berbicara, ia berbicara dengan Allah dan jika ia berbicara benar adanya. Allah Swt. berfirman mengenai nabiNya dalam Q.S al-Najam/ 53: 3: ”*Ia tidak berbicara dengan hawa nafsunya.*<sup>151</sup>

Menyendiri merupakan penyebab dari diamnya lidah, barang siapa yang menyendiri dari manusia maka tentunya dia tidak akan menemukan teman bicara. Hal ini menyebabkan lidahnya diam. Penyendirian ini terbagi dua: *Pertama*, penyendirian dengan jasad. *Kedua*, penyendirian hati atau pengosongannya dari

<sup>150</sup>Ibnu al-`Arabī, *Hilyah al-Abdāl* (Beirut: Dār Ṣādir, 1997), h.3.

<sup>151</sup>*Ibid.*

selain Allah. Sehingga hati hanya menjadi tempat ilmu Allah Swt. Motivasi orang yang menyendiri ada tiga hal. *Pertama*, menghindari dari disakiti oleh manusia. *Kedua*, menghindari dari menyakiti manusia. *Ketiga*, bersahabat dengan Tuhan. Barang siapa berniat bersahabat dengan Tuhan maka dia telah mengutamakan Tuhan di atas segalanya. Siapa yang senantiasa menyendiri akan mengetahui rahasia Keesaan Tuhan dan rahasia dari alam semesta termasuk dunia fana ini.<sup>152</sup>

Lapar juga ada dua macam yaitu: *Pertama*, lapar seorang salik. *Kedua*, lapar seorang *muhaqqiq*. Banyak makan bagi seorang salik menandakan bahwa dirinya jauh dari Tuhan dan dikuasai oleh nafsu binatang. Sedikit makan bagi seorang salik menandakan adanya hembusan rahmat Tuhan kepada hatinya. Seorang *muhaqqiq* akan sedikit makannya dalam *maqām al-unsu* (maqām kesenangan dengan Allah) dan banyak makannya dalam *maqām haibah* (keagungan). Banyak makan dalam *maqām haibah* tersebut satu bukti benarnya ia berada dalam kuasa cahaya hakikat dengan keagungan dalam penyaksian Tuhan. Sedikitnya makan dalam *maqām al-unsu* adalah betulnya ia sedang berbicara dengan Tuhannya. Lapar tadi mewariskan sifat *Ṣamadiyyah* ‘Maha bergantung kepadaNya segala sesuatu’ dan menghilangkan sifat kemanusiaan.<sup>153</sup>

Barang siapa yang mati secara maknawi maka terputuslah darinya segala sifat terpuji dan tercela, kemudian Allah menjadi penggantinya dalam segala hal. Rasulullah saw. bersabda: “*Matilah kamu sebelum mati*”. Di dalam hadis yang lain, beliau juga bersabda: *jika seorang hamba senantiasa mendekat dengan nawāfil ibadah sehingga Aku mencintainya, jika Aku mencintainya maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat* dst.<sup>154</sup> Mengenai hal ini ia juga menambahkan dalam karyanya *al-Hikam*: “*Fanakanlah apa yang disandarkan kepadamu maka akan kekallah apa yang disandarkan kepadaNya*”.<sup>155</sup>

---

<sup>152</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>153</sup>*Ibid.*, h.5.

<sup>154</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam ṣaḥīḥnya begitu juga Ibnu Mājah, al-Nasāi, Abū Dāud dan al-Tarmīzī dalam kitab sunan mereka, lihat: Mustafa al-Buga dan Muhyī al-Dīn Mistu, *Al-Wāfi* (Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1994), h. 320.

<sup>155</sup>Ibnu al-ʿArabī, *Al-Hikam al-Hātīmiyah*, h. 3.

Dengan empat macam cara inilah sempurna makrifat seorang yaitu pengenalan tentang Allah, diri, dunia dan setan. Dengan empat hal ini bergantilah sifat manusiawinya menjadi rohani. Penghambaan menjadi kemuliaan, akalunya menjadi indera, gaibnya menjadi nyata, batinnya menjadi lahir. Jika ia pergi dari satu tempat maka ia tinggalkan di tempat tersebut penggantinya yang merupakan dirinya juga dalam bentuk rohani. Ia bisa berada dalam beberapa tempat dalam satu masa. Keadaan ini juga terjadi pada selain *abdāl* ( orang yang jasadnya berganti menjadi roh). Namun perbedaannya *abdāl* tadi mengetahui bahwa ia berada di beberapa tempat. Sedangkan selain *abdāl* tidak mengetahui bahwa ia ada di tempat lain.<sup>156</sup>

Keempat hal sebelumnya tentunya disertai dengan zikir. Karena dia merupakan hal yang paling utama dalam menafikan hukum pluralitas dan kotoran dalam diri. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum berzikir. Hal-hal tersebut adalah tabiat diri, motif, kekuatan jiwa keteguhan tekad, cara menghadap dan mengingat Allah (*tawajjuh*). Semua ini sangat menentukan dalam kesuksesan pencarian hakikat. Jadi seorang harus mensucikan tabiatnya, mengikhaskan niatnya, menguatkan jiwanya, meneguhkan tekadnya dan mengetahui cara yang benar dalam menghadap dan mengingat Allah.<sup>157</sup> Paling utama dalam *hal ini adalah keikhlasan semata untuk mencariNya. Ia menegaskan: “Barang siapa yang mencari Allah akan menemukannya barang siapa yang mencari apa yang ada padaNya maka ia tidak akan menemukanNya.*<sup>158</sup> Setelah itu kewajiban yang paling utama baginya menuntut ilmu berkenaan dengan segala kewajiban sebagai hamba dan mengamalkannya. Menjauhi segala hal yang bidah karena hal yang bidah tidak akan menghasilkan sesuatu apapun dalam pencarian hakikat.<sup>159</sup>

Penjelasan ini menegaskan dan memperjelas dari metode yang ditawarkan oleh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī dalam memperoleh intuisi berguru

<sup>156</sup>Ibnu al-‘Arabī, *Hilyah al-Abdāl*, h. 5.

<sup>157</sup>Ibnu al-‘Arabī, *Risālāh al-Anwār* (Beirut : Dār Ṣādir, 1997), h .2.

<sup>158</sup>Ibnu al-‘Arabī, *Kitāb al-Syāhid* (Beirut : Dār Ṣādir, 1997), h. 5.

<sup>159</sup>Ibnu al-‘Arabī, *Risālāh al-Anwār*, h.3.

kepada Allah Swt. Melalui jalan suluk. Ia menjelaskan beberapa aturan dan syarat dalam bersuluk.

#### **a. Syarat bagi mursyid yang boleh membimbing suluk**

Adapun syarat bagi seorang yang dapat membimbing suluk seorang murid yaitu Allah Swt. menyingkapkan baginya dengan penyingkapan yang benar yang tidak dicampuri dengan khayalan bahwa murid tersebut mampu untuk melakukan semua syarat yang ditentukan dalam bersuluk dan tidak mengabaikan satu syaratpun sehingga ia memperoleh hasil dari suluknya. Begitu juga hendaklah Allah Swt. menyingkapkan baginya apa saja yang bakal diperoleh oleh seorang murid dalam khalwatnya sehingga ia membimbing murid ini berdasarkan penjelasan dan bimbingan dari Allah Swt. Hal ini dikarenakan bahwa sesungguhnya bagi siapa yang tidak memenuhi adab-adab suluknya dan tidak memperoleh hasilnya maka ia bukanlah murid yang benar. Begitu juga bahwa setiap syekh yang belum diberitahu Allah Swt. mengenai hasil dari suluk maka dia bukanlah syekh yang benar. Ia membunuh dirinya dan ia termasuk orang-orang yang memperolok-olok ahli tarekat maka hukumnya adalah seperti khayalan jika muncul di pintunya hakim atau pejabat maka anak-anak akan mentertawakannya dan inilah tanda kemurkaan Allah Swt. atasnya.<sup>160</sup>

#### **b. Kewajiban murid yang ingin melakukan suluk**

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menetapkan beberapa syarat bagi murid yang ingin melakukan suluk yang akan dirincikan sebagai berikut ini :

- 1) Bagi murid yang ingin bersuluk yaitu jika ia mengingat Allah dalam suluknya kemudian tersingkap baginya sebuah visi hendaklah ia menceritakannya kepada syekhnya apalagi jika yang tampak itu mengatakan kepadanya sesungguhnya aku ini Allah tidak ada tuhan selain Aku atau Maha Suci Aku dan lain sebagainya. Hendaklah ia berhati-hati dari menyembunyikan hal tersebut dari syekhnya dan cenderung

---

<sup>160</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī , *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawā`id al-Şūfiyyah* (Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t,t), h.212.

menerimanya maka ia akan celaka dalam bimbingan syekhnya. Hendaklah ia berkata saya beriman kepada Allah Maha Suci yang tidak ada satupun yang setara denganNya. Kemudian, ia mengabaikan dari menyaksikan akan bentuk yang tampak tersebut dan terus mengabaikannya dengan berzikir sebisanya sehingga tampak baginya rahasia dari rahasia Tuhan yang dingat sehingga ia fana dari berizikir mengingatNya;<sup>161</sup>

- 2) Janganlah ia mengaitkan kemauannya selama masa suluknya dengan memperoleh karamah dan jangan bersandar ke dinding dalam suluknya juga selainnya. Namun, hendaknya ia mengingat Tuhannya untuk menjalankan perintahNya dan menundukkan kepalanya, memejamkan matanya sejak dari ia memulai berzikir di majelis tersebut sampai selesai. Seraya mengamati dan merenungkan firman Allah dalam hadis qudsi: *“Aku menjadi teman duduk bagi orang yang mengingatKu”*;<sup>162</sup>
- 3) Hendaklah ia memiliki kemauan yang kokoh jika muncul kepadanya lintasan-lintasan hati dengan mengatakan di dalam hatinya aku tidak membutuhkan tarekat atau suluk ini. Hal ini disebabkan sudah menjadi kebiasaan munculnya berbagai lintasan hati yang buruk di awal ia menempuh jalan tarekat atau ketika ia bersuluk, karena iblis akan terus berupaya menggodanya, mengontrolnya dan memerengainya dengan pasukannya. Hal ini dikarenakan ia melihat hamba ini bertekad untuk menjadi teman duduk bagi Allah Swt. Sementara itu ia sangat mendengki terhadap keturunan Nabi Adam as. Oleh sebab itu, setiap kali ia melihat seorang yang ingin mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. maka ia tentu berusaha untuk merubah niat seorang tersebut dan membuatnya gagal dan tidak menginginkan kebaikan bagi kita selamanya. Oleh sebab itu wajib bagi setiap murid untuk meminta tolong kepada mursyidnya setiap kali muncul baginya sesuatu di dalam dirinya atau setan karena dengan berkat bantuan Syekhnya maka bisikan tersebut dapat ditepis;<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup>*Ibid.*

<sup>162</sup>*Ibid.*

<sup>163</sup>*Ibid.*, h.213.



- 4) Hendaklah ia mengurangi perkataannya dan mengurangi makan sebelum bersulukagar timbul dalam dirinya rasa suka menyendiri dan memperbanyak mendirikan malam;<sup>164</sup>
- 5) Hendaklah ia mengikhlaskan niatnya untuk Allah Swt. dalam bersulukdengan izin syekhnya dan tidak boleh baginya bersulukdenga niat yang tidak baik dan tanpa izin dari syekhnya. Seharusnya juga ia bertujuan untuk membenahi akhlaknya agar manusia terhindar dari keburukannya karena diriwayatkan dalam hadis dengan sanad yang *marfū`* :
 

شَرُّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءً فَحِشِهِ<sup>165</sup>

(Seburuk-buruk manusia adalah orang yang dijauhi orang lain karena menghindari perbuatan kejinya);<sup>166</sup>
- 6) Hendaklah ia masuk ke tempat sulūknya dengan rasa pengagungan sebagaimana ia memasuki mesjid karena ia merupakan hadirat Ketuhanan yang khusus dan hendaknya ia meminta perlindungan kepada Allah Swt. dari keburukan nafsunya setiap kali ia memasuki tempat sulūknya dan melupakan sejenak segala sesuatu selain Allah Swt. seperti istri, anak, harta dan lainnya. Sehingga tidak terbersit sedikitpun di dalam hatinya mengenai mereka karena bahaya mengenai hal ini adalah tanda menoleh kebelakang, sementara kaum sufi sepakat bahwa seorang tidak akan sampai kepada apa yang ia tuju selama ia masih berpaling ke belakang;<sup>167</sup>
- 7) Janganlah ia memasuki tempat sulūknya sehingga syekhnya masuk sebelumnya dan salat di dalamnya dua rakaat dengan kehadiran hati dan kemauan serta menghimpun kekhusyukan dalam hati bersama Allah Swt. kemudian melimpahkan hal tersebut ke dalam hati muridnya sehingga mudah bagi murid untuk memperoleh penyingkapan;<sup>168</sup>

---

<sup>164</sup>*Ibid.*

<sup>165</sup>Muhammad ibn Isa al-Tarmizī, *Sunan al-Tarmizī Jilid.VII* (Kairo Dār al-Hadīs, 1998), h.275.

<sup>166</sup>Abdul Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawā`id al-Şūfiyyah*, h.213.

<sup>167</sup>*Ibid.*

<sup>168</sup>*Ibid.*

- 8) Janganlah ia berpaling kepada apa yang ia peroleh dalam sulūknnya berupa karamah namun ia menerima hal tersebut dengan adab terhadap Allah Swt. untuk bersyukur kepadaNya tanpa berhenti pada hal tersebut. Barang siapa yang berhenti pada hal tersebut maka akan luputlah dari kebaikan dunia dan akhirat. Begitu juga halnya, karamah bagi para ahli sufi seperti haiḍ bagi wanita. Barang siapa yang kuat keyakinannya terhadap Allah Swt. maka ia tidak butuh kepada karamah untuk mengukuhkan agamanya;<sup>169</sup>
- 9) Hendaklah ia melihat rohani syekhnya tersambung kepadanya di mana ia tidak tertabiri dari syekhnya karena ketersambungan rohnya dengan ruh muridnya bahkan rohani syekhnya membantu dan terhubung dengan seluruh muridnya meskipun jumlahnya ratusan ribu. Hendaklah ia berhati-hati dari menolak perantara syekhnya baginya dalam menghadap kepada Allah Swt. maka ia akan gagal dan tidak memperoleh hasil karena kebodohnya mengenai Allah Swt.;<sup>170</sup>
- 10) Hendaklah ia senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. dan janganlah ia lalai mengenai hal ini meskipun sesaat barang siapa yang lalai dari Tuhannya maka kelalaiannya ini akan mendorongnya pada keadaan yang jauh lebih kurang dari sebelum ia memasuki khalwatnya;<sup>171</sup>
- 11) Hendaklah ia senantiasa berpuasa selama bersulukhal ini dikarenakan lapar dapat menguraikan bagaian-bagian unsur tanah dalam tubuhnya begitu jua air, sebanyak hal ini terjadi padanya maka sebesar itu pula terjadi kejernihan hatinya;<sup>172</sup>
- 12) Janganlah ia menyendiri kecuali di tempat yang gelap yang tidak dimasuki oleh cahaya matahari atau cahaya siang hal ini berguna untuk menutup indera lahirnya dan membuka indera batinnya;<sup>173</sup>

---

<sup>169</sup>*Ibid.*

<sup>170</sup>*Ibid.*

<sup>171</sup>*Ibid.*, h. 214.

<sup>172</sup>*Ibid.*

<sup>173</sup>*Ibid.*

- 13) Hendaklah senantiasa suci janganlah ia berhadad meskipun sesaat. Dia mesti bersegera bersuci setiap kali dia berhadad agar bersinar cahaya di dalam hatinya;<sup>174</sup>
- 14) Janganlah ia berbicara kecuali pembicaraan yang sesuai dengan hukum syarak dan menutup semua pintu perkataan sia-sia. Hal ini dikarenakan nur-nur *Ilāhī* akan keluar dari hati seorang hamba jika ia berkata dengan perkataan sia-sia sehingga hatinya menjadi gelap tidak mengandung cahaya yang diperoleh melalui bersulūk. Tidaklah mengapa baginya berbicara dengan syekhnya terkait dengan apa yang dia alami juga dengan pelayannya yang ditunjuk oleh syekh untuk melayaninya dalam masa bersulūknamun percakapan di sini sesuai dengan kebutuhan saja;<sup>175</sup>
- 15) Hendaklah tempat ia menyendiri jauh dari mendengar perkataan manusia karena mendengar perkataan manusia dapat mempengaruhi hatinya dan membuatnya gelap tapi tidak demikian dengan perkataan yang disyariatkan sebagaimana dijelaskan sebelumnya;<sup>176</sup>
- 16) Jika ia ingin keluar dari tempat suluknya untuk berwudu atau salat maka hendaklah menundukkan kepalanya tanpa melihat kepada siapapun, menutupi kepalanya dan lehernya dengan serban. Hal ini dikarenakan boleh jadi keluar keringatnya pada saat sulukkemudian dihembuskan oleh angin dan ketika ia keluar seperti ini akan dapat melemahkan kemauannya dan iapun mengabaikan adab-adab berkhalwat. Hendaklah ia berhati-hati pada saat orang melihatnya kemudian mengangungkannya ketika ia berwudu dan salat karena ia dapat menjadi racun yang membunuh;<sup>177</sup>
- 17) Janganlah ia salat sendiri namun harus berjamaah. Kaum sufi berkata tidaklah terjadi kerusakan pada akal seorang melainkan jika ia salat sendiri kecuali seorang yang terlambat dalam melakukan salat jamaah. Hendaklah ia menghindari kenyang dan banyak minum air karena hal ini dapat

---

<sup>174</sup>*Ibid.*

<sup>175</sup>*Ibid.*

<sup>176</sup>*Ibid.*

<sup>177</sup>*Ibid.*

mengeraskan hati dan menabirinya dan menggelapkannya serta menyebabkan seorang malas serta mengantuk;<sup>178</sup>

- 18) Hendaklah ia senantiasa tidak tidur pada malam hari mengisinya dengan zikir karena hal ini dapat melelehkan empat anasir yang empat dan menguraikannya yaitu air, tanah, angin dan api. Di saat ini iapun dapat melihat kepada alam malakut dan rindu kepada riḍa Tuhannya dan lari dari segala selain Allah yang dapat membuatNya murka;<sup>179</sup>
- 19) Janganlah ia berturut-turut mengikuti lintasan dalam hati atau merenungkan dalam memahami satu ayat atau hadis apalagi selain keduanya karena suluk tidak bertujuan untuk hal ini.;<sup>180</sup>
- 20) Janganlah ia membukakan pintu khalwatnya kecuali bagi syekhnya. Ketika Rasulullah saw. berkhalwat di gua Hira tidak ada seorangpun yang menemani beliau;<sup>181</sup>
- 21) Janganlah ia lalai dari mengingat Allah Swt. sebagaimana yang diperintahkan oleh tuan syekhnya karena ialah jalan menuju kewalian jikalau disertai dengan mengaitkan hati dengan syekh mursyid;<sup>182</sup>
- 22) Janganlah ia menentukan lama masa suluknya jika ia sampai pada masa itu iapun berhenti. Barang siapa yang menentukan masa khalwatnya selama 40 hari kemudian ia merencanakan dalam dirinya ia akan keluar dari suluknya setelah selesai 40 hari maka ia sudah keluar dari suluknya sejak hari pertama dia bersuluk dengan lintasan hati seperti ini. Hal ini dikarenakan ia dapat membuat hati kacau balau dan tidak fokus selama masa khalwat maka wajiblah bagi orang yang bersuluk untuk menjadikan tempat suluknya kuburan bagi dirinya tidak keluar darinya hingga tiba hari kiamat. Hal ini dijelaskan oleh Syekh Najmuddīn al-Kubra ia menyatakan bahwa hal ini sangat penting yang tidak disadari oleh kebanyakan kaum sufi.<sup>183</sup>

---

<sup>178</sup>*Ibid.*

<sup>179</sup>*Ibid.*

<sup>180</sup>*Ibid.*, h. 215.

<sup>181</sup>*Ibid.*

<sup>182</sup>*Ibid.*

<sup>183</sup>*Ibid.*

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī di sini melarang penetapan waktu lamanya suluk tidak sependapat dengan Syekh Suhrawardī sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam kajian teori sebelumnya.

Saya mendengar Sayyid ‘Alī al-Mirṣafī berkata: “*Barang siapa yang betul-betul memenuhi syarat dalam berkhalwat maka semua keberadaan ini akan jelas baginya sehingga ia dapat berbicara dengan Allah Swt., karena di antara hati makhluk ini ada hati yang tidak tertabiri dari Allah Swt. kecuali dengan tabir Kemaha Agungan*”.<sup>184</sup>

### c. Hasil dari suluk yang mengindikasikan kebenaran penyingkapan

Adapun buah dari suluk yang merupakan syarat bagi syekh untuk mengizinkan muridnya bersuluk jika mengetahui melalui *kasyafnya* bahwa muridnya akan memperoleh minimal 25 hal penyingkapan di mana kaum sufi sepakat bahwa seorang yang memperoleh 25 jenis penyingkapan ini benar-benar telah memperoleh hasil dari khalwatnya. Jika ia tidak memperoleh hal ini maka lebih baik ia menyibukkan dirinya dengan menuntut ilmu, bekerja, berwirausaha daripada ia bersulūk. Dengan demikian, dapat kita tanyakan kepada orang yang bersuluk jika ia memperoleh 25 jenis penyingkapan ini maka kita menilai sulūiknya benar dan jika tidak kita menolak ilmu yang ia peroleh. Penyingkapan tersebut sebagai berikut ini :<sup>185</sup>

- 1) Penyingkapan pertama yang terjadi pada diri orang yang bersuluk adalah penyingkapan tabir alam nyata atau alam *mulk* yang tidak bisa ia lihat dengan mata kasar. Tandanya ialah ia tidak tertabiri oleh kegelapan malam ataupun dinding untuk melihat apa yang dilakukan manusia di dalam rumah mereka. Namun demikian janganlah ia larut dalam menyaksikan hal ini karena ini mengandung makar setan yang mendorongnya untuk menceritakan aib-aib orang yang ia lihat. Oleh sebab itu, ia harus terus berzikir dan meminta ampun kepada Allah Swt. Perbedaan antara penyingkapan dan khayalan dalam hal ini hendaklah ia menutup kedua

---

<sup>184</sup>*Ibid.*

<sup>185</sup>*Ibid.*, h.215-218.

- matanya ketika ia melihat seorang atau melihat sebuah perbuatan dan jika visi tersebut tetap terlihat olehnya maka itu adalah khayalan. Namun jika hilang visi tersebut maka hendaklah ia mengetahui bahwa Allah Swt. telah menyingkapkan baginya suatu hal yang ditampilkan melalui suatu tempat;
- 2) Penyingkapan alam *miṣāl* atau khayal yaitu turun baginya makna-makna yang abstrak dan logis dalam bentuk fisik yang dapat dijangkau oleh indera. Hingga pada saat ini ia tidak lagi membutuhkan untuk banyak berpikir untuk menghasilkan ilmu yang logis melalui logika akalinya;
  - 3) Ia diberi bejana yang di dalamnya ada minuman dan hendaknyalah ia meminum susu kalau tidak ia harus meminum madu. Jika ia memilih keduanya dan menggabungkannya jauh lebih baik. Janganlah ia meminum khamar yang akan mengakibatkan ia mabuk dan mengungkapkan hal-hal yang secara lahir bertentangan dengan syariat '*syatahāt*' seperti Maha Suci Aku dan lainnya. Jika khamar dicampur dengan air hujan maka hendaklah ia meminumnya tapi tidak dicampur dengan air sungai atau air sumur atau air mata air. Hendaklah ia terus berzikir hingga ia meninggalkan alam misal atau hayal dan tampak baginya alam makna atau *jabarūt* yang terbebas dari hukum materi;
  - 4) Tampak baginya Allah yang diingat iapun fana dari zikir dalam hadirat penyaksian Allah Swt.;
  - 5) Allah Swt. menyingkapkan baginya seluruh tertib alam kerajaan dan kekuasaan Allah Swt.;
  - 6) Disingkapkan baginya rahasia-rahasia batu-batuan dan lain dan zat materi lainnya sehingga ia mengetahui rahasia segala batu berupa khasiatnya yang mengandung mudarat dan manfaat dan mengetahui ilmu Kimia yang benar. Jika ia berpaling kepada ilmu ini dan tenggelam serta berhenti pada hal ini maka ia akan diusir dari hadirat Allah Swt.;
  - 7) Allah Swt. menyingkapkan baginya rahasia beraneka macam tumbuhan sehingga setiap tumbuhan memanggilnya dan memberitakan kepadanya mengenai segala khasiat yang terkandung padanya dan tidaklah layak baginya untuk berpaling kepada ilmu ini dan larut di dalamnya sehingga ia

dusir dari hadirat *Ilāhī*. Makanan yang cocok bagi seorang yang sudah sampai pada tahap ini ialah yang banyak mengandung unsur basah dan panas;

- 8) Allah Swt. menyingkapkan baginya segala rahasia hewan sampai serangga. Binatang-binatang ini mengucapkan salam kepadanya dan memberitakan kepadanya mengenai segala khasiat yang dititipkan Allah pada dirinya baik manfaat maupun mudaratnya dan *tasbīh* serta *tahmīd* yang senantiasa ia lafalkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Di sini ada sebuah rahasia jika seorang yang berkhalwat menyaksikan alam semesta sibuk dengan zikir yang sedang ia ucapkan dalam khalwatnya maka hendaklah ia mengetahui bahwa penyingkapan ini hanyalah khayalan belaka tidak sebenarnya karena khayalnya yang membuat ia mendengarkan hal ini di berbagai alam yang ada. Namun, jika ia menyaksikan bahwa seluruh alam berzikir dengan berbagai jenis zikir maka inilah penyingkapan yang benar;
- 9) Disingkapkan baginya mengenai kehidupan yang meresapi seluruh alam sehingga menyebabkan kehidupan bagi segalanya begitu pula efeknya bagi setiap zat dan bagaimana ibadah menjadi berfase dalam rahasia yang meliputi ini maka ia mengetahui perbedaan salat yang hidup dan yang mati;
- 10) Disingkapkan baginya berbagai buku catatan dan diajak bicara dengan hal-hal yang menakutkan serta mengalami berbagai macam pengalaman spiritual. Ditampilkan baginya perbendaharaan yang di dalamnya ia melihat berbagai bentuk yang mengalami perubahan dan bagaimana yang kasar menjadi halus dan begitu juga sebaliknya;
- 11) Disingkapkan baginya cahaya berbagai rahasia sehingga ia meminta cahaya itu beralih darinya maka janganlah ia takut, hendaklah ia terus berzikir maka cahaya itu akan sirna dan beralih;
- 12) Disingkapkan baginya berbagai cahaya yang datang silih berganti juga berbagai bentuk susunan global alam semesta serta diajarkan kepadanya adab-adab menghadap Allah Swt. dan adab-adab berhadapan denganNya

serta adab-adab beralih dariNya, dengan hal ini ia dapat mengetahui bahwa segala kekurangan yang terjadi pada lahir sesuatu akan di genapkan di aspek batinnya karena esensinya satu dan pada hakikatnya tidak ada kekurangan di sana;

- 13) Disingkapkan baginya urutan dan hierarki ilmu-ilmu logika sehingga ia mengetahui berbagai kesalahan dalam pemahaman serta rahasia Allah Swt. yang meresapi seluruh alam;
- 14) Disingkapkan baginya alam pemberian bentuk, indera dan hayal iapun diberi limpahan dari segala sesuatu di alam ini dari apa yang ada padanya.
- 15) Disingkapkan baginya tingkatan *quṭub* beserta alam-alamnya. Semua yang ia saksikan sebelum ini tergolong kepada alam lisan dan ketika ia sampai pada penyingkapan akan hal ini iapun sampai kepada alam rumus, global dan anugerah;
- 16) Disingkapkan baginya alam kemuliaan sehingga ia mengetahui seluruh adab-adab yang baik serta syariat yang diturunkan Allah Swt. melalui perantaraan Muhammad saw. dengan bentuk yang paling sempurna serta dapat membedakan firman Allah Swt. dan perkataan makhlukNya meskipun Allah Swt. meriwayatkan hal itu dari makhlukNya dengan pertolongan yang datang dariNya dan hadis-hadis yang dilemahkan sebagian perawi menjadi kuat menurutnya berdasarkan pemberitaan Allah Swt. dengan jalan penyingkapan, ia juga mengetahui berbagai *maqām* dan tingkatakannya dalam hadirat *Ilāhī* sehingga setiap *maqām* memuliakan dan mengagungkannya;
- 17) Disingkapkan baginya berbagai rahasia yang pelik;
- 18) Disingkapkan baginya mengenai alam ketakjuban, ketidakmampuan dan perbendaharaan amal-amal yaitu surga-surga yang tinggi;
- 19) Disingkapkan baginya berbagai macam surga dan tingkatan penghuninya seluruhnya. Sementara itu ia berdiri pada jalan yang sempit. Kemudian disingkapkan baginya neraka dan berbagai jurang-jurangnya serta tingkatannya, di sini ia mengetahui dengan penyingkapan dan keyakinan



berbagai amal yang dapat menyampaikan kepada dua tempat ini yaitu surga dan neraka;

- 20) Disingkapkan baginya roh-roh yang mencintai Allah Swt. maka ia melihat mereka takjub dan mabuk didominasi oleh sifat malu kepada Allah Swt.;
- 21) Disingkapkan baginya cahaya di mana ia tidak menyaksikan pada cahaya itu selain dirinya sendiri sehingga dia mengalami ekstasi dan hilang kesadaran iapun bergoyang-goyang seperti bergoyangnya pelita yang dipertainkan angin iapun merasakan kenikmatan pada dirinya yang tiada tara dan tidak dapat digambarkan;
- 22) Disingkapkan baginya bentuk seperti bentuk-bentuk manusia serta tabir-tabir yang disingkap dan tabir-tabir putih mereka ini bertasbih dengan tasbih yang membingungkan akal maka janganlah ia bingung jika ia melihat bentuk dirinya ada di antara mereka;
- 23) Disingkapkan baginya rahasia Kemaha Pengasih Allah Swt. sehingga ia mengetahui akibat dari akhir hidupnya serta kedudukannya dari hadirat nama-nama Allah Swt.;
- 24) Ia mengetahui sumber dan dasar segala perkataan mujtahid dari Alquran dan Hadis iapun keluar dari khalwatnya telah menempatkan dirinya pada golongan orang fakir yang jujur namun jika ia keluar dari khalwatnya sementara ia melihat bahwa ia lebih baik dari orang lain maka ia dimurkai oleh Allah sebagaimana yang disepakati oleh ahli tarekat, karena saat ini adalah saat yang samar yang darinya Adam as dikeluarkan dari hadirat Allah Swt. sebagaimana sebelumnya;
- 25) Allah Swt. memberinya anugerah dapat berjalan di atas air, terbang dan dengan kemauannya ia dapat bertindak di seluruh alam semesta dengan izin Allah Swt., dilipatkan baginya bumi dan dipakaikan baginya pakaian yang tidak pernah terpikir olehnya sama sekali, inilah ia hasil-hasil dari khalwat dan segala puji bagi Allah Swt. Tuhan sekalian alam.

Penjelasan ini menegaskan kepada kita bahwa intuisi sungguh luar biasa dengannya seorang hamba tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama namun juga mengetahui rahasia-rahasia alam semesta yang berkenaan dengan alam ciptaan

seperti meteri, tumbuhan, hewan, ruang, waktu dan lain sebagainya. Bahkan ia menjadikannya sebagai indikator benarnya intuisi seorang yang diperolehnya melalui khalwat. Artinya, metode untuk memperoleh intuisi ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. dan meningkatkan penguasaan ilmunya bukan hanya ilmu-ilmu agama namun juga ilmu-ilmu *kauniyyah*.

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menjelaskan bahwasanya suadaranya yang bernama Abū al-`Abbās al-Huraiṣī bersulukselama lebih dari 40 hari kemudian ia berkata setiap suluk yang tidak disingkapkan bagi pelakunya ilmu-ilmu ini maka khalwatnya sia-sia dan kurang persiapannya. Ilmu-ilmu tersebut ialah :<sup>186</sup>

- 1) Ilmu mengenai hadirat *al-Jam`u* yang terbesar, ilmu mengenai hal-hal yang mencelakai seorang, ilmu sebab-sebab kebahagiaan dan kesengsaraan, ilmu mengenai perbedaan karamah dan istidraj dalam berbagai keadaan dan kondisi, ilmu mengenai tertib alam semesta menurut Allah Swt. dengan berbagai macam perbedaan tingkatan makhluk dan mengenal nasab keturunan seluruh hewan sampai kepada nenek moyangnya yang pertama;
- 2) Ilmu-ilmu mengenai tajali Allah Swt. dan ilmu tersembunyiannya alam fisik pada alam gaib dan begitu juga sebaliknya, berdasarkan ilmu ini sebagian ahli *kasyaf* berkata bahwa jasad tidak dibangkitkan ketika dia melihat roh-roh kita dapat berubah dalam berbagai bentuk yang diinginkan oleh pemiliknya hal ini dikarenakan ia tidak mengetahui bahwa jasad-jasad tersebut terlipat di dalam arwah pada hari akhirat kebalikan dari perihalnya di dunia;
- 3) Ilmu permata-permata Alquran seluruhnya dalam *maqām* Islam dan Iman, Ihsan, dan Yakin;
- 4) Ilmu tingkatan malaikat di negeri akhirat secara rinci, ilmu menghimpun berbagai macam yang bertentangan, ilmu memasukkan yang luas ke dalam yang sempit, ilmu melipat waktu, ilmu

---

<sup>186</sup>*Ibid.*, h. 218-221.

menyaksikan satu jasad di dalam dua tempat atau lebih dalam waktu yang sama;

- 5) Ilmu bahasa binatang baik itu tasbihnya dengan memuji Tuhannya pada saat shalatnya dan mengetahui mengenai alat yang terkait dengan para malaikat bumi, udara antara langit-langit dan ilmu mengenai barzakh;
- 6) Ilmu mengenai penampilan yang gaib dari balik tabir-tabir, ilmu mengenai bayang-bayang yang sangat suci dan ilmu bagaimana huruf-huruf yang tertulis di *lauh mahfūz*, ilmu mengenai panjang dan lebarnya alam ditinjau dari enam arah mata angin;
- 7) Ilmu mengenai hadirat kemandirian Allah Swt. serta kekayaan yang memiliki 70.000 tingkatan juga mengenai hukum-hukum yang terkait dengan orang yang sampai pada hadirat ini di mana ia mencurahkan semua ilmu ini dari hatinya;
- 8) Ilmu mengenai penciptaan alam semesta dan pemisahan yang terhubung dengan berbagai hak serta ilmu kausalitas yang karenanya manusia menyembah berhala selain Allah Swt. juga ilmu mengenai segala yang samar bagi setiap pemeluk agama yang bertentangan dengan syariat Muhammad saw.;
- 9) Ilmu mengenai hadirat pengembalian dan kenapa kalam Allah Swt. kembali kepadaNya, apakah kalam itu disandarkan bagi zatNya atau kepada sifat yang beridiri yang bersifat tambahan atas zatNya, ataukah disandarkan kepada ilmuNya atau kepada hubungan khusus, serta apakah saja mukjizat yang terkandung pada seluruh ayat-ayat Allah Swt.;
- 10) Ilmu mengenai perkembangan malaikat huruf pada saat mengucapkan huruf-huruf tersebut yang membuat orang yang memperoleh penyingkapan ini melihat seluruh udara sebagai malaikat yang muncul dari perkataan makhluk;
- 11) Ilmu mengenai tanda-tanda orang yang tertimpa kesialan dari orang-orang pelaku maksiat serta pembedaannya dari orang yang dapat

melihat kesialan pada seorang hanya dengan melihat dahinya, tergolong dalam hal ini ilmu kata ganti yang terkandung dalam firmanNya: *bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu*,<sup>187</sup> dapat diketahui dengan jelas bahwa tidak seorang bersegera minta ampun melainkan ia telah terjerumus dalam melakukan suatu dosa yang dilarang dan ini adalah ilmu yang mulia;

- 12) Ilmu gaib yang hanya diketahui oleh Allah Swt. serta hal gaib yang hanya diketahui oleh hamba-hambaNya yang khusus dan apakah di antara bumi dengan bumi lain ada langit yang diisi oleh para malaikat atau tidak;
- 13) Ilmu mengenai syariat yang disebarkan di seluruh alam dan ilmu mengenai seluruh mukjizat dan karamah dan mengejewantahkan seluruhnya melalui *maqām* Muhammad saw.;
- 14) Ilmu mengenai penampilan ayat-ayat barzakh dan karamah alam semesta serta ilmu dan rahasia yang di khususkan Allah Swt. bagi *Ashāb al-Kahfi*, ilmu pemahaman yang suci, intuisi malaikat, *ṣuḥuf* surga Firdaus dan hadirat kekekalan;
- 15) Ilmu mengenai beragam perbendaharaan dan pengetahuan mengenai membuka segel seluruh perbendaharaan dengan huruf apa saja dari huruf hijaiyah dalam bilangan yang khusus dan hal yang khusus sehingga ia dapat menggunakan seluruh perbendaharaan dunia sesukanya namun ia meninggalkan hal tersebut karena mengikut kepada seluruh nabi dan rasul;
- 16) Ilmu menggabungkan berbagai arti antara satu dan yang lainnya seperti lafal-lafal dan ini adalah ilmu yang asing karena makna tidaklah ada kecuali adanya lafal dan adanya makna tanpa lafal adalah mustahil;
- 17) Ilmu mengenai pembuka hal yang samar dari berbagai macam rahasia dan memahami berbagai tingkatan iman dan penjelasan berbagai rahasia serta ilmu mengenai perbedaan tingkatan para nabi dan wali

---

<sup>187</sup>Q,S Ali Imran 3/ 123.

dengan jelas sebagaimana keadaan mereka dalam hadirat Yang Maha Benar;

- 18) Ilmu lahir dan munculnya berbagai argumen dan bukti begitu juga ilmu yang dilahirkan oleh akal mengenai pengenalan Allah Swt. ditolak dan dikembalikan kepada pemiliknya, sebagaimana firmanNya: *“Tidak melahirkan dan tidak dilahirkan”*;<sup>188</sup>
- 19) Ilmu mengenai berbagai tabiat dari ilmu ini seorang mengetahui bahwa ia berpotensi untuk memperoleh berbagai pujian dan celaan ditinjau dari segi bahan penciptaannya yaitu tanah dan bahwasanya tidak ada yang terlepas dari celaan kecuali para Nabi saw., seorang yang memiliki ilmu ini tidak merasa senang dengan pujian dan tidak merasa bersedih dengan cacian karena ia merasa tidak ada yang asing dan aneh yang datang kepadanya, ilmu ini merupakan ilmu *kasyaf* yang paling mulia;
- 20) Ilmu pembeda antara yang hak dan yang batil dalam berbagai perkataan, perbuatan dan keyakinan. Ia mengetahui bahwa kebatilan seperti mayat yang tidak mengandung roh sedangkan kebenaran seperti makhluk yang hidup, sebagaimana seorang dapat mengetahui mana biji yang kering dari biji yang hijau dan subur tanpa harus disertai dengan argumen atas hal ini melalui Alquran dan Hadis;
- 21) Ilmu *al-Qabḍ* ‘perihal yang mendatangkan rasa takut kepada Allah’ dan *al-Bast* ‘perihal yang mendatangkan rasa harap dan baik sangka kepada Allah’, melalui hal ini orang yang mencapai *maqām* ini menyaksikan keramahan Allah Swt. dalam rasa takut kepadanya dan begitu juga sebaliknya. Demikianlah seterusnya karena Allah Swt. menghimpun segala yang bertentangan kecuali sesuatu yang diriwayatkan dalam teks-teks syarak sebagaimana yang diketahui oleh kaum *‘ārif billāh*;
- 22) Ilmu mengenai segala jalan yang ditempuh oleh iblis untuk menggoda seluruh orang yang bersuluk serta mengetahui seluruh perkara yang

---

<sup>188</sup>Q.S al-Ikhlaṣ 112/3.

dapat menutup jalannya iblis, ilmu ini termauk kepada ilmu yang paling penting;

- 23) Ilmu mengenai sifat dan hukum bagi roh-roh sebelum masuk ke dalam jasad serta sifat-sifat yang ia miliki setelah ia memasuki jasad, dari hal ini seorang salik mengetahui sebab bertemunya roh dan jasad maka azab berlaku kepada keduanya di mana jika mereka dipisahkan maka tidak berlaku kepada masing-masing hukum taklif.

Penjelasan di atas menguatkan kepada kita akan pentingnya ilmu *ladunnī* atau intuisi untuk mengembangkan keilmuan Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai ilmu-ilmu yang belum pernah dipelajari dan diketahui sama sekali.

Syekh `Ali al-Mirṣafī pembimbing spiritual ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī mengemukakan bahwa setiap suluk yang tidak memberikan penyingkapan bagi pelakunya mengenai beberapa ilmu ini maka suluktersebut tidak berhasil dan tidak sesuai dengan syarak bahkan ia lebih dekat kepada riya, adapun ilmu-ilmu itu ialah :<sup>189</sup>

- 1) Disingskapkan baginya mengenai ilmu-ilmu adab penyingkapan hijab-hijab yang jumlah bilangannya 70.000 hijab agar hijab-hijab ini disingskapkan baginya ketika salat juga diberikan kepadanya ilmu mengenai adab *bermusyāhadah* kepada Allah dan berbicara kepadaNya;
- 2) Diberikan kepadanya ilmu mengenai para penghuni surga dan ilmu mengenai penghuni neraka dari hamba-hambanya yang mengesakanNya begitu pula siapa di antara hambaNya yang tidak memasukinya dari kalangan hamba yang mengesakanNya;
- 3) Allah Swt. memberikan kepadanya ilmu seluruh yang dihimpun dalam *Imām Mubīn ‘lauḥ mahfūz’* dari berbagai macam ilmu;
- 4) Allah Swt. memberikan kepadanya pengetahuan mengenai hukum-hukum yang terkandung dalam Alquran dan Hadis dalam *maqām* Islam, Iman, Ihsan dan yakin sehingga ia mengetahui syarat segala

---

<sup>189</sup>*Ibid.*, h.221-223.

ibadah serta rukunnya, sunahnya, adab-adabnya dalam setiap *maqām* dari *maqām* yang empat ini dan ini merupakan ilmu yang langka;

- 5) Allah Swt. memberikan kepadanya ilmu memecahkan berbagai rahasia hakikat dan kunci membuka segala rahasia yang samar;
- 6) Allah Swt. memberikan kepadanya ilmu adab-adab masuk ke hadirat Allah Swt. yang khusus terkait dengan salat yang mana adab-adab pokok ini berjumlah ribuan adab sedangkan cabangnya tidak terhingga banyaknya;
- 7) Allah Swt. memberikan kepada ilmu untuk mengetahui segala kandungan seluruh kitab yang diturunkan Allah Swt. dari Alquran *al-ʿAzīm* serta pembedaan semua syariat antara satu dan lainnya serta syariat mana yang bertambah dan berkurang. Syekh Ibrāhīm al-Matbūlī berkata :

*Ketika saya memasuki khalwat untuk bersuluk, Allah Swt. membukakan bagi saya bahwa seluruh kitab yang diturunkan Allah Swt. termuat dalam Alquran dan seluruh Alquran dari segi maknanya termuat dalam al-Fātihah dan seluruh al-Fātihah termuat dalam huruf ba dan huruf ba termuat dalam titik di bawah ba, sehingga saya mampu menyimpulkan dan menetapkan hukum seluruh ulama mujtahidīn dari huruf apa saja yang saya kehendaki dari huruf-huruf hijaiyyah<sup>190</sup>;*

- 8) Allah Swt. memberikan kepadanya ilmu Hadirat-Hadirat nama-namaNya serta pengetahuan mengenai penyandaran setiap perkatan dalam hukum syarak kepada salah satu dari nama Allah;
- 9) Allah Swt. memberikan kepadanya ilmu mengenai seluruh tanda-tanda kiamat, tanda-tanda pokoknya ada 1000 tanda setiap tanda akan terjadi setiap tahun, ia juga mengetahui perkara-perkara ketentuan Allah yang tidak dapat diganggu gugat dan perkara yang dapat diubah dari beberapa hal yang mungkar sehingga ia tegas dalam hal yang dapat diubah dan toleran dalam hal yang tidak dapat diubah agar ia tidak menentang sesuatu yang telah diberitakan oleh Allah Swt;

---

<sup>190</sup> *Ibid.*

- 10) Allah Swt. memberikannya pengetahuan mengenai seluruh bahasa yang khusus bagi manusia dan jin maka tidak ada yang samar baginya dalam memahami perkataan seorangpun dari mereka meskipun ia berbentuk bukan dalam rupa aslinya;
- 11) Allah Swt. memberikan kepadanya ilmu mengenai rahasia kadar yang ia sembunyikan dari seluruh makhlukNya selain Nabi Muhammad saw .serta pewarisnya dalam *maqāmnya* melalui jalan *kasyaf*;
- 12) Allah Swt. memberikan kepadanya pengetahuan mengenai segala kebaikan dan keburukan yang terkandung pada diri seorang hanya dengan melihat hidungnya;
- 13) Allah Swt. memberikan kepadanya pengetahuan mengenai air-air yang mencuci dosa-dosa manusia yang digunakan bersuci oleh seorang sehingga ia dapat membedakan mana air yang digunakan untuk mencuci dosa besar dan mana yang digunakan untuk mencuci dosa kecil serta yang makruh dan yang bertentangan dengan yang lebih baik sehingga penglihatannya tersebut tidak salah;
- 14) Allah Swt. memberikannya ilmu mengenai seluruh tabiat serta tabiat apa yang dapat dirubah dan apa yang tidak dari berbagai macam hewan;
- 15) Allah Swt. memberikannya pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang dimiliki khusus bagi setiap orang, ilmu-ilmu yang dimiliki oleh malaikat, hewan serta ilmu yang dibawa seorang manusia di alam kuburnya sehingga hari kiamat juga ilmu apa yang dicabut darinya;
- 16) Allah Swt. memberikan kepadanya pengetahuan mengenai tertib nama-nama Allah dalam tampilanNya dan nama apa yang pertama sekali muncul, kemudian nama apa setelahnya dan seterusnya, serta nama apakah yang menaungi seluruh nama-namaNya;
- 17) Allah Swt. memberikan kepadanya pengetahuan mengenai adab-adab yang khusus ketika terbangkit sampai kepada masuk ke surga, serta adab-adab yang terkait di surga, apakah semua adab ini disimpulkan dari adab-adab syariat? atukah Allah Swt. mewahyukannya kepada



penduduk surga, kerana adab kepada Allah Swt. tidak terkhusus pada suatu tempat namun ia menjadi wajib selamanya;

- 18) Allah Swt. memberikan ilmu pengkaitan segala perkara kepada Allah Swt. dan kepada makhluk dari hal ini ia mengetahui masalah mengenai penciptaan perbuatan yang para ulama tidak mampu dalam memastikannya;
- 19) Allah Swt. memberikannya ilmu mengenai penyelarasan seluruh perkataan kaum mujtahid serta pengikut mereka serta kembalinya semua kepada mata air syariat tanpa mentarjih satu pendapat atas pendapat yang lain dengan jalan penyingkapan dan keyakinan dan bukan dengan jalan dugaan atau perkiraan;
- 20) Allah Swt. memberikan kepadanya ilmu mengenai rahasia-rahasia Alquran dan Sunah yang dikenal dengan nama ilmu hakikat serta menyesuaikan dengan ilmu syariat dan ia melihatnya sebagai sebuah hakikat yang memiliki dua tingkatan yaitu atas dan bawah;
- 21) Allah Swt. memberikan kepada pengetahuan mengenai seluruh ilmu yang karenanya pemiliknya menjadi celaka di mana ia menduga ilmu itu mengandung kebahagiaan baginya seperti pengetahuan-pengetahuan pendeta Brahmana dan selain mereka;
- 22) Allah Swt. memberikan kepadanya ilmu mengenai perkembangan seluruh perkataan, perbuatan, sifat eksidental dan pengetahuan apa saja di antara bentuk itu dengan beragam rupanya yang mengalami perkembangan hanya dengan melihatnya;
- 23) Allah Swt. memberikan kepadanya timbangan manusia dan *maqām* mereka dengan melihat bulatan mulutnya dan lingkaran matanya;
- 24) Allah Swt. memberikan kepadanya pengetahuan mengenai rincian ayat-ayat serta tingkatan seluruh nabi dan apa yang menyebabkan seorang nabi diutamakan atas yang lainnya. Inilah hasil dari khalwat yang benar yang diterima seorang ketika ia melakukan suluknya.

Luasnya ilmu-ilmu yang dijelaskan di atas menjelaskan akan luasnya ilmu Allah Swt. dan pentingnya berguru kepada Allah untuk memperoleh intuisi yang tidak terhingga banyaknya.

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menjelaskan bahwa tidak boleh seorang mengambil sumpah dari seorang murid kecuali jika ia sudahizinkan untuk menjadi mursyid oleh gurunya yang sebelumnya dengan syarat-syarat yang telah ditentukan baginya oleh mursyidnya.<sup>191</sup>

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī mengutip pendapat Ibnu ‘Arabī bahwa apabila seorang syekh sudah mengetahui bahwa muridnya telah selesai dan sempurna pendidikannya dan masuk pada masa sapihnya dari gurunya maka wajib baginya untuk memutuskan pertolongannya kepada muridnya dan menyerahkannya kepada Allah Swt., jika Allah berkehendak maka Ia akan membuatnya menunjuki orang banyak dan jika Allah berkehendak maka Allah Swt. akan menyembunyikannya dari kalangan manusia dan tidak ada andil syekh setelah itu atas muridnya. Ia juga berpendapat bahwa wajib bagi murid yang sudah menyamai mursyidnya dalam hal *maqāmnya* atau melebihinya untuk terus beradab kepada mursyidnya dan tidak boleh ia berperilaku buruk kepada mursyidnya selamanya.<sup>192</sup>

‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menjelaskan pernyataan Imam Junaid bahwa pada masanya ajaran ilmu tasawuf sudah banyak yang tidak diterapkan semenjak 30 tahun lalu sehingga pada zamannya hanya membahas mengenai kulitnya saja. Bagaimana pula dengan zaman sekarang, oleh sebab itu menurutnya banyak sekali mursyid yang tidak layak membimbing sudah membimbing manusia *mentalqīnkan* zikir, mengenakan pakain sufi serta menguraikan serban sebagai tradisi sufi yang dilakukan oleh para mursyid terdahulu. Di antara beberapa syarat ini dijelaskan oleh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī sebagai berikut:<sup>193</sup>

- 1) Syarat *mentalqīnkan* zikir bagi mursyid hendaklah ia diberi kemampuan oleh Allah dengan talqīnnya untuk mentransfer seluruh ilmu syariat yang

---

<sup>191</sup> *Ibid.*, h. 224.

<sup>192</sup> *Ibid.*

<sup>193</sup> ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Al-Jauhar al-Maṣūn wa al-Sirru al-Marqūm fīmā Tantijuhu al-Khalwat min al-Asrār wa al-‘Ulūmi* (Kairo : Dār Jawāmi‘ al-Kalim, 2007), h. 26-27.

ia ketahui dilimpahkan langsung kepada muridnya sehingga si murid tidak lagi harus membaca buku-buku agama hingga ia wafat karena sudah mengetahui seluruh ilmu syariat;

- 2) Syarat mengenai pakain sufi hendaklah mursyid diberi kemampuan oleh Allah Swt. untuk mencabut semua akhlak yang buruk dari diri seorang murid ketika ia menyuruh murid menanggalkan pakain lamanya seperti pecinya atau serbannya kemudian mengenakan pakain baru kepada muridnya seraya ia mentransfer seluruh akhlak mulia yang ia miliki maka si murid tidak lagi butuh setelah ini kepada pembenahan akhlak atau latihan rohani untuk memiliki akhlak yang baik hingga ia wafat;
- 3) Adapun menjulurkan serban bagi murid syaratnya ialah Allah memberikan kepadanya kemampuan untuk melimpahkan kepada murid rahasia keberkatan, pertumbuhan, penambahan segala sesuatu yang ia lihat maupun yang ia pegang sehingga kalau ia memegang tiang ataupun kayu maka keduanya akan memanjang. Sebagaimana yang terjadi pada Imam `Alī ibn Abī Ṭālib ra ketika Rasulullah saw. menjulurkan serbannya;
- 4) `Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī menjelaskan dalam kitab *al-Jauhar al-Maṣūn* bahwa syarat menjadi syekh adalah orang yang memang mengalami pendidikan suluk dan melawati berbagai *maqām* sehingga sampai kepada *haq al-yaqīn* adapun wali yang *majzūb* yang ditarik oleh Allah kepada hadiratnya secara spontan dan tidak mengalami pendidikan suluk maka ia tidak dapat menjadi mursyid. Sebagaimana seorang yang tiba-tiba saja disambar oleh sesuatu yang langsung menyampaikan dirinya ke Mekkah tentunya tidak dapat menjadi pemandu jalan menuju Mekkah karena ia tidak mengetahui berbagai rintangan dan seluk beluk jalan sampai ke Mekkah;
- 5) Adapun syarat mursyid yang boleh mensulukkan atau membimbing khalwat bagi murid adalah Allah Swt. memberikan kemampuan kepadanya untuk melimpahkan semua rahasia dan ilmu *ladunnī* kepada murid di mana tidak ada jalan bagi seorang pun untuk mencapainya melainkan harus penyingkapan yang benar dan petunjuk Allah. Sehingga

si murid tadi sebelum masuk khalwat ia masih dalam keadaan jahil namun setelah selesai dari khalwatnya ia sudah menjadi seorang yang alim sehingga tidak satu pun dari ilmu yang terkait dengan Alquran dan Sunnah yang tidak dia ketahui bahkan ia mampu untuk membungkam ulama-ulama syariat dalam majelis perdebatan dengan argumen-argumennya yang mengagumkan.

Oleh sebab itu, jika seorang mursyid menemukan dirinya memang memiliki kemampuan untuk melakukan hal ini dengan izin Allah dia boleh membimbing suluk muridnya dan boleh menjadi mursyid namun jika ia tidak mampu maka hendaklah ia bertaubat kepada Allah Swt. dan tidak memberanikan diri untuk menjadi mursyid namun hendaklah ia belajar dan bersuluk kepada tuan guru yang memang mampu untuk melakukan hal ini.<sup>194</sup>

Di antara zikir-zikir yang dianjurkan oleh para wali *Quṭub* sebagaimana yang dijelaskan oleh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī untuk diamalkan dalam bersuluk dan berkhawāt serta hasil dan pengalaman spiritual yang akan diperoleh melalui zikir tersebut ialah :

- 1) *Subhāna al-Bā`is al-Wāris*, zikir ini dapat menghantarkan pelakunya memiliki keserasiaan dengan mursyidnya sehingga ia dapat mewariskan ilmu-ilmu yang ada pada mursyidnya baik dengan jalan *kasyaf* maupun dengan keyakinan. Jika ia berdoa kepada Allah dengan zikir ini maka akan dikabulkan do`anya;
- 2) *Subhānallāh wa Biḥamdihi Subhānallāh al-`Azīm*, zikir ini dapat menghasilkan pengetahuan mengenai rahasia-rahasia pujian dengan nama-nama Allah yang Maha Indah sebagaimana Ia memuji diriNya sendiri sehingga ia mengetahui seluruh keagungan nama-nama ini dan nama-nama ini menjadi Nama Yang Teragung baginya;
- 3) *Ya Ḥayyu Ya Qayyūm La Ilāha Illā Anta*, ini adalah zikir Abū Muhammad al-Kattānī yang diajarkan Rasulullah saw. kepadanya dalam mimpi ketika ia mengeluhkan matinya hatinya dan lalai susah mengingat Allah. Ia berkata kepada Rasulullah saw. : “*Berdoalah untukku wahai Rasulullah*

---

<sup>194</sup>*Ibid.*

*saw. agar Allah Swt. tidak mematikan hatiku*”. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadanya sebutkanlah zikir ini 40 kali sehingga hatimu hidup. Zikir ini mujarab untuk menghidupkan hati hasil yang diperoleh dari zikir ini. Seseorang akan mengetahui hati siapa saja yang hidup dan mati bahkan ia akan mengetahui daerah mana saja dari belahan dunia ini yang mati tidak menerima berkah Allah Swt.;

- 4) *Yā `Alī Yā `Azīm Yā `Alīm Yā Ḥalīm*, zikir ini menghasilkan pensucian Tuhan dari segala hal yang baharu dan Maha Tingginya Allah dari segala sifat yang baharu. Zikir ini juga menghasilkan pengetahuan mengenai kesantunan Allah Swt. kepada pelaku maksiat yang layak menerima siksa dan menanggukhan siksa tersebut sampai hari kiamat. Hasil dari zikir ini juga dapat menyaksikan Allah;
- 5) *Allāh Ma`ī, Allāh Nāẓirun Ilayya, Allāh Syāhidun `Alayya*, ini adalah zikir Sahal ibn Abdullah at-Tustari yang diajarkan oleh pamannya Muhammad ibn Sawār. Zikir ini menghasilkan pemeliharaan dari segala perbuatan maksiat karena ia memberikan efek kehadiran hati bersama Allah Swt. dan sikap malu terhadapNya. Hal ini dikarenakan jika seorang merasa senantiasa hadir bersama Allah Swt. maka tidak dapat dibayangkan akan muncul darinya perbuatan kemaksiatan;
- 6) *Alḥamdu Lillāhi Rabbil`ālamīn*, zikir ini menghasilkan bersifat dengan sifat-sifat orang-orang yang salih serta menyaksikan semua alam semesta di bawah kendali Allah Swt. sehingga ia tidak bergantung kecuali kepada Allah Swt.;
- 7) *Alḥamdu Lillāhi al-Mun`im al-Mutafaḍḍil*, hasil dari pada zikir ini mengetahui bahwa bala adalah cahaya yang datang dari Allah Swt. yang dengannya Allah Swt. memberi keutamaan kepada hamba melalui ujian sehingga si hamba memuji Allah Swt. dalam segala keadaan. Sehingga yang ia saksikan dengan hatinya hanyalah Allah Swt. yang melupakannya dari pahitnya cobaan yang ia alami;

- 8) *Alḥamdu Lillāhi `Ala Kulli Ḥāl*, zikir ini menghasilkan hidupnya zikir seluruh anggota badan sehingga ia mendengar seluruh anggota tubuhnya bertasbih kepada Allah Swt.;
- 9) *Alḥamdu Lillāhi Wallāhu Akbar*, zikir ini barang siapa yang senantiasa menyebutkannya maka ia akan menyaksikan kebutuhannya segala sesuatu kepada Allah Swt. hingga ia tidak bergantung kepada apapun dari makhluk ini karena ia menyaksikan kefakiran mereka semua kepada Allah Swt. namun ia bergantung kepada Allah Swt. Yang Maha Kaya dan Maha Terpuji. Allah Akbar menghasilkan penyingkapan Kemaha Besaran Allah Swt.. Setiap nama Allah yang diagungkan adalah karena meresapinya Kemaha Besaran Allah Swt. padanya. Zikir ini juga menghasilkan kepada penyaksian Allah Swt. dan tertabiri dari melihat makhluk;
- 10) *Subbūhun Quddūsun Rabbul Malāikati warrūhi*, zikir ini menghasilkan pengetahuan akan Kemaha Sucian Allah Swt. dari segala penyerupaan. Pengamalnya pun mengetahui takwil seluruh hadis mengenai sifat tanpa ada yang mengajarkannya;
- 11) *Subḥāna al-Fā`il al-Muqtadir*, zikir ini menghasilkan bagi pelakunya penyaksian air yang hina di kemaluan istrinya atau rahimnya serta pertumbuhannya dan perkembangannya dan mengetahui ilmu kejadian yang baharu;
- 12) *Subḥāna Żil Mulki wal Malakūt*, zikir ini menghasilkan bagi pelakunya penyaksian mengenai efek pengaruh Allah Swt. kepada seluruh makhlukNya dengan cara menundukkannya serta mengetahui terkabulnya doa hamba dan tidak terkabulnya ia karena hamba adalah milik Allah Swt.
- 13) *Subḥāna Żil Izzati wal Jabarūt*, zikir ini menghasilkan penyaksian bahwa Allah Swt. Maha Menang dan tidak akan dapat terkalahkan, Allah Swt. tidak dapat dikenal ZatNya, serta mustahil bagi makhluk manapun baik dari kalangan khusus maupun awam untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai Zat Allah Swt.;
- 14) *Lā Ḥaula walā Quwwata Illā Billāhil `Aliyyil `Azīm*, zikir ini menghasilkan pengetahuan dan penyaksian bahwa Allah lah yang

menolong seluruh hamba dalam segala perkara yang mereka lakukan dengan membantu dalam perbuatan mereka. Kalaulah tidak karena pertolongan ini maka tidak satupun dari makhluk ini yang dapat melakukan satu perbuatanpun jua. Hal ini dikarenakan Allah Swt. lah yang memberikan kuasa dan daya kepada si hamba untuk melakukan perbuatannya;

- 15) *Subḥāna al-Bāqī al-Wāqī*, zikir ini menghasilkan bagi si hamba pengetahuan mengenai segala yang mendatangkan mudarat dan manfaat serta mengetahui berbagai rahasia dari nama-nama Allah Swt.;
- 16) *Hua, Hua* zikir kaum khusus dari segala yang khusus. Zikir ini menghasilkan penyaksian dan pengetahuan bahwa hakikat Allah Swt. tidak ada satu pun yang mengetahuinya. Dialah semata-mata yang mengenal diriNya sendiri;
- 17) *Zikir Allāh, Allāh*, di antara khasiat zikir ini membuat si hamba mengetahui segalanya sebagaimana ia mengetahui dengan kelima inderanya hendaklah ia terus menzikirkan sampai ia mendengar ada yang berbicara di dalam dirinya sehingga ia terus mendengarnya baik dalam keadaan terjaga maupun dalam keadaan tertidur. Cara menzikirkannya adalah dengan mengucapkan Allah, Allah, Allah sehingga putus nafasnya dengan mensukunkan huruf ha. Zikir harus diucapkan dengan benar karena ia adalah panggilan untuk Allah Swt.. Jawaban Allah Swt. berlaku bagi orang yang memanggil Tuhannya dengan namanya yang *ṣaḥīḥ*. Adapun adab duduknya dalam berzikir dengan nama ini yaitu seperti duduk tahiyat akhir dengan merendahkan diri di hadapan Allah Swt. dan tidak duduk bersila sehingga menghasilkan konsentrasi. Duduk seperti ini disarankan kecuali seorang mengalami kehilangan kesadaran akan sekelilingnya maka duduk seperti ini tidak disyaratkan. Hendaklah ia terus berzikir seperti ini hingga ia berzikir dengan Allah Swt. Tanda seorang yang telah berzikir dengan Allah ialah jika ia berzikir maka dengan zikir ini lidahnya seperti terbakar oleh api barang siapa yang

belum sampai dalam keadaan ini maka ia masih berzikir dengan nafsunya dan bukan dengan Allah Swt.;

- 18) *Lā Ilāha Illā Allāh*, zikir ini adalah zikir *nafi* dan *isbāt* merupakan sebaik-baik zikir dan menghasilkan tauhid yang murni sehingga tidak tersisa pada diri yang berzikir syirik dalam bentuk apapun bahkan ia menyaksikan Allah Swt. dengan zikir ini pada segala sesuatu yang ia saksikan;
- 19) *Subhānallāh*, zikir ini menghasilkan penyaksian tasbih segala sesuatu dan perbedaan tasbih segala sesuatu tersebut;
- 20) *Subhānallāh wa Biḥamdihi `Adada Khalqīhi, Subhānallāh wabiḥamdihi Zīnata `Arsyīhi, Subhānallāh wa Biḥamdihi Midāda Kalimātihi*, zikir ini menghasilkan penyingkapan akan alam *mulk* dan *malakūt* maka ia melihat segala alam dan ruh-ruh yang karam dalam keagungan dan keindahan Allah Swt. menyaksikan bergantungnya segala makhluk kepada Maha Penciptanya. Juga menghasilkan penyaksian alam *jabarūt* dan barzakh seluruhnya, menyaksikan roh-roh yang ditundukkan di berbagai rotasi benda-benda langit, menyaksikan seluruh tasbih daya upayanya dan anggota tubuhnya, menyaksikan juga roh-roh yang mengatur seluruh alam jasmani, sempurna baginya islam, iman dan ihsan dan mengetahui timbangan seluruhnya, kadang timbangan imannya lebih berat dari timbangan islamnya, begitu juga timbangan ihsan lebih berat dari timbangan islamnya. Ia juga dapat mengetahui segala amal yang diridai oleh Allah Swt. dan tidak diridai olehNya;
- 21) *Allāhumma Lakal Ḥamdu Kamā Yanbagi Lijalālika Wa `Azīmi Sulṭānika*, zikir ini menghasilkan balasan dan pahala yang tidak terhingga dan terhitung banyaknya sehingga hamba merasa tidak dapat memuji Allah Swt.;
- 22) *Subhāna man Azhara Al-Jamīla wa Satara Al-Qabīha*, ini adalah zikir malaikat *sutur* yang dapat menghasilkan tertutupnya kekurangan hamba di dunia dan akhirat dan terbukanya segala kebajikannya;
- 23) *Subhāna Rabbiyal `Azīm Wabiḥamdihi*, zikir ini menghasilkan pemahaman mengenai segala tasbih yang ada di alam ini yang muncul



baik dari yang berbicara maupun yang diam dengan hukum melampaui kebiasaan;

- 24) *Subḥāna Rabbiyal A`la*, zikir ini menghasilkan penyaksian keagungan Allah Swt. atas segala sesuatu yang ada dan arah bagi Allah adalah satu sehingga hamba dapat menyaksikan Allah pada segala arah;
- 25) *Lā Ilāha Illā Allāh Al-Maliku Al-Ḥaqqu Al-Mubīn*, zikir ini menghasilkan ketenangan hati bahwa segala yang dijanjikan Allah dan diperingatkannya pasti terjadi sehingga ia menjadi takut kepada Allah Swt. dan rida kepadaNya.<sup>195</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka metode yang diterapkan dalam memperoleh intuisi yang ditawarkan oleh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī adalah menyelaraskan syariat dan hakikat menempuh jalan tarekat, menerapkan adab-adab, *maqām-maqām* akhlak, berzikir, berkhawat, diam, puasa dan berjaga malam, menerima talqīn dari mursyid yang telah memenuhi syarat yang dijelaskannya.

Jika dikomparasikan dengan kajian teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya perbedaan antara ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī dan ulama lainnya tidak ada yang bersifat substansial namun hanya bersifat teknis saja. Dasardasnya memiliki kesamaan dengan apa yang diutarakan oleh para ulama yang dijelaskan dalam kajian teori. Hal ini mengindikasikan bahwa jalan tarekat meskipun banyak macamnya namun substansinya satu yaitu menghidupkan kalbu dan *nūr* yang ada di dalamnya sehingga dengan nur ini dapat menyingkap tabir-tabir, menyaksikanNya dan berguru kepada Allah Swt..

### C. Karakteristik Pengetahuan Intuisi menurut ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī

Pengetahuan intuisi ‘*zauq* atau *wijdān*’ merupakan ilmu yang diperoleh melalui pengalaman langsung ‘*direct experience*’, dan sekaligus merupakan pengalaman puncak ‘*peak experience*’. Maksudnya adalah pengalaman

---

<sup>195</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Ma Yantiju Kullu Zikrin Minal Ahwāl* (Fayyum: Manuskrip, 1926), h. 2-5.

'*experience*' sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan dalam epistemologi intuisi. Pengalaman hidup yang otentik, yang sesungguhnya, yang merupakan pelajaran tak ternilai harganya. Hal ini berkaitan dengan persepsi batin '*qalb*'. Pengalaman-pengalaman batin yang amat mendalam, otentik, *fiṭrī*, *ḥanīfah*, *samḥah* dan hampir-hampir tidak terungkap oleh logika dan tak terungkap oleh bahasa inilah yang disebut *direct experience*, ilmu *huḍūrī* '*knowledge by presence*' dalam tradisi *isyrāqiyah* atau *preverbal*, *prereflective consciousness* atau *prelogical knowledge* menurut tradisi eksistensial Barat. Semua pengalaman otentik tersebut dapat dirasakan secara langsung tanpa harus mengatakannya terlebih dulu lewat pengungkapan bahasa atau logika.

Setelah melalui proses tertentu, yakni penyucian hati hingga bersih dan jernih, maka ia akan mampu menangkap fenomena yang ada '*mukāsyafah*'. Materi dan dosa itulah yang disebut penghalang '*hijāb*' dari persoalan intuitif. Oleh karenanya, *kasyf* 'tersingkapnya suatu ilmu' menjadi satu-satunya jalan di dalam memperoleh pengetahuan dan sekaligus bertujuan mencapai *maqām*. Dengan kata lain, *kasyf* sebagai metode memperoleh pengetahuan, yakni sebagai mekanisme berpikir yang menjadi titik pijak.

Dalam hal ini al-Sya'rānī menjelaskan bahwa pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang bersifat *haqq al-yaqīn* tidak ada keraguan padanya karena diperoleh melalui penyaksian dan pengalaman langsung. Sementara ulama fiqih pengetahuannya bersumber dari hasil logikanya yang boleh jadi terdapat kekhilafan dan berijtihad.<sup>196</sup>

Menurutnya pengetahuan intuitif ini merupakan warisan dari para nabi dengan demikian tidak akan bertentangan dengan wahyu.<sup>197</sup> Menurut pengetahuan intuitif ini sangat luas dan sangat banyak jumlahnya.<sup>198</sup> Pengetahuan ini dapat menyempurnakan penghambaan seorang kepada Allah karena dengan pengetahuan ini ia tidak lagi butuh kepada membaca buku-buku agama.

---

<sup>196</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Al-Yawāqīt wa al-Jawāhir fī Bayān 'Aqāid al-Akābir* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.t), h. 460.

<sup>197</sup> *Ibid.*, h.465.

<sup>198</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Mawāzīn al-Qāṣirīn min Syuyūkh wa Murīdīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), h.31.

Pengetahuan ini juga dapat mendorongnya melakukan kebaikan-kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah dan berguru kepadaNya.<sup>199</sup>

Setelah dijelaskan sebelumnya mengenai hakikat intuisi menurut al-Sya'rānī maka pendapatnya tersebut akan dibandingkan dengan berbagai pendapat ulama untuk mengukuhkannya dan memvalidasikannya.

Henry Bargson seorang tokoh yang mengakui intuisi sebagai sumber pengetahuan berpendapat bahwa akal dan indera terbatas. Dengan alasan objek yang kita tangkap melalui indera selalu berubah, jadi pengetahuan mengenainya tidaklah tetap. Akal juga menurutnya terbatas karena akal memperoleh informasi melalui indera. Dengan demikian ia mengembangkan pengetahuan yang bersumber dari intuisi. Menurutnya intuisi merupakan sarana memperoleh pengetahuan yang langsung dan seketika. Ia mengklasifikasikan pengetahuan kepada dua jenis; pengetahuan langsung (intuisi) dan pengetahuan simbolis (*diskursif*). Pengetahuan simbolis (*diskursif*) adalah pengetahuan yang diperoleh melalui simbol-simbol yang mencoba untuk menyatakan kepada kita beberapa informasi yang dapat difahami dengan pemikiran logika dan daya analisis berdasarkan kerangka acuan tertentu. Sedangkan pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang difahami secara langsung dan seketika.<sup>200</sup>

Menurutnya intuisi adalah naluri yang menjadi kesadaran diri sendiri dan dapat menuntun kita kepada kehidupan batin. Jika intuisi dapat meluas maka ia dapat menunjukkan kepada hal-hal yang vital dari dunia yang berasal dari dalam dan langsung bukan melalui intelektual. Menurutnya juga intuisi dapat menghasilkan pengetahuan yang utuh dan tetap.<sup>201</sup>

Menurut Bargson, pada diri manusia terdapat intuisi yang bersifat infraintelektual dan yang bersifat supraintelektual. Intuisi infraintelektual adalah intuisi yang menyertai unsur-unsur pikiran yang masuk ke dalam otak melalui panca indera. Sedangkan intuisi supraintelektual adalah intuisi yang lebih tinggi

---

<sup>199</sup> *Ibid.*, h.32-41.

<sup>200</sup> Louis O.Kattsof, *Pengantar Filsafat: Intuisiisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), h. 145-146.

<sup>201</sup> Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafati* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 205.

yang dapat mengantarkan kepada pengetahuan yang bersifat mutlak yaitu Tuhan.<sup>202</sup>

Pendapat Bargson jika dibandingkan dengan ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī memiliki persamaan namun perbedaannya al-Sya’rānī tidak menjelaskan intuisi yang bersifat infraintelektual. Bargson senada dengan faham al-Sya’rānī menyatakan bahwa intuisi dapat mengantarkan kepada pengetahuan yang mutlak yaitu Tuhan.

Menurut R.Paryana Suryadipura, semua orang besar ternama dianugrahi intuisi. Mereka mengetahui apa yang berarti bagi mereka sekalipun tanpa melalui analisa dan penelitian. Perlu dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan, sekalipun memepunyai rumus dan aksioma yang logis, jelas tidak dapat melepaskan diri dari intuisi. Sebaliknya, pendapat dan pandangan baru yang diperoleh melalui intuisi senantiasa membutuhkan kemajuan melalui logika. Intuisi semacam ini yang tumbuh dan berkembang sebagai akibat serapan panca indera disebut dengan infraintelektual. Di antara tokoh yang memiliki intuisi yang bersifat infraintelektual yang merupakan para penemu hukum-hukum alam yang dijadikan patokan bagi sains modern ialah Copernicus, Newton, Hutton, Daltin Lavaiser, Rumford, Chr, Huygens, Thomas Young, Robert Mayer, Faraday, Maxwell, Planck, Malthus, Einstein dan sebagainya.<sup>203</sup>

Di samping itu, terdapat pula intuisi supraintelektual yaitu intuisi yang tumbuh pada diri seorang tanpa diawali dengan keterangan yang logis dan tidak bergantung kepada pengamatan. Inilah intuisi yang dapat diperoleh orang ternama maupun orang yang sederhana namun memiliki batin yang bersih. Intuisi ini datang dari yang mutlak yakni Tuhan. Intuisi yang termasuk ke dalam hal ini adalah wahyu, intuisi, firasat, *kasyaf*, *ḥadīs* dan lainnya. Intuisi seperti ini dianugrahkan kepada para nabi dan wali Allah Swt..<sup>204</sup>

Abdullāh ibn Abi Bakar Al-Aidrūs menjelaskan mengenai intuisi bahwa lintasan banyak yang menghampiri hati yang muncul dari berbagai sumber. Jika lintasan ini datang dari malaikat maka disebut dengan ilham (intuisi). Jika ia

---

<sup>202</sup> R.Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 202.

<sup>203</sup> *Ibid.*, h. 203.

<sup>204</sup> *Ibid.*, h. 204.

datang dari setan disebut dengan waswas. Jika munculnya dari nafsu disebut dengan *ajrun*. Jika ia datang dari Allah Swt. disebut dengan *khawāfir*.<sup>205</sup> Jadi intuisi bersumber dari malaikat.

Terlihat jelas bahwa para ulama termasuk al-Sya'rānī menegaskan bahwa intuisi bersumber dari malaikat Allah Swt..

Abū Ismā'īl menjelaskan intuisi adalah sarana pengetahuan yang diperoleh pada *maqām muḥaddas* di atas *maqām* firasat. Hal ini dikarenakan firasat jarang terjadi pada pemiliknya sementara intuisi sering terjadi pada diri orang yang mencapai *maqām* tersebut. *muḥaddas* adalah orang yang telah mengalami *mukasyāfah* atau tersingkapnya tabir-tabir hati.<sup>206</sup> Hal ini senada dengan pendapat al-Sya'rānī.

Menurut Abū Ismā'īl, intuisi ini memiliki tiga tingkatan. Tingkatan yang pertama adalah intuisi yang ditujukan kepada nabi disebut dengan wahyu yang disertai dengan mendengar atau pemahaman yang langsung muncul tanpa proses mendengar. Wahyu menurut bahasa bermakna isyarat (petunjuk) yang tersembunyi sementara itu intuisi adalah pemberian pemahaman atau penyampaian arti dan maksud di dalam hati secara langsung. Dengan demikian kadang wahyu disebut dengan intuisi disebabkan kedekatan arti antara kedua lafal ini.<sup>207</sup>

Tingkatan yang kedua, intuisi yang terjadi secara langsung dengan penyaksian, yang sifatnya tidak menyingkap `aib seorang atau melanggar syarak atau tidak pernah salah selamanya. Jika seroang memperoleh intuisi mengenai kekurangan seorang kemudian dia menceritakannya kepada orang banyak maka sesungguhnya ia tidak dapat lagi dipercaya untuk memperoleh intuisi, alhasil intuisi itu akan pergi darinya. Jika intuisi itu mengajak untuk melakukan maksiat atau melanggar syarak maka itu bukan intuisi namun ia adalah waswās atau bisikan setan. Jika intuisi itu salah maka ia bukanlah intuisi namun ramalan dukun. Hal ini dikarenakan syarat intuisi itu adalah sesuai dengan apa yang datang

---

<sup>205</sup>Abdullāh ibn Abī Bakar al-`Aidrūs, *Al-Kibrīt al-Aḥmar w al-Iksīr al-Akbar fī Ma`rifati Asrār al-Sulūk Ila Malikil Mulūk* (Kairo :Dār Jawāmi` al-Kalim, t.t), h. 40-41.

<sup>206</sup>Abū Ismā'īl al-Anṣārī, *Manāzil al-Sāirīn* (Beirut: Dār al-Hawra`, t.t), h. 355.

<sup>207</sup>*Ibid.*, h. 356.

dari Allah Swt. maka mustahil salah. Kesalahan pada ramalan dukun banyak terjadi namun intuisi tidak boleh salah.<sup>208</sup>

Tingakatan yang ketiga ialah intuisi yang ditampilkan oleh penglihatan yang diperlihatkan Allah secara mutlak yang terbebas dari pengetahuan indera, praduga dan logika dan berbicara langsung menerima dari sumber ilmu yaitu Allah Swt.. Intuisi ini tidak berasal dari malaikat namun langsung dari Allah Swt..<sup>209</sup> Al-Sya'rānī tidak sependapat dengannya karena menurutnya intuisi tidaklah terjadi sekaligus dengan penyaksian malaikat yang menyampaikan. Ini hanya terjadi pada seorang nabi atau rasul. Seorang wali kadang mendengar pesan di dalam *sirr*-nya namun tidak menyaksikan malaikat yang turun ke dalam hatinya. Begitu juga dapat terjadi sebaliknya seorang wali menyaksikan malaikat turun ke dalam hatinya namun tidak mendengar pesan.

Ṣalāhuddīn al-Tijānī berpendapat bahwa intuisi adalah pengetahuan yang disampaikan Allah Swt. ke dalam diri namun ia dapat bersumber dari dua malaikat ataupun setan. Setan ini terdiri dari dua jenis setan yang bersifat lahir dan bersifat abstrak. Pada awalnya setan menyampaikan kepada diri seseorang dasar agama yang benar namun ia menyelipkan pemahaman-pemahaman yang salah kepada orang tersebut yang dapat membuatnya tersesat bahkan dia tidak dapat menolaknya karena didahului dengan premis-premis yang benar namun kesimpulannya salah. Sebagai contoh mencintai keluarga Nabi saw. adalah baik dan merupakan dasar premis yang benar. Namun premis ini mendorong kaum Syi`ah untuk membenci sahabat, kemudian membenci Rasulullah saw., membenci Jibril as bahkan membenci Allah Swt. Hal ini dikarenakan Allah Swt. tidak menurunkan wahyu kepada `Alī ra.<sup>210</sup>

Setan datang kepada setiap kelompok sesuai dengan keadaan yang dominan pada diri mereka. Ia terus mencoba menyampaikan lintasan-lintasan yang baik kepada orang-orang salih sehingga ketika dia merasa nyaman dan yakin bahwa lintasan-lintasan itu benar datang dari Allah maka Iblis sudah cukup

---

<sup>208</sup> *Ibid.*, h. 367.

<sup>209</sup> *Ibid.*, h. 358.

<sup>210</sup> Ṣalāhuddīn al-Tijānī, *Al-Kanzu fī al- Masā'il al-Ṣufiyyah* (Kairo: al-Hai`ah al-`Āmmah al-Miṣriyyah li al- Kitāb, 1999), h. 52.

senang dengan dugaannya ini dan kebodohnya. Alhasil ia berada di bawah kendali Iblis setelah itu Iblis pun melucuti agamanya sedikit demi sedikit.<sup>211</sup>

Setan tidak bisa membisikkan keburukan pada diri nabi oleh sebab itu ia datang kepada para nabi dalam bentuk manusia untuk menggodanya. Seperti yang terjadi pada diri Nabi `Isā as., setan datang kepadanya dalam bentuk manusia yang sudah tua kemudian ia berkata kepadanya; “ *Wahai Isa katakanlah tiada Tuhan selain Allah* ”, ia sudah sangat senang jika `Isā as. menuruti perkataannya yang mengandung kebenaran meskipun hanya mengucapkannya saja. Namun `Isā as. berkata kepadanya; “*Saya mengucapkannya bukan karena perintahmu namun karena perintah Allah Swt.* ”. Mendengar hal ini setanpun berbalik murka, merasa gagal menggoda `Isā as. Kebahagiaan dalam beriman ialah jika seorang mengatakan sesuatu yang ia ketahui karena perintah dari Rasulullah saw. bukanlah ia mengatakannya karena ilmunya. Jika kamu mengatakan hal tersebut bukan karena anjuran Rasulullah saw. namun kamu mengatakannya karena ilmunya namun kamu tampilkan seolah kamu mengatakannya karena mengikuti anjuran Rasulullah saw. maka kamu menjadi orang yang munafik. Setan datang kepada kaum munafik ahli kitab, maka ia berkata kepada mereka; apakah kamu tidak mengetahui bahwa nabimu telah memberi kabar gembira akan kedatangan Rasulullah saw. dan mereka sama-sama nabi. Oleh sebab itu berimanlah kamu kepadanya karena perkataan nabimu bukan karena perkataan Rasulullah saw. Alhasil mereka mengikutinya bukan karena beriman dengan perkataan Rasulullah saw. tapi karena perkataan nabi mereka dan mengikuti bisikan setan.<sup>212</sup>

Setan datang kepada seorang membisikkan kepadanya untuk melakukan yang haram. Jika seorang itu tidak mengikuti ajakannya maka iapun beralih membisikkan kepadanya untuk melakukan yang makruh. Namun jika ia juga tidak mau, ia akan datang membisikkan kepadanya mengenai hal-hal yang mubah sehingga ia terus lalai dari Allah melakukan hal-hal yang mubah seperti makan, minum dan berhubungan badan berlebihan, alhasil waktunya dihabiskan pada hal-hal yang mubah. Kemudian secara perlahan setan mengajaknya untuk melakukan

---

<sup>211</sup>*Ibid.*, h. 53.

<sup>212</sup>*Ibid.*

hal-hal yang makruh karena sudah mereka merasa enak melakukan yang mubah. Jika ia menuruti kemaun setan maka selanjutnya setan akan kembali mengajaknya melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt..<sup>213</sup>

Ṣalāhuddīn al-Tijānī menegaskan bahwa Allah Swt. telah memberikan neraca baik dan buruk yaitu Syariat yang tertuang dalam Alquran dan Hadis. Oleh sebab itu setiap lintasan yang datang ke dalam hati seorang haruslah terus ia timbang dengan neraca syarak. Jika datang bisikan untuk melakukan hal yang diharamkan ataupun yang makruh maka tanpa diragukan lagi itu bersumber dari setan. Jika datang bisikan berupa hal yang mubah itu datang dari nafsu dan bisa juga datang dari setan jika dilakukan secara berlebihan. Dalam hal yang mubah setiap orang diberi pilihan untuk melakukannya oleh sebab itu berhati-hatilah dalam hal ini karena bisa jadi mengandung tipu daya setan. Oleh sebab ini para sahabat meninggalkan 70 macam yang halal karena takut terjerumus kepada yang syubhat. Barang siapa yang terjerumus dalam hal yang syubhat maka dia akan melakukan yang haram. Jika datang bisikan untuk melakukan yang sunah atau yang wajib maka laksanakanlah karena ia datang dari malaikat.<sup>214</sup>

Hendaknya juga seorang membedakan bisikan nafsu dan bisikan setan. Bisikan nafsu sifatnya menetap tidak berhenti sebelum dilakukan. Sementara setan yang penting baginya seorang melakukan maksiat, jika ia tidak mau melakukan suatu dosa ia beralih kepada dosa yang lain demikianlah seterusnya, sehingga ia masuk ke dalam perangkapnya. Jika setan membisikan maksiat kepada nafsu kemudian nafsu mengikutinya maka setan akan meninggalkannya setelah nafsu merasa nikmat melakukannya. Jika kamu mengingat Allah Swt. maka setan akan menjauh namun nafsu sudah merasa kecanduan alhasil sulit untuk mengobatinya kecuali dengan pertolongan Allah Swt..<sup>215</sup>

Menurut Ṣalāhuddīn al-Tijānī bahwa intuisi Ilāhī adalah ilmu yang berifat primer yang sudah ada sejak awal penciptaan dalam diri setiap manusia seperti; ilmu burung, hewan anak kecil yang masih diberi intuisi oleh Allah Swt. untuk memenuhi kebutuhannya dan menghindar dari berbagai macam bahaya.

---

<sup>213</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>214</sup>*Ibid.*, h. 55.

<sup>215</sup>*Ibid.*



Seorang anak bayi ketika baru saja keluar dari perut ibunya sudah memperoleh intuisi dari Allah Swt. tidak ada logika maupun upaya pada dirinya. Ia terus diajarkan oleh Allah Swt. semua ilmunya murni diajari oleh Allah Swt. sehingga berkembang pada dirinya akal, daya pikir dan khayal. Setiap kali daya akalnya dan pikirnya berkembang maka intuisi Ilāhī itupun semakin melemah dan hilang. Sehingga ia mengambil ilmu pengetahuan dari akalnya, pikirannya maupun khayalannya.<sup>216</sup>

Seluruh makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. mulai dari awal penciptaannya sampai kebinasaannya mengambil ilmu dan intuisi dari Allah Swt. kecuali jin dan manusia. Setiap kali terbentuk dan berkembang daya pikir, akal, khayal pada diri jin maupun manusia maka semakin pudarlah intuisi Ilāhī dari mereka. Oleh sebab itu daya pikir berfungsi sebagai pembimbing bagi mereka sebagaimana intuisi Ilāhī membimbing seluruh makhluk Allah selain jin dan manusia.<sup>217</sup>

Oleh sebab itu, menurutnya manusia dapat diklasifikasikan kepada beberapa golongan :

- a. Manusia yang sepanjang hidupnya mulai dari lahir sampai wafat memperoleh intuisi Ilāhī seperti seluruh nabi dan rasul dan sebagian wali. Contohnya, Sahal ibn Abdullāh al-Tustarī seorang wali sejak kecilnya sudah memperoleh intuisi Ilāhī serta *ināyah*nya;
- b. Golongan yang menyadari bahwa ketika kekuatan daya pikir, akal dan khayalan menguat pada dirinya dan ia merasa bahwa ia sudah terus mengambil ilmu dari daya-daya tersebut kemudian ia melihat nafsunya terus dikelilingi oleh setan maka iapun mencari cara untuk mengalahkan nafsunya agar dapat berhubungan dengan Allah Swt.. Ia kembali kepada fitrah asalnya menerima ilmu dari Allah Swt.. Iapun melakukan berbagai macam latihan rohani dan *mujahādah* maka rohnya kembali menimba ilmu dari Allah Swt. namun ilmu ini diperoleh melalui upayanya yaitu *mujahādah* maka ilmu ini tergolong

---

<sup>216</sup>*Ibid.*, h. 56.

<sup>217</sup>*Ibid.*, h. 57.

kepada ilmu *kasbī* bukan *wahbī*. Hal ini dikarenakan Allah Swt. menjadikan takwa sebagai jalan untuk memperoleh ilmu ini sebagai mana logika yang benar menjadi jalan untuk memperoleh ilmu. Oleh sebab itu ilmu *wahbī* adalah ilmu yang datang bukan karena sesuatu sebab mutlak anugrah dari Allah Swt. Dengan demikian semua syariat yang diturunkan Allah adalah ilmu *wahbī*. Jelas karena kenabian dan kerasulan bukanlah hal yang dapat diusahakan untuk memperolehnya;

- c. Golongan yang tertabiri dari Allah Swt., yaitu orang-orang yang terperdaya dengan akal, pikiran dan khayalan mereka. Roh-roh mereka tertabiri dari Allah Swt. dengan akal, pikiran dan khayalan mereka. Mereka tidak mengetahui cara untuk memperoleh ilmu dari Allah Swt. karena selama ini mereka memperoleh pengetahuan dari akal, pikiran dan khayalan mereka. Mereka berada di tepi jurang neraka karena musuhnya sangat banyak yaitu setan, hawa nafsu dan syahwat. Sementara khayalan bersifat luas dan sempit sekaligus karena keluasannya ia tidak menerima makna-makna yang abstrak kecuali terikat pada bentuk-bentuk yang dapat dijangkau oleh indera. Ia pun melihat ilmu berbentuk seperti susu dan agama seperti tali;
- d. Golongan yang menghimpun segala ilmu baik *wahbī* maupun *kasbī*. Sosok ini adalah Rasulullah saw. beliau menghimpun segala ilmu dari awal sampai akhir baik yang bersifat *wahbī* maupun *kasbī*.<sup>218</sup>

Roh-roh tidak memiliki perbedaan ditinjau dari segi sifatnya mengatur badan namun jika ditinjau dari kesiapannya untuk menerima cahaya atau intuisi Ilāhī roh-roh ini memiliki tingkatan perbedaan. Tentunya tidak sama seorang yang menerima ilmu dari makhluk dengan seorang yang menerima ilmu dari Sang Maha Pencipta. Akal dan khayal keduanya menabiri pemiliknya jika akal bekerja maka khayal berhenti bekerja dan jika khayal bekerja maka akalpun terhenti. Sebagaimana orang yang tenggelam dalam khayalnya kita perhatikan ia sudah buta dan tuli sehingga ia tidak melihat dan mendengar apa yang ada di

---

<sup>218</sup>*Ibid.*, h. 57-59.

sekelilingnya.<sup>219</sup> Pendapatnya ini lebih menjelaskan dan menguatkan apa yang disampaikan oleh Al-Sya`rānī. Intuisi jelas tidak boleh salah karena bersumber dari Allah Swt.. Jika salah maka itu tidak disebut dengan intuisi namun bisikan setan.

Al-Qusyairī berpendapat bahwa mimpi yang benar merupakan bagian dari intuisi yang muncul di saat seorang tertidur berupa lintasan-lintasan yang muncul di dalam hati serta beberapa hal yang tergambar dalam benak ketika keadaan tidurnya tidak terlalu pulas. Ketika ia tertidur ia melihat seolah hal tersebut nyata namun ketika terbangun baru ia sadar ia hanyalah sebuah mimpi namun menghasilkan sebuah ilmu yang berharga, perumpamaannya seperti orang yang diterangi dengan cahaya pelita kemudian terbitlah matahari sehingga cahayanya mendominasi cahaya pelita tersebut. Sehingga cahaya pelita itu dianggap kecil jika dibandingkan dengan cahaya matahari. Ketika ia terjaga dari tidurnya barulah ia mengingat apa yang dia impikan.<sup>220</sup>

Kemudian mimpi atau beragam lintasan itu terkadang datang dari setan, kadang datang dari malaikat, kadang berupa bisikan nafsu, kadang pula bersumber dari Allah Swt. Tolak ukur kebenarannya adalah bergantung kepada seberapa besar kejujuran seorang tersebut. Bagitupula jika seorang tidur dalam keadan suci maka rohnya akan sujud di bawah `arasy maka dalam kondisi inilah seorang memperoleh mimpi yang benar.<sup>221</sup>

Menurutnya firasat juga merupakan bagian dari intuisi. Firasat adalah ketika seorang yang beriman melihat dengan cahaya Allah yang dititipkan ke dalam hatinya yang dengannya ia mengetahui berbagai makna. Firasat ini adalah cahaya iman, semakin kuat iman seorang maka semakin kuat firasatnya.<sup>222</sup> Pendapatnya ini juga jelas menguatkan pendapat Al-Sya`rānī bahwa intuisi itu bisa terjadi dalam keadaan tidur maupun terjaga.

Menurut para psikolog dan filsuf klasik dan modren yang meneliti mengenai roh bahwa roh memiliki kemampuan untuk menjelajah dunia di luar

---

<sup>219</sup>*Ibid.*

<sup>220</sup>Abūl Qāsim al-Qusyairī, *Al-Risālah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dār al-Sya`ab,1989), h. 604.

<sup>221</sup>*Ibid.*, h. 605.

<sup>222</sup>*Ibid.*

badan sampai kepada batas kemutlakan bertemu dengan sumber primer dari kekuatan rohani yang darinya ia dapat memperoleh ilmu yang luar biasa sesuai yang dikehendaki Allah Swt. serta memberikan informasi kepada akal yang ada pada jasad. Namun hal tidak terjadi pada semua roh akan tetapi berlaku bagi roh yang dikehendaki Allah Swt.<sup>223</sup>

Intuisi ini juga dikuatkan dengan berbagai pendapat kaum filsuf yang mengakui intuisi sebagai sumber pengetahuan. Sebagaimana pendapat para filsuf dan kaum intelektual berikut ini.

Ibnu Sīnā menegaskan bahwa ilmu diperoleh melalui dua jalan pertama indera dan yang kedua emanasi Tuhan kepada akal atau limbahnya inilah yang disebut dengan cara rohani.<sup>224</sup>

Penelitian dan kajian yang dilakukan di Amerika yang dilakukan oleh seorang psikolog bernama Mac Dugel yang bekerjasama dengan mitranya bernama Rein seorang guru besar di bidang botani dan anggota lembaga penelitian Inggris yang berkenaan dengan rohani. Mereka melakukan penelitian di lab para psikologi di California Amerika mereka mengukuhkan bahwa memungkinkan untuk memindahkan pikiran serta memperoleh pengetahuan dengan jalan immateri yaitu melalui kekuatan rohani,<sup>225</sup>

Ibnu Bājah berpendapat adanya pengetahuan yang bersumber dari Tuhan yang dapat diyakini diperoleh melalui intuisi dan wahyu. Ia berpendapat bahwa pengetahuan ini tergambar dalam khayal dan dapat diketahui dengan indera kolektif.<sup>226</sup>

Menurut Ibnu Rusyd pengetahuan ada dua macam salah satunya adalah pengetahuan yang bersifat parsial individual seperti seorang memperoleh pemahaman melalui hubungan roh dengan Maha Penciptanya karena ia merupakan roh yang berasal dari Allah Swt.<sup>227</sup>

---

<sup>223</sup>Walid `Abdullāh Zuraiq, *Khawāṭir al-Insān baina Minṣarai `Ilm al-Nafs wa al-Qurān* (Damaskus: Dār al-Kitāb al-`Arabā, 1886), h. 191.

<sup>224</sup>*Ibid.*

<sup>225</sup>*Ibid.*

<sup>226</sup>*Ibid.*, h.1 92.

<sup>227</sup>*Ibid.*

Fakhru al-Rāzī berpendapat bahwa roh ini berada di antara dua alam yaitu alam materi dan immateri maka ia dapat mengambil ilmu dari alam immateri yang bersumber dari Allah Swt. agar dapat menerangi raganya namun hal ini tidak berlaku bagi semua orang.<sup>228</sup>

Jelas dari keterangan di atas bahwa intuisi adalah suatu yang disepakati dapat terjadi pada sebagian orang yang memiliki kesiapan untuk memperoleh limpahan pengetahuan dari alam immateri. Inilah yang dikenal dengan indera keenam dalam ilmu psikologi.<sup>229</sup>

Hal ini terjadi pada seorang yang dimensi rohaninya lebih mendominasi darinya daripada dimensi jasmaninya. Karena kebanyakan manusia lebih menyukai hal yang materi sehingga sulit baginya untuk memperoleh intuisi.<sup>230</sup>

Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa pengetahuan intuitif adalah pengetahuan yang turun dari alam yang tinggi kepada sebagian orang yang dianugrahi Allah Swt.<sup>231</sup>

Demikianlah pendapat mereka yang lebih menegaskan bahwa intuisi dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan logika.

Kemampuan untuk memperoleh intuisi ini ditegaskan oleh `Ali ra bahwa ketika tertidur, jika roh tersebut dalam keadaan suci maka ia akan berangkat ke langit kemudian dia kembali ke bumi namun ketika sampai di udara setan menghalanginya dan menceritakan kepadanya kebohongan-kebohongan. Oleh sebab itu mimpi yang berasal dari langit adalah mimpi yang benar sedangkan kebohongan yang diterimanya dari setan ketika mengudara itulah mimpi yang bohong.<sup>232</sup>

Untuk lebih jelasnya pandangan `Abd al-Wahhāb Al-Sya`rānī mengenai karakteristik pengetahuan intuisi dan keistimewaannya sebagaimana yang dapat disimpulkan dari penjelasannya sebelumnya ialah:

---

<sup>228</sup>*Ibid.*

<sup>229</sup>*Ibid.*, h. 193.

<sup>230</sup>*Ibid.*

<sup>231</sup>*Ibid.*

<sup>232</sup>*Ibid.*, h. 194.

- a. Intuisi adalah pengetahuan yang muncul secara langsung ke dalam *sirr* (nurani) seorang tanpa melalui proses logika berupa visi yang muncul dalam keadaan tidur maupun terjaga atau pengetahuan yang berupa khayal muncul pada indera atau pengetahuan yang langsung hadir ke dalam benak seorang atau melalui tulisan;
- b. Intuisi adalah pengetahuan yang bersumber dari Allah yang disampaikan langsung oleh Allah ataupun melalui perantara baik itu roh yang suci maupun makhluk-makhluk yang diciptakanNya baik itu dengan penyaksian roh tersebut namun tidak terdengar penyampainnya atau terdengar penyampainnya namun tidak terlihat siapa yang menyampaikan;
- c. Tolak ukur kebenaran intuisi dan objektivitasnya adalah kesesuaian dengan syariat karena ia bersifat penjelasan dari syariat;
- d. Intuisi dapat dijadikan sebagai hipotesa untuk dibuktikan sebagai kebenaran ilmiah melalui logika dan empirik;
- e. Intuisi merupakan pengetahuan yang sangat luas meliputi alam *mulk*, *miśāl*, *jabarūt*, Allah sampai kepada materi, tumbuhan, hewan dan lain sebagainya;
- f. Intuisi merupakan cahaya Ilāhī yang diberikan kepada siapa yang dikehendakiNya;
- g. Intuisi dapat berupa *kasbī* atau pengetahuan yang diperoleh melalui upaya takwa, *mujāhadah*, *khalwat* dan lain sebagainya. Ia juga dapat berupa *wahbī* atau pengetahuan yang diberikan Allah Swt. tanpa sebab apapun mutlak anugrah dan pemberian Allah Swt;
- h. Intuisi bukanlah pengetahuan yang dihasilkan dari proses logika atau penginderaan lahir. Namun ialah pengetahuan yang muncul dalam kalbu setelah terjadi proses pembersihan dan terbukanya indera-indera batin;
- i. Intuisi merupakan ilmu yang paling utama setelah wahyu dari ilmu-ilmu logika dan empirik;

- j. Kesalahan pada informasi yang diperoleh melalui intuisi bukanlah terletak pada sumber intuisi itu (Allah) namun terletak pada yang menerima intuisi dan kesiapannya karena jika seorang masih didominasi oleh nafsu malaikat tidak akan menghampirinya tapi setanlah yang akan datang kepadanya.

Pendapat ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī ini sejalan dengan pendapat para ulama sebelumnya yang telah diutarakan dalam kajian teori. Namun lebih luas lagi masalah intuisi ini dijelaskan oleh al-Hakīm al-Tarmizī dengan term hadis yang bermakna isyarat-isyarat Allah Swt. yang datang dari seluruh makhluk ciptaanNya. Jika ia menyaksikan isyarat itu datang dari Allah itulah yang disebut dengan intuisi atau ilham.

Manfaat dan karekteristik intuisi sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dalam kajian teori adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh makrifat Allah Swt. melalui *musyāhadah* dan berguru kepadaNya;
- b. Memperoleh ilmu yang pasti tidak berubah-ubah atau *‘ainul yaqīn*;
- c. Memperoleh ilmu yang tidak terhingga luasnya;
- d. Menyelamatkan di dunia dan akhirat;
- e. Mendekatkan hamba kepada Allah Swt.;
- f. Menyempurnakan ibadah seorang hamba;
- g. Mendorong untuk melakukan kebaikan dan berakhlak dengan akhlak Allah.

Hal ini sejalan dengan pendapat ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Mengukuhkan hal ini, Mulyadi Kartanegara menjelaskan ada tiga alat yang digunakan manusia untuk menerima pengetahuan yaitu, indera, akal dan hati. Kaum sufi membaginya menjadi indera lahir dan indera batin. Di antara indera batin yang paling utama adalah *mutakhayyilah* atau mata hati yang dengannya para sufi dapat melihat entitas-entitas spiritual

sebagaimana indera lahir menangkap objek lahir. Mata hati inilah alat untuk menangkap objek spiritual dan pengetahuan-pengetahuan intuitif.<sup>233</sup>

Intuisi ini datang dari Allah Swt. yang kadang disampaikan langsung atau melalui perantaraan malaikat atau melalui isyarat yang ditangkap indera batin dari seluruh alam semesta sebagai penyampai pesan *Ilāhī*. Dengan demikian kedudukan hati lebih tinggi dibandingkan dengan akal dan indera yang hanya menerima pesan dari alam nyata bukan dari Tuhan Maha Pencipta alam semesta. Oleh sebab ini, Mulyadi Kartanegara menyebutkan pengetahuan intuitif ‘makrifat’ menjadi pengetahuan yang sejati.<sup>234</sup>

Jika pesan ini disampaikan kepada nabi disebut dengan wahyu dan jika disampaikan kepada wali disebut dengan intuisi. Hal ini dikarenakan intuisi adalah penguatan dan penjelasan dari wahyu. Di antara keduanya tidak ada pertentangan. Inilah yang menjadi tolak ukur kebenaran intuisi atau ilham.

Menurut Mulyadi Kartanegara, jaminan kebenaran pengetahuan intuisi dalam pandangan sufi adalah intuisi itu bersumber dari Yang Maha Benar yang mustahil berbohong dengan demikian kebenarannya dapat dipastikan.<sup>235</sup>

Teori korespondensi tentang kebenaran juga dapat diterapkan dalam pengetahuan intuisi hal ini dapat dijelaskan banyak firasat-firasat sufi itu terjadi di alam nyata hal ini dapat dibaca dalam kisah-kisah karamah para wali yang kasusnya tidak terhingga banyaknya.

Mulyadi juga menegaskan intuisi ini menjelaskan kebenaran yang satu namun diekspresikan kaum sufi dalam keragaman ungkapan karena pengalaman yang berbeda-beda yang dialami oleh mereka. Akan tetapi semua menunjukkan kepada kebenaran yang sama.<sup>236</sup>

Pengetahuan intuitif ini juga tidak dapat dijelaskan dengan gamblang disebabkan keterbatasan bahasa untuk mengungkapkannya.<sup>237</sup> Pengetahuan intuitif juga merupakan hasil pengalaman batin yang langsung yang tidak dapat

---

<sup>233</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 84-85.

<sup>234</sup>*Ibid.*, h. 87-89.

<sup>235</sup>*Ibid.*, h. 137-139.

<sup>236</sup>*Ibid.*, h. 112-113.

<sup>237</sup>*Ibid.*, h. 118.



dipelajari dari buku-buku. Ia merupakan pengalaman-pengalaman spiritual yang langsung dialami yang susah diungkapkan dengan bahasa.<sup>238</sup>

Objektivitas pengetahuan intuitif ialah maksud dari ungkapan-ungkapan sufi yang mengekspresikan pengalaman spiritual mereka adalah sama meskipun bahasa-bahasa dan cara mengekspresikannya berbeda.

Pengetahuan intuitif ini bersumber dari dari hati atau dalam diri manusia itu sendiri yang diekspresikan dengan cahaya yang menerangi relung-relung hati.<sup>239</sup>

#### **D. Relevansi Intuisi dengan Pendidikan Islam**

Relevansi intuisi dengan pendidikan Islam di sini akan ditinjau dari pendapat `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī mengenai tujuan pendidikan, model madrasah yang ia kelola, kurikulum yang diterapkan, profil guru yang ideal, etika murid, metode mendidik dan pentingnya intuisi untuk pengembangan sains. Hal-hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **a. Tujuan Pendidikan Islam menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī**

Tujuan pendidikan Islam yang dapat disimpulkan dari ajaran-ajaran Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī adalah menciptakan ulama yang mengamalkan ilmunya, menjadikan Allah Swt. sebagai teman duduknya dan Maha Gurunya, dengan menyempurnakan akhlak-akhlaknya atau adab-adabnya, menyempurnakan penghambaan kepada Allah swt dengan mendalami ilmu agama, menjadi khalifah Allah yang dapat memakmurkan dunia dan berguna bagi seluruh makhluk Allah Swt untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam berzikir `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menjelaskan berbagai adab dan buah dari *talqīn* zikir menurutnya setiap ibadah yang tidak dilandaskan kepada adab maka ia kurang bermanfaat bahkan para syekh *mursyid* sepakat bahwa

---

<sup>238</sup>*Ibid.*, h. 123.

<sup>239</sup>*Ibid.*, h. 149.

hamba tidak akan sampai dengan ibadahnya untuk memperoleh ganjaran dan masuk ke surga juga sampai kepada Tuhannya kecuali jika disertai dengan adab. Jelas maksudnya di sini adalah dekat dengan Allah Swt. secara khusus dan duduk bersamaNya tanpa ada tabir sebagaimana firman Allah Swt. di dalam hadis *qudsī*:

أَنَا جَلِيسٌ مَنْ ذَكَرَنِي<sup>240</sup>

(Aku menjadi teman duduk bagi orang yang mengingatKu).

Maksudnya berzikir dengan penuh adab dan kehadiran hati. Maksud dari teman duduk di sini tersingkapnya berbagai tabir dari hamba sehingga ia berada di hadapan Allah dan menyaksikanNya. Barang siapa yang mendawamkan penyaksiannya ini maka ia akan menjadi teman duduk Allah Swt. Namun jika ia tidak memenuhi syarat ini maka ia tidaklah menjadi teman duduk Allah Swt.. Bukanlah maksudnya di sini hadirat Allah suatu tempat yang terdapat di langit maupun bumi. Sungguh Allah Swt. tidak dapat diliputi oleh langit-langit ataupun bumi. Jika seorang hamba senantiasa memperbanyak zikir dengan mengucapkannya maka ia akan menyaksikan Allah Swt. Di sini terjadilah penyingkapan karena zikir untuk Allah Swt. pada hakikatnya hamba senantiasa merasa menyaksikan Allah di hadapannya. Dengan demikian ia dapat berguru langsung kepada Allah Swt.<sup>241</sup>

Dari penjelasan di atas dapat difahami pendidikan Islam adalah untuk membenahi akhlak dan berguru kepada Allah Swt.

Begitu juga halnya ketika Syekh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī menjelaskan mengenai ilmu-ilmu yang wajib dituntut beliau membaginya menjadi dua macam; *Syar`ī* dan *Siyāsī*. Ilmu *Syar`ī* meliputi ilmu Tauhid, ilmu Tasawuf (pembersihan jiwa) dan ilmu Fiqih (ilmu mengenai hukum taklif berupa amal-amal lahir). Sedangkan *Siyāsī* adalah ilmu-ilmu yang berkenaan pengaturan kehidupan manusia di dunia untuk mewujudkan keamanan dan kesejahteraan mereka.<sup>242</sup> Dari

<sup>240</sup> Ahmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī, *Syu`ab al-Imān* (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003), jilid II, h. 183.

<sup>241</sup> Abdul Wahhāb al-Sya’rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Ṣūfiyyah*, h. 34.

<sup>242</sup> ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Minaḥ al-Minnah* (Ḥalab: Dār al-Kutub al-Nafis, 1422 H), h. 30-55.

pembagian ini jelas bahwa tujuan pendidikan menurutnya adalah mewujudkan peran manusia dengan menyempurnakan penghambaan kepada Allah Swt. dan menjadi khalīfah yang dapat memakmurkan dunia agar terwujud kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika dibandingkan dengan beberapa definisi pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Miqdād Yalzīn, ia mendefinisikan bahwa pendidikan adalah upaya pembentukan dan menumbuh kembangkan manusia muslim yang sempurna dalam seluruh aspeknya yang bervariasi baik dari aspek kesehatan, logika, keyakinan, rohani, akhlak, managerial, kreatifitas dalam berbagai fase perkembangannya didasari atas nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dibawa oleh Islam dan di dalam naungan cara-cara pendidikan yang dijelaskan olehnya.<sup>243</sup>

Al-Qābisī menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya menyampaikan seorang manusia secara bertahap mulai dari *maqām* Islam sampai kepada *maqām* Ihsan. Ihsan ini adalah aspek spiritual yaitu merasakan kehadiran Allah Swt..<sup>244</sup>

Menurut al-Muhāsibī pendidikan merupakan seperangkat upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik yang tersusun secara sistematis dimulai dengan penanaman akidah kemudian pembersihan jiwa setelah itu peningkatan ibadah hubungan kepada Allah dan membenahi hubungan kepada seluruh manusia.<sup>245</sup>

Dari pernyataan ini jelas bahwa tujuannya yang bertujuan berguru kepada Allah dengan pembersihan jiwa dan menyempurnakan adab sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama sebelumnya.

---

<sup>243</sup> Abd al-Rahmān al-Hijāzī, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah baina al-Aṣālāh wa al-Ḥadāṣah* (Jeddah: Dār al-`Ilmī, 1998), h. 6.

<sup>244</sup> Arsan al-Kailānī, *Ṭaṭawwur Maḥmūd al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah* (Beirut: Dār Ibnī Kaṣīr, 1985), h. 116.

<sup>245</sup> *Ibid.*, h. 122, lihat juga `Abd al-Ḥārīs al-Muhāsibī, *Al-Ri`āyah Liḥuqūqillāh* (Kairo: Maktabah Azhariyah, 1999), h. 290.

### **b. Madrasah `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī**

Madrasah ini didirikan oleh Kadi Muḥyī al-Dīn `Abd al-Qādir al-Razmakī di waqafkannya untuk Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī. Motivasi pendirian madrasah ini sebagai wujud terima kasih Kadi tersebut atas jasa Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī yang telah menyelamatkannya dari hukuman pancung. Hal ini terjadi penyebabnya adalah salah satu wakil dari Sultan Saḫīm marah kepadanya dan mengeluarkan keputusan untuk menghukumnya. Kadi ini pun melarikan diri sehingga pejabat tersebut mengumumkan di berbagai penjuru Mesir bahwa barang siapa yang dapat menemukannya akan diberi hadiah.<sup>246</sup>

Alhasil, Kadi al-Razmakī meminta suaka dan pertolongan kepada Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī atas saran dari salah seorang temannya. Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī bersedia menolongnya namun memberikan sebuah syarat jika ia selamat dari hukuman tersebut serta dikembalikan jabatannya maka ia harus membangun Masjid dan mewaqafkannya untuk tempat pendidikan. Iapun menyetujui syarat tersebut. Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī pun menyerahkan kepadanya segenggam tanah dan memerintahkan kepadanya untuk membawa tanah tersebut dan menyerahkannya kepada pejabat yang mau membunuhnya. Dia merasa ragu dan takut namun Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menenangkannya dan memerintahkannya untk bertawakkal kepada Allah Swt. Dia pun pergi menghadap pejabat tersebut menyerahkan tanah tadi dan menyebutkan bahwa tanah tadi titipan dari Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, anehnya si pejabat justru bersikap ramah kepadanya membatalkan hukuman gantungnya, mengembalikan jabatannya, serta mengumumkan pembatalan hukuman tersebut atasnya dan memberinya hadiah.<sup>247</sup>

Setelah kejadian ini tidak selang beberapa lama Kadi al-Razmakī memenuhi janjinya mendirikan masjid bahkan membangun juga di sisinya madrasah, ribāṭ untuk berzikir, dapur untuk tempat makan. Kemudian Syekh `Abd

---

<sup>246</sup> Muḥammad Muḥyī al-Dīn Abī al-Uns, *Kitāb al-Manāqib al-Kubrā* (Kairo: Maṭba`ah Amīn `Abd al-Rahmān, 1932), h. 153.

<sup>247</sup> *Ibid.*, h. 154

al-Wahhāb al-Sya`rānī meneruskan dan mengembakan pembangunannya dengan membangun sumur, rumah-rumah penginapan dan lain sebagainya.<sup>248</sup>

Madrasah ini ditujukan untuk semua kalangan mengajarkan dari mulai pendidikan dasar yaitu hafalan Alquran untuk anak-anak. Tercatat 2000 orang murid yang menghafal di Madrasah ini. Pendidikan yang terakhir adalah mempersiapkan seorang mursyid yang menguasai ilmu lahir dan batin melalui berbagai jenjang pendidikan mulai dari belajar seluruh ilmu-ilmu naqlī dan berakhir dengan sulūk menempuh jalan untuk berguru kepada Allah Swt.<sup>249</sup>

Ketika kita membaca catatan sejarah maka kita temukan pendidikan rohani Islam, khususnya yang terkait dengan intuisi sudah dipraktikkan sejak awal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang orientalis berasal dari Jerman, Annamerie Schimmel yang banyak menekuni tasawuf. Menurutnya sejarah sufi ini dapat dipetakan ditinjau dari *maqāmāt* para sufi sebagai implementasi dari pencarian hakikat yang satu. Hakikat itu adalah perjanjian di alam rahim antara Tuhan dan hamba pemikiran inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran umat Islam pada umumnya dan kaum sufi khususnya.<sup>250</sup>

Disebutkan juga dalam sebuah riwayat bahwa ilmu hikmah yang diterima Rasulullah saw. dijarkannya juga kepada sepupunya dan menantunya `Ali ibn Abi Ṭālib ra.<sup>251</sup> Begitu juga diriwayatkan bahwa ilmu tasawuf dan ilmu kasyaf juga telah diajarkan kepada para sahabatnya dan ahli baitnya seperti Abū Bakar Ṣiddīq ra, `Umar ibn Khaṭṭāb ra, `Usmān ibn `Affān ra, Salmān al-Fārisī, Abū Hurairah ra, Abdullāh ibn `Abbās ra, dan lain sebagainya.

Menurut Abū al-Wafā `al-Ganīmī al-Taftazānī tasawuf terus mengalami perkembangan dalam beberapa fase:

- a. Fase peletakkan dasar tasawuf yaitu masa Rasulullah saw. dan sahabat
- b. Fase gerakan zuhud pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Gerakan zuhud ini murni muncul dari ajaran Islam

---

<sup>248</sup> *Ibid.*, h. 156.

<sup>249</sup> *Ibid.*, h. 79

<sup>250</sup> Annamerie Schimmel, *Al-`Ab`ād al-Ṣūfiyyah fī al-Islām wa Tarīkh al-Taṣawuf terj. Muhammad Ismā`il* (Germany: Mansyurāt al-Jumal, 2006), h. 31.

<sup>251</sup> *Ibid.*, h. 38.

- c. Fase kemunculan dan pengklasifikasian tasauf menjadi tasauf *Falsafi* dan tasauf *Sunni*. Hal ini terjadi pada abad ketiga dan keempat Hijriyah
- d. Fase penyempurnaan ajaran-ajaran tasauf *Sunni* dengan muncul al-Gazālī, al-Qusyairī dan al-Harāwī pada abad kelima Hijriyyah.
- e. Fase perkembangan tasauf *Falsafi* pada abad keenam dan ketujuh Hijriyah
- f. Fase munculnya tasauf *ʿAmali* (tarekat) dimulai dari abad keenam dan ketujuh Hijriyah sampai pada masa sekarang.<sup>252</sup>

Gerakan tasauf ini selanjutnya bertransformasi menjadi tarekat-tarekat. Tarekat-tarekat ini tidak terorganisir dengan tetap namun sangat dinamis terus mengalami perkembangan dan perubahan bahkan ada juga di antaranya mengalami kepunahan. Lembaga-lembaga tarekat ini dibentuk di *ribāṭ-ribāṭ* ‘pos-pos penjagaan batas-batas wilayah Islam. Di antara *ribāṭ* yang terkenal adalah *ribāṭ ʿAbādan* di pantai teluk Arab yang didirikan oleh ʿAbdurrahmān ibn Zaid (wafat tahun 177 H), ia banyak memiliki murid. Begitu juga *ribāṭ* di perbatasan Byzantium dan wilayah Islam di pantai Afrika, begitu juga di Anthokia, Palestina, Damaskus, Iskandariah. Di samping *ribāṭ* ada juga *khanqāh-khanqāh* yang didirikan para sufi juga *zāwiyah*. *Zāwiyah* ini bisa berupa mesjid kecil atau sebuah ruangan di pojok mesjid yang besar berdiam di dalamnya seorang mursid dan menjadi pusat pendidikan rohani. Tiga istilah ini yaiatu *ribāṭ*, *khanqāh* dan *zāwiyah* menjadi istilah yang resmi sebagai lembaga pendidikan rohani kaum sufi.<sup>253</sup>

Dengan demikian dapat difahami bahwa Madrasah Syekh ʿAbd al-Wahhāb al-Syaʿrānī merupakan kombinasi dari pendidikan formal mengajarkan ilmu-ilmu naqlī, siyasī, pengobatan dan pendidikan sufi yang mengajarkan pengetahuan intuitif.

<sup>252</sup>Abū al-Wafā al-Ganīmī al-Taftazānī, *Madkhal Ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Šaqāfah, t.t) h. 17.

<sup>253</sup>Hasan al-Syāfiʿī et.al, *Fī al-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo : Dār al-Šaqāfah al-ʿArabiyyah, 1996), h. 73.

### c. Kurikulum Pendidikan di Madrasah `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī

Selanjutnya, jika dikaji dari aspek kurikulum sebagaimana dijelaskan di dalam kamus bahasa Arab kurikulum (*manhaj*) sering didefinisikan sebagai jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Seterusnya, Omar Al-Syaibani menjelaskan kurikulum (*manhaj*) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.<sup>254</sup>

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.<sup>255</sup>

Adapun kurikulum pendidikan di Madrasah ini mencakup ilmu-ilmu alat, ilmu kedokteran, ilmu hikmah, ilmu-ilmu agama yang bersifat periwayatan dan ilmu-ilmu tasauf dan intuisi. Adapun ilmu-ilmu alat ialah seperti :

1. Ilmu Naḥwu
2. Ilmu Şaraf
3. Ilmu Bayān
4. Ilmu Badī`
5. Ilmu Ma`ānī dan lain sebagainya

Sedangkan ilmu-ilmu agama meliputi :

1. Ilmu Fiqih
2. Ilmu Uşūl al-Fiqih
3. `Ulūm al-Ḥadīś
4. Ḥadīś

---

<sup>254</sup>Omar Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Prof. Dr. Hasan Langgulung (Selangor Darul Ehsan: Hizbi Sdn. Bhd, 1991), h. 78.

<sup>255</sup> H. Syamsul Bahri Tanrere, *Kaedah Pengajaran Pendidikan Agama*, (Bandar Seri Begawan: Universiti Brunei Darussalam, 1993), hal.89.

5. `Ulūm al-Qurān
6. Al-Qirāat
7. Adab
8. Taṣawwuf
9. Tafsīr dan lain sebagainya<sup>256</sup>
10. Ilmu Kedokteran
11. Ilmu Ḥikmah
12. Ilmu Falak<sup>257</sup>

Sedangkan kurikulum untuk ilmu yang bersumber dari intuisi yang diperoleh melalui zikir dan khalwat sangatlah banyak. Adapun bilangan induk-induk ilmu yang mulia ini sebagaimana yang diberitakan olehnya 129600 jenis ilmu dan setiap jenis ilmu ini memiliki cabang-cabang ilmu yang membuat lidah kelu menyebutkannya.<sup>258</sup> Di antara ilmu-ilmu tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ilmu mengenai segala yang awal dan akhir
2. Ilmu *Asmā Allah*
3. Ilmu *Asmā Murakkbah*
4. Ilmu mengenai akibat segala perkara
5. Ilmu mengenai alam Mulk
6. Ilmu mengenai alam Malakut
7. Ilmu mengenai zaman
8. Ilmu yang berkenaan dengan sebab-sebab yang mendatangkan kebahagiaan dan kesengsaraan
9. Ilmu mengenai segala yang dihapus dan ditetapkan setiap saatnya di dalam ketentuan takdir manusia
10. Ilmu yang terkait dengan makhluk dan Allah
11. Ilmu Ḥaḍrah

---

<sup>256</sup> *Ibid.*

<sup>257</sup> `Abd al-Ḥafīz al-Fargalī, *ʿAbd al-Wahhāb al-Sya`rānī Imām al-Qarn al-Āsyir* ( Kairo: Haiah al-`Āmmah Lilkitāb, 1985), h. 72.

<sup>258</sup> Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Irsyād al-Ṭālibīn Ilā Marātib `Ulamā` al-`Āmilīn* (Port Sa`id: Maktabah al-Šaqāfah al-Dīniyyah, 2004), h. 28.



12. Ilmu mengenai amal-amal yang mengakibatkan perubahan bentuk pada diri manusia seperti anjing, babi dan lain sebagainya
13. Ilmu mengenai segala perjanjian dengan Allah Swt.
14. Ilmu mengenai hal-hal gaib yang dapat diketahui dan tidak
15. Ilmu mengenai tingkatan rohani para malaikat
16. Ilmu mengenai pergantian waktu
17. Ilmu Qabdatain (pembeda antara hamba yang bahagia dan sengsara)
18. Ilmu bermuamalat dengan makhluk dnegan berbagai tingkatan strata mereka
19. Ilmu-ilmu malaikat yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia
20. Ilmu adab-adab bertemu dengan Allah
21. Ilmu mengenai sifat-sifat orang yang menjadi teman duduk Allah
22. Ilmu mengenai hukum kausalitas
23. Ilmu ukuran gerak dari waktu
24. Ilmu mengenai rincian negeri akhirat
25. Ilmu timbangan amal
26. Ilmu makar yang halus
27. Ilmu mengenai makhluk-makhluk Allah berbagai namanya, jenisnya, umurnya, sifatnya, manfaatnya, mudaratnya dan lain sebagainya
28. Ilmu tampilnya yang batil pada bentuk yang benar
29. Ilmu *Sitr* dan *Tajallī*
30. Ilmu mengenai para wali yang memiliki wilayah *taṣarruf* sampai hari kiamat dan seterusnya.<sup>259</sup>

Setiap siang dan malam diadakan majlis zikir. Dibaca hizib-hizib Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī setiap subuh pada setiap harinya sampai Matahari naik sekitar satu tombak. Setiap malam Jum`at dibaca surat al-Kahfī, Yāsīn, al-Dukhān, al-Najam, al-Wāqī`ah, al-Mulk, al-Zilzālāh 4 kali, al-Takāsur, al-Kāfirūn 4 kali, al-Naṣr 4 kali, al-Ikhlāṣ sebanyak-banyaknya kemudian berselawat kepada Rasulullah saw. Setelah itu berzikir sehingga memakan waktu yang panjang. Pada

---

<sup>259</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Mawāzīn al-Qāṣirīn min Syuyūkh wa Murīdīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2007), h. 33.

waktu pagi di hari Jum`at dibaca surat Yāsīn, al-Ikhlāṣ tiga kali kemudian al-Falaq dan al-Nās kemudian, zikir, tahlīl kemudian berdoa dan menghadiahkan pahalanya kepada Rasulullah saw., seluruh nabi, seluruh sahabat, tabi`īn, keluarga Rasulullah saw., para wali dan orang-orang salih, seluruh umat Islam yang masih hidup maupun yang sudah wafat, seluruh pemimpin umat Islam dan para tentara umat Islam yang berjihad di jalan Allah. Madrasah ini tidak berhenti diisi dengan berbagai macam kegiatan majlis zikir.<sup>260</sup> Selanjutnya murid yang telah memiliki kesiapan untuk berkhalwat akan dibimbing untuk melakukan khalwat tersebut di ribāṭ yang ada di lingkungan Madrasahnyanya.

Jelas dari keterangan sebelumnya bahwa cara untuk memperoleh pengetahuan intuitif sudah diterapkan sejak awal dengan mengamalkan berbagai zikir dan hizib serta latihan ruhani lainnya.

Bahkan Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menambahkan ilmu yang wajib dituntut di samping ilmu akidah, tasawuf dan fiqih adalah ilmu yang berkenaan dengan politik yang mencakup fungsi dan peran manusia sebagai khalīfah untuk memakmurkan dunia.<sup>261</sup>

#### **d. Metode Pendidikan di Madrasah `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī**

Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menggunakan berbagai metode dalam mendidik para muridnya yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Nasehat

`Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menjelaskan bahwa ia menasehati para muridnya sesuai dengan apa yang ia simpulkan dari sunah Rasul, menolak perbuatan bid`ah mereka yang sesat, mengamalkan pesan-pesan yang ia sampaikan kepada muridnya sebelum ia menyampaikannya.<sup>262</sup>

##### 2. Menghafal, sebagaimana yang ia terapkan bagi dirinya sendiri

<sup>260</sup> Muḥammad Muḥyī al-Dīn Abī al-Uns, *Kitāb al-Manāqib al-Kubrā*, h. 157.

<sup>261</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Minaḥ al-Minnah*, h. 30.

<sup>262</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Laṭā'if al-Minan* (Mesir: Maṭba`ah Maimanah, t.t), h. 67-

3. Murid membaca di hadapan guru atau guru membacakan buku di hadapan para murid sebagaimana yang ia terapkan dalam kehidupannya
4. Pembiasaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam kurikulum pendidikan di Madrasahnya pembiasaan pembacaan hizib-hizib serta amal-amal lainnya.
5. Keteladanan
6. Latihan Rohani

`Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menjadi teladan bagi murid muridnya dalam akhlaknya, ibadahnya, ilmunya bahkan dalam segala hal sebagaimana yang ia jelaskan sendiri mengenai dirinya dalam bukunya *Latāif al-Minan*.

Dalam hal menuntut ilmu ia senantiasa mengisi waktunya dengan membaca dan menulis serta berzikir dan berkhawat. Ia menghafal Alquran pada saat usianya 7 tahun. Ia belajar ilmu-ilmu agama dari 70 guru bahkan lebih. Belajar ilmu tasawuf dan tarekat lebih dari 200 guru. Ia menguasai berbagai mazhab dan dalil-dalil mereka. Baik itu mazhab yang masih berlaku maupun yang sudah punah. Ia menghafal banyak buku lebih dari 300 buku dan membaca buku yang jumlahnya tidak terhitung serta membacakannya di hadapan penulisnya sekaligus gurunya yang berjumlah 75 orang.<sup>263</sup> Ia juga berguru kepada Nabi Khidir as. mengajarkannya Mizān bagi seluruh mazhab.

Ia sangat banyak menolong orang yang dalam kesulitan. Segala yang rezeki yang ia peroleh disalurkan kepada orang yang membutuhkannya atau ia makan bersama mereka. Bahkan ia memberi nafkah bagi para tetangganya beserta seluruh keluarganya setiap harinya yang jumlahnya tidak terhitung setiap harinya lebih dari 70 orang yang datang kepadanya meminta kebutuhan mereka darinya . Ia menikahkan lebih dari 40 orang muridnya dan memenuhi semua kebutuhan mereka bahkan kebutuhan rumah tangga mereka. Ia memberi makan orang yang susah dalam jumlah yang sangat banyak. Ia memberi pakaian bagi siapa yang membutuhkan juga dalam jumlah yang tidak terhitung banyaknya.<sup>264</sup>

---

<sup>263</sup> Muḥammad Muḥyī al-Dīn Abī al-Uns, *Kitāb al-Manāqib al-Kubrā*, h. 40-42

<sup>264</sup> *Ibid.*, h. 71-75

Penjelasan di atas sudah sangat cukup untuk membuktikan bagaimana ia menjadi teladan bagi murid-muridnya yang sukar bagi mereka untuk mengikutinya.

#### 7. Talqīn

Jalan untuk memperoleh ilmu *ladunnī* ini menurut ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī adalah belajar dari seorang mursyid melalui jalan tarekat yang mu’tabar sampai silsilahnya kepada Rasulullah saw. dengan mentalqīnkan zikir kepada murid. Perumpamaan talqīn ini menurutnya penanaman benih tauhid yang ditanamkan ke dalam hati murid.<sup>265</sup>

#### 8. Membimbing Sulūk

Adapun syarat bagi seorang yang dapat membimbing suluk seorang murid yaitu Allah Swt. menyingkapkan baginya dengan penyingkapan yang benar yang tidak dicampuri dengan khayalan bahwa murid tersebut mampu untuk melakukan semua syarat yang ditentukan dalam bersuluk dan tidak mengabaikan satu syaratpun sehingga ia memperoleh hasil dari sulūknnya. Begitu juga hendaklah Allah Swt. menyingkapkan baginya apa saja yang bakal diperoleh oleh seorang murid dalam khalwatnya sehingga ia membimbing murid ini berdasarkan penjelasan dan bimbingan dari Allah Swt. Hal ini dikarenakan bahwa sesungguhnya bagi siapa yang tidak memenuhi adab-adab suluknya dan tidak memperoleh hasilnya maka ia bukanlah murid yang benar. Begitu juga bahwa setiap syekh yang belum diberitahu Allah Swt. mengenai hasil dari suluk maka dia bukanlah syekh yang benar. Ia membunuh dirinya dan ia termasuk orang-orang yang memperolok-olok ahli tarekat maka hukumnya adalah seperti khayalan jika muncul di pintunya hakim atau pejabat maka anak-anak akan mentertawakannya dan inilah tanda kemurkaan Allah Swt. atasnya.<sup>266</sup>

Begitu juga metode lainnya yang belum dijelaskan dalam penelitian ini. Hal ini menguatkan pemahaman kita bahwa ia merupakan type pendidik yang sangat baik.

<sup>265</sup> ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma’rifati al-Qawāid al-Şūfiyyah* (Beirut: Maktabat al-Ma’ārif, 1998), h. 19-20.

<sup>266</sup> ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma’rifati al-Qawāid al-Şūfiyyah* (Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t,t), h.212.

### e. Profil Guru Spiritual (mursyid) yang layak mendidik menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī

Adapun guru yang ideal yang dapat mendidik para muridnya sampai kepada martabat ulama yang mengamalkan ilmunya ialah paling utama ia menguasai ilmu-ilmu agama yang diperoleh melalui periwayatan seperti fiqih, tasawuf, tafsir dan lain sebagainya sebagai bekal utama.<sup>267</sup>

Guru juga harus mengetahui kejiwaan murid serta siapa saja di antara muridnya yang akan berhasil memperoleh ilmu dari Allah dan siapa yang tidak.<sup>268</sup>

Guru juga harus memelihara adab-adab syariat karena adab dan akhlak sangat menentukan dalam sampainya seorang murid dalam menempuh jalan spiritual dan layak atau tidaknya seorang menjadi guru.<sup>269</sup>

Guru juga harus memiliki pengetahuan-pengetahuan intuitif dan berguru langsung kepada sumber ilmu yaitu Allah Swt.<sup>270</sup>

### f. Etika Murid menurut `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī

Untuk mencapai tingkatan ulama yang mengamalkan ilmunya Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menentukan banyak etika yang harus dipedomani bagi murid baik itu etika kepada Allah, guru, kepada sesama murid, kepada seluruh makhluk Allah Swt.

Di antara adab-adab tersebut yang ditetapkan olehnya ialah:<sup>271</sup>

1. Memuliakan dan menghormati guru
2. Bertaubat dari dosa lahir dan batin
3. Senantiasa bermujāhadah melawan hawa nafsunya

---

<sup>267</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Mawāzīn al-Qāṣirīn min Syuyūkh wa Murīdīn*, h. 25-33

<sup>268</sup> *Ibid.*

<sup>269</sup> *Ibid.*

<sup>270</sup> *Ibid.*

<sup>271</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawā`id al-Şūfiyyah*, h. 30-60

4. Tidak boleh berbicara atau diam kecuali penting sesuai dengan pedoman syariat
5. Menghidupkan malam dengan ibadah
6. Sering berpuasa
7. Memelihara kesopanan dan adab kepada Allah, guru, teman dan makhluk-makhluk Allah
8. Mendalami ilmu agama sebelum bersulūk
9. Berhati-hati dalam menjalankan agama dan seterusnya

Adab-adab ini banyak dijelaskan olehnya dalam berbagai karyanya seperti; *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawā`id al-Şūfiyyah*, *Al-Ādāb al-`Ubūdiyyah* dan lainnya yang tidak memungkinkan untuk dipaparkan satu persatu dalam penelitian ini. Adab-adab ini harus diterapkan untuk bisa berguru kepada Allah Swt.

#### **g. `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī dan Sains**

Syekh `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī juga memiliki kontribusi dalam bidang sains yang juga diperolehnya baik melalui intuisi maupun belajar kepada guru. Hal ini menegaskan kepada kita mengenai pentingnya intuisi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan.

Sebagai contoh ia menulis buku dalam bidang kedokteran berjudul *Mukhtaşar Tazkīh al-Suwaidī* yang berbicara mengenai pengobatan berbagai jenis penyakit seperti berbagai jenis sakit kepala, insomnia, sakit pikun (pelupa), epilepsi, stroke, gangguan seksual, berbagai jenis penyakit mata, perut, kulit, rambut, kanker, telinga, hidung, tenggorokan, kelenjar, gigi, lidah, paru-paru, hati, ginjal, empedu, limpa, lambung, tulang, rahim, saluran kencing, sendi, sendi, wasir dan lain sebagainya. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa ia benar-benar menguasai ilmu kedokteran yang ada pada masanya. Buku ini merupakan kesimpulan dari pengobatan 400 tabib dari kalangan kaum muslimin dan ilmuwan Yunani begitu juga dari pengalaman rohaninya. Pengobatan dalam buku ini mujarab sudah diperaktikkan para tabib dari zaman dulu dan sudah dibuktikan

terkait dengan seluruh penyakit yang menimpa mulai dari ubun-ubun sampai ke kaki.<sup>272</sup>

Ia juga menulis sebuah buku yang berjudul *Igāśah al-Lahfān* berisi mengenai ilmu astronomi, ilmu rohaniah, alam jin, dan ilmu hewan. Ilmu ini dinukil dari berbagai filsuf, Nabi Sulaiman as., Āṣif bin Burkhāya, serta para `Ārif billāh juga berdasarkan intuisi dan pengalaman rohani.<sup>273</sup>

Hal ini didukung dengan pendapat para ilmuwan, Francis Bacon (1561-1626 M) meyakini pentingnya bersandingnya ilmu dengan intuisi karena intuisi sangat penting dalam menguatkan kemaun. John Locke (1632-1704 M) ia meyakini adanya intuisi peribadi yang turun kepada para pemimpin agama dan pengikutnya serta ia menganggap pentingnya keselarasan antara akal dan intuisi hingga luruslah kemaun manusia. J.J. Rousseau sangat meyakini dengan intuisi dan pengaruhnya yang positif terhadap kehidupan manusia. Ia menegaskan kita tidak bisa menjadi manusia kecuali jika kita menyelaraskan antara wahyu, intuisi, ajaran agama dan filsafat agar kemaun kita untuk melakukan kebaikan menjadi kuat.<sup>274</sup>

Kejeniusan ilmuwan pada umumnya merupakan bersumber dari intuisi dari alam rohani kepada seorang medium ilmuwan yang tidak diketahui sebelumnya di alam materi. Setiap kali jarak antara medium dan pemberi pesan semakin jauh maka kefanaan medium semakin ditingkatkan sehingga dapat menangkap pesan baik kefanaan secara totalitas atau parsial. Jika jaraknya semakin dekat maka kebutuhan terhadap kefanaan tidak diperlukan bahkan si medium dapat menerima pesan dengan kesadaran.<sup>275</sup>

Fenomena banyaknya orang yang mampu menjadi medium dan banyak orang jenius tergantung kepada peningkatan spiritualitas dan peradaban suatu masyarakat dan bangsa. Setiap kali menurun nilai-nilai spiritualitas dan peradaban

---

<sup>272</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Mukhtaṣar Tazkīh al-Suwaidī* (Mesir: Maṭba`ah Kastalīh, t,t), h. 2.

<sup>273</sup> `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī, *Igāśah al-Lahfān* (Mesir: Maktabah al-Bāb al-Ḥalabī, t,t), h. 2

<sup>274</sup> Ra`ūf `Abīd, *Fī al-Ilhām wa al-Ikhtibār al-Ṣūfī Jaulah bain al-Falsafah wa al-Tajrīb*, (Kairo: Dār al-Fikr al-`Arabī, 1986), h.48.

<sup>275</sup> *Ibid.*, h. 61.

pada satu bangsa maka berkuranglah orang-orang yang memiliki kemampuan sebagai medium rohani dan orang yang jenius.<sup>276</sup>

Orang-orang jenius ini mengakui bahwa mereka menerima intuisi dari alam rohani sehingga mereka dapat menemukan berbagai teori dan masalah yang dihadapi. Socrates berulang kali mengakui bahwa ada rohani yang memberi intuisi atas segala pandangan dan pendapatnya. Dengan tegas ia mengatakan : *“mereka bertanya kepada saya kenapa saya menyibukkan diri saya untuk mengurus urusan orang banyak ?”* sungguh yang mendorong saya melakukan hal ini adanya suara dari alam gaib yang muncul dalam diri saya. Suara-suara ini saya dengar sejak saya kecil.”. Bahkan Socrates bermimpi bahwa dia akan meninggal dunia langsung di hari berikut setelah tibanya sebuah kendaraan ke wilayah Delos dan hal ini sungguh benar terjadi.<sup>277</sup>

Abiminid seorang filsuf Yunani yang hidup semasa dengan Solon mengakui bahwa para rohani memberinya intuisi dalam berbagai pendapatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam biografinya.<sup>278</sup>

Tennyson seorang penyair menegaskan bahwa ia menerima syairnya melalui intuisi dari alam lain. Begitu juga Alfred de Munset seorang penyair Francis (1810-1857 M) berkata: *“saya tidak melakukan apapun namun saya mendengar apa yang disampaikan kepada saya kemudian saya menukilnya, ada seorang misterius yang berbicara di telinga saya “.*<sup>279</sup>

Begitu juga dengan penyair sufi Arab Ibn al-Fāriḍ bahwa kebanyakan kasidah yang ia tulis khususnya kasidah yang berjudul *al-Tāiyah al-Kubra* ditulisnya dalam keadaan *fana*, orang Arab menyebut keadaan ini dengan *penyingkapan*.<sup>280</sup>

Sama halnya juga yang terjadi dengan Ibn `Arabī (1164-1240 M) yang telah menulis karya sebanyak 500 karya, ia berkata mengenai dirinya bahwa ia

---

<sup>276</sup>*Ibid.*

<sup>277</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>278</sup>*Ibid.*

<sup>279</sup>*Ibid.*

<sup>280</sup>*Ibid.*



berada di bawah pengaruh luar yang sangat kuat yang tidak bisa ia lawan juga tidak bisa ia ikuti kecepatannya dalam menulis karya-karya tersebut.<sup>281</sup>

Para sufi juga berkontribusi dalam menginspirasi para ilmuwan. Banyak sekali teori-teori mengenai sains yang dikemukakan oleh para sufi yang bersumber dari intuisi yang sekarang dikuatkan dengan temuan ilmiah. Sebagai contoh dalam bidang ilmu biologi Ibnu `Arabī menjelaskan bahwa hierarki penciptaan makhluk dimulai dari materi kemudian terus berurutan sampai kepada lumut yang merupakan penciptaan awal dari tumbuhan. Kemudian terus berlanjut sampai kepada pohon kurma sebagai tumbuhan yang terakhir diciptakan kemudian beralih kepada hewan yang pertama yaitu belalang dan terus berlanjut sampai kepada penciptaan hewan terakhir yaitu kera kemudian barulah setelah ini diciptakan manusia.<sup>282</sup>

Teori urutan penciptaan inilah yang kiranya dikutip dan direkayasa oleh Darwin menjadi hipotesa evolusi yang menyetakan makhluk berkembang dengan sendirinya karena adanya seleksi alam tanpa ada campur tangan Tuhan. Namun perbedaannya Ibnu `Arabī menjelaskan bahwa proses ini bukan evolusi namun urutan penciptaan makhluk mulai dari benda kemudian berlanjut kepada tumbuhan, hewan dan berakhir kepada penciptaan manusia.

Dalam hal ilmu kimia Ibnu `Arabī menjelaskan bahwa setiap unsur memiliki kehidupan pada dirinya dan memiliki tasbihnya sendiri. Dengan demikian tidak ada yang bernama benda mati karena semuanya hidup namun tingkatan kehidupan berbeda pada setiap makhluk. Ia mengutip beberapa hadis Rasulullah saw. seperti bertasbihnya pasir di tangannya, hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu `Asākir. Begitu juga sebuah gunung yang mencintai Rasulullah saw. begitu juga setiap pohon dan batu yang dilewati oleh Rasulullah saw. mengucapkan salam kepadanya. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Turmuḏī dalam sunannya dan al-Dārāmī di dalam *Musnadnya*.<sup>283</sup>

Hal ini dikuatkan dengan teori bahwa setiap unsur di alam ini memiliki bagian yang terkecil yang dikenal dengan atom dan atom tersebut dapat diurai lagi

---

<sup>281</sup> *Ibid.*

<sup>282</sup> Ibnu `Arabi, *Uqlah al-Mustawfiz* (Kairo: al-Intisyār al-`Arabī, t,t), h. 123

<sup>283</sup> *Ibid.*

menjadi proton, neutron dan nukleus. Proton dan neutron ini bergerak mengelilingi inti atom atau nukleus. Hal ini mengindikasikan adanya kehidupan dalam setiap unsur.

Dalam ilmu astronomi `Abd al-Karīm al-Jīlī menegaskan bahwa ada sebuah falak yang disebut dengan atlas yang menggerakkan benda-benda langit namun padanya tidak terdapat bintang maupun planet dan tidak diketahui mengenai masa yang ada padanya seperti kegelapan yang tidak dapat dikenal dan dijangkau.<sup>284</sup>

Seteven Hawking seorang ilmuwan Barat ahli Fisika dan Astronomi menyebut hal ini dengan istilah Black Hole atau lubang hitam yang tidak dikenal dan tidak diketahui kecuali kegelapan yang ada padanya dan masih sebuah misteri yang terkait dengan misteri ruang dan waktu. Tidak terdapat padanya bintang maupun planet-planet.

Kemudian dalam ilmu Fisika dijelaskan mengenai hukum kekekalan energi bahwa energi tidak hilang namun mengalami perubahan bentuk. Begitu juga Ibnu `Arabī menyinggung mengenai teori perubahannya bahwa unsur-unsur dapat mengalami perubahan jika salah satu dari tabiat unsur ini mengalami kelebihan seperti air berubah menjadi uap karena tabiat panas meningkat, menjadi es karena tabiat dinginnya meningkat.<sup>285</sup>

Dari pemaparan beberapa argument di atas jelas sekali bagi kita bahwa intuisi dan metode untuk memperoleh sangat relevan dengan pendidikan Islam bahkan sangat dianjurkan untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>284</sup> `Abd al-Karīm al-Jīlī, *Marātib al-Wujūd* (Kairo: Maktabah Azhariyyah, t,t). h. 55.

<sup>285</sup> Ibnu `Arabi, *Uqlah al-Mustawfiz*, h. 114.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Kajian yang terkait dengan masalah intuisi belum banyak disinggung oleh para peneliti, oleh sebab penelitian terfokus kepada intuisi sebagai sumber pengetahuan menurut ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat intuisi sebagai sumber pengetahuan menurut ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī;
2. Untuk mengetahui proses memperoleh pengetahuan intuitif menurut ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī;
3. Untuk mengetahui deskripsi pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi menurut ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī;
4. Untuk mengetahui relevansi intuisi terhadap pendidikan Islam.

Diharapkan dari penelitian ini dapat ditemukan teroi-teori baru mengenai hakikat intuisi dan metode memperolehnya agar dapat diterapkan di dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan belum adanya penelitian yang menjelaskan intuisi dengan begitu rinci ditinjau dari berbagai aspeknya.

Adapun temuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, intuisi menurutnya adalah sebuah proses penyingkapan tabir hati sehingga memperoleh pengetahuan yang benar yang terjadi dalam dua bentuk yaitu bisa diusahakan dengan jalah *mujāhadah* atau berupa mutlak anugrah dari Allah Swt., bersumber dari Allah Swt. secara langsung ataupun melalui malaikatNya ataupun ayat-ayatNya di alam semesta, diturunkan kepada hati seorang mu`min ataupun wali Allah yang sifatnya tidak bertentangan dengan wahyu karena ia akan terus turun sebagai penjelasan dari wahyu sementara wahyu telah terputus, datang melalui visi yang muncul dalam

khayal baik dalam keadaan terjaga maupun dalam keadaan tidur atau muncul dalam berupa makna yang spontan hadir ke dalam hati ataupun melalui sebuah tulisan yang terjadi dengan cara mendengar yang menyampaikan tanpa penyaksian atau menyaksikan yang menyampaikan tanpa mendengar apa yang disampaikan olehnya namun hanya hadirnya pemahaman terhadap apa yang disampaikan ke dalam hati.

Kedua, proses untuk memperoleh intuisi ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī adalah dengan melewati beberapa *maqām*, berzikir baik secara individu maupun kolektif, *talqīn* zikir dari seorang mursyid untuk menanamkan dan menghidupkan zikir, kemudian benih *talqīn* ini dikembangkan dengan latihan rohani seperti zikir, diam, puasa, jaga malam, menyendiri dengan adab-adab yang telah dijelaskan sebelumnya serta melewati *maqām-maqām* akhlak seperti ikhlas, sabar, syukur, *murāqabah* dan lain sebagainya sehingga seorang penempuh jalan dapat berguru langsung kepada Allah Swt. dengan memelihara adab-adab syarak.

Ketiga, karekteristik dari pengetahuan intuitif ini ialah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung (*musyāhadah*), tidak diragukan kebenarannya (*‘ainul yaqīn*), tidak mengalami perubahan, sangat luas, memberikan keselamatan di dunia dan akhirat, mendekatkan dan menuntut seorang kepada sumber ilmu yaitu Allah dan kebenaran agama, menyempurnakan penghambaan kepada Allah, dapat dijadikan hipotesa yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui metode ilmiah dan pendorong untuk melakukan kebaikan dan amal salih.

Keempat, pengetahuan intuisi sangat relevan dengan pendidikan Islam ditinjau dari model pendidikan Islam yang diterapkan oleh ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan Islam: menciptakan ulama yang mengamalkan ilmunya, menjadikan Allah Swt. sebagai teman duduknya dan Maha Gurunya, dengan menyempurnakan akhlak-akhlaknya atau adab-adabnya, menyempurnakan penghambaan kepada Allah swt dengan mendalami ilmu agama, menjadi khalifah Allah yang dapat memakmurkan dunia dan

berguna bagi seluruh makhluk Allah Swt untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Model Madrasah yang dikelola merupakan kombinasi dari pendidikan formal mengajarkan ilmu-ilmu naqlī, siyasī, pengobatan dan pendidikan sufi yang mengajarkan pengetahuan intuitif.
3. Kurikulum di Madrasah ini terdiri dari ilmu-ilmu naqlī, pengobatan, politik, logika, intuitif serta latihan-latihan rohani. Madrasah ini dimulai dari tingkatan yang paling rendah yaitu menghafalan Alquran sampai yang tinggi yaitu berkhalwat untuk memperoleh pengetahuan intuitif. Menurutnya, syarat mendalami pengetahuan intuitif adalah kematangan dalam ilmu-ilmu naqlī.
4. Metode pendidikan yang diterapkan adalah nasehat, hafalan, guru membacakan kepada murid atau sebaliknya, keteladanan, pembiasaan, latihan rohani, *talqīn* dan bimbingan *sulūk*.
5. Guru yang ideal menurutnya adalah yang menguasai ilmu naqlī dan intuitif serta dapat menjadi teladan kepada murid
6. Murid yang baik adalah murid yang menjunjung tinggi adab-adab dan etika.
7. `Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī menekankan juga pentingnya pembelajaran sains dengan mengajarkan kedokteran dan ilmu-ilmu alam lainnya dengan menggunakan logika, wahyu, percobaan dan intuisi.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran dan rekomendasi kepada para pendidik khususnya kaum muslimin untuk menerapkan metode intuisi dalam pendidikan Islam. Adapun teknis dan langkah pelaksanaan metode ini yang dapat di sarankan diterapkan dalam pendidikan ialah seperti:

1. Pembiasaan sifat kejujuran dan memberikan keteladanan kepada peserta didik sehingga intuisi mereka bisa menjadi benar;
2. Pembiasaan peserta didik untuk meninggalkan larangan Allah menjalankan perintahNya serta menjalankan sunah Rasul seperti sunah fitrah memotong kuku, membersihkan bulu ketiak, serta sunah lainnya. Sebab, hal ini sangat mempengaruhi kepada kebenaran firasat seseorang;

3. Pembiasaan peserta didik untuk merasa diawasi oleh Allah Swt. sehingga ia merasa dekat dengan Allah dan menjadikan Allah sebagai teman duduknya;
4. Pembiasaan peserta didik untuk *bermujāhadah* melawan hawa nafsunya dengan berpuasa sunah misalnya seperti, puasa hari Senin dan Kamis;
5. Pembiasaan peserta didik untuk berzikir secara bertahap sehingga zikir menjadi kegemarannya;
6. Penguatan keimanan peserta didik dengan pendalam ajaran Islam dan pembuktian kebenarannya. Ketajaman firasat ditentukan dengan kekuatan iman;
7. Pembelajaran diarahkan kepada pengamatan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. pada setiap makhlukNya.

Peneliti juga memberi saran kepada para peneliti kajian-kajian mengenai hal ini perlu digiatkan untuk menemukan metode yang lebih mudah dan cepat memperoleh intuisi yang benar. Di Barat lembaga-lembaga penelitian mengenai hal yang supranatural telah lama digiatkan dan terus dikembangkan. Dengan demikian Barat sendiri mengakuinya bahkan terus menelitinya dan mengembangkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ʿĀbid, Raʿūf. *Fī al-Ilhām wa al-Ikhtibār al-Şūfī Jaulah bain al-Falsafah wa al-Tajrīb*, Kairo, Dār al-Fikri al-ʿArabī.1984
- Abī Bakar al-ʿAidrūs, Abdullāh ibn, *Al-Kibrīt al-Aḥmar wa al-Iksīr al-Akbar fī Maʿrifati Asrār al-Sulūk Ilā Malik al-Mulūk*, Kairo, Dār Jawāmiʿ al-Kalim, t.t
- Abū al-Mawāhib Al-Syāzilī, Jamāluddīn Muhammad, *Qawānin al-Ḥukmi al-Isyrāq*, Suria, Naẓārah al-Maʿārif al-ʿUmūmiyyah, 1309 H
- Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud Jilid XII*, Kairo, Dār al-Salām, 2001
- Abū Naʿim, *Ḥilyah*, Kairo, Dār al-Şādir , 1998
- Al-ʿAjam, Rafīq, *Mausūʿah Mushṭalahāt al-Taşawwuf al-Islāmī*, Libanon, Maktabah Lubnān, 1999
- Al-ʿĀşimī, ʿAbd al-Malik, *Simṭu al-Nujūm al-ʿAwālī fī Manāqib al-Syaʿrānī jilid 4*, Kairo, Maktabah Iskandariyyah, 1999
- Al-Alūsī, Syihāb al-Dīn Mahmūd ibn ʿAbdillāh, *Rūḥ al-Maʿānī Jilid VIII*, Damaskus, Dār al-Fikri, 2001
- Al-Baihaqī, *Sunan al-Kubra Jilid IV*, Beirut, Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1410 H  
-----, *Syuʿabul Imān Jilid IV*, Beirut, Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah. 1410 H
- Al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismāʿīl, *Şaḥīḥ al-Bukhārī Jilid XI, XII, XVIII, XXI, I*, Kairo, Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1992
- Al-Dailamī, *Sunan al-Dailami Jilid II*, Beirut, Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1996  
-----, *Musnad al-Firdaus*, Kairo, Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2013
- Al-Darāmī, *Sunan al-Dāramī Jilid I*, Beirut, Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1996
- Al-Dārquṭnī, *Al-ʿIlal jilid 5*, Kairo, Dār al-Kutub Al-ʿIlmiyyah, t,t
- Al-Ganīmī al-Taftazānī, Abū al-Wafā, *Madkhal ilā al-Taşawwuf al-Islāmī*, Kairo, Dār al-Şaqāfah, t.t
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Ihyā ʿUlūm al-Dīn Jilid I, III*, Beirut, Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1992  
-----, *Al-Risālah al-Ladunniyyah*, Mesir, Al-Maktabah al-Mahmūdiyyah al-Tijāriyyah, t,t

- , *Kīmiyā al-Sa`ādah*, Kairo, Maktabah al-Taufiqiyyah, t,t
- , *Mizān al-`Amal*, Kairo. Maktabah al-Jundī, t,t
- Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak `ala al-Ṣaḥīḥain Jilid. IV*, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1990
- Al-Ḥanbalī, Ibnu Rajab, *Jāmi` al-`Ulūm wa al-Ḥikam Jilid I*, Beirut, Dār al-Ma`rifah, 1408 H
- Al-Ḥanbalī, Ibnu al-`Imād, *Syazarāt al-Zahab Jilid. VIII*, Damaskus, Dār Ibnu Kaśīr, 1406 H
- Al-Hāsyimī, `Abd al-Mun`im, *Ru`yā Al-Anbiyā wa al-Ṣāliḥīn*, Kuwait, Maktabah Ibnu Kaśīr, 2002
- Al-Hijāzī, `Abdurrahmān, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah baina al-Aṣḥālah wa al-Ḥadāśah*, Jeddah, Dār al-`Ilmī, 1998
- Al-Hujwirī, Abū al-Ḥasan `Ali, *Kasyf al- Maḥjūb*, Beirut, Dār al-Nahḍah al-`Arabiyyah, 1980
- Al-Jailānī, `Abd al-Qādir, *Futūḥ al-Ghaib*, Mesir, Al-Bāb al-Halabī, 1304 H
- , *Sirru al-Asrār*, Damaskus, Dār al-Sanābil, 1993
- , *Al-Ṭarīq Ilā Allāh*, Damaskus, Dār al-Sanābil, 1994
- Al-Jīlī, `Abd al-Karīm ibn Ibrāhīm, *Al-Insān al-Kāmil*, Mesir, Miṭba`ah Muhammad `Ali Ṣābīh, 1368 H
- , *Lawāmi` al-Barq al-Mūhin*, Beirut, Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1997
- Al-Kailānī, `Arsan, *Ṭatawwur Maḥmūm al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah*, Beirut, Dār Ibni Kaśīr, 1985
- Al-Kamsyakhānawī, Ahmad, *Jāmi` al-Uṣūl fī al-Awliyā*, Mesir, Al-Maṭba`ah al-Wahbiyyah, 1298 H
- Al-Khaṭīb, Lisānuddīn, *Rauḍah al-Ta`rif bi al-Ḥubbi al-Syarīf*, Kairo, Dār al-Fikri al-`Arabī, 1966
- Al-Khuḍarī, Muḥammad, *Tārīkh al-Tasyrī`al-Islāmī*, Beirut, Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1998
- Al-Kurdī, Muḥammad Amīn, *Tanwīr al-Qulūb*, Beirut, Dār al- Ma`rifah, 1994



- Al-Madanī, Muḥammad Samān, *Igāṣah al- Lahfān*, Jeddah, King Saud University, 1997
- Al-Mahdī, Jaudah Muḥammad Abū Yazīd, *Bihār al-Wilāyah al-Muhammadiyah fī Manāqib `Alām al-Ṣufiyah*, Kairo, Dār al-Gharīb, 1998
- Al-Mālījī, Abū Unsi, *Tazkīrat Ulīl Albāb fī Manāqib al-Sya`rānī*, Kairo, Dār al-Jaudah. t.t
- Al-Mālījī, Muḥammad ibn Muḥyiddīn, *Al-Manāqib al-Kubrā*, Kairo, Maṭba`ah Amin Abdur Rahmān, t,t
- Al-Manāwī, `Abd al-Ra`ūf, *Al-Kawākib al-Durriyah fī Tarājim al-Sādāt al-Ṣūfiyyah Jilid III*, Kairo al-Maktabah Al-Azhariyah, t.t
- Al-Muḥāsibī, `Abd al-Ḥārīs, *Al-Ri`āyah Lihuqūqillāh*, Kairo, Maktabah Azhariyah, 1999
- Al-Muḥāmī, Farīd Bek, *Tārīkh al-Daulah al-`Aliyyah al-Uṣmāniyyah*, Beirut, Dār al-Nafāis, t,t
- Al-Kindī, *Kammiyah Kutub Aristo*, Kairo, Maktabah Nahḍah al-Miṣriyyah, 1987
- Al-Qāimī, `Alī, *Tarbiyat al-Ṭifli Diniyan wa Akhlāqiyān*, Bahrain, Maktabah Fakhrāwī, 1995
- Al-Qaḍā`ī, Muhammad, *Musnad al-Syihāb Jilid I*, Beirut, Muassasah al-Risālah, 1986
- Al-Qarnī, `Abd al-Hāfīz, *`Abd al-Wahhāb al-Sya`rānī Imām al-Qarni al-`Āsyir*, Beirut. Dār al-Fikri, 1999
- Al-Qusyairī, Abū al-Qāsim `Abd al-Karīm, *Tafsīr Latāif al-Isyārāt*, Damasukus, Dār al-Fikri, 1998
- , *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, Mesir, al-Miṭba`ah al-Adabiyyah, 1319 H
- Al-Syaibānī, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Prof. Dr. Hasan Langgulung, Selangor Darul Ehsan, Hizbi Sdn. Bhd, 1991
- Al-Ṣābiṭī, Abū `Abd al-Rahmān `Iṣām al-Dīn, *Jāmi` al-Aḥādīs al-Qudsiyyah Jilid I*, Kairo, Dār al-Salām, 1997
- Al-Syāfi`ī dkk, Hasan, *Fī al-Taṣawwuf al-Islāmī*, Kairo, Dār al-Ṣaqāfah al-`Arabiyyah, 1996

- Al-Suyūfī, Jalāluddīn, *Jāmi` al-Aḥādīs Jilid.VIII*, Beirut: Dār al-Fikri, 1999
- Al-Suyūfī, Jalāluddīn dan Jalāluddīn al-Mahallī, *Tafsir Jalālain*, Kairo, Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1889
- Al-Sya`rānī, `Abd al-Wahhāb, *Laṭāif al- Minan*, Mesir, Maṭba`ah al-Maimanah, 1306 H
- , *Minah al-Minnah fī Talabbusi bi al-Sunnah*, Halab: Dār al-Kitāb al-Nafīs, 1423H
- , *Mā Yantiju Kullu Žikrin Min al-Aḥwāl*, Fayyum, Manuskrip, 1926
- , *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma`rifati al-Qawāid al-Šūfiyyah*, Beirut, Maktabah al-Ma`ārif, 1998
- , *Al-Minan al-Kubrā Jilid.II*, Kairo, Maktabah Iskandariyah, 1998
- , *Irsyād al-Ṭālibān ilā Marātib `Ulamā` al-`Āmilīn*, Port Sa`id, Maktabah al-Šaqāfah al-Dīniyyah, 2004
- , *Laṭāif al- Minan wa al-Akhlāq*, Damaskus, Dār al-Takwa, 2004
- , *Al-Jauhar al-Mašūn wa al-Sirru al-Marqūm fīmā Tantijuhu al-Khalwat Min al- Asrār wa al-`Ulūm*, Kairo, Dār Jawāmi` al-Kalim, 2007
- , *Minhāj al-Uṣūl ila Maqāšid `Ilmi al-Uṣūl*, Jordan. Dār al-Fath, 2013
- , *Al-Mīzān al-Kubrā Jilid. I*, Kairo, Maktabah `Ali al-Halabī, t,t
- Al-Ṭabrānī, *Al-Mu`jam al-Awsaṭ Jilid. III, VII*, Kairo, Dār al-Haramain, 1415 H
- , *Al-Mu`jam al-Kabīr Jilid. VIII, XI*, Mosul, Maktabah al-`Ulūm wal Hikam, 1983
- Al-Tarmiżī, Al-Ḥakīm, *Khatam al-Awliyā*, Beirut, Maktabah al-Katolikiyyah, t,t
- Al-Tijānī, Ṣalāhuddīn *Al-Kanzu fīl Masāil al-Šufiyya*, Kairo, al-Hai`ah al-`Āmmah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1999
- Al-Tilmisānī, Ibnu al-Ḥāj, *Syumūs al-Anwār*, Beirut, Dār al-Jail, t,t

- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn `Isā, *Sunan al-Tirmizī Jilid X*, Kairo, Dār al-Ḥadīṣ, 1998
- Al-Ṭūsi, Abū Naṣr, *Al-Luma`*, Kairo, Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1960
- Arberry, A.J., *Sufism*, London, George Allen & Unwim Ltd, 1963
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, Rajawali Press, 2010
- Gauś, Muhammad, *Al-Jawāhir al-Khams*, Jeddah, King Saud Univeristy, 1997
- H. Titus, Harold, *Persoalan-Persoalan Filsafati*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984
- Hanafī, Hasan, *Dirasah Islamiyah terj. Miftah Faqih Islamologi*, Yoyakarta, LKIS, 2007
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi*, Jakarta, Prenada, 2001
- Ibnu Ḥanbal, Aḥmad, *Musnad Aḥmad Jilid. II*, Kairo, Dār al-Salām, 1998
- Ibnu Mājah, Abī Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Al-Qazwinī, *Sunan Ibni Mājah jilid 11*, Kairo. Dār al-Salām, 1996
- Ibni Rāhawīh, Ishāq Ibn Ibrāhīm Ibn Mukhallad, *Musnad Ishāq Jilid. II*, Madinah, Maktabah al-Imān, 1991
- Ibnu `Ajībah, *Al-Futūhat al-Ilāhiyyah Jilid. II*, Kairo, `Alam al-Fikr, t.t
- Ibnu `Arabī, *Al-Ḥikam al-Ḥātimiyyah*, Beirut, Dār Ṣādir, 1997
- , *Ḥilyah al-Abdāl*, Beirut, Dār Ṣādir, 1997
- , *Kitab al-Syāhid*, Beirut, Dār Ṣādir, 1997
- , *Rasāil Ibni `Arabī*, Beirut, Dār Ṣādir, 1997
- , *Risalāh al-Anwār*, Beirut, Dār Ṣādir, 1997
- , *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah Jilid. II*, Mesir, Dār al-Kutub al-`Arabiyyah al-Kubra, 1329 H
- , *Al-Ta`rīfāt*, Beirut, Majallah al-Abhās al-Jāmi`ah al-Amrīkiyah, 1988
- , *Uqlah al-Mustawfiz*, Kairo, al-Intisyār al-`Arabī, t,t
- Ibnu Abi `Āsim, *Al-Sunnah al-Nabawiyyah Jilid. I*, Beirut, Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1982
- Ibnu Abī Syaibah, Muhammad, *Muṣṣaf Ibni Abī Syaibah Jilid. XI*, India, Dār al-Salafiyyah, 1998

- Ibnu al-Sunnī, *Musnad Ibni al-Sunnī Jilid I*, Kairo, Maktabah Al-Risālah, 1995
- Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qurūn al-`Aẓīm Jilid III*, Jeddah, Dār al-Ṭayyibah, 1999
- Ibnu Khaldūn, *Syifā` al- Sāil wa Tahzīb al-Masāil*, Beirut, Dār al-Fikri, 1996
- Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah Jilid IV*, Beirut, Ihyā al-Turās al-`Arabī, 1998
- Ibnu Sīnā, *Al-Isyārāt wa Al-Tanbīhāt*, Kairo, Dār al-Ma`ārif, 1868
- Ibnu Sirīn, *Muntakhab al-Kalām fī Tafsīr al-Ahlām*, Beirut, Dār al-Ma`rifah, 1999
- , *Ta`fīral- Anām*, Beirut, Dār al-Ma`rifah, 1999
- `Imārah, Muhammad, *Islāmiyāt al-Ma`rifah*, Kairo, Dār al-Sayr al-Awsaṭ, 1991
- Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistic*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2005
- , *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006
- Mahmūd, `Ali `Abd al-Halīm, *Tarbiyah al-Nāsyi` al-Muslim*, Manṣūrah, Dār al-Wafā, 1992
- Muhammad Al-Jābirī, `Ābid, *Binyah al-`Aqli al-`Arabī*, Beirut, Markaz al-Ṣāqāfi al-`Arabī, 1999
- Muslim, *Ṣaḥīh Muslim Jilid. IV, XI*, Kairo, Dār al-Imān, 1990
- Mustāfa al-Buga dan Muhyiddin Mistū, *Al-Wāfī*, Damaskus, Dār Ibni Kašīr, 1994
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1986
- , *Pembaharuan dalam Islam*, cet. XII, Jakarta, Bulan Bintang, 1996
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001
- O.Kattsof, Louis, *Pengantar Filsafat: Intuisionisme*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogyakarta, 2004
- Qāsim, `Abd al-Hakīm `Abd al-Ghanī Muhammad, *Al-Mazāhib al-Ṣūfiyah wa Madārisuhā*, Kairo, Maktabah al-Matbūlī, 1989
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung, Perpustakaan Salman ITB, 1984
- Rahmat, Jalāluddin, *Al-Ḥikmah al-Muta`āliyah : Filsafat Islam Pasca Ibnu Ruysd*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002
- Ramayulis dan Syamsun Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011
- S Praja, Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta, Prenada Media, 2003
- S Suryasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, cet. XII, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999
- Sadra, Mulla, *Al-Ḥikmah al-Muta`āliyah fī al-Asfār al-`Aqliyyah al-Arba`ah Jilid I*, Beirut, Dār Ihyā al-Turās al-`Arabī, 1981
- Salīm, Muhammad Riziq, *Aṣru al-Salāfīn al-Mamālik Jilid.I*, Beirut, Dār al-Fikri, 1998
- Salih, Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Bandung, Pustaka Pelajar, 2004
- Schimmel, Annamerie, *Al-`Ab`ād al-Ṣufiyyah fīl Islām wa Tarīkh al-Taṣauf terj. Muhammad Ismā`il*, Germany, Mansyurāt al-Jumal, 2006
- Sīnā, Ibnu, *Ahwāl Al-Nafs, ter. M.Nasurullah*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2009
- Suhrawardī, `Awārif al-Ma`ārif, Kairo, Maktabah al-Qāhirah, 1973
- Suryadipura, R.Paryana *Alam Pikiran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993
- Tanrere, H. Syamsul Bahri, *Kaedah Pengajaran Pendidikan Agama*, Bandar Seri Begawan, Universiti Brunei Darussalam, 1993
- Trimingham, J. Spencer, *Madzhab Sufi*, terj. Lukman Hakim, Bandung, Pustaka, 1999
- `Ulwān, Abdullāh Nāṣih, *Tarbiyah al-Awlād*, Kairo, Dār al-Salām, 1989
- Zaidān, Yūsuf Muhamamad Taha, *`Abd al-Qādir al-Jailānī Bāzullāh al-Asyhab*, Beirut. Dār al-Jail, 2001
- Zuraiq, Walīd Abdullāh, *Khawāṭir al-Insān baina Minṣarai `Ilm al-Nafs wa al-Qurān*, Damaskus, Dār al-Kitab al-`Arabā, 1886

### **Jurnal**

- Junaidi dkk, *Metode Ilmiah dalam Islam, Jurnal Islamika, Vol. XIV, No.2*, 2014
- Mustaqim, Abdul, *Model Penelitian Tokoh: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis Vol. XV No,2 Juli*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014

Syamsu Rijal, Ahmad, *Ilmu Sebagai Substansi Esensial Dalam Epistemologi Pendidikan Islam*, Universitas Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta`lim Vol. XIV, No.1*, 2016

Warti, Rini, *Kecerdasan Intuitif dan Kecerdasan Reflektif*, *Jurnal Edu Math, Vol. IV*, 2013

### RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : H. Zulfahmi Lubis, Lc, M.Ag  
 Tmp/tgl. Lahir : Medan, 26 Maret 1977  
 Alamat : Jln. Eka Rasmi Gg. Eka Mulia no.30 Medan Johor  
 Pekerjaan : Dosen FITK UIN SU Medan  
 Nama Ayah : Drs. H. Muchlis Lubis  
 Nama Ibu : Hj. Masniar Nasution  
 Nama Istri : Fitri Yani Nasution, S.S  
 Nama Anak : Nadin Nasmatuzzahra Lubis  
                   M. Hawārī Silmi Lubis  
                   Abdullah Sājid al-Sāmī  
 Email / Hp : [sirjila@gmail.com](mailto:sirjila@gmail.com) / 081265569119

#### **Data Pendidikan Formal**

1. Sekolah Dasar Negeri 066044 dari tahun 1984-1990
2. MTs Pesantren Darularafah dari tahun 1990-1992
3. MAS Pesantren Darularafah dari tahun 1992-1995
4. S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah-Falsafah Universitas al-Azhar Cairo.
5. S2 (Program Pasca Sarjana IAIN Sumatra Utara Medan) Prodi Pendidikan Islam
6. S3 (Program Pasca Sarjana UIN Sumatra Utara Medan) Prodi Pendidikan Islam

#### **Data Pengalaman Kerja**

1. Staf Pengajar di Pesanteran Darularafah pada tahun 1995.
2. Staf Pengajar di Pesantren al-Manar pada tahun 2000 hingga 2003.
3. Dosen luar bisa pada Fakultas Dakwah IAIN SU pada tahun 2002 hingga 2004.
4. Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU pada tahun 2005 hingga sekarang.
5. Dosen DPK pada Fakultas Agama Islam di Universitas al-Washliyah.
6. Anggota team penerjemah penerbit Duta al-Azhar.
8. Ketua Pengembangan B. Arab organisasi Safir al-Azhar.
9. Anggota team penerjemah di Yayasan Penerbit al-Manar dan toko buku Darussalam
10. Staf pengajar bahasa Arab pada asrama bahasa Arab Hubbul Wathan tahun 2002
11. Staf Pengajar bahasa Arab pada Asrama Bahasa Darullugah
12. Guru Private Bahasa Arab
13. Peruqiyah (Pengobatan dengan al-Quran )

14. Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN SU Medan
15. Ketua Lembaga Kajian Kitab Turats dan Tahfizh al-Quran Nur al-Zhalam FITK UIN SU Medan
16. Staf Pengajar di Asrama Bahasa Arab Adilatul Farabi
17. Pengelola Klinik Rumah Sehat Islam di Pesantren Al-Manar
18. Staf Pengajar di Akademi Dakwah Indonesia di Medan

### **Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus IMLA SU Medan (*Ittihadul Mudarrissin Lillughah al-`Arabiyah* ).
2. Sekertaris organisasi Himpunan Mahasiswa Medan –Mesir 1998-1999
4. Kepala bidang pengembangan B.Arab organisasi alumni al-Azhar Mesir “ Safir al-Azhar”.
8. Wakil ketua lembaga Bahstul Masail NU Medan
9. Kepala bidang penelitian dan pengembangan organisasi alumni al-Azhar Mesir“Azhar Center”
10. Anggota Litbang MUI Sumut
11. Dewan Penasehat organisasi alumni al-Azhar Mesir “Azhar Center”
12. Anggota Divisi Luar Negeri MUI Medan
13. Ketua bagian PHBI Mesjid Nurul Falah Medan Johor
13. Penasehat Kenaziran Mesjid Nurul Falah Medan Johor

### **Karya Tulis**

#### **A. Penelitian**

1. Konsep Pendidikan Rohani Ibnu Arabi ( Tesis).
2. Roh menurut Presfektif al-Quran dan Hadits (penelitian).
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Para Sahabat
4. Managemen Pendidikan Islam di Pesantran Al-Manar
5. Intuisi Menurut Kaum Sufi

#### **B. Buku Terjemahan:**

1. Mencintai Allah ( Mahabbatullah) karya Syaikh Sya`rawi (terbit di Malaysia)
2. Sejarah Ringkas Riwayat hidup Muhammad Saw ( ar-Rahiq al-Makhtum ) karya syaikh al-Burhanfuri (terbit di Malaysia)
3. Tafsir Sya`rawi karya Syaikh Sya`rawi (terbit di Indonesia)
4. Tafsir Tematik ( Tafsir Maudhu`I ) karya Syaikh Muhammad al-Ghazali (terbit di Indonesia)
5. Dialog dengan Jin ( al-Hiwar ma`a al-Jin ). (terbit di Indonesia)
6. Sejarah Mekkah ( Tarikh Makkah ). (terbit di Malaysia)



7. Aqidah Seorang Mukmin karya Syaikh Sya`rawi (terbit di Malaysia)
8. Tarikh Shahabah ( sejarah para sahabat ) (terbit di Malaysia)
9. Ulum al-Hadits ( Ilmu Musthalah al-Hadits ) (terbit di Malaysia)
10. Risalah Wujudiyah karya Ibnu al-Arabi (pengajian)
11. Maratib al-Wujud karya Abd al-Karim al-Jili (pengajian)
12. al-Kahfu wa ar-Raqim karya Abd al-Karim al-Jili (pengajian)
13. Al-Qishah wa al-`Ibar (Kisah dan i`tibar nasehat) (terbit di Malaysia)
14. Fiqih Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah. (terbit di Malaysia)
15. Sembuhkan dirimu dengan al-Quran karya Syaikh Sya`rawi (terbit di Malaysia)
16. Jangan Melangkah Jauh daripada Kehidupan Dunia karya Said Hawa (terbit di Malaysia)
17. Lembaran Putih Orang-orang Shaleh dan Shalehah karya Abu Ubaidah Usamah (terbit di Malaysia).
18. Hikmah Bulan Ramadhan karya DR. Aidh Abdullah al-Qarni (terbit di Malaysia).
19. Kajian-Kajian Fiqih Semasa karya DR. Ahmad Hasbi al-Baghdadi (terbit di Malaysia).
20. Kisah Musa as dan Fir`aun dalam Prespektif al-Quran dan Taurat (terbit di Malaysia).
21. Permata Hikmah Ibnu Atha`illah ( terbit di Malaysia)
22. Penjelasan Asma al-Husna (terbit di Malaysia).
23. Mengapa Kita Mesti Shalat (terbit di Malaysia).
24. Ensikolpedi Mu`jizat al-Quran dan Hadis (terbit di Malaysia).
25. Psikologi Kognitif (terbit di Malaysia).
26. Kunci –Kunci Menentramkan Jiwa dan Mengatasi Segala Kesulitan
27. Igatsat al-Lahfan (Tarekat Samaniyah)
28. Jawahir al-Khams (Tarekat Syattariyah)
29. Lawami` al-Barq al-Muhin (Tarekat al-Jili)
30. Ensikolopedi : Ilmu Kedokteran dalam Al-Quran dan Sunnah

### **C. Buku**

1. Ruqiyah Syar`iyah
2. Mujarrabat Fahmi al-Mandili
3. Kompilasi Khutbah Fahmi al-Mandili
4. Kamus Kata Kerja
5. Kamus Tematik Bahasa Arab
6. Filsafat Ilmu

### **D. Jurnal**

1. Urgensi Ilmu Qiraat dalam Memahami Al-Quran
2. Study Terhadap Kitab Sunan Ibnu Majah

3. Integrasi nilai-nilai agama terhadap seluruh bidang studi
4. Urgensi Study Bahasa Arab
5. Kewajiban Belajar dalam Hadis

#### **E. Makalah :**

1. Teori Emanasi al-Farabi dan Ibnu Sina
2. Investasi dalam Islam
3. Islam di Asia Tenggara : Tradisi dan Pembaharuan
4. Problematika Pengajaran B. Arab pada seminar pengembangan bahasa Arab prodi PBA IAIN SU.
5. Ijtihad Empat Mazhab
6. Konspirasi Zionisme pada buletin as-Safir
7. Ekonomi Islam di buletin as-Safir
8. Mencari keseimbangan dalam hidup di buletin al-Manar
9. Pengenalan Terhadap Sunan Ibnu Majah
10. Filsafat Pendidikan
11. Madrasah dan Perkembangannya.
12. Integrasi nilai-nilai Islam pada berbagai bidang studi
13. Sekularitas dan Spritualitas : Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Pendidikan Islam
14. Pembiayaan Pendidikan dan Peningkatan Mutu
15. Wawasan al-Quran Tentang Metode Pendidikan
16. Berpikir Dalam Islam
17. Kewajiban Belajar : Kajian Hadis Tematik
18. Layanan Kesehatan Mental dalam Konseling Islam
19. Urgensi Politik Bagi Pendidikan Islam: Study kasus Politik Pendidikan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi
20. Studi Naskah : Hikayat Raja-Raja Pasai : Isi dan Analisis Kritis
21. Pesantren dan Tafsir Jihad
22. Impelementasi Metode Rasional dalam Pendidikan Islam
23. Langkah-Langkah Pencerahan dalam Pendidikan
24. Modernisasi Pendidikan Islam di Iran
25. Konspirasi Yahudi Sepanjang Sejarah

#### **F. Diktat**

1. Metodologi Studi Islam (diktat di Univa)
2. al-Mahfuzat (diktat di IAIN)

3. Al-Lughah al-Arabiyah (diktat di IAIN)
4. Al-Insya Al-Arabiyah (diktat di IAIN)
5. Al-Masail al-Fiqhiyah (diktat di Univa)
6. Al-Muhadarah Fi al-Lughah al-`Arabiyah
7. Al-Muhadatsah
8. Metodologi Studi Islam (diktat di UIN)

#### **G. Penyunting Buku**

1. Masail Fiqhiyah al-Haditsah karya Dr. Muhibbuththabari
2. Ilmu Akhlak karya Drs.H.Muchlis Lubis
3. Ilmu Tajwid karya Drs.H.Muchlis Lubis
4. Ilmu Faraidh karya Drs.H.Muchlis Lubis
5. Filsafat Pendidikan Islam karya Usiono